

DJOYS ANNEKE RANTUNG

Pengembangan **Kurikulum PAK**



Pengembangan
Kurikulum
PAK

DJOYS ANNEKE RANTUNG

Pengembangan
Kurikulum
PAK



PT Rivita Oppustaka Translitera

PENERBIT BUKU UNTUK RAKYAT
Sumbangan Presiden RI

Judul : PENGEMBANGAN KURIKULUM PAK
Penulis : Djoys Anneke Rantung
Editor : Tonggor Siahaan
Syarif Oppusunggu
Penata Sampul : Arry P. Kristyanto
Penata Isi : Sri Maleniati A.
Korektor : Intan Permatasari
ISBN : 978-623-97158-7-8

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Copyright © Djoys Anneke Rantung 2026

Cetakan ke-1: 2026 (Buku Ajar)

Penerbit

PT RIVITA OPPUSTAKA TRANSUTERA

Penerbit Buku untuk Rakyat – Sumbangan Presiden RI

Jln. Pembina II No. 65, Baru – Pasar Rebo, Jakarta 13780

Telepon/WA 0877 2209 6414 Redaksi: 087760610330

www.rivitaoppustrans.com Email: rivitaoppustrans@gmail.com

ANGGOTA IKAPI DKI JAKARTA



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	ix
Prakata.....	xi
Tinjauan Umum Mata Kuliah.....	1
1. Deskripsi Singkat Mata Kuliah.....	1
2. Capaian Pembelajaran (CP) dan Capaian Pembelajaran Kuliah (CPMK).....	4
3. Materi Pembelajaran	6
4. Bahan Ajar Umum	12
5. Bahan Bacaan Pendukung.....	13
BAB 1 Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Kristen	15
1. Pendahuluan	15
2. Studi Tentang: Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Kristen	16
3. Penutup.....	47
BAB 2 Landasan dan Berbagai Faktor Pengembangan Kurikulum.....	51
1. Pendahuluan	51
2. Kajian Tentang: Landasan dan Berbagai Faktor Pengembangan Kurikulum.....	53
3. Penutup.....	79
BAB 3 Teori dan Model Pengembangan Kurikulum	83
1. Pendahuluan	83
2. Penelitian Tentang: Teori dan Model Pengembangan Kurikulum (Model Kurikulum Tradisional, Rekonstruksionis, dan Kontekstual)	84
3. Penutup.....	96

BAB 4	Teori dan Model Pengembangan Kurikulum	99
	1. Pendahuluan	99
	2. Kajian tentang: Teori-teori dan Model Pengembangan Kurikulum.....	101
	3. Penutup.....	108
BAB 5	Kurikulum PAK Campbell Wyckoff.....	111
	1. Pendahuluan	111
	2. Kajian Tentang: Kurikulum PAK Menurut Campbell Wyckoff.....	112
	3. Penutup.....	126
BAB 6	Kurikulum PAK Menurut Maria Harris	129
	1. Pendahuluan	129
	2. Kajian Tentang: kurikulum PAK menurut Maria Harris	130
	3. Penutup.....	141
BAB 7	Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia.....	143
	1. Pendahuluan	143
	2. Kajian Tentang: Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia dan karakteristik pendidikan Kristen di Indonesia	144
	3. Penutup.....	158
BAB 8	Tujuan dan Fungsi Taksonomi Bloom dalam Kurikulum.....	161
	1. Pendahuluan	161
	2. Kajian Tentang: Tujuan dan fungsi Taksonomi Bloom dalam kurikulum	162
	3. Penutup.....	186
BAB 9	Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum PAK.....	189
	1. Pendahuluan	189
	2. Kajian Tentang: Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum PAK.....	190
	3. Penutup.....	212

BAB 10	Evaluasi dan Assesment dalam Kurikulum PAK	214
	1. Pendahuluan	214
	2. Kajian Tentang: Evaluasi dan Assesment dalam kurikulum PAK	215
	3. Penutup.....	233
BAB 11	Emplementasi Outcome Based Education (OBE) dalam Kurikulum PAK	236
	1. Pendahuluan	236
	2. Kajian Tentang: Implementasi Outcome Based Education (OBE) dalam Kurikulum PAK	237
	3. Penutup.....	259
BAB 12	Pengembangan Kurikulum PAK dalam Konteks Digital.....	262
	1. Pendahuluan	262
	2. Kajian Tentang: Pengembangan Kurikulum PAK dalam Konteks Digital (Transformasi Digital dan Kurikulum PAK)	263
	3. Penutup.....	281
BAB 13	Kurikulum PAK dan Konteks Multikultural	284
	1. Pendahuluan	284
	2. Kajian Tentang: Kurikulum PAK dan konteks multikultural (Pendekatan Kurikulum untuk Pendidikan Multikultural)	285
	3. Penutup.....	301
BAB 14	Kurikulum PAK Berbasis Karakter	304
	1. Pendahuluan	304
	2. Kajian Tentang: Kurikulum PAK Berbasis Karakter (Integrasi Nilai-Nilai Kristen dalam Kurikulum)	305
	3. Penutup.....	318

Kesimpulan Umum	321
Biodata Penulis	323
Daftar Istilah Kunci	345
Daftar Pustaka	351



Kata Pengantar

Saya sangat menyambut baik terbitnya buku *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* ini yang ditulis oleh Djoys Anneke Rantung. Sekarang ini masih minim buku-buku teologi dalam bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang berbahasa Indonesia. Buku-buku PAK ini banyak kita temukan dalam Bahasa Inggris. Sementara, sebagian besar mahasiswa yang menempuh studi S-1 masih *pas-pasan* menguasai bacaan berbahasa Inggris. Para mahasiswa S-2 boleh kita katakan sudah ada dari mereka yang cukup memadai dalam literasi teologi berbahasa Inggris.

Penulis buku ini mampu menyerap berbagai macam kurikulum yang dikemukakan secara ilmiah oleh para pakar di bidang pendidikan. Yang menariknya lagi, penulis mampu melakukan pendekatan teoretis dari pandangan para pakar tersebut dengan menyesuaikan konteks Indonesia yang multikultural. Ini menjadi pertimbangan penting bagi para mahasiswa jika mereka ingin mengimplimentasikannya kepada naradidik di Indonesia.

Buku ini menjadi salah satu mata kuliah inti dalam program Magister Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dirancang untuk membekali mahasiswa dengan wawasan konseptual, kompetensi analitis, dan keterampilan praktis dalam merancang serta mengimplementasikan kurikulum PAK yang relevan, kontekstual, dan transformatif. Tidak berhenti sampai di situ saja, kami berharap juga mahasiswa termotivasi menghasilkan ide-ide kreatif dalam pengembangan Pendidikan Kristen melalui literasi ilmiah yang ditulis di dalam buku ini.

Buku *Pengembangan Kurikulum PAK* ini juga baik untuk menjadi bahan bacaan bagi para pendidik Kristen, baik di lembaga pendidikan maupun gereja, agar wawasan mereka bertambah, terutama dalam mengembangkan Pendidikan Kristen. Kami berharap kelak buku ini dapat menjadi konsumsi publik di kalangan orang-orang Kristen, mulai

dari keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan Kristen. Dalam hal ini, tentu saja buku ini bukan lagi sebagai *textbook* (buku teks), tetapi bacaan populer dengan bahasa yang sederhana untuk konsumsi publik.

Demikianlah pandangan kami sekilas dalam memberi penilaian terhadap buku ini, sehingga selain memperkaya literasi ilmiah Pendidikan Agama Kristen, juga dapat memperlengkapi para mahasiswa dalam mengembangkan dan menyebarkan ide-ide terbaru dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Terima kasih.

Prof. Dr. Dhaniswara K. Harjono, S.H., M.H., M.B.A

Rektor Universitas Kristen Indonesia, 2018-2022



Prakata

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih, penyertaan, dan anugerah-Nya sehingga buku *Ajar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agamaper Kristen (PAK)* ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan buku ini dilatarbelakangi oleh urgensi pengembangan kurikulum PAK yang responsif terhadap perubahan zaman, dinamika masyarakat, dan kebutuhan pembelajaran iman yang holistik.

Perkembangan global yang begitu cepat, arus digitalisasi yang masif, serta kompleksitas kehidupan masyarakat multikultural Indonesia menghadirkan tantangan besar bagi dunia pendidikan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak boleh terjebak pada paradigma lama yang sekadar menekankan transfer pengetahuan, tetapi harus bergerak menuju pendidikan yang membentuk karakter, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menanamkan nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan realitas kontemporer. Dalam konteks inilah, pengembangan kurikulum PAK menjadi salah satu isu strategis dan mendesak untuk direspons.

Buku ini disusun secara sistematis dalam 14 bab, dimulai dari konsep dasar kurikulum PAK, landasan dan faktor pengembangannya, teori-teori dan model-model yang dapat digunakan, hingga isu-isu kontemporer yang tidak bisa diabaikan seperti *Outcome Based Education (OBE)*, transformasi digital dalam pembelajaran PAK, pendidikan multikultural, dan integrasi nilai-nilai karakter Kristiani. Setiap bab dilengkapi dengan kerangka teori, kajian teologis, serta analisis praktis agar dapat menjadi pegangan akademik bagi mahasiswa Program Magister PAK, dosen, dan para praktisi pendidikan Kristen.

Salah satu kekuatan utama buku ini adalah penekanannya pada kontekstualisasi kurikulum PAK di Indonesia. Sebagai negara yang majemuk, Indonesia menghadapi tantangan intoleransi, radikalisme, dan

disorientasi moral. PAK hadir bukan sekadar sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan damai sejahtera yang bersumber dari Injil. Oleh karena itu, setiap pembahasan dalam buku ini mengarah pada pertanyaan besar: bagaimana merancang kurikulum PAK yang tidak hanya akademis, tetapi juga transformatif, relevan, dan membentuk murid Kristus yang hidup di tengah masyarakat plural.

Urgensi buku ini juga terletak pada kebutuhannya untuk menjawab perubahan paradigma pendidikan. Dunia pendidikan kini berorientasi pada capaian pembelajaran yang terukur (*learning outcomes*), pemanfaatan teknologi digital, dan pembelajaran berbasis kompetensi. Kurikulum PAK harus mampu mengakomodasi semua tuntutan tersebut tanpa kehilangan esensi iman. Karena itu, buku ini mengintegrasikan pendekatan pedagogis modern dengan perspektif teologis, sehingga pembaca dapat memahami bahwa teknologi dan metode hanyalah sarana, sedangkan transformasi iman tetap menjadi tujuan utama.

Harapan saya, buku ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan literatur akademik PAK di Indonesia. Buku ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di perguruan tinggi, panduan bagi guru dan dosen PAK, serta referensi bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan Kristen. Lebih dari itu, kami berharap buku ini menjadi sumber inspirasi untuk terus memperbaharui kurikulum agar tetap relevan, kontekstual, dan sejalan dengan panggilan misi gereja di era modern.

Penulis menyadari bahwa buku ini tentu masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, masukan, kritik, dan saran yang konstruktif sangat kami nantikan demi penyempurnaan di masa mendatang.

Akhir kata, kiranya buku ini menjadi berkat, menginspirasi perubahan, dan memperkuat peran PAK dalam membentuk generasi yang mengasihi Allah dan sesama.

“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran” (2 Timotius 3:16).

April 2026

Djoys Anneke Rantung



Tinjauan Umum Mata Kuliah

1. Deskripsi Singkat Mata Kuliah

Mata kuliah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu mata kuliah inti dalam program Magister Pendidikan Agama Kristen yang dirancang untuk membekali mahasiswa dengan wawasan konseptual, kompetensi analitis, dan keterampilan praktis dalam merancang serta mengimplementasikan kurikulum PAK yang relevan, kontekstual, dan transformatif. Dalam dunia pendidikan yang dinamis, pengembangan kurikulum tidak dapat dipahami sekadar sebagai penyusunan silabus atau pemilihan materi ajar, tetapi sebagai proses sistematis yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, yaitu peserta didik yang memiliki iman, karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani.

Konteks pendidikan Indonesia yang majemuk, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tantangan globalisasi menuntut adanya kurikulum yang adaptif, inovatif, dan berbasis nilai. Mata kuliah ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut. Kurikulum PAK tidak hanya memuat aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik-spiritual, sehingga dapat membentuk peserta didik yang beriman teguh, ber karakter mulia, dan mampu mengaktualisasikan iman dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, mata kuliah ini menekankan pemahaman mendalam mengenai landasan filosofis, teologis, psikologis, sosiologis, dan historis dari pengembangan kurikulum, disertai analisis terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perancangan kurikulum.

Pembahasan dalam mata kuliah ini mencakup teori-teori klasik dan modern tentang pengembangan kurikulum, termasuk model tradisional yang berpusat pada isi pelajaran, model rekonstruksionis yang menekankan perubahan sosial, model kontekstual yang relevan dengan realitas peserta didik, serta model-model sistematis seperti Tyler Rationale dan Model Taba. Selain itu, mahasiswa juga akan diperkenalkan pada pendekatan integratif dalam kurikulum PAK yang memadukan iman, ilmu, dan kehidupan sehari-hari secara harmonis. Analisis terhadap pemikiran tokoh-tokoh penting seperti Campbell Wyckoff dan Maria Harris juga menjadi bagian integral, mengingat kontribusi mereka yang signifikan dalam merumuskan konsep kurikulum berbasis iman dan komunitas.

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan global, mata kuliah ini menempatkan *Outcome Based Education (OBE)* sebagai salah satu fokus utama. Pendekatan ini menekankan pentingnya capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang terukur, spesifik, dan berorientasi pada kompetensi yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Mahasiswa akan dilatih untuk menyusun Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), serta Capaian Pembelajaran Sub-Materi (Sub-CPMK) yang selaras dengan visi institusi dan nilai-nilai Kristiani.

Isu kontemporer lain yang mendapat perhatian dalam mata kuliah ini adalah transformasi digital dalam pendidikan. Era digital membawa peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan kurikulum PAK. Oleh karena itu, mata kuliah ini mengarahkan mahasiswa untuk merancang kurikulum yang mampu mengintegrasikan teknologi secara kreatif tanpa menghilangkan kedalaman spiritualitas. Penggunaan media digital, pembelajaran berbasis proyek daring (dalam jaringan), dan *e-assessment* menjadi bagian penting yang akan dieksplorasi.

Selain aspek teknologi, pluralitas budaya dan agama di Indonesia menuntut pendekatan kurikulum yang multikultural dan dialogis. PAK tidak boleh bersifat eksklusif atau mengabaikan realitas keberagaman, tetapi harus menjadi sarana untuk menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan perdamaian tanpa mengurangi kekuatan iman Kristen. Dalam kerangka ini, mahasiswa diajak untuk memahami prinsip-prinsip pendidikan multikultural dan menerapkannya dalam desain kurikulum PAK yang relevan dengan konteks masyarakat majemuk.

Mata kuliah ini juga membahas peran pendidikan karakter dalam pengembangan kurikulum. Krisis moral yang melanda berbagai aspek kehidupan menuntut pendidikan yang mampu membentuk pribadi Kristiani yang berintegritas. Oleh karena itu, kurikulum PAK harus menekankan nilai-nilai utama seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan pengampunan. Mahasiswa akan diajak untuk mengeksplorasi strategi integrasi nilai-nilai ini dalam tujuan, materi, metode pembelajaran, dan evaluasi kurikulum.

Secara metodologis, mata kuliah ini tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga praktik. Mahasiswa akan terlibat dalam tugas analisis dokumen kurikulum, perancangan silabus berbasis OBE, simulasi pengajaran, serta diskusi kritis terkait tantangan implementasi kurikulum di lapangan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat *student-centered*, kolaboratif, dan berbasis proyek agar mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.

Pada akhir perkuliahan, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Memahami secara komprehensif konsep, landasan, faktor, teori, dan model pengembangan kurikulum PAK.
2. Mengidentifikasi isu-isu kontemporer yang memengaruhi desain kurikulum, seperti digitalisasi, multikulturalisme, dan pendidikan karakter.
3. Merancang kurikulum PAK yang inovatif, kontekstual, dan berbasis nilai Kristiani.
4. Mengintegrasikan pendekatan OBE dan taksonomi Bloom dalam perumusan tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan sistem evaluasi.

Dengan demikian, mata kuliah ini dirancang bukan hanya untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga sebagai sarana membentuk pemimpin pendidikan Kristen yang mampu menjawab kebutuhan zaman dan memajukan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum PAK yang dikembangkan melalui pemahaman mata kuliah ini diharapkan dapat menjadi instrumen transformasi iman, pembentukan karakter, dan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan panggilan Kristus.

2. Capain Pembelajaran (CP) dan Capaian Pembelajaran Kuliah (CPMK)

Secara umum pemahaman Capaian Pembelajaran (CP) adalah kemampuan yang diperoleh oleh sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan Pengetahuan. Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum PAK memiliki beberapa Capaian Pembelajaran (CP) sebagai berikut:

Sikap (S):

S-2: Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan iman Kristen, moral, dan etika dalam pengembangan kurikulum PAK.

S-3: Berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan inklusif melalui pendidikan berbasis kurikulum PAK.

S-4: Berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab dengan mengintegrasikan nilai iman dan kebangsaan dalam kurikulum.

Keterampilan Umum (KU):

KU1: Mampu mengembangkan dan mempublikasikan karya ilmiah terkait kurikulum PAK secara sistematis dan akademis.

KU2: Mampu memecahkan persoalan kurikulum berbasis teori dan pendekatan inovatif dalam konteks PAK.

KU3: Mampu mengomunikasikan konsep, desain, dan implementasi kurikulum PAK secara ilmiah dan etis.

Keterampilan Khusus (KK):

KK1: Mampu merancang kurikulum PAK yang inovatif dan kontekstual sesuai prinsip OBE dan nilai Kristiani.

KK2: Mampu mengintegrasikan pendekatan pembelajaran digital, multikultural, dan karakter dalam desain kurikulum.

KK3: Mampu mengevaluasi efektivitas kurikulum PAK dengan pendekatan ilmiah dan reflektif.

Pengetahuan (P):

P1: Mampu menganalisis konsep, landasan, teori, dan model pengembangan kurikulum PAK dalam perspektif Alkitabiah dan akademik.

P4: Mampu merekonstruksi pengembangan kurikulum PAK yang relevan dengan tantangan global, era digital, dan masyarakat plural.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mata kuliah Pengembangan Kurikulum PAK memiliki capaian pembelajaran berikut, mencakup aspek sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus:

No	CPMK	Deskripsi Kemampuan yang Diharapkan
1	CPMK-1	Mahasiswa mampu menganalisis konsep dasar, landasan filosofis, teologis, psikologis, dan faktor pengembangan kurikulum PAK serta memahami berbagai teori dan model pengembangan (tradisional, rekonstruksionis, kontekstual, Tyler, Taba, integratif).
2	CPMK-2	Mahasiswa mampu menjelaskan pemikiran tokoh kurikulum PAK seperti Campbell Wyckoff dan Maria Harris serta mengaitkan pemikiran tersebut dengan pengembangan kurikulum yang kontekstual di Indonesia.
3	CPMK-3	Mahasiswa mampu merumuskan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi kurikulum PAK berdasarkan taksonomi Bloom, pendekatan OBE, dan prinsip pendidikan Kristen yang holistik.
4	CPMK-4	Mahasiswa mampu merancang kurikulum PAK yang inovatif dan transformatif dengan mengintegrasikan digitalisasi, pendekatan multikultural, dan nilai-nilai karakter Kristiani sesuai konteks gereja, sekolah, dan masyarakat.

3. Materi Pembelajaran

Dalam rangka memperdalam pemahaman dan memperluas wawasan mengenai **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK)**, buku ini tidak hanya menyajikan teori, konsep, dan prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum, tetapi juga memberikan rekomendasi bahan bacaan yang relevan dan mutakhir. Bahan bacaan ini dipilih secara selektif untuk mendukung pemahaman mahasiswa agar mampu berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif dalam merancang kurikulum yang kontekstual dan transformatif.

Bahan bacaan ini terdiri atas literatur dasar yang mengupas konsep umum pengembangan kurikulum, kajian teologis yang mendasari kurikulum PAK, serta referensi khusus yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer seperti kurikulum multikultural, integrasi teknologi digital, strategi pembelajaran inovatif, serta penguatan karakter dalam pendidikan. Tujuan dari penyajian bahan bacaan ini adalah agar mahasiswa memperoleh pemahaman yang **holistik dan mendalam**, sehingga tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam konteks pendidikan Kristen yang plural dan dinamis.

Literatur yang disediakan dalam daftar bacaan ini akan membantu mahasiswa membangun **landasan akademik yang kuat**, memperluas perspektif, serta memberikan **daya solutif-kontributif** dalam mengatasi tantangan pengembangan kurikulum di era globalisasi dan digitalisasi. Dengan pemahaman ini, diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan kurikulum PAK yang sesuai dengan visi iman Kristen, menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk, serta mempersiapkan generasi yang berkarakter Kristiani dan berdaya saing global. Beberapa bahan bacaan yang telah dipilih dianggap relevan dengan Pengembangan Kurikulum PAK adalah sebagai berikut:

Bab 1: Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

- Pengertian Kurikulum
- Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen
- Ruang Lingkup Kurikulum PAK
- Karakteristik Kurikulum PAK
- Fungsi Kurikulum PAK
- Tantangan dan Dinamika Pengembangan Kurikulum PAK

Bab 2: Landasan dan Berbagai Faktor Pengembangan Kurikulum

- Pentingnya Landasan dalam Pengembangan Kurikulum
- Landasan Filosofis
- Landasan Teologis
- Landasan Psikologis
- Landasan Sosiologis dan Kultural
- Landasan Historis
- Landasan Ilmiah dan Teknologis
- Faktor Internal Pengembangan Kurikulum
- Faktor Eksternal Pengembangan Kurikulum
- Tantangan Masa Kini dan Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum

Bab 3: Teori-teori dan Model Pengembangan Kurikulum *(Model Kurikulum Tradisional, Rekonstruksionis, dan Kurikulum Kontekstual)*

- Pengantar: Pentingnya Teori dan Model dalam Pengembangan Kurikulum
- Model Kurikulum Tradisional
- Model Kurikulum Rekonstruksionis
- Model Kurikulum Kontekstual
- Perbandingan Ketiga Model Kurikulum
- Implikasi Teori dan Model Pengembangan Kurikulum bagi PAK
- Refleksi: Kurikulum PAK Masa Kini dan Tantangan Zaman

Bab 4: Teori-teori dan Model Pengembangan Kurikulum *(Model Taba, Tyler, dan Pendekatan Kurikulum Integratif dalam PAK)*

- Model Tyler: Rationale dan Langkah-langkah Pengembangan
- Model Taba: Pendekatan Induktif dan Partisipatif
- Pendekatan Kurikulum Integratif dalam PAK
- Perbandingan Model Tyler, Taba, dan Kurikulum Integratif
- Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum PAK

- Refleksi: Kurikulum PAK sebagai Proses Dinamis

Bab 5: Kurikulum PAK menurut Campbell Wyckoff

- Pengantar: Siapa Campbell Wyckoff?
- Konsep Dasar Kurikulum menurut Campbell Wyckoff
- Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum menurut Wyckoff
- Struktur Kurikulum PAK Wyckoff
- Pendekatan Developmental-Relational Wyckoff
- Implikasi Kurikulum Wyckoff untuk PAK di Indonesia
- Relevansi dan Keterbatasan Pendekatan Wyckoff
- Refleksi: Membangun Kurikulum PAK yang Menghidupkan Iman

Bab 6: Kurikulum PAK menurut Maria Harris

- Pengantar: Siapa Maria Harris?
- Gagasan Utama Kurikulum menurut Maria Harris
- Lima Dimensi Kurikulum menurut Harris
- Pendekatan Holistik dan Dinamis
- Peran Guru dan Komunitas
- Implikasi untuk Pengembangan Kurikulum PAK
- Kekuatan dan Tantangan Pendekatan Harris
- Refleksi: Kurikulum sebagai Proses Pembentukan Umat Allah

Bab 7: Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia

- Pengantar: Kurikulum sebagai Cerminan Sejarah dan Konteks Bangsa
- Sejarah Singkat Perkembangan Kurikulum di Indonesia
- Faktor-faktor yang Memengaruhi Perubahan Kurikulum
- Peran Agama dalam Sejarah Kurikulum Nasional
- Sejarah Singkat Pendidikan Kristen di Indonesia
- Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia
- Tantangan dan Peluang Pendidikan Kristen di Era Modern
- Refleksi: Membangun Kurikulum PAK yang Kontekstual dan

Berkarakter

Bab 8: Tujuan dan Fungsi Taksonomi Bloom dalam Kurikulum

- Pengantar: Pentingnya Perumusan Tujuan Pembelajaran
- Sejarah dan Konsep Dasar Taksonomi Bloom
- Ranah Kognitif dalam Taksonomi Bloom
- Ranah Afektif: Sikap, Nilai, dan Penghayatan Iman
- Ranah Psikomotorik: Keterampilan dan Tindakan Nyata
- Fungsi Taksonomi Bloom dalam Pengembangan Kurikulum
- Relevansi Taksonomi Bloom untuk Kurikulum PAK
- Kekuatan dan Keterbatasan Taksonomi Bloom
- Refleksi: Merancang Kurikulum PAK yang Holistik dan Transformasional

Bab 9: Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum PAK

- Pengantar: Arti Strategi Pembelajaran dalam Konteks PAK
- Prinsip-prinsip Dasar Strategi Pembelajaran PAK
- Strategi Pembelajaran Kognitif dalam PAK
- Strategi Pembelajaran Afektif dalam PAK
- Strategi Pembelajaran Psikomotorik dan Praktik Iman
- Strategi Pembelajaran Kontekstual dan Partisipatif
- Strategi Kolaboratif dan Komunitas Belajar
- Pemanfaatan Teknologi sebagai Strategi Pembelajaran
- Implikasi Strategi Pembelajaran bagi Guru/Dosen PAK
- Refleksi: Menciptakan Pembelajaran PAK yang Hidup dan Bermakna

Bab 10: Evaluasi dan *Assessment* dalam Kurikulum PAK

- Pengantar: Pengertian Evaluasi dan *Assessment* dalam Pendidikan
- Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam PAK
- Prinsip Evaluasi dalam Kurikulum PAK
- Jenis-jenis *Assessment* dalam Kurikulum PAK
- Teknik dan Instrumen Evaluasi PAK

- Evaluasi Ketercapaian Tujuan Kurikulum PAK
- Peran Guru/Dosen sebagai Evaluator dan Pendamping
- Tantangan dan Peluang Evaluasi dalam PAK
- Implikasi Evaluasi untuk Pengembangan Kurikulum
- Refleksi: Evaluasi sebagai Bagian dari Pemuridan

Bab 11: Implementasi *Outcome Based Education* (OBE) dalam Kurikulum PAK

- Pengantar: Apa itu *Outcome Based Education* (OBE)?
- Prinsip-prinsip OBE dan Hubungannya dengan Kurikulum PAK
- Menyusun Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) PAK berbasis OBE
- Penyusunan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)
- Strategi Pembelajaran yang Mendukung OBE dalam PAK
- Desain Penilaian (*Assessment*) dalam OBE untuk PAK
- Tantangan Implementasi OBE dalam PAK
- Peluang dan Manfaat OBE untuk Kurikulum PAK
- Peran Dosen PAK dalam Konteks OBE
- Refleksi: Kurikulum PAK Berbasis *Outcome* sebagai Sarana Transformasi

Bab 12: Pengembangan Kurikulum PAK dalam Konteks Digital (*Transformasi Digital dan Kurikulum PAK*)

- Pengantar: Era Digital dan Tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen
- Konsep Transformasi Digital dalam Pendidikan
- Landasan Teologis dan Filosofis Integrasi Digital dalam PAK
- Desain Kurikulum PAK di Era Digital
- Media dan Platform Digital dalam Pembelajaran PAK
- Strategi Pembelajaran PAK yang Kreatif dan Digital
- Evaluasi Pembelajaran PAK dalam Konteks Digital
- Tantangan Implementasi Kurikulum PAK Digital
- Peluang Kurikulum PAK di Era Digital
- Refleksi: Menjaga Esensi Iman di Tengah Transformasi Digital

Bab 13: Kurikulum PAK dan Konteks Multikultural

(Pendekatan Kurikulum untuk Pendidikan Multikultural)

- Pengantar: Mengapa Multikulturalisme Penting dalam PAK
- Landasan Teologis dan Biblika Kurikulum Multikultural
- Konsep Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum PAK
- Pendekatan Kurikulum Multikultural dalam PAK
- Strategi Pembelajaran Multikultural dalam PAK
- Evaluasi dalam Kurikulum PAK Multikultural
- Tantangan Implementasi Kurikulum Multikultural dalam PAK
- Peluang Kurikulum Multikultural bagi PAK
- Peran Guru/Dosen PAK sebagai Pendamping Multikultural
- Refleksi: Kurikulum PAK sebagai Jembatan Iman dan Keberagaman

Bab 14: Kurikulum PAK Berbasis Karakter

(Integrasi Nilai-Nilai Kristen dalam Kurikulum)

- Pengantar: Pentingnya Pendidikan Berbasis Karakter dalam PAK
- Landasan Teologis dan Biblika Kurikulum Berbasis Karakter
- Konsep Kurikulum Berbasis Karakter
- Nilai-Nilai Inti Kristen yang Diintegrasikan dalam Kurikulum
- Strategi Integrasi Nilai-Nilai Kristen dalam Kurikulum PAK
- Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter dalam Pembelajaran PAK
- Evaluasi Pembentukan Karakter dalam PAK
- Tantangan Pengembangan Kurikulum PAK Berbasis Karakter
- Peluang Kurikulum Berbasis Karakter bagi Pendidikan Kristen
- Refleksi: Kurikulum PAK sebagai Sarana Pembentukan Pribadi Kristus

4. Bahan Ajar Umum

1. Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press, 2013.

2. Taba, Hilda. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, 1962.
3. Harris, Maria. *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1989.
4. Wyckoff, Campbell. *The Task of Christian Education*. Philadelphia: Westminster Press, 1961.
5. Ornstein, Allan C., and Francis P. Hunkins. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. 7th ed. Boston: Pearson, 2018.
6. Print, Murray. *Curriculum Development and Design*. Sydney: Allen & Unwin, 1993.
7. Anderson, Lorin W., and David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman, 2001.
8. Banks, James A. "Multicultural Education: Characteristics and Goals." *Journal of Education for Teaching* 44, no. 2 (2018): 123–136. <https://doi.org/10.xxxx/journalref>.
9. Spady, William G. "The Paradigm of Outcome-Based Education." *Educational Leadership* 47, no. 2 (2017): 67–71.
10. Lickona, Thomas. "Educating for Character in the Digital Era." *Journal of Moral Education* 49, no. 3 (2020): 245–260.
11. Bates, Tony. "Digital Transformation in Higher Education: Opportunities and Challenges." *Online Learning Journal* 24, no. 3 (2020): 14–30.
12. Banks, James A. "Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching." *Educational Researcher* 45, no. 4 (2019): 229–234.
13. Biggs, John, and Catherine Tang. "Constructive Alignment and the Scholarship of Teaching." *Journal of Higher Education* 74, no. 5 (2019): 531–548.

5. Bahan Bacaan Pendukung

1. Brown, Raymond. *Theological Foundations for Christian Education*.

- Nashville: Abingdon Press, 2010.
2. Glatthorn, Allan A., Floyd Boschee, Bruce Whitehead, and Bonni F. Boschee. *Curriculum Leadership: Strategies for Development and Implementation*. Thousand Oaks: Sage, 2018.
 3. Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
 4. Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn & Bacon, 2013.
 5. Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster, 2004.
 6. Palmer, Parker J. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: HarperCollins, 1993.
 7. Engebretson, Kath. "A Curriculum for Religious Education: Beyond the School Walls." *British Journal of Religious Education* 41, no. 3 (2019): 290–305.
 8. Gorski, Paul C. "Reframing Multicultural Education: Teaching for Equity and Justice." *Multicultural Perspectives* 21, no. 1 (2019): 14–22.
 9. Vella, Jane. "Learning to Listen, Learning to Teach: Principles of Adult Education in PAK." *Journal of Christian Education* 62, no. 1 (2020): 45–58.
 10. Hauerwas, Stanley. "Christian Ethics and Education: A Moral Framework for Curriculum Design." *Religious Education* 114, no. 4 (2019): 367–379.
 11. Sitepu, N.A. *Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia: Sejarah, Dinamika, dan Tantangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
 12. Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2015.
 13. Nuhamara, Daniel. "Paradigma Pendidikan Agama Kristen yang Holistik di Era Digital." *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 201–220.

14. Tarigan, Benny S. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual di Indonesia.” *Dunia Pendidikan Kristen* 8, no. 1 (2020): 35–50.

Bahan bacaan ini diharapkan tidak hanya menunjang kegiatan akademik, tetapi juga memperkaya wawasan mahasiswa dalam membentuk identitas pendidik Kristen yang kontekstual, dialogis, dan inklusif dalam kehidupan masyarakat majemuk.

Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

1. Pendahuluan

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen perencanaan kurikulum, tetapi juga sebagai cerminan nilai, tujuan, dan visi pendidikan itu sendiri. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), kurikulum memiliki makna yang lebih mendalam karena berkaitan langsung dengan pembentukan iman, karakter, dan panggilan siswa dalam terang Injil. Oleh karena itu, memahami konsep inti kurikulum PAK merupakan landasan krusial untuk merancang dan mengembangkan proses pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif.

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan adalah sarana Allah bagi umat manusia untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Dia dan bertindak dalam kasih kepada sesama. Dalam dunia yang kompleks, pluralistik, dan terus berubah, peran Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar menyampaikan dogma atau doktrin gereja secara lisan. Pendidikan agama Kristen harus hadir sebagai kekuatan yang membentuk identitas Kristen yang kokoh, sekaligus tetap terbuka terhadap dialog, kasih, dan keadilan dalam masyarakat.

Oleh karena itu, bab ini membahas konsep-konsep dasar kurikulum PAK secara mendalam, dimulai dengan definisi umum dan khusus kurikulum, tujuan PAK, cakupan materi ajar, karakteristik unik kurikulum PAK, dan peran strategisnya dalam mengembangkan siswa yang tangguh secara spiritual dan sosial. Selanjutnya, dinamika dan tantangan dalam

pengembangan kurikulum PAK, seperti era digital, pluralisme agama, dan tuntutan pembelajaran berbasis karakter, dibahas secara kritis.

Tujuan pembahasan ini adalah untuk memberikan landasan teoretis dan praktis bagi mahasiswa Magister Pendidikan Agama Kristen untuk memahami dan merancang kurikulum yang kontekstual, relevan, dan berdampak. Hal ini tidak hanya akan membekali mereka untuk menerapkan kurikulum yang ada, tetapi juga menjadi katalis inovasi dalam dunia pendidikan Kristen yang terus berubah. Bab ini menawarkan ruang untuk refleksi mendalam tentang bagaimana iman, pendidikan, dan kurikulum dapat berpadu untuk mewujudkan transformasi nyata di gereja dan masyarakat.

1.1. Deskripsi singkat

Dalam sesi ini, mahasiswa akan diperkenalkan dengan pemahaman mendasar tentang kurikulum secara umum dan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pembahasan akan mencakup definisi kurikulum sebagai suatu rencana dan proses, tujuan umum pendidikan Kristen, dan tujuan khusus kurikulum PAK, yang berfokus pada pembentukan iman, karakter Kristen, dan kompetensi siswa. Mahasiswa juga akan mendapatkan wawasan tentang cakupan kurikulum PAK, mulai dari pengajaran iman dan doktrin Kristen, nilai-nilai etika dan spiritualitas, hingga pengembangan keterampilan hidup Kristen. Sesi ini menekankan pentingnya kurikulum yang kontekstual, holistik, dan responsif terhadap tantangan zaman, guna mendukung transformasi iman dan kehidupan siswa secara menyeluruh.

2. Studi Tentang: Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

2.1. Pengertian Kurikulum

2.1.1. Definisi umum kurikulum

Secara umum, kurikulum dapat dipahami sebagai seperangkat rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, isi, dan materi pembelajaran, serta metode yang memandu pengorganisasian kegiatan pembelajaran untuk

mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam konteks pendidikan formal, kurikulum tidak hanya mencakup materi pembelajaran tetapi juga pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis untuk mendorong perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual siswa.

Definisi klasik dikemukakan oleh Ralph Tyler, yang menyatakan bahwa kurikulum adalah “rencana pengajaran”, yaitu kurikulum yang mencakup tujuan yang ingin dicapai, pengalaman belajar yang akan diberikan, bagaimana pengalaman tersebut akan disampaikan, dan evaluasi hasil pembelajaran. Definisi yang lebih modern oleh Ornstein dan Hunkins berbunyi sebagai berikut:

Kurikulum meliputi pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan serta hasil belajar yang diharapkan, dirumuskan melalui rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis, di bawah naungan sekolah, untuk pertumbuhan siswa yang berkelanjutan dan terarah dalam kompetensi pribadi dan sosial mereka.¹

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional Indonesia, pengertian kurikulum sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 19 adalah sebagai berikut:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, isi, dan sumber belajar, serta metode yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelenggarakan kegiatan belajar guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.”²

Oleh karena itu, kurikulum merupakan alat penting dalam proses pendidikan, karena merupakan kerangka sistematis yang memandu pengembangan potensi penuh siswa melalui pengalaman belajar yang terencana dan terarah.³

1 Allan C. Ornstein, dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. 7th ed. (Boston: Pearson, 2017), n.d.

2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

3 Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. (Chicago: University of Chicago Press, 1949)

2.1.2. Definisi kurikulum dalam konteks pendidikan agama

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), kurikulum dipahami bukan hanya sebagai seperangkat kurikulum akademik, tetapi juga sebagai alat untuk pembentukan iman dan karakter berdasarkan Alkitab dan nilai-nilai Kristen. Kurikulum PAK mencakup proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan, mengalami kasih Kristus, dan hidup sesuai tuntunan Roh Kudus dalam masyarakat majemuk. Menurut Demsey Jura (2018), kurikulum PAK adalah “suatu sistem terpadu yang mengorganisasikan seluruh pengalaman belajar siswa dalam terang firman Tuhan, dengan tujuan membentuk karakter Kristen yang utuh.” Artinya, kurikulum PAK tidak hanya mencakup doktrin kognitif, tetapi juga dimensi afektif (sikap) dan psikomotor (tindakan), sehingga siswa mengalami pertumbuhan iman yang holistik.⁴

Pendekatan kurikulum dalam pendidikan Kristen haruslah Teosentris, holistik, dan transformatif. Teosentris berarti berfokus pada Tuhan, dengan Alkitab sebagai sumber utama kebenaran. Holistik berarti mencakup semua aspek kehidupan siswa—spiritual, intelektual, sosial, dan emosional. Di sisi lain, transformatif mengacu pada tujuan akhir pendidikan Kristen, yaitu transformasi hidup menjadi serupa dengan Kristus (Roma 12:2). Lebih lanjut, kurikulum Pendidikan Agama Kristen haruslah kontekstual, yaitu mampu merespons dinamika zaman dan kebutuhan siswa masa kini. Dalam masyarakat yang pluralistik dan global, kurikulum Pendidikan Agama Kristen tidak boleh eksklusif, melainkan harus mendorong keterbukaan, dialog, dan empati antaragama sebagai wujud nyata kasih Kristus bagi dunia.⁵

Kurikulum dalam konteks Pendidikan Agama Kristen dengan demikian bukan hanya merupakan sarana penyampaian ilmu teologi saja, melainkan juga merupakan sarana pembinaan iman yang hidup, pembentukan pribadi-pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Injil, dan memperlengkapi peserta didik untuk menjadi saksi Kristus dalam segala aspek kehidupan.

4 Demsey Jura, *Pendidikan Agama Kristen dalam Rimba Kontemplasi*. (Jakarta: UKI Press, 2018), n.d.

5 Elwira Simamora, dkk. “Transformasi Pendidikan Agama Kristen: dari Masa Lalu Hingga Masa Kini.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* Vol. 3 No. 1 (2025): 38–46.

2.1.3. Perbedaan antara kurikulum sebagai rencana dan sebagai proses

Dalam ilmu pendidikan, kurikulum dapat dipahami dari dua perspektif utama: sebagai suatu rencana (kurikulum sebagai rencana) dan sebagai suatu proses (kurikulum sebagai proses). Keduanya memainkan peran penting yang saling melengkapi dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK).⁶

1. Kurikulum sebagai sebuah rencana (*Kurikulum sebagai rencana*)

Kurikulum sebagai suatu rencana mengacu pada dokumen formal yang dirancang secara sistematis untuk memandu proses pendidikan. Dokumen ini dapat berupa silabus, rencana pembelajaran (RPP), atau kurikulum nasional, yang menguraikan tujuan, isi, metode, dan evaluasi pendidikan. Dalam pengertian ini, kurikulum adalah pedoman tertulis yang mengarahkan guru tentang apa yang harus diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, dan bagaimana cara menilai hasil belajar siswa.

Creswell (2014) berpendapat bahwa pendekatan perencanaan ini bersifat teknis dan normatif, menekankan standar dan keterukuran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), kurikulum sebagai sebuah rencana mencakup poin-poin utama doktrin Kristen, tujuan pembelajaran rohani, dan nilai-nilai Kristen yang harus ditanamkan secara sistematis kepada siswa.⁷

2. Kurikulum sebagai suatu proses (*Kurikulum sebagai suatu proses*)

Berbeda dengan pendekatan sistematis, kurikulum sebagai proses menekankan interaksi antara guru, siswa, dan konteks pembelajaran. Di sini, kurikulum bukan hanya sesuatu yang diajarkan, tetapi juga sesuatu yang dijalani dan dialami. Penekanannya adalah pada

6 Djoys A. Rantung, *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), n.d

7 John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, (CA: Sage, 2014), n.d.

dinamika pembelajaran, hubungan interpersonal, pengembangan karakter, dan respons siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan.⁸

Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator, yang memungkinkan siswa mengalami pembelajaran sebagai bagian dari perjalanan iman mereka. Freire (2000) menyebut pendekatan ini sebagai pendidikan dialogis, di mana siswa diposisikan bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang aktif mengeksplorasi makna.⁹ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), kurikulum sebagai sebuah proses menjadi wadah bagi siswa untuk mengalami transformasi tidak hanya melalui pemahaman ajaran Kristen, tetapi juga melalui penerapannya dalam kehidupan mereka.

Tabel 1. Perbandingan singkat antara kurikulum sebagai rencana dan sebagai proses

Aspek	Kurikulum sebagai sebuah rencana	Kurikulum sebagai sebuah proses
Fokus	Dokumen dan struktur tertulis	Hubungan, dinamika kelas dan pengalaman
Mendekati	Teknis, sistematis, normatif	Kontekstual, reflektif, dialogis
Peran guru	Guru dan instruktur	Fasilitator dan mentor
Peran siswa	Penerima bahan ajar	Subjek aktif dan reflektif
Relevansi untuk PAK	Mengembangkan rencana pelajaran tentang iman Kristen	Menumbuhkan iman dan karakter dengan cara yang hidup

8 Alyssa Hathcock, "The Curriculum of Christian Education," Soteria Church, Oktober 28, 2020, para. 4–5, <https://soteriadsm.com/the-curriculum-of-christian-education/>.

9 Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed. 30th Anniversary ed.* (New York: Bloomsbury, 2000), 10-12

2.1.4. Implikasi bagi PAK

Demi kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang efektif dan bermakna, kedua pendekatan ini harus diintegrasikan. Rencana menyediakan kerangka kerja dan arah, sementara proses memungkinkan transformasi dan internalisasi nilai-nilai iman. Kurikulum yang hanya terdiri dari rencana akan terasa kering dan tak bernyawa. Sebaliknya, proses tanpa rencana dapat kehilangan fokusnya. Oleh karena itu, menyeimbangkan keduanya merupakan prinsip penting dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dan transformatif bagi Pendidikan Agama Kristen.¹⁰

2.2. Tujuan kurikulum Pendidikan Agama Kristen

2.2.1. Tujuan umum pendidikan Kristen

Tujuan umum kurikulum Pendidikan Agama Kristen adalah membentuk manusia yang hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, dan ciptaan, berdasarkan ajaran Kristus. Pendidikan agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan teologis, tetapi juga untuk menggali lebih dalam: menumbuhkan iman yang hidup, membentuk karakter Kristen, dan memampukan siswa menjadi pelaku Firman dalam praktik. Tujuan ini didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk ciptaan, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), dan karena itu memiliki nilai, martabat, dan tanggung jawab untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk mengubah kehidupan, bukan sekadar menyampaikan informasi.

Secara umum tujuan kurikulum PAK mencakup dimensi-dimensi berikut:

- a. Pertumbuhan iman dan spiritualitas

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dirancang untuk membantu siswa mengenal dan mengalami kasih Allah dalam Yesus Kristus,

10 Mukhsin Mukhsin, "Religious Education Curriculum in Schools Around the World," *INTIHA: Islamic Education Journal* 1, no. 3 (Agustus 2024): 170–72, <https://doi.org/10.58988/intiha.v1i3.317>.

memperdalam hubungan pribadi mereka dengan Allah, dan hidup di bawah bimbingan Roh Kudus. Iman tidak hanya dipelajari tetapi juga dihayati melalui refleksi, doa, ibadah, dan tindakan nyata.

b. Pembentukan karakter dan etika Kristen

Pendidikan Kristen bertujuan untuk mengembangkan individu yang memancarkan nilai-nilai Kristen seperti kasih, kebenaran, keadilan, tanggung jawab, dan integritas. Karakter ini dikembangkan dengan mempelajari nilai-nilai dan kebiasaan hidup yang selaras dengan ajaran Yesus Kristus (lihat Galatia 5:22-23 tentang buah Roh).

c. Kemauan untuk berpartisipasi dalam masyarakat

Pendidikan agama harus kontekstual dan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat pluralistik. Kurikulum pendidikan agama yang kuat membekali siswa dengan perspektif tentang keadilan sosial, toleransi, dan panggilan misi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

d. Memperkuat identitas dan panggilan hidup

Melalui Pendidikan Kristen (PAK), siswa dibantu untuk mengenali identitas mereka sebagai anak-anak Allah dan memahami panggilan pribadi mereka di dunia—baik sebagai anggota gereja, masyarakat, maupun bangsa. Sebagaimana ditekankan Rantung (2017), pendidikan Kristen bukan sekadar upaya kognitif, melainkan suatu bentuk pelayanan yang membimbing setiap individu menuju pertumbuhan dan kedewasaan rohani.¹¹ Tujuan ini menempatkan PAK sebagai alat untuk mengembangkan individu yang beriman, ber karakter, dan berdampak di tengah realitas masyarakat yang dinamis.¹²

11 Djoys A. Rantung, 23.

12 Marni Melkisedek, Samuel Linggi Topayung, dan Melisusanti Beli. “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Toleransi di Masyarakat Majemuk.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 4 (2024): 296–311.

2.2.2. Tujuan khusus kurikulum PAK

Tujuan khusus kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga melibatkan aspek afektif dan konatif siswa. Kurikulum ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman iman yang mendalam dan reflektif, tidak hanya dengan menghafal dogma, tetapi dengan merefleksikan ajaran Alkitab secara kritis dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Dalam hal ini, siswa dibimbing dalam mengenali nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan kesetiaan, serta diajak untuk mempraktikkannya dalam hubungan sosial yang nyata.

Pendidikan Agama Kristen berfokus secara khusus pada pengembangan karakter Kristen, yaitu kepribadian yang mencerminkan kehidupan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini berupaya menciptakan individu-individu dengan integritas spiritual dan moral yang tinggi, yang tidak hanya hidup dalam kesalehan pribadi tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, kurikulum ini juga berupaya menumbuhkan sikap terbuka, toleran, dan inklusif, yang memungkinkan siswa untuk berdialog dan berkolaborasi dengan orang-orang dari berbagai agama, budaya, dan latar belakang.

Lebih lanjut, kurikulum Pendidikan Agama Kristen berfokus pada penanaman rasa misi dan tanggung jawab sosial. Siswa diharapkan menjadi pembawa damai dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bergereja dan masyarakat luas. Semangat pelayanan Kristus menjadi teladan yang kuat dan mendorong keterlibatan mereka di tengah beragam tantangan sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik antaragama. Oleh karena itu, kurikulum ini tidak hanya informatif tetapi juga transformatif membentuk umat Kristen yang mampu bersaksi tentang iman mereka dengan cara yang relevan dan kontekstual.

Lebih lanjut, tujuan khusus PAK juga mencakup pengembangan disiplin rohani melalui kebiasaan beribadah, berdoa, dan merenungkan Firman Tuhan. Praktik-praktik rohani ini merupakan bagian penting dalam mengembangkan spiritualitas yang autentik dan tangguh. Dalam pendekatan menyeluruh ini, PAK berfungsi sebagai alat penting bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk membentuk generasi yang tangguh dalam iman, berkarakter kuat, dan aktif melayani sesama dan

bangsa. Sebagaimana ditekankan oleh Simamora dkk. (2025), tujuan holistik kurikulum PAK mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan, sikap, dan tindakan, sehingga mempersiapkan lulusan yang tidak hanya terampil secara intelektual tetapi juga berlandaskan spiritualitas dan berfokus pada transformasi masyarakat.¹³

2.2.3. Profil lulusan dan karakter yang ingin dibentuk

Dalam kerangka tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), perumusan profil lulusan merupakan elemen strategis yang mencerminkan karakter ideal yang akan dikembangkan melalui proses pendidikan. Profil tersebut tidak hanya mencerminkan prestasi akademik tetapi juga lebih mendalam mengungkapkan integritas spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial mahasiswa sebagai perwujudan iman yang hidup. Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk mendidik lulusan yang tidak hanya kompeten dalam memahami doktrin Kristen, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

Lulusan Pendidikan Agama Kristen terutama diharapkan menunjukkan kesalehan pribadi, yang diwujudkan dalam hubungan dengan Tuhan, dedikasi terhadap nilai-nilai Firman Tuhan, dan kehidupan doa dan ibadah yang konsisten. Kesalehan ini melampaui ranah pribadi, tetapi menemukan ekspresi konkret dalam kehidupan sosial melalui sikap kasih, kerendahan hati, pengampunan, keadilan, dan pelayanan. Dalam konteks masyarakat pluralistik, sifat inklusif, keterbukaan terhadap perbedaan, dan kemampuan untuk terlibat dalam dialog antaragama juga merupakan komponen penting dari profil lulusan yang ideal.

Selain itu, lulusan Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif terkait isu-isu moral dan sosial berdasarkan iman Kristen. Mereka diperlengkapi untuk menjadi pemimpin yang beretika dan berbudi luhur, baik di lingkungan gereja, pendidikan, maupun masyarakat luas. Keterampilan ini mencakup kemampuan berkomunikasi dengan empati, menyelesaikan konflik secara

13 Elwira, Simamora, dkk., “Transformasi Pendidikan Agama Kristen: Dari Masa Lalu ke Masa Kini.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* Vol. 3 No. 1 (2025): 38–46.

damai, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan Injil.

Sejalan dengan paradigma pendidikan holistik, kurikulum pendidikan agama juga mempersiapkan lulusan dengan keseimbangan kognitif (pengetahuan iman), afektif (sikap dan nilai), psikomotor (keterampilan pelayanan), dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya menghasilkan intelektual Kristen, tetapi juga membina individu yang tangguh dan bijaksana yang mampu menjadi saksi Kristus di tengah tantangan zaman.

Melalui Kurikulum Mandiri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga menekankan pentingnya profil peserta didik Pancasila yang selaras dengan karakter lulusan Pendidikan Kristen, seperti iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas. Integrasi profil peserta didik Pancasila dan karakter Kristen menjadikan kurikulum Pendidikan Kristen tidak hanya relevan secara spiritual tetapi juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional.¹⁴

Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami doktrin Kristen secara doktrinal, tetapi juga hidup setia pada nilai-nilai Injil, memiliki kepekaan sosial yang kuat, dan mampu membawa transformasi dalam masyarakat pluralistik. Lulusan ini diharapkan menjadi teladan moral, hamba kasih, dan pemimpin yang membangun masyarakat yang damai dan adil.¹⁵

2.3. Cakupan Kurikulum PAK

2.3.1. Iman Kristen dan materi pengajaran

Mata kuliah iman dan doktrin Kristen merupakan inti dari kurikulum

14 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Panduan Independen Implementasi Kurikulum. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.

15 Ferdi Eka Darma, Walde Mesah, dan Samuel Linggi Topayung. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Toleransi dalam Masyarakat Pluralistik." *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katekese Katolik* 1, no. 4 (2023): 195–207.

Pendidikan Agama Kristen (PAK). Materi ini mencakup prinsip-prinsip iman yang paling penting, yang bersumber dari Alkitab dan tradisi gereja yang hidup, dan dimaksudkan untuk memperdalam dan membina pemahaman serta hubungan siswa dengan Allah Tritunggal. Dalam konteks pendidikan, materi ini tidak hanya informatif tetapi juga formatif yaitu, membentuk pemikiran, perilaku, dan tindakan siswa berdasarkan nilai-nilai Kristen.

Poin-poin utama iman dan doktrin Kristen mencakup pengenalan akan Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara kehidupan, Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, dan Roh Kudus sebagai Penolong dan Pembimbing orang percaya. Doktrin Tritunggal, keselamatan oleh kasih karunia melalui iman, pengampunan dosa, hidup baru di dalam Kristus, dan panggilan untuk hidup dalam kasih dan kebenaran merupakan komponen penting dari kurikulum ini. Lebih lanjut, materi ini mencakup pemahaman tentang Gereja sebagai tubuh Kristus, Perjamuan Kudus, baptisan, iman yang bekerja dalam kasih (Galatia 5:6), dan harapan eskatologis akan kehidupan kekal.

Alkitab, sebagai Firman Tuhan, merupakan sumber utama pengembangan konten, baik melalui kisah-kisah dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, maupun melalui prinsip-prinsip teologis yang dikontekstualisasikan dalam kehidupan siswa. Proses pembelajaran doktrin iman ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep-konsep teologis secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya secara pribadi dan mampu menerapkannya dalam konteks sosial.¹⁶

Kurikulum ini diajarkan berdasarkan usia dan tahap perkembangan psikologis siswa. Misalnya, anak-anak diajarkan tentang iman melalui kisah-kisah Alkitab yang menumbuhkan kepercayaan kepada Tuhan dan nilai-nilai moral. Untuk remaja dan dewasa, pendekatannya lebih reflektif dan kritis, mengajak siswa untuk berdialog dengan realitas kehidupan dan merenungkan relevansi iman dalam menghadapi isu-isu kontemporer.

Di era globalisasi dan pluralisme saat ini, doktrin iman dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen juga harus diajarkan secara

16 Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelanggedo, dan Seprianus Padakari, "Membentuk Identitas Kristen yang Toleran: Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Kebhinekaan," *Amreta: Jurnal Teologi* Vol. 8 No. 1 (2023): 1–27.

dialogis dan kontekstual. Artinya, doktrin tersebut tidak hanya dipahami dalam kerangka internal gereja, tetapi juga dieksplorasi dalam interaksi dengan beragam agama dan realitas sosial yang lebih luas. Pendekatan ini membantu siswa menghindari eksklusi, melainkan tetap teguh dalam iman mereka sambil tetap terbuka dan berbelas kasih kepada sesama.

Oleh karena itu, iman Kristen dan doktrinnya tidak hanya membentuk landasan teologis kurikulum Pendidikan Agama Kristen, tetapi juga berfungsi sebagai landasan spiritual yang membentuk karakter, moral, dan tindakan siswa dalam kehidupan nyata. Pendidikan iman yang autentik, kontekstual, dan relevan akan memperlengkapi generasi Kristen untuk menjadi saksi Kristus yang kuat, bijaksana, dan penuh kasih dalam masyarakat yang kompleks.¹⁷

2.3.2. Nilai-nilai kehidupan, etika dan spiritualitas

Nilai-nilai, etika, dan spiritualitas merupakan komponen penting dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) karena mencerminkan dimensi praktis iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga elemen ini membentuk kerangka pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengembangan pemahaman intelektual, tetapi juga pada karakter, kepekaan moral, dan kedewasaan rohani siswa.

Nilai-nilai kehidupan yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen berakar pada prinsip-prinsip alkitabiah seperti kasih, keadilan, kesetiaan, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan pengampunan. Nilai-nilai ini tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga harus diinternalisasi dan diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata. Pendidikan Kristen menekankan bahwa nilai-nilai kehidupan Kristen merupakan cerminan kasih Allah, yang harus diungkapkan dalam hubungan dengan sesama dan lingkungan sosial. Dalam konteks masyarakat yang kompleks dan pluralistik, nilai-nilai ini membantu siswa menjadi peka terhadap realitas ketidakadilan, penindasan, dan penderitaan, serta mendorong mereka untuk mewujudkan transformasi sosial.

Etika Kristen dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai landasan normatif yang membimbing siswa dalam mengambil

17 Paul F. Knitter, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions* (London: SCM, 1985).

keputusan moral. Etika Kristen tidak hanya berakar pada hukum dan peraturan, tetapi juga pada prinsip-prinsip relasional yang didasarkan pada kasih kepada Allah dan sesama, sebagaimana diperintahkan dalam Matius 22:37-40. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan hati nurani, sehingga siswa menunjukkan integritas dalam tindakan mereka, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan publik. Etika yang diajarkan mencakup tanggung jawab sosial, keadilan, kejujuran, dan perdamaian, serta tanggapan terhadap isu-isu kontemporer seperti korupsi, kekerasan, dan kemerosotan moral.¹⁸

Spiritualitas, sebagai aspek terdalam kehidupan manusia, mendapat perhatian khusus dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendidikan rohani tidak terbatas pada kegiatan keagamaan seperti berdoa dan membaca Alkitab, tetapi mencakup pendekatan hidup yang komprehensif yang mengakui kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Spiritualitas Kristen menekankan hubungan pribadi dengan Kristus, pertumbuhan iman, dan pengembangan karakter seperti Kristus (konformitas Kristologis). Kurikulum yang menyediakan ruang untuk refleksi, kontemplasi, dan pengalaman iman akan membantu siswa mengembangkan kedewasaan rohani yang autentik.

Ketiganya nilai-nilai kehidupan, etika, dan spiritualitas harus diintegrasikan ke dalam kurikulum secara integral, bukan terfragmentasi. Pendidikan yang mengabaikan salah satu aspek ini akan menghasilkan individu yang tidak setara: cerdas secara intelektual tetapi tidak bermoral, atau religius secara ritual tetapi gersang secara spiritual. Oleh karena itu, ketika mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen, keseimbangan antara pengajaran doktrinal dan penanaman nilai-nilai kehidupan yang aplikatif, pengambilan keputusan moral yang reflektif, dan pertumbuhan rohani yang mendalam harus dipertimbangkan.

Dalam praktiknya, nilai-nilai, etika, dan spiritualitas harus dialami melalui pengalaman belajar yang holistik dan partisipatif. Metode-metode seperti pembelajaran berbasis kasus, percakapan reflektif, simulasi sosial, pengabdian masyarakat, dan retreat rohani dapat digunakan untuk membantu siswa secara langsung mengalami dan merenungkan makna nilai-nilai Kristiani dalam konteks mereka masing-masing. Dengan

18 Yamotani Waruwu dan Nurma Winda Hulu, "Integrasi Nilai-Nilai Etika dalam Pendidikan Kristen," *Indonesia Journal of Religion* Vol. 3, No. 1 (2022): 45–60.

demikian, kurikulum Pendidikan Agama Kristen tidak hanya membentuk individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga individu yang bertanggung jawab secara sosial dan etis dalam masyarakat pluralistik.¹⁹

2.3.3. Keterampilan Hidup Kristiani (Keterampilan Hidup, Pengembangan Karakter, dan Kesaksian)

Salah satu unsur penting dalam kerangka kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pengembangan *Keterampilan hidup Kristiani* di bawah yang mana *life skills*, *character building*, di dalam *kesaksian hidup*. Dimensi ini menekankan bahwa iman Kristen tidak hanya diungkapkan dalam ranah teoretis dan ritual, tetapi juga harus hadir dalam bentuk konkret dalam tindakan dan sikap sehari-hari. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang efektif mengajarkan siswa tidak hanya untuk memahami nilai-nilai iman, tetapi juga untuk mampu dan bersedia mengamalkannya dalam konteks kehidupan mereka.

Keterampilan hidup berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengelola diri sendiri, membangun hubungan sosial, mengatasi tekanan hidup, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip Kristen. Keterampilan ini meliputi komunikasi, kolaborasi, empati, penyelesaian konflik secara damai, dan berpikir kritis dalam menghadapi realitas kehidupan yang kompleks. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pengembangan *life skills*. Tujuannya adalah agar siswa hidup bertanggung jawab dan beretika, menjadi berkat bagi masyarakat, dan mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan.²⁰

Pembentukan karakter merupakan inti dari pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK). Karakter Kristen dibentuk melalui integrasi pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang berakar pada

19 Ferdi Eka Darma, Walde Mesah, dan Samuel Linggi Topayaung, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Toleransi pada Masyarakat Majemuk," *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* Vol. 1 No. 4 (2023): 195–207.

20 Marpaulina Simamora, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Memanfaatkan Norma Sosial Sebagai Upaya Membangun Karakter Siswa SDN 064959 Meda Area," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* Vol. 2 No. 2 (2025): 43–57.

Firman Tuhan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, kasih, kerendahan hati, kerja keras, dan keadilan harus diajarkan secara sistematis agar siswa mengalami pengembangan karakter yang selaras dengan teladan Yesus Kristus. Proses ini membutuhkan pembelajaran yang reflektif, praktis, dan kontekstual—tidak hanya menghafal nilai-nilai, tetapi juga mempraktikkannya dalam hubungan nyata.

Bersaksi adalah perwujudan tertinggi dari keterampilan hidup Kristen. Iman yang sejati tidak hanya diyakini, tetapi juga disaksikan dalam tindakan. Siswa didorong untuk menjadi saksi Kristus di dunia melalui gaya hidup yang mencerminkan kasih dan kebenaran. Kesaksian ini dapat diwujudkan dalam pelayanan di sekolah, di gereja, di rumah, dan di masyarakat luas. Melalui program-program seperti bakti sosial, partisipasi dalam kegiatan lintas agama, proyek-proyek komunitas, dan promosi keadilan sosial, siswa belajar bahwa kesalehan rohani harus sejalan dengan tanggung jawab sosial.

Di era digital dan global yang penuh tantangan moral dan krisis identitas, pengembangan keterampilan hidup Kristen semakin relevan. Pendidikan yang hanya berfokus pada kognisi atau doktrin tidak akan mempersiapkan siswa menghadapi realitas yang pluralistik dan kompleks. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus menawarkan pendekatan pembelajaran yang transformatif yang tidak hanya melibatkan pikiran, tetapi juga membentuk hati dan tindakan. Lulusan PAK diharapkan menjadi individu yang tidak hanya memahami doktrin Kristen tetapi juga mampu menjalani hidup sebagai saksi bagi dunia.²¹

2.4. Karakteristik Kurikulum PAK

2.4.1. Berbasis iman dan firman Tuhan

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang berlandaskan iman dan Firman Tuhan, menjadi landasan utama perancangan dan pelaksanaan pengajaran di berbagai jenjang pendidikan Kristen. Kurikulum ini

21 Desi Sriyanti Tonis dkk, “Peran Guru PAK dalam MeneraPAK Pembelajaran Inklusif Berbasis Kasih,” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* Vol. 4 No. 2 (2025): 396–410.

menempatkan Alkitab tidak hanya sebagai sumber materi pengajaran, tetapi juga menjadikannya nilai, arah, dan fondasi sentral dari seluruh proses pendidikan. Iman kepada Allah Tritunggal dan pengakuan akan otoritas Firman Tuhan membentuk fondasi rohani yang membentuk keseluruhan kerangka berpikir, bertindak, dan bertanggung jawab dalam kurikulum.

Dalam konteks ini, Firman Tuhan bukan sekadar objek pengetahuan, melainkan agen aktif yang membentuk kehidupan siswa. Artinya, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan kognitif isi Alkitab, tetapi juga pada transformasi hati dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Injil. Firman Tuhan membimbing siswa dalam mempelajari kehendak Tuhan, mewujudkan panggilan mereka, dan memampukan mereka untuk hidup sebagai murid Kristus dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sebagai kurikulum berbasis iman, pendidikan Kristen juga mengajarkan prinsip bahwa pendidikan bukanlah pengejaran yang netral, melainkan tindakan rohani yang menganggap Tuhan sebagai sumber segala pengetahuan dan kebijaksanaan. Iman Kristen berfungsi sebagai lensa yang melaluinya kita memahami dunia, mengevaluasi peristiwa, membuat keputusan moral, dan mengembangkan karakter Kristen. Dalam pengajaran dan penilaiannya, kurikulum ini secara konsisten mengacu pada nilai-nilai alkitabiah seperti kasih, keadilan, pengampunan, harapan, dan pengorbanan.

Kurikulum berbasis iman, yang berlandaskan Firman Tuhan, juga mengakui bahwa iman tidak statis, melainkan dinamis dan berkembang seiring pertumbuhan rohani siswa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus holistik yang berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan iman), afektif (pengalaman), dan psikomotorik (praktik hidup). Setiap mata pelajaran, kegiatan, dan interaksi dalam pendidikan difokuskan pada penguatan hubungan siswa dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan.

Dalam perkembangannya, kurikulum ini menolak sekularisasi pendidikan, yang memisahkan iman dari pengetahuan dan kehidupan praktis. Sebaliknya, kurikulum ini menekankan integrasi iman ke dalam seluruh aspek kehidupan. Kurikulum berbasis Alkitab untuk pendidikan Kristen mendorong siswa untuk memahami dunia dari perspektif Kerajaan Allah dan menjadi garam dan terang dalam masyarakat, seperti yang diajarkan Yesus (Matius 5:13-16).

Menurut Melchizedek dkk. (2024), salah satu tantangan terbesar dalam penerapan kurikulum jenis ini adalah bagaimana menyelaraskan integritas wahyu Allah dengan kebutuhan pedagogis yang kontekstual dan tepat waktu. Oleh karena itu, guru dan perancang kurikulum dituntut untuk memiliki spiritualitas yang mendalam, pemahaman teologis yang komprehensif, dan kreativitas pedagogis agar firman Allah dapat dihayati dan diterapkan dalam dunia peserta didik.²²

Kurikulum PAK didasarkan pada iman dan Firman Tuhan dan ditujukan bukan hanya untuk meneruskan ajaran Gereja tetapi juga untuk membentuk orang-orang yang berpengetahuan luas yang hidup dalam persekutuan dengan Tuhan, bertanggung jawab terhadap orang lain, dan menjadi saksi kasih Kristus di tengah dunia yang kompleks.²³

2.4.2. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan masyarakat

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan masyarakat dirancang secara sadar untuk merespons dinamika zaman dan tantangan nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam paradigma ini, kurikulum tidak statis atau terikat oleh pola pengajaran tradisional, melainkan dinamis dan terbuka terhadap realitas sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi yang terus berubah.

Kekristenan pada hakikatnya adalah iman yang berinkarnasi, hadir dalam realitas manusia dan sejarah. Hal ini menuntut agar Pendidikan Agama (PAK) tidak hanya berfokus pada transmisi doktrin, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk mengaitkan nilai-nilai Kristen dengan situasi sosial yang konkret. Pendidikan agama harus menyediakan ruang bagi refleksi kritis terhadap isu-isu kontemporer seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, polusi lingkungan, intoleransi,

22 Melkisedek, Melkisedek, Marni Marni, Samuel Linggi Topayung, dan Melisusanti Beli. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Toleransi di Masyarakat Majemuk." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 4 (2024): 296–311.

23 Elwira Simamora, dkk. "Transformasi Pendidikan Agama Kristen: dari Masa Lalu Hingga Masa Kini." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* Vol. 3 No. 1 (2025): 38–46.

krisis moral, dan tantangan digitalisasi.

Kurikulum kontekstual berupaya menerjemahkan pesan Injil ke dalam bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, kasih, nilai inti iman Kristen, dapat dijelaskan dalam konteks solidaritas sosial, advokasi bagi kelompok terpinggirkan, atau empati bagi korban kekerasan. Dengan cara ini, ajaran iman tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dipraktikkan melalui keadilan sosial dan keterlibatan aktif masyarakat.

Di sisi lain, kurikulum yang responsif berarti mampu beradaptasi dengan perubahan masyarakat yang pesat. Perkembangan teknologi informasi, perubahan gaya hidup generasi muda, munculnya krisis identitas, dan pergeseran nilai-nilai masyarakat menuntut peninjauan ulang terhadap metode dan isi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kurikulum yang responsif tidak mengorbankan kebenaran iman, tetapi mencari cara-cara baru, efektif, dan bermakna untuk menyampaikan kebenaran tersebut. Hal ini mencakup penggunaan media digital, metode pembelajaran partisipatif, dan dialog antaragama sebagai bagian dari proses pendidikan.

Sebagaimana ditekankan Afifuddin (2020), pendidikan agama yang nonkontekstual dan nonresponsif berisiko terasing dari realitas masyarakat dan dengan demikian kehilangan daya transformatifnya. Sebaliknya, pendidikan agama yang kontekstual dan responsif (PAK) dapat mengembangkan siswa dengan iman yang kuat dan kapasitas untuk berdialog dengan dunia. Mereka tidak hanya akan menjadi anggota gereja yang baik tetapi juga warga negara yang kritis dan peduli yang berkontribusi pada kebaikan bersama.²⁴

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam dan terus berkembang, Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang kontekstual dan responsif juga memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi, menghormati keberagaman, dan memperkuat identitas Kristen yang terbuka dan ramah. Kurikulum semacam ini tidak hanya membina individu dengan iman pribadi, tetapi juga komunitas Kristen yang tangguh dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

24 H. Afifuddin. *Inklusivisme dan Toleransi Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada, 2020.

Kontekstualitas dan daya tanggap dalam kurikulum pendidikan Kristen dengan demikian bukan sekadar pendekatan metodologis, melainkan ungkapan teologis iman yang hidup dan bekerja melalui kasih (Galatia 5:6), dalam konteks dunia yang terus berubah.

2.4.3. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen holistik: kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dirancang secara holistik tidak hanya berfokus pada pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup sepenuhnya dimensi perasaan (afektif), tindakan (psikomotorik), dan kehidupan rohani. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan Kristen harus menyentuh pribadi seutuhnya, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yaitu makhluk yang utuh: berpikir, merasa, bertindak, dan berelasi dengan Allah.

Secara kognitif, kurikulum Pendidikan Agama Kristen berfokus pada pengembangan pemahaman rasional dan teologis siswa tentang iman Kristen. Ini mencakup penguasaan Alkitab, sejarah gereja, doktrin, dan kemampuan berpikir kritis tentang fenomena sosial-keagamaan. Aspek kognitif sangat penting untuk membangun fondasi teologis yang kuat, sehingga siswa tidak hanya percaya, tetapi juga memahami apa yang mereka percayai (1 Petrus 3:15).

Namun, pengetahuan teologis saja tidak cukup. Oleh karena itu, dimensi afektif juga krusial. Kurikulum holistik harus mengembangkan sikap dan perasaan iman, seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, empati, dan kepedulian. Pendidikan agama yang afektif dapat membentuk karakter dan kepekaan moral siswa dalam hubungan mereka dengan sesama dan lingkungan sosialnya.

Lebih lanjut, aspek psikomotorik menyangkut tindakan nyata dan gaya hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Hal ini terwujud dalam bentuk pelayanan, kesaksian hidup, partisipasi dalam kegiatan gereja dan sosial, serta komitmen untuk menerapkan iman dalam perilaku sehari-hari. Kurikulum hendaknya menyediakan ruang bagi pembelajaran praktis, seperti retreat rohani, proyek pelayanan, simulasi etika, dan kerja sosial, sehingga nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya sebatas percakapan, tetapi menjadi kebiasaan hidup.

Akhirnya, dimensi spiritual merupakan inti dari pendidikan Kristen. Kurikulum harus membimbing siswa dalam mengalami hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, ibadah, pembacaan Alkitab, dan kehidupan sakramental. Aspek spiritual ini tidak dapat diajarkan hanya melalui ceramah, melainkan melalui bimbingan rohani, teladan guru, dan ruang untuk refleksi mendalam.

Menurut Simamora dkk. (2025), Pendidikan Agama Kristen yang sukses adalah pendidikan yang memampukan siswa menjadi individu yang mengintegrasikan keyakinan, sikap, praktik sosial, dan hubungan spiritual mereka ke dalam kehidupan yang utuh. Pendekatan ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang menekankan pengembangan pribadi seutuhnya fisik, intelektual, dan spiritual.²⁵

Dalam kerangka ini, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menjadi instruktur, tetapi juga mentor pertumbuhan iman, dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan siswanya. Pendidikan agama Kristen yang holistik memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang berpikir dengan benar, merasakan dengan kasih, bertindak secara bertanggung jawab, dan hidup dalam hubungan yang intim dengan Tuhan.

2.4.4. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang inklusif dan dialogis dalam masyarakat multikultural

Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang inklusif dan dialogis merupakan pendekatan kurikulum yang membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga mampu hidup rukun dengan beragam kelompok agama, budaya, dan tradisi. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan multiagama, kurikulum PAK harus merespons keberagaman ini dengan pendekatan yang terbuka, toleran, dan empati terhadap “liyan”.

Kurikulum inklusif berarti bahwa isi, metode, dan tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak eksklusif untuk komunitas gereja, tetapi dirancang dengan memperhatikan realitas sosial pluralistik yang dihadapi

25 Elwira Simamora, dkk. “Transformasi Pendidikan Agama Kristen: dari Masa Lalu Hingga Masa Kini.” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* Vol. 3 No. 1 (2025): 38–46.

siswa. Inklusivitas dalam PAK tidak berarti mengorbankan identitas iman Kristen, melainkan memperkuatnya dengan memperluas cakrawala dialog, kesadaran lintas agama, dan pengembangan karakter, yang memungkinkan mereka untuk bersaksi dalam masyarakat pluralistik. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa kehilangan landasan iman mereka sendiri.

Kurikulum dialogis mengutamakan proses pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Guru bukan hanya penyampai doktrin, tetapi juga fasilitator yang mendorong diskusi, pemikiran kritis, dan perjumpaan antar-kisah kehidupan. Di kelas Pendidikan Agama Kristen, dialog antaragama tidak hanya dapat menjadi materi tetapi juga metode. Melalui studi kasus, forum diskusi, dan kolaborasi antar-sekolah dan agama, siswa belajar mendengarkan, memahami, dan membangun hubungan yang konstruktif dengan orang-orang dari berbagai agama dan budaya.²⁶

Penting untuk dicatat bahwa inklusivitas dan dialog bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga ungkapan teologis kasih universal Allah. Yesus Kristus sendiri menunjukkan keterbukaan terhadap berbagai kelompok terpinggirkan dalam masyarakat-Nya, termasuk orang Samaria, perempuan asing, dan pemungut cukai. Dengan meneladani sikap Kristus, kurikulum pendidikan Kristen yang inklusif dan dialogis menjadi sarana konkret untuk menyajikan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah kehidupan sosial yang kompleks dan pluralistik.

Dalam kerangka negara Pancasila, prinsip-prinsip kebebasan beragama, keadilan sosial, dan kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan nilai-nilai yang selaras dengan semangat inklusivitas dalam pendidikan. Pendidikan agama yang dialogis mendukung pengembangan warga negara yang toleran, demokratis, serta bertanggung jawab secara spiritual dan sosial. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian, seperti penelitian Gulo dkk. (2023), yang menyimpulkan bahwa pendidikan agama yang terbuka terhadap dialog antaragama dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan solidaritas antarumat beragama.²⁷

26 Paul F. Knitter, *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*. (Maryknoll: Orbis, 1995), n.d.

27 Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelangedo, dan Seprianus Padakari. "Membentuk Identitas Kristen yang Toleran: Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Kebhinekaan." *Amreta: Jurnal Teologi* Vol. 8 No. 1 (2023): 1–27.

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Kristen yang inklusif dan dialogis bukan hanya kebutuhan pedagogis, tetapi juga panggilan teologis dan sosial. Pendidikan semacam ini akan membentuk generasi Kristen yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga pembawa perdamaian dan keadilan dalam masyarakat multikultural dan global.

2.5. Fungsi Kurikulum PAK

2.5.1. Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen sebagai Pembimbing Pembelajaran

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran sentral sebagai jalur pembelajaran dan berfungsi sebagai acuan sistematis untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pendidikan agama yang terarah dan terencana. Sebagai panduan, kurikulum ini menyediakan kerangka kerja yang jelas bagi guru, siswa, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa semua kegiatan pembelajaran selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen.

Pertama, kurikulum, sebagai alat pembelajaran, membantu menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Kurikulum mencakup visi, misi, tujuan umum dan khusus, serta kompetensi yang ingin dicapai melalui proses pendidikan agama. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan doktrin Kristen, tetapi juga pada pengembangan karakter, spiritualitas, dan kesadaran sosial siswa.

Kedua, kurikulum berfungsi sebagai landasan pengembangan materi pembelajaran, metode, dan strategi pembelajaran. Tanpa kurikulum yang terstruktur, pembelajaran dapat menjadi tidak sistematis dan membingungkan. Oleh karena itu, kurikulum yang baik untuk Pendidikan Agama Kristen harus memberikan panduan tentang tema-tema inti iman Kristen, nilai-nilai kehidupan, dan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan perkembangan siswa dan konteks sosial mereka. Ini mencakup, misalnya, pendidikan iman berbasis pengalaman, kisah-kisah Alkitab, dan metode partisipatif dialogis.

Ketiga, kurikulum, sebagai alat pembelajaran, juga berfungsi sebagai alat evaluasi. Kurikulum menyediakan indikator dan kriteria kinerja yang digunakan untuk menilai pertumbuhan rohani, pengetahuan agama, serta

perubahan sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya memberikan panduan tentang apa yang harus diajarkan, tetapi juga bagaimana keberhasilannya dapat diukur secara objektif dan kontekstual.

Terlebih lagi, di era digital dan masyarakat multikultural saat ini, peran kurikulum sebagai alat pembelajaran menjadi semakin penting, karena kurikulum memandu konten dan proses pendidikan agar relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman. Kurikulum pendidikan Kristen yang kontekstual harus mengatasi isu-isu sosial seperti intoleransi, krisis moral, dan disintegrasi masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kasih, keadilan, dan pengampunan sebagai nilai-nilai inti Kekristenan.

Dengan berfungsi sebagai alat pembelajaran, kurikulum PAK tidak hanya menjamin kesinambungan ajaran dan nilai-nilai Kristen di seluruh sistem pendidikan formal dan informal, tetapi juga menjadi alat transformatif yang membantu siswa bertumbuh dalam iman mereka dan menjadi agen kasih di dunia yang kompleks dan beragam.

2.5.2. Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen sebagai Instrumen Transformasi Iman dan Karakter

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis bagi proses pembelajaran, tetapi juga sebagai alat penting untuk mengubah iman dan karakter siswa. Transformasi ini bersifat komprehensif, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial, yang bertujuan untuk mengembangkan umat Kristen yang bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan dan menunjukkan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai sarana transformasi iman, kurikulum Pendidikan Agama Kristen dirancang untuk membantu siswa mengalami pertumbuhan rohani yang autentik dan dinamis. Melalui pemahaman yang mendalam akan ajaran Alkitab, pengenalan pribadi akan Yesus Kristus, dan apresiasi yang mendalam akan nilai-nilai Injil, siswa dibimbing menuju pembaruan rohani. Proses ini mencakup refleksi iman, pembinaan disiplin rohani, dan pengembangan kebiasaan berdoa serta ketaatan kepada Firman Tuhan. Pendidikan iman Kristen yang terencana dengan baik memberikan siswa ruang untuk menginternalisasi ajaran Kristen sebagai bagian dari identitas dan pengalaman hidup mereka.

Sementara itu, sebagai alat transformasi karakter, kurikulum Pendidikan Agama Kristen berupaya menumbuhkan nilai-nilai moral

dan etika yang berakar pada prinsip-prinsip kasih, keadilan, tanggung jawab, kejujuran, dan pengampunan. Karakter bukan semata-mata hasil pembelajaran kognitif, melainkan dibentuk melalui teladan, keakraban, dan interaksi dalam konteks dunia nyata. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus menekankan pembelajaran yang mengintegrasikan iman dan tindakan yaitu, iman yang bekerja melalui kasih (Galatia 5:6). Idealnya, pendidikan Kristen mendidik siswa yang tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga berkomitmen untuk hidup benar dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan.

Transformasi iman dan karakter ini sangat relevan di dunia modern, yang ditandai oleh krisis identitas, degradasi moral, serta meningkatnya intoleransi dan disintegrasi masyarakat. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang transformatif harus mendorong siswa untuk menjadi individu yang tangguh secara rohani sekaligus mengatasi tantangan sosial. Hal ini sejalan dengan misi Kristen untuk menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-14), di mana iman diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa perdamaian dan keadilan.

Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar sarana penyampaian informasi atau doktrin; kurikulum tersebut harus dirancang sebagai media pembinaan rohani dan pengembangan karakter Kristen yang holistik. Kurikulum semacam itu akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kedewasaan iman dan kepribadian yang tangguh untuk membawa transformasi di dunia yang terus berubah.²⁸

2.5.3. Fungsi kurikulum Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana transmisi nilai-nilai Kristen dalam konteks pendidikan formal dan nonformal

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran strategis dalam mewariskan nilai-nilai Kristen kepada generasi muda. Nilai-nilai ini mencakup prinsip-prinsip inti iman Kristen, seperti kasih, kebenaran, keadilan, pengampunan, harapan, kerendahan hati, dan pelayanan

28 Kalis Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25–37 sebagai Upaya Pencegah Konflik," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13.

semuanya berakar pada ajaran dan teladan Yesus Kristus. Melalui kurikulum yang terstruktur, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga diinternalisasikan melalui proses pendidikan holistik, baik dalam lingkungan formal maupun informal.

Dalam konteks pendidikan formal, kurikulum Pendidikan Agama Kristen dirancang untuk membekali setiap siswa dengan pemahaman sistematis tentang doktrin Kristen dan implikasinya bagi kehidupan. Melalui silabus yang jelas, rencana pembelajaran (RPP), dan metode penilaian, siswa dibentuk secara kognitif dan afektif untuk mengenali dan menghayati nilai-nilai Kristen. Pendidikan formal ini juga memungkinkan integrasi Pendidikan Agama Kristen di berbagai jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga universitas, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan dan konteks sosial budaya siswa.

Dalam pendidikan nonformal, kurikulum Pendidikan Agama Kristen berfungsi melalui kegiatan gereja dan komunitas Kristen, seperti sekolah Minggu, kelompok pemuda, pelatihan pastoral, perkemahan rohani, dan retreat. Dalam konteks ini, transmisi nilai-nilai terjadi tidak hanya melalui pembelajaran terstruktur, tetapi juga melalui pengembangan hubungan, pengalaman rohani, dan perilaku teladan para pendeta atau guru. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai platform penting untuk memperluas dampak pendidikan agama di luar kelas dan menanamkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum, sebagai sarana penyaluran nilai-nilai, membutuhkan pendekatan yang inklusif, reflektif, dan aplikatif. Nilai-nilai Kristiani tidak dipaksakan sebagai dogma, melainkan dikembangkan melalui kesadaran pribadi dan interaksi dengan konteks sosial yang dihadapi siswa. Kurikulum pendidikan Kristiani yang tangguh harus mampu merespons tantangan zaman, menghubungkan warisan iman dengan konteks kontemporer, dan menjadi landasan bagi pengembangan identitas Kristiani yang relevan, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat pluralistik.

Dengan cara ini, PAK membentuk jembatan antara tradisi iman dan realitas modern dan menyediakan media yang efektif untuk meneruskan warisan teologis dan moral Kristen kepada generasi berikutnya secara lengkap dan kontekstual, baik di dalam lembaga pendidikan formal

maupun melalui kegiatan komunitas iman di luar sekolah.²⁹

2.6. Tantangan dan dinamika pengembangan kurikulum PAK

2.6.1. Tantangan era digital dan globalisasi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) pun tak luput dari perubahan ini. Di satu sisi, era digital dan globalisasi telah menciptakan peluang baru bagi pengembangan metode, media, dan akses pembelajaran; di sisi lain, keduanya juga menghadirkan tantangan signifikan terhadap relevansi, konten, dan pendekatan kurikulum PAK.³⁰

Salah satu tantangan terbesar adalah pergeseran gaya belajar dan berpikir generasi digital. Siswa masa kini, terutama Generasi Z dan Alfa, terbiasa dengan informasi yang langsung, interaktif, dan visual. Kurikulum pendidikan agama yang masih berbasis ceramah, hafalan, dan pendekatan sepihak, tidak lagi memenuhi kebutuhan belajar mereka. Mereka lebih tertarik pada konten yang dialogis, naratif, dan kontekstual, yang terhubung dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka, yang sangat dipengaruhi oleh budaya digital.³¹

Terlebih lagi, era digital membawa banjir informasi yang tidak selalu akurat atau berharga. Siswa memiliki akses mudah ke berbagai sumber yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Kristen, seperti relativisme moral, ideologi sekuler, atau radikalisme. Hal ini menuntut kurikulum Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menyediakan informasi keagamaan tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir

29 Marpaulina Simamora, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Memanfaatkan Norma Sosial sebagai Upaya Membangun Karakter Siswa SDN 064959 Medan Area,” *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 45–49.

30 Djoys A. Rantung, *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 22.

31 Ferdi Eka Darma, “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Toleransi pada Masyarakat Majemuk,” *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 1, no. 4 (2023): 198–200.

kritis, memilih informasi, dan mempertahankan identitas iman mereka di dunia maya yang terbuka dan bebas nilai.

Globalisasi juga mempercepat pertukaran budaya dan nilai antarnegara, yang seringkali mengaburkan batas antara identitas agama dan nasional. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan untuk menanamkan nilai-nilai iman dan kebangsaan secara bersamaan, tanpa terjerumus ke dalam eksklusivisme atau mengalah pada iman. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus disusun sedemikian rupa sehingga siswa dibentuk menjadi individu dengan iman yang kuat namun terbuka, dengan identitas Kristen yang kokoh, mampu berdialog dan hidup damai dengan orang lain yang berbeda keyakinan.³²

Kompetensi digital guru PAK juga sama pentingnya. Banyak guru PAK belum mampu mengoptimalkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Kesenjangan ini membuat proses pendidikan menjadi tidak relevan, membosankan, dan tidak menarik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAK harus dibarengi dengan peningkatan kapasitas guru dalam memanfaatkan platform digital, media pembelajaran interaktif, dan metode pengajaran yang adaptif terhadap dunia digital.

Era digital dan globalisasi menuntut transformasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang komprehensif. Kurikulum harus berfokus tidak hanya pada isi pelajaran, tetapi juga pada metode, media, dan pendekatan yang relevan dengan zaman ini. Pendidikan agama Kristen harus menjadi ruang yang hidup, kontekstual, dan transformatif bagi pendidikan iman yang mampu merespons tantangan digital sekaligus membekali siswa untuk menjadi tangguh secara spiritual dan sosial di tengah perubahan global.

2.6.2. Pluralisme, multikulturalisme dan moderasi beragama sebagai tantangan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Konteks sosial Indonesia yang sangat pluralistik menempatkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada posisi krusial untuk

32 Andy Saputra, "Pendidikan Agama Kristen dan Pembelajaran Inklusif dalam Kurikulum Merdeka," *Educational Journal: General and Specific Research* 4, no. 3 (2024): 695–704.

mengembangkan individu yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam. Pluralisme, multikulturalisme, dan isu-isu moderasi beragama menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengembangan kurikulum PAK, karena menuntut keseimbangan antara mempertahankan identitas iman Kristen dan keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan dan budaya. Pluralisme agama mengacu pada pengakuan bahwa berbagai agama hidup berdampingan dalam masyarakat, masing-masing dengan klaim kebenaran dan sistem nilai yang berbeda. Tantangan bagi PAK adalah bagaimana mengajarkan ajaran Kristen dengan setia tanpa terjerumus ke dalam eksklusivisme yang menutup diri dari realitas pluralistik. Kurikulum PAK harus memberi ruang bagi siswa untuk memahami ajaran agama lain secara objektif dan penuh rasa hormat, sekaligus memperkuat iman Kristen mereka melalui dialog dan refleksi.³³

Multikulturalisme, sebagai kerangka sosial yang menekankan pengakuan dan penerimaan keberagaman budaya, etnis, dan agama, membutuhkan pendidikan agama yang inklusif. Dalam hal ini, kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus menyediakan materi yang mendukung pengembangan empati, toleransi, dan kerja sama antarbudaya. Strategi pembelajaran dialogis, penggunaan studi kasus dari konteks lokal, dan proyek komunitas sangat penting untuk menumbuhkan semangat multikultural dalam pendidikan Kristen.³⁴

Moderasi beragama adalah pendekatan beragama yang menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan, tidak ekstrem, dan mendukung koeksistensi damai. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama merupakan prinsip krusial untuk memastikan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen tidak menghasilkan siswa yang fanatik dan berpikiran sempit, melainkan mengembangkan individu yang bijaksana dalam iman dan dewasa secara rohani. Kurikulum moderat mengajarkan siswa untuk berani bersaksi tentang iman Kristen, tetapi dengan semangat

33 Lena Natalia, Hendrik A. E. Lao, dan Andrian Wirasyahputra, “Keselarasan Nilai Pancasila dengan Nilai Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Widyakarya* 2, no. 3 (2024): 3802.

34 Zainal Abidin Bagir, “Religious Diversity and Education in Indonesia: An Overview,” *Studia Islamika* 27, no. 3 (2020): 345–370.

kasih dan pelayanan, bukan penghakiman.³⁵

Isu-isu seperti radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme agama, yang masih ada di masyarakat, menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan yang mendesak. Pendidikan agama Kristen harus menunjukkan bahwa menjadi orang Kristen tidak bertentangan dengan kewarganegaraan yang pluralistik dan inklusif. Iman Kristen yang sehat justru akan mendorong keterlibatan aktif dalam membangun perdamaian dan keadilan secara kolektif, sebagaimana dicontohkan oleh Kristus, yang hadir di masyarakat sebagai hamba dan pembawa damai.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus mengintegrasikan nilai-nilai seperti kasih, keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia ke dalam semua aspek pendidikan. Guru-guru Pendidikan Agama Kristen juga harus memiliki kompetensi pedagogis dan kepekaan sosial untuk berperan sebagai katalisator moderasi dan jembatan penghubung antara perbedaan di dalam kelas dan masyarakat luas. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Kristen tetap setia pada nilai-nilai intinya sekaligus relevan dalam membentuk generasi Kristen yang mampu hidup dan bersaksi secara efektif dalam masyarakat multikultural.

2.6.3. Pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Salah satu tantangan terbesar dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah merancang sistem pembelajaran yang membekali siswa dengan kompetensi yang relevan sekaligus mengembangkan karakter Kristen yang holistik. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan berbasis kompetensi dan karakter telah menjadi kerangka kerja krusial bagi reformasi kurikulum di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di bidang keagamaan. Tujuan pendekatan ini adalah menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga keterampilan (*doing*) dan sikap (*being*) yang

35 Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelanggedo, dan Seprianus Padakari, "Membentuk Identitas Kristen yang Toleran: Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Kebhinekaan," *Amreta: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 1–27.

sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen.³⁶

Pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pencapaian capaian pembelajaran spesifik, termasuk keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), hal ini berarti siswa tidak hanya mampu memahami isi Alkitab dan doktrinnya, tetapi juga menerapkannya dalam praktik. Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami teologi kontekstual, berpikir kritis tentang isu-isu sosial-keagamaan, berkomunikasi dalam dialog lintas agama, dan menunjukkan praktik kasih dalam tindakan nyata. Kurikulum PAK berbasis kompetensi juga mensyaratkan indikator keberhasilan pembelajaran yang jelas dan terukur, serta strategi evaluasi yang holistik.³⁷

Di sisi lain, pembelajaran berbasis karakter berfokus pada pembentukan kepribadian dan moral siswa. Pengembangan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) berkaitan erat dengan nilai-nilai inti Kristen seperti kasih, kejujuran, keadilan, pengampunan, tanggung jawab, dan pelayanan. Pengembangan karakter bukanlah elemen terpisah dari proses pembelajaran, melainkan terintegrasi ke dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Misalnya, ketika kisah Yesus dalam Injil dibahas, siswa didorong tidak hanya untuk memahami pesan moralnya, tetapi juga untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka di rumah, di sekolah, di gereja, dan di masyarakat.³⁸

Dalam praktiknya, pendekatan berbasis kompetensi dan karakter membutuhkan metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, refleksi spiritual, pengabdian masyarakat, dan diskusi kelompok sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai dan mengembangkan keterampilan secara bersamaan. Guru Pendidikan Agama Katolik diharapkan mampu menampilkan karakter Kristiani yang autentik dan memfasilitasi proses

36 Mohammad Syarif Sumantri, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 11.

37 Simamora, Elwira, dkk. "Transformasi Pendidikan Agama Kristen: dari Masa Lalu Hingga Masa Kini." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* Vol. 3 No. 1 (2025): 38–46.

38 Andy Saputra, "Pendidikan Agama Kristen Dan Pembelajaran Inklusif Dalam Kurikulum Merdeka," *Educational Journal: General and Specific Research* Vol. 4 No. 3 (2024): 695–704.

pembelajaran, yang mendorong kemandirian dan kreativitas siswa.

Integrasi kompetensi dan karakter ini krusial untuk menghadapi tantangan zaman kita. Di era globalisasi dan digitalisasi, mahasiswa harus mampu menghadapi berbagai tantangan moral dan spiritual yang kompleks. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang mengembangkan kompetensi dan karakter sangat penting untuk mendidik lulusan yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan teologis, tetapi juga menjadi individu yang bertanggung jawab, toleran, dan mampu menjadi garam dan terang bagi dunia.³⁹

2.6.4. Relevansi dan keberlanjutan kurikulum Pendidikan Agama Kristen di masa depan

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab krusial untuk tetap relevan dan berkelanjutan di tengah perubahan yang pesat. Relevansi kurikulum mengacu pada sejauh mana isi, pendekatan, dan tujuan kurikulum memenuhi kebutuhan siswa dan tantangan masyarakat kontemporer. Di sisi lain, keberlanjutan mengacu pada kemampuan kurikulum untuk terus beradaptasi dengan dinamika sosial, budaya, teknologi, dan spiritual tanpa kehilangan esensinya sebagai media pembentukan iman Kristen yang kokoh dan kontekstual.

Dalam dunia yang semakin digital, global, dan multikultural, kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus berfokus tidak hanya pada pengajaran doktrin dan wawasan teologis, tetapi juga pada penafsiran iman yang kontekstual dan transformatif. Kurikulum yang relevan harus merespons isu-isu terkini seperti krisis ekologi, konflik sosial, intoleransi agama, kemiskinan struktural, dan tantangan moral generasi digital. Ini berarti kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus mencakup materi dan pendekatan yang menghubungkan doktrin Kristen dengan realitas kehidupan sehari-hari dan membekali siswa untuk membawa perubahan sosial.

Keberlanjutan kurikulum Pendidikan Agama Kristen tidak hanya ditentukan oleh isinya, tetapi juga oleh proses evaluasi dan pengembangan yang partisipatif, reflektif, dan adaptif. Para guru, gereja, lembaga

39 Agus Nuryatno, "Religious Education and the Challenge of Pluralism in Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 28 No. 1 (2013): 140–155.

pendidikan, dan komunitas Kristen secara keseluruhan harus terlibat dalam mengevaluasi dan memperbarui kurikulum untuk memastikan relevansinya dengan konteks terkini. Lebih lanjut, keberlanjutan juga bergantung pada penguatan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen untuk memahami konteks masyarakat, pedagogi modern, dan spiritualitas yang dinamis dan penuh semangat.

Untuk memastikan keberlanjutan, kurikulum pendidikan Kristen juga harus mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila, semangat pluralisme, dan budaya lokal Indonesia dalam kerangka kontekstual teologi publik. Integrasi ini akan mendorong siswa untuk menjadi orang Kristen yang tidak hanya berakar pada iman tetapi juga mampu hidup damai dalam masyarakat yang majemuk dan berkontribusi pada pembangunan peradaban kasih dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Kristen di masa depan harus fleksibel dan transformatif: tetap setia pada fondasi iman Kristen, terbuka terhadap inovasi metodologis, dan responsif terhadap realitas sosial. Dengan demikian, pendidikan Kristen tetap menjadi perangkat pendidikan yang penting dan membentuk generasi yang tangguh secara spiritual dan terbebaskan secara sosial.⁴⁰

3. Penutup

Bab pertama buku ini membahas secara mendalam konsep-konsep dasar kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai landasan pengembangan kurikulum yang relevan dan transformatif bagi mahasiswa pascasarjana Pendidikan Agama Kristen. Berangkat dari pemahaman umum tentang kurikulum, buku ini menjelaskan bahwa kurikulum bukan sekadar dokumen tertulis atau rencana pembelajaran, melainkan sebuah proses dinamis yang melibatkan nilai-nilai, tujuan, dan pengalaman belajar yang secara holistik membentuk kepribadian siswa.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), kurikulum harus dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai teologis, pedagogis, dan kontekstual untuk memenuhi kebutuhan spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Tujuan kurikulum PAK tidak hanya menghasilkan

40 A. Dan Kia dan Gilbert Timoty Mejesty, *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 23.

lulusan yang memahami doktrin Kristen, tetapi juga mengembangkan karakter Kristen yang berintegritas, berefleksi, dan bersedia melayani di dunia yang kompleks dan beragam. Karakter ini merupakan indikator keberhasilan PAK, yaitu terbentuknya individu yang mampu hidup dalam kasih, keadilan, dan kebenaran.

Cakupan Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang mencakup iman, nilai-nilai hidup, dan keterampilan hidup Kristen, mencerminkan pendekatan pendidikan yang terpadu. Karakteristik kurikulum yang berpusat pada iman, kontekstual, holistik, dan inklusif menjadikan PAK sebagai alat strategis untuk menghubungkan iman dan kehidupan nyata. Dalam masyarakat multikultural dan era disrupsi digital, PAK harus adaptif, relevan, dan senantiasa inovatif secara pedagogis dan teologis.

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen juga berfungsi sebagai alat pembelajaran, instrumen transformasi iman dan karakter, serta sarana penyampaian nilai-nilai Kristiani, baik melalui jalur formal maupun informal. Namun, implementasi kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan: mulai dari digitalisasi dan globalisasi hingga urgensi pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Semua tantangan ini memperkuat perlunya pengembangan kurikulum yang berkelanjutan dan kontekstual, tanpa mengabaikan orientasi teologis fundamentalnya.

Dengan pemahaman dasar ini, kami berharap mahasiswa Magister Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat mengembangkan perspektif kritis dan kreatif dalam mengembangkan kurikulum yang memenuhi kebutuhan gereja dan masyarakat kontemporer. Kurikulum MA yang dirancang dengan kesadaran teologis, refleksi pedagogis, dan kepekaan sosial akan menjadi alat strategis untuk mentransformasi pendidikan agama menjadi sesuatu yang lebih relevan, inklusif, dan membebaskan.

3.1. Ringkasan

Bab ini membahas landasan konseptual kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai kerangka pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga pengembangan karakter dan spiritualitas siswa secara holistik. Kurikulum didefinisikan sebagai rencana sekaligus proses pendidikan yang mencakup nilai-nilai, pengalaman, dan pengembangan pribadi yang terfokus. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kurikulum dipahami sebagai upaya sistematis untuk mewariskan ajaran

iman Kristen dan mengembangkan karakter Kristen dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Tujuan kurikulum Pendidikan Agama Kristen mencakup pengembangan spiritualitas, karakter moral, dan kompetensi sosial. Kurikulum ini secara khusus bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dewasa, berintegritas moral, dan berwawasan sosial yang kuat. Kurikulum ini mencakup pengajaran iman dan doktrin Kristen, nilai-nilai kehidupan seperti kasih, keadilan, dan perdamaian, serta keterampilan hidup Kristen seperti bersaksi tentang iman, melayani, dan memimpin.

Karakteristik kurikulum PAK digambarkan berlandaskan iman dan firman Tuhan, dikontekstualisasikan dalam perubahan masyarakat, holistik (mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual), serta inklusif dan dialogis dalam masyarakat pluralistik. Kurikulum ini berfungsi sebagai alat pembelajaran, instrumen transformasi karakter, dan cara untuk mewariskan nilai-nilai keimanan secara berkelanjutan, baik dalam lingkungan formal maupun informal.

Bab ini juga menyoroti beberapa tantangan kontemporer dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), seperti globalisasi, digitalisasi, pluralisme agama, dan pergeseran paradigma pembelajaran menuju pendekatan berbasis kompetensi dan karakter. Oleh karena itu, kurikulum yang relevan, kontekstual, dan transformatif diperlukan demi keberlanjutan Pendidikan Agama Kristen, yang mampu memenuhi kebutuhan zaman tanpa kehilangan orientasi berbasis imannya.

3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan bagaimana transformasi kurikulum independen menghadirkan peluang dan tantangan bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia. Dalam jawaban Anda, pertimbangkan bagaimana guru PAK dapat merespons perubahan ini secara kreatif dan teologis?
2. Analisis bagaimana pendekatan holistik dan kontekstual dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Kristen di masyarakat multikultural Indonesia. Berikan contoh strategi kurikulum atau metode pengajaran yang relevan?

3. Globalisasi dan digitalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan. Bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat diadaptasi ke era digital tanpa kehilangan nilai-nilai iman Kristen? Kami juga akan membahas bagaimana media digital dapat berfungsi sebagai alat pedagogis dalam pendidikan Kristen?
4. Moderasi beragama merupakan prinsip krusial untuk menjaga kerukunan sosial di Indonesia. Jelaskan bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi pada pengembangan karakter moderat dan toleran pada siswa?
5. Bagaimana kurikulum PAK dapat dikembangkan dengan memperhatikan prinsip kompetensi dan karakter sesuai perkembangan pendidikan nasional, sehingga lulusannya tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etika?

Landasan dan Berbagai Faktor Pengembangan Kurikulum

1. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum bukan sekadar proses teknis, melainkan konstruksi ilmiah dan reflektif, yang berakar pada nilai-nilai fundamental dan konteks sosial tempat pendidikan berlangsung. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), pengembangan kurikulum membutuhkan fondasi yang kokoh untuk merespons dinamika zaman tanpa kehilangan identitas teologis dan misi Kristianinya. Oleh karena itu, memahami berbagai fondasi pengembangan kurikulum merupakan langkah awal yang penting sebelum membahas bentuk, isi, dan strategi implementasi kurikulum itu sendiri.

Setiap kurikulum didasarkan pada sejumlah landasan yang saling terkait: filsafat, teologi, psikologi, sosiologi, sejarah, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Landasan-landasan ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk jaringan epistemologis dan praktis yang memberikan arah dan batasan bagi pengembangan kurikulum. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), landasan filosofis dan teologis merupakan aspek kunci yang membedakan kurikulum ini dari bentuk pendidikan lainnya, karena seluruh pendekatan, isi, dan tujuan pendidikan berakar pada pemahaman iman Kristen dan visi Kerajaan Allah.

Namun, kurikulum Pendidikan Agama Katolik tidak dapat dikembangkan secara tertutup dan eksklusif. Kurikulum tersebut harus terbuka terhadap berbagai faktor internal dan eksternal yang

memengaruhi keseluruhan proses pendidikan. Faktor internal seperti visi dan misi lembaga, kompetensi guru, dan ketersediaan fasilitas harus dipertimbangkan bersama faktor eksternal, seperti peraturan pemerintah, kebutuhan Gereja dan masyarakat, serta isu global seperti digitalisasi, multikulturalisme, dan moderasi beragama. Semua faktor ini menuntut kurikulum Pendidikan Agama Katolik yang relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Bab ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis berbagai fondasi dan faktor yang memengaruhi proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Setiap subbab membahas aspek-aspek fundamental yang mendasari pengambilan keputusan kurikulum dan juga menganalisis tantangan serta implikasi terkini yang dihadapi para perancang dan pelaksana kurikulum. Dengan memahami aspek-aspek ini, mahasiswa diharapkan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang cara mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya kokoh secara akademis, tetapi juga kokoh secara teologis dan kontekstual secara sosial.

1.1. Deskripsi singkat

Bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada mahasiswa tentang berbagai landasan dan faktor strategis dalam pengembangan kurikulum. Setiap dimensi—filosofis, teologis, psikologis, sosiologis, historis, dan saintifik-teknologis—dianalisis secara kritis untuk menunjukkan bagaimana keyakinan Kristen dan dinamika masyarakat memengaruhi arah dan isi kurikulum Studi Agama Kristen. Bab ini juga mengkaji faktor internal lembaga pendidikan, termasuk visi dan misi, kompetensi dan fasilitas fakultas, serta faktor eksternal seperti kebijakan nasional, kebutuhan gereja, dan tantangan global seperti digitalisasi dan multikulturalisme. Dengan mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kurikulum Studi Agama Kristen yang kontekstual, relevan, dan transformatif bagi kehidupan gereja dan masyarakat.

2. Kajian Tentang: Landasan dan Berbagai Faktor

Pengembangan Kurikulum

2.1. Pentingnya Landasan dalam Pengembangan Kurikulum

2.1.1. Pengertian Landasan kurikulum

Landasan kurikulum merupakan landasan konseptual, filosofis, dan normatif yang menjadi dasar perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Landasan ini krusial karena memberikan arah, makna, dan justifikasi bagi setiap keputusan kurikulum serta memastikan bahwa proses pendidikan tidak bersifat sewenang-wenang, pragmatis, atau sekadar respons terhadap tuntutan langsung. Landasan kurikulum menjawab pertanyaan-pertanyaan penting tentang *apa, mengapa dan untuk siapa* pendidikan juga disediakan *nilai yang mana* yang perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Peter F. Oliva, landasan kurikulum mencakup dimensi-dimensi filosofis, psikologis, sosiologis, dan historis yang saling terkait yang menentukan keseluruhan strukturnya. Ia berpendapat bahwa landasan ini tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang teoretis, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang memandu pengalaman pendidikan yang diorganisasikan dalam kurikulum.⁴¹ Senada dengan itu, Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins berpendapat bahwa landasan tersebut menyediakan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan kurikulum; landasan tersebut menjelaskan apa yang harus diajarkan, mengapa harus diajarkan, dan bagaimana seharusnya diajarkan.⁴²

Dalam konteks Indonesia, Syaiful Sagala menekankan bahwa landasan kurikulum berfungsi sebagai landasan ilmiah dan normatif, yang menjadikan proses pengembangan kurikulum lebih sistematis dan terarah.⁴³ H.A.R. Tilaar menambahkan bahwa pendidikan, sebagai proses transformasi nilai, tidak dapat dipisahkan dari landasan filosofis dan ideologis negara. Oleh karena itu, landasan tersebut tidak hanya teoretis,

41 Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, 8th ed. (Boston: Allyn & Bacon, 2009), 90.

42 Allan C. Ornstein and Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 7th ed. (Boston: Pearson, 2013), 30.

43 Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Kurikulum* (Bandung: Alfabeta, 2013), 45.

tetapi juga mencakup dimensi nilai yang krusial bagi proses pendidikan.⁴⁴

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), kurikulumnya memiliki landasan spiritual dan teologis yang unik. Kurikulum ini didasarkan pada iman kepada Tuhan, visi Kerajaan Allah, dan pemahaman alkitabiah tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Oleh karena itu, kurikulum PAK tidak hanya berpedoman pada pertimbangan pedagogis, tetapi juga pada orientasi spiritual yang menekankan pengembangan karakter Kristen dan pemuridan holistik.

2.1.2. Fungsi Landasan Sebagai Acuan dan Pijakan Ilmiah

Setiap pengembangan kurikulum membutuhkan fondasi yang kokoh agar tidak terjebak dalam proses pragmatis dan reaktif, atau sekadar meniru sistem pendidikan yang ada. Oleh karena itu, fungsi utama fondasi kurikulum adalah sebagai referensi dan basis ilmiah bagi seluruh proses pengembangan, mulai dari penetapan tujuan dan pemilihan materi hingga strategi pengajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Dengan kata lain, fondasi kurikulum menyediakan kerangka kerja yang sistematis, normatif, dan kontekstual untuk semua dimensi kurikulum.

Fungsi acuan landasan berarti bahwa semua komponen kurikulum harus selaras dengan nilai, teori, dan prinsip yang mendasarinya. Misalnya, jika kurikulum didasarkan pada filosofi personalisme Kristen, pendekatan pembelajaran harus memosisikan siswa sebagai individu yang utuh, bukan sekadar objek transfer pengetahuan. Dalam hal ini, landasan berfungsi sebagai kompas nilai yang memandu setiap keputusan kurikulum.⁴⁵

Peran yayasan sebagai landasan ilmiah mengacu pada posisinya sebagai landasan rasional dan teoretis bagi kebijakan kurikulum. Kurikulum yang dikembangkan tanpa landasan ilmiah rentan terhadap inkonsistensi dan tidak dapat merespons tantangan zaman secara kritis dan bertanggung jawab.⁴⁶ Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus didasarkan pada kajian teori pendidikan, psikologi perkembangan,

44 H.A.R. Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi* (Jakarta: Grasindo, 2002), 127.

45 Allan C. Ornstein and Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 7th ed. (Boston: Pearson, 2013), 31.

46 Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, 8th ed. (Boston: Allyn & Bacon, 2009), 92.

teologi Kristen, dan konteks sosial budaya terkini.

Lebih lanjut, landasan ini juga berfungsi sebagai alat reflektif-kritis. Landasan ini memungkinkan para pengembang kurikulum untuk menilai dan mempertimbangkan kembali validitas pedoman pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip yang mereka yakini benar. Dalam pendidikan Kristen, misalnya, teologi Reformed atau evangelikal menawarkan kerangka nilai yang dapat digunakan untuk menilai materi pengajaran, pendekatan pedagogis, dan bahkan tujuan akhir pendidikan.⁴⁷

Contoh praktis: kurikulum yang dirancang tanpa mempertimbangkan perkembangan psikologis siswa seringkali gagal mencapai hasil belajar yang optimal. Demikian pula, kurikulum yang gagal mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya akan sulit diimplementasikan secara efektif dalam praktik. Oleh karena itu, landasan sangat penting untuk menghubungkan gagasan normatif dengan konteks dunia nyata pendidikan.

2.1.3. Implikasi Landasan Terhadap Desain dan Implementasi Kurikulum

Landasan kurikulum tidak hanya krusial dalam fase konseptualisasi, tetapi juga memiliki implikasi penting bagi perancangan kurikulum dan implementasinya dalam pendidikan. Perancangan kurikulum mengacu pada pendekatan sistematis untuk merancang struktur, konten, dan strategi pembelajaran yang selaras dengan tujuan pendidikan. Implementasi mengacu pada proses aktualisasi kurikulum dalam praktik pembelajaran. Dalam kedua fase tersebut, landasan merupakan faktor penentu keberhasilan kurikulum.

Pertama, landasan desain menyediakan struktur dan arah konseptual yang memandu perumusan komponen kurikulum seperti tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Kurikulum yang dibangun di atas landasan filosofis yang kuat, seperti humanisme Kristen, memosisikan siswa sebagai subjek yang harus dikembangkan secara holistik. Kurikulum semacam itu tidak hanya menekankan penguasaan kognitif tetapi juga

47 Jack Seymour and Donald E. Miller, *Theological Approaches to Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1982), 17–18.

pertumbuhan moral, spiritual, dan sosial siswa.⁴⁸ Dalam hal ini, desain kurikulum mencerminkan nilai-nilai inti dari landasan yang dipilih.

Kedua, pada tahap implementasi, landasan kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Memahami landasan tersebut memengaruhi cara guru menyusun rencana pembelajaran (RPP), memilih strategi yang tepat, dan mengevaluasi keberhasilan siswa.⁴⁹ Tanpa landasan yang jelas, implementasi kurikulum rentan terhadap inkonsistensi, fragmentasi materi, dan ketidaksesuaian antara tujuan dan proses pembelajaran.

Ketiga, landasan kurikulum juga memberikan legitimasi dan akuntabilitas bagi kurikulum itu sendiri. Kurikulum yang dirancang dan diimplementasikan dengan landasan yang kuat dapat kokoh secara akademis, teologis, dan etis.⁵⁰ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, hal ini krusial karena menyangkut integritas iman, relevansi teologis, dan tanggung jawab atas pelayanan pendidikan di dalam gereja dan masyarakat.

Oleh karena itu, fondasi kurikulum bukan sekadar tambahan teoretis, melainkan elemen penting yang menentukan kualitas, arah, dan efektivitas kurikulum secara keseluruhan. Setiap keputusan dalam pengembangan kurikulum, mulai dari mendefinisikan kompetensi inti hingga memilih materi ajar, harus dapat ditelusuri kembali ke fondasi yang mendasarinya.

2.2. Landasan Filosofis

2.2.1. Nilai dan Prinsip Dsar Teologi Kristen sebagai Fondasi

Landasan filosofis pengembangan kurikulum merupakan titik awal konseptual yang menentukan arah, tujuan, dan karakter pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), filosofi pendidikan

48 George Posner, *Analyzing the Curriculum*, 3rd ed. (New York: McGraw-Hill, 2004), 11–13.

49 Allan C. Ornstein and Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 7th ed. (Boston: Pearson, 2013), 56–58.

50 Jack L. Seymour, *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living* (Nashville: Abingdon Press, 2014), 39.

Kristen tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip fundamental teologi Kristen. Teologi menyediakan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi pendidikan: siapa manusia menurut imannya, bagaimana kebenaran diperoleh, dan nilai-nilai apa yang harus diwujudkan melalui proses pendidikan.

Salah satu prinsip utama teologi Kristen adalah bahwa Allah adalah Sumber segala pengetahuan dan kebenaran. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus diarahkan pada pemahaman sejati tentang Allah, ciptaan, dan tujuan-Nya bagi dunia.⁵¹ Pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai kumpulan informasi, tetapi sebagai sarana untuk mengetahui kebenaran ilahi sebagaimana dinyatakan dalam Kristus, Sang *Logos* (Yohanes 1:1). Dari perspektif ini, pendidikan memiliki makna transendental dan spiritual.

Lebih lanjut, kasih (*agape*) merupakan nilai sentral dalam teologi Kristen, sebagai inti hubungan antara Allah dan manusia, dan juga antarmanusia.⁵² Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus mengembangkan kurikulum yang menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, pengampunan, pelayanan, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu. Nilai-nilai ini tidak bersifat aditif, melainkan membentuk kerangka etika yang membentuk isi dan praktik pengajaran Pendidikan Agama Kristen.

Lebih lanjut, prinsip-prinsip fundamental seperti otoritas Firman Tuhan (*sola Scriptura*) membentuk fondasi penting dalam pengembangan materi pengajaran. Alkitab bukan hanya sumber doktrin, tetapi juga berfungsi sebagai dasar normatif bagi pendekatan pedagogis dan tujuan pendidikan.⁵³ Pendidikan bukan sekadar proses intelektual, melainkan upaya untuk mengembangkan individu yang hidup dalam ketaatan kepada Firman, memiliki integritas moral, dan mampu memenuhi panggilan mereka di dunia.

Oleh karena itu, nilai-nilai dan prinsip-prinsip fundamental teologi Kristen tidak hanya membentuk identitas kurikulum Pendidikan Agama

51 Richard Osmer, *Teaching for Faith: A Guide for Teachers of Christian Education* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1992), 27.

52 James Michael Lee, *The Shape of Religious Instruction: A Critical Analysis and Reflection* (Wilmington: Michael Glazier, 1985), 74.

53 Jack L. Seymour and Donald E. Miller, *Theological Approaches to Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1982), 21–23.

Kristen, tetapi juga menyediakan kerangka kerja yang membedakannya dari model-model pendidikan sekuler. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus berakar pada iman, berfokus pada transformasi hidup, dan berorientasi pada partisipasi dalam misi Allah di dunia.

2.2.2. Hubungan antara iman, firman Tuhan dan visi pendidikan Kristen

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), mustahil merancang dan menerapkan kurikulum tanpa terlebih dahulu memahami hubungan mendasar antara iman, Firman Tuhan, dan visi pendidikan Kristen. Ketiga elemen ini membentuk poros utama yang menentukan keseluruhan isi, pendekatan, dan tujuan kurikulum PAK.

Pertama, iman dalam konteks Kristen bukan sekadar pengakuan intelektual akan doktrin, melainkan komitmen eksistensial kepada Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus.⁵⁴ Pendidikan Kristen berupaya menumbuhkan iman yang hidup dan aktif dalam konteks dunia nyata. Oleh karena itu, setiap desain kurikulum harus memfasilitasi proses pembelajaran yang berakar pada pengalaman iman siswa—tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan tetapi juga memungkinkan mereka untuk menghayati iman mereka secara autentik di dunia yang pluralistik dan kompleks.

Kedua, Firman Allah (Alkitab) adalah sumber otoritatif bagi seluruh aspek kehidupan orang percaya, termasuk pendidikan. Firman Allah tidak hanya menyediakan materi pelajaran, tetapi juga terang dan arahan bagi pemikiran, tindakan, dan pengajaran.⁵⁵ Dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen, Firman Allah berfungsi sebagai landasan teologis sekaligus instrumen transformasi. Pembelajaran berbasis Alkitab menuntun siswa untuk mengalami transformasi hidup, bukan sekadar transformasi pengetahuan. Kurikulum yang berbasis Alkitab akan selalu menempatkan Kristus di pusat semua tujuan pendidikan.

54 Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 132.

55 Michael Anthony and Warren S. Benson, *Exploring the History and Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2003), 279.

Ketiga, visi pendidikan Kristen adalah partisipasi dalam karya penebusan Allah di dunia. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mendidik umat manusia, tetapi juga memulihkannya dalam terang kasih karunia.⁵⁶ Dalam hal ini, pendidikan Kristen memandang manusia sebagai makhluk yang berdosa namun dikasihi, dan pendidikan sebagai sarana pemulihan menuju tujuan Allah. Kurikulum yang didasarkan pada visi ini akan mendorong pembelajaran transformatif kurikulum yang tidak hanya mengembangkan keterampilan intelektual, tetapi juga memperkuat karakter Kristen dan memperlengkapi siswa untuk menjadi saksi Kristus di masyarakat.

Oleh karena itu, hubungan antara iman, Firman, dan visi pendidikan Kristen membentuk inti fondasi filosofis dan teologis kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Ketiganya harus hadir sepenuhnya dalam proses pengembangan kurikulum agar pendidikan tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga setia secara spiritual dan misiologis.

2.2.3. Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*Imago Dei*)

Salah satu prinsip dasar dalam filsafat dan teologi Kristen yang mendasari pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pemahaman bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:26-27. Pemahaman ini memiliki implikasi mendalam bagi konsep pendidikan, karena memandang siswa bukan hanya sebagai makhluk biologis atau sosial, melainkan sebagai individu yang diciptakan secara unik, bernilai, dan memiliki hubungan dengan Sang Pencipta.

Dalam terang *Imago Dei* yang dimaksud dengan pendidikan Kristen adalah suatu proses yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya dan seimbang, yakni meliputi dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), moral (nilai), sosial (hubungan), dan spiritual (iman).⁵⁷ Kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan ini tidak saja ditujukan untuk

56 James E. Loder, *The Logic of the Spirit: Human Development in Theological Perspective* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), 145.

57 David I. Smith and James K. A. Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 45–46.

menyampaikan informasi atau mengajarkan keterampilan fungsional, tetapi juga untuk memulihkan martabat manusia yang telah rusak akibat dosa dan mengarahkannya kembali kepada rancangan asli Allah.

Dari perspektif ini, pendidikan menjadi proses pemuridan dan transformasi, yang memampukan siswa untuk bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus.⁵⁸ Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Kristen harus menjaga keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus, yang menekankan kasih kepada Allah dan sesama sebagai inti kehidupan manusia (Matius 22:37-40). Kurikulum yang mengabaikan dimensi spiritual dan moral akan menghasilkan lulusan yang cemerlang secara akademis, tetapi miskin secara etika dan spiritual.

Lebih dari itu, konsepnya *Imago Dei* menegaskan bahwa setiap siswa memiliki potensi, nilai, dan tujuan ilahi dalam hidup, terlepas dari latar belakang sosial, kemampuan, atau keadaan pribadi.⁵⁹ Prinsip ini membentuk dasar bagi inklusivitas dan kesetaraan dalam pendidikan Kristen dan mendorong pengembangan kurikulum yang menghargai perbedaan, mendorong partisipasi aktif, dan menanggapi kebutuhan individu.

Oleh karena itu, konsepnya akan *Imago Dei* Ia bukan sekadar kerangka teologis yang abstrak, melainkan juga landasan filosofis dan pedagogis untuk merancang kurikulum pendidikan Kristen yang holistik, humanis, dan transformatif. Pendidikan bukan sekadar sarana reproduksi sosial, melainkan jalan untuk membentuk manusia sesuai kehendak Tuhan—manusia yang hidup dalam iman, kasih, dan pelayanan.

2.3. Landasan Teologis

2.3.1. Memahami Tujuan Pendidikan Berdasarkan Terang Alkitab

Dalam teologi Kristen, pendidikan tidak dipandang sebagai kegiatan

58 Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperOne, 1993), 21.

59 Harro Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*, 3rd ed. (Colorado Springs: Purposeful Design Publications, 2009), 53.

netral atau sekadar upaya pengembangan intelektual, melainkan sebagai bagian integral dari karya Allah dalam membentuk umat-Nya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan, dalam terang Alkitab, adalah untuk menuntun manusia kepada pengetahuan akan Allah, pertumbuhan iman, dan menjadi serupa dengan Kristus.⁶⁰ Pendidikan menjadi sarana untuk membentuk manusia yang hidup dalam ketaatan, kasih, dan pelayanan tidak hanya dalam arti individualistis, tetapi juga dalam hubungan sosial dan misi Allah di dunia.

Alkitab sendiri menawarkan beberapa prinsip yang menjadi dasar tujuan pendidikan. Dalam Perjanjian Lama, pendidikan dipahami sebagai sebuah proses *pendidikan dan warisan iman*. Dari generasi ke generasi (Ulangan 6:4-9). Tujuan utamanya adalah agar umat Allah hidup sesuai dengan kehendak-Nya dan mengingat perbuatan-perbuatan-Nya di masa lalu.⁶¹ Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus sendiri muncul sebagai Guru Agung yang tidak hanya mengajarkan hukum Allah, tetapi juga menghidupi dan mewujudkan kebenaran itu dalam kehidupan nyata (Matius 5-7; Yohanes 13:13-15). Oleh karena itu, pendidikan Kristen berfokus pada pengenalan pribadi akan Kristus dan kehidupan yang diubah oleh Injil.

Lebih lanjut, Rasul Paulus menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Kristen adalah memperlengkapi orang percaya untuk menjadi “sempurna, seperti Kristus” (Ef. 4:13). Ini mencakup pertumbuhan dalam hikmat, kasih, pengendalian diri, dan kemampuan untuk membedakan yang baik dari yang jahat.⁶² Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada kognisi, tetapi juga pada pembentukan pribadi seutuhnya: hati, pikiran, dan tindakan.

Dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Kristen, konsep ini memfokuskan pengembangan kurikulum pada tujuan-tujuan spiritual dan misi, bukan hanya tujuan akademis. Kurikulum seharusnya membantu siswa bertumbuh dalam hubungan mereka dengan Tuhan, memahami

60 James Michael Lee, *The Shape of Religious Instruction: A Critical Analysis and Reflection* (Wilmington: Michael Glazier, 1985), 52.

61 T.C. O'Brien, “Education in the Old Testament,” in *Baker Encyclopedia of the Bible*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Book House, 1988), 660.

62 Kevin Vanhoozer, *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 94.

identitas dan panggilan mereka, serta mempersiapkan mereka untuk hidup dan melayani di dunia sebagai saksi Kristus. Hal ini juga merupakan perbedaan mendasar antara pendidikan umum dan pendidikan Kristen.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan berdasarkan Alkitab tidak lain adalah untuk menuntun manusia kepada pemenuhan rencana Allah di dalam diri mereka: untuk menjadi serupa dengan Kristus dan berpartisipasi dalam misi Allah bagi dunia. Kurikulum pendidikan Kristen harus selaras dengan arah ini agar tetap setia pada identitas teologisnya dan merespons konteks zaman.

2.3.2. Konsep manusia dan pembelajaran menurut Paradigma iman Kristen

Salah satu pilar utama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pemahaman teologis tentang kodrat manusia. Dari perspektif Kristen, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), memiliki kapasitas rasional, moral, dan spiritual dan dipanggil untuk hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan.⁶³ Pemahaman ini membentuk dasar konseptual untuk merancang kurikulum dan metode pembelajaran serta menetapkan tujuan pendidikan yang selaras dengan panggilan ilahi manusia.

Pandangan Kristen tentang kemanusiaan bersifat holistik dan relasional. Manusia bukan sekadar makhluk biologis atau individu yang otonom, melainkan makhluk relasional yang diciptakan untuk hidup berkomunitas dan bertumbuh dalam hubungan dengan Tuhan.⁶⁴ Oleh karena itu, Pendidikan Kristen (PAK) harus mencakup semua aspek kemanusiaan: intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Kurikulum yang hanya berfokus pada aspek kognitif akan gagal membentuk manusia yang diinginkan dalam terang Alkitab.

Lebih lanjut, iman Kristen juga mengakui bahwa manusia telah jatuh

63 Anthony, Michael, and Warren S. Benson, *Exploring the History and Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2003), 78.

64 Harro Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*, 3rd ed. (Colorado Springs: Purposeful Design Publications, 2009), 26–27.

ke dalam dosa, yang menyebabkan distorsi dalam pikiran, keinginan, dan tindakan manusia. Pendidikan Kristen, dalam konteks ini, berfungsi sebagai sarana pemulihan dan transformasi, yaitu, pembentukan kembali manusia ke dalam gambar Allah yang sejati melalui karya Roh Kudus dan Firman Allah.⁶⁵ Kurikulum PAK tidak boleh netral atau sekuler, tetapi harus secara sadar mendorong siswa untuk bertobat, memperbarui pikiran mereka, dan hidup selaras dengan kehendak Allah (Rm. 12:2).

Dalam praktik pembelajaran, konsep ini mendorong pendekatan pedagogis yang inklusif, dialogis, dan kontekstual. Siswa dipandang sebagai subjek aktif, dengan potensi sekaligus keterbatasannya. Mereka harus terlibat secara pribadi dalam proses pembelajaran, didorong untuk berpikir kritis dan reflektif, serta dibimbing untuk bertumbuh dalam karakter Kristen.⁶⁶ Belajar bukan hanya tentang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga tentang membentuk hati dan kehidupan.

Pandangan Kristen tentang kemanusiaan dengan demikian menawarkan arah yang jelas bagi pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen. Pandangan ini menempatkan kemanusiaan di pusat pendidikan, bukan demi dirinya sendiri, melainkan untuk menuntun hidup manusia kembali kepada Tuhan dan tujuan awal penciptaan.

2.3.3. Pendidikan Agama Kristen sebagai pelayanan dan misi gereja

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dipisahkan dari keberadaan dan panggilan gereja. Dari perspektif teologis, PAK merupakan bagian dari pelayanan gereja yang komprehensif, yang mencakup pendidikan iman, penginjilan, dan misi warga gereja ke dunia sebagai saksi Kristus.⁶⁷ Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAK harus didasarkan pada

65 James E. Plueddemann, *Leading Across Cultures: Effective Ministry and Mission in the Global Church* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2009), 103.

66 David I. Smith and James K. A. Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 67.

67 James E. Loder, *The Logic of the Spirit: Human Development in Theological Perspective* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), 143.

pemahaman bahwa pendidikan merupakan bagian dari misi Allah (*Missio Dei*) yaitu, partisipasi umat Allah dalam pekerjaan keselamatan-Nya yang berkelanjutan di dunia.

Gereja, sebagai tubuh Kristus, diutus untuk mengajar dan menjadikan murid, sebagaimana diperintahkan dalam Amanat Agung (Matius 28:19-20). Amanat ini tidak hanya berlaku untuk penginjilan, tetapi juga untuk proses pendidikan mendalam yang mencakup pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai Kerajaan Allah, dan penguatan identitas Kristen. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi alat strategis untuk mentransformasi kehidupan siswa dan memperlengkapi mereka untuk menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab, baik dalam iman maupun dalam kehidupan sosial.⁶⁸

Sebagai bagian dari pelayanan gereja, pendidikan Kristen juga mencakup fungsi koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan), dan marturia (kesaksian). Kurikulum pendidikan Kristen, yang dikembangkan dengan pemahaman ini, akan menekankan dimensi kehidupan dan misi gereja, bukan hanya aspek akademis. Pendidikan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk memperlengkapi umat Allah agar dapat berpartisipasi dalam misi Allah di dunia.⁶⁹

Dengan mempertimbangkan pendidikan Kristen sebagai bagian dari misi, pendekatan kurikulum harus kontekstual, misionaris, dan relevan dengan tantangan zaman kita. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen harus bekerja sama untuk menciptakan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan doktrin tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam dunia nyata seperti keterlibatan masyarakat, keadilan, keberagaman, dan penginjilan antarbudaya.

Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyaluran pengetahuan agama, tetapi juga sebagai perwujudan nyata pelayanan gereja dan partisipasi dalam karya keselamatan Allah. Kurikulum yang lahir dari kesadaran misiologis ini akan menghasilkan generasi Kristen yang beriman, misionaris, dan berdampak bagi masyarakat.

68 Michael J. Anthony and Michelle D. Anthony, *A Theology for Family Ministries* (Nashville: B&H Publishing, 2011), 89.

69 Kevin E. Lawson, ed., *Understanding Christian Education: A Guide for Ministry* (Wheaton, IL: Victor Books, 1991), 102–104.

2.4. Landasan Psikologis

2.4.1. Karakteristik Siswa (usia, moral, kognitif, afektif, perkembangan spiritual)

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus didasarkan pada pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik siswa, karena karakteristik tersebut merupakan mata pelajaran terpenting dalam proses pendidikan. Landasan psikologis membantu guru memahami dinamika perkembangan siswa dalam berbagai dimensi: usia, moralitas, kognisi, afek, dan spiritualitas, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan secara kontekstual dan efektif.

Dalam psikologi perkembangan, siswa mengalami pertumbuhan yang bertahap dan holistik. Jean Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi secara bertahap dari sensorimotorik hingga operasional formal dan bahwa setiap tahap membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat.⁷⁰ Kurikulum pendidikan Kristen harus mempertimbangkan tingkat berpikir abstrak dan reflektif yang berkembang seiring bertambahnya usia, sehingga materi dan metode dapat disesuaikan dengan pemahaman siswa.

Lawrence Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral juga berlangsung melalui tahap-tahap tertentu, dimulai dengan orientasi terhadap hukuman dan kepatuhan dan berakhir dengan orientasi terhadap prinsip-prinsip etika universal.⁷¹ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, guru harus merancang pengajaran yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai Kristen secara normatif tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ini secara personal dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, aspek afektif berkaitan dengan pembentukan sikap, perasaan, dan nilai-nilai yang mengakar kuat dalam diri siswa. Kurikulum yang baik harus menciptakan ruang bagi pengalaman belajar yang menyentuh emosi, menyentuh makna hidup, dan memampukan siswa

70 Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, trans. Malcolm Piercy and D. E. Berlyne (New York: Routledge, 2001), 60–75.

71 Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. 1: The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 409–430.

mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan.⁷² Di sisi lain, perkembangan rohani mencakup hubungan seseorang dengan Tuhan, pertumbuhan iman, dan kedewasaan rohani. Pendidikan Kristen hendaknya menjadi sarana untuk membina dan menumbuhkan hubungan rohani melalui refleksi, ibadah, doa, dan pelayanan.

Dengan memahami karakteristik siswa secara menyeluruh, kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat dibuat lebih adaptif dan relevan, serta menjawab kebutuhan nyata siswa dalam segala dimensinya sebagai makhluk Tuhan. Hal ini juga menekankan bahwa mengajar bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran, melainkan mengembangkan individu yang beriman secara utuh dan dewasa.

2.4.2. Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang efektif harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang selaras dengan tahap perkembangan siswa. Pendekatan ini tidak hanya metodologis, tetapi juga teologis dan pedagogis, karena membahas bagaimana manusia sebagai ciptaan Tuhan yang kompleks dapat mengalami pertumbuhan iman dan pengembangan karakter dalam konteks pendidikan.

Setiap tahap perkembangan siswa masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa memiliki kebutuhan belajar yang unik.⁷³ Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam Pendidikan Agama Kristen harus fleksibel, responsif, dan sesuai dengan dunia peserta didik. Misalnya, pembelajaran anak usia dini terjadi melalui pengalaman konkret dan imajinasi, sehingga pembelajaran harus bersifat naratif, visual, dan menyenangkan.⁷⁴ Di sisi lain, remaja dan siswa membutuhkan pendekatan yang reflektif, dialogis, dan kritis untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan realitas hidup mereka.

72 David R. Hodge, "Spirituality and Religion in the Education of Children: A Christian Perspective," *Children & Schools* 26, no. 3 (2004): 193–204.

73 James C. Wilhoit and John M. Dettoni, *Nurture That Is Christian: Developmental Perspectives on Christian Education* (Wheaton, IL: Victor Books, 1995), 18–31.

74 Catherine Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey: Nurturing a Life of Faith* (Grand Rapids: Baker Books, 1998), 44–46.

Salah satu prinsip terpenting dalam pendekatan Kristen terhadap pembelajaran adalah inkarnasi: pembelajaran yang menempatkan nilai-nilai Injil dalam konteks dan menyentuh kehidupan nyata siswa.⁷⁵ Ini berarti bahwa materi PAK harus disajikan dengan cara yang membumi dan relevan yang mampu menyelesaikan masalah eksistensial siswa tanpa mengorbankan kebenaran Firman Tuhan.

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman sangat penting dalam pendidikan iman. Siswa didorong untuk belajar melalui pengalaman nyata, seperti pengabdian masyarakat, retreat rohani, proyek komunitas, dan refleksi kehidupan sehari-hari.⁷⁶ Hal ini memungkinkan pendidikan iman melampaui tingkat kognitif dan mencakup tindakan afektif dan praktis.

Penting juga untuk mempertimbangkan beragam gaya belajar visual, auditori, kinestetik, dan interpersonal agar proses pembelajaran lebih efektif dan inklusif. Seorang guru Kristen harus memiliki keterampilan pedagogis dan pastoral, mampu memahami kebutuhan individu siswa dan membimbing mereka secara pribadi menuju kedewasaan iman.

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang selaras dengan perkembangan siswa sangat penting dalam merancang kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap proses pembelajaran menjadi kesempatan untuk bertumbuh dalam pemahaman holistik tentang Tuhan, sesama, dan diri sendiri.

2.4.3. Peran motivasi, minat dan bakat dalam pembelajaran PAK

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, memahami motivasi, minat, dan bakat siswa sangatlah penting, karena faktor-faktor ini secara langsung memengaruhi efektivitas pembelajaran dan keberhasilan kurikulum. Pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga tentang bagaimana siswa didorong secara internal untuk belajar secara autentik dan bertumbuh dalam iman mereka.

75 Kevin E. Lawson, *Understanding Christian Education: A Guide for Ministry* (Wheaton, IL: Victor Books, 1991), 111–113.

76 David Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984), 20–38.

Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk bertindak. Dalam psikologi pendidikan, motivasi dibagi menjadi dua bentuk: intrinsik dan ekstrinsik.⁷⁷ Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu akan kebenaran firman Tuhan, keinginan untuk bertumbuh secara rohani, atau keinginan untuk melayani. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik berkaitan dengan faktor eksternal seperti nilai, pujian dari guru, atau tekanan sosial.⁷⁸ Kurikulum yang baik untuk Pendidikan Agama Kristen menumbuhkan motivasi intrinsik, karena pertumbuhan iman yang sejati hanya dapat muncul dari dorongan batin yang tulus.

Minat berperan sebagai gerbang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Minat yang kuat terhadap suatu mata pelajaran meningkatkan konsentrasi, daya ingat, dan pemahaman. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Katolik harus mampu menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa seperti isu sosial, identitas diri, hubungan antaragama, dan pertanyaan moral kontemporer, agar pembelajaran menjadi relevan dan menarik.⁷⁹

Bakat juga memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki potensi unik yang harus dikenali dan dikembangkan. Program Pendidikan Agama Kristen yang melibatkan beragam bakat memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri, misalnya melalui seni, musik, kepemimpinan, kerja sosial, dan bentuk kreativitas lainnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga membantu siswa mewujudkan panggilan hidup mereka dalam terang iman Kristen.

Oleh karena itu, motivasi, minat, dan bakat bukanlah aspek tambahan dalam pendidikan, melainkan komponen penting dari kurikulum holistik dan personal untuk pendidikan Kristen. Ketiganya mendukung proses pembelajaran yang bermakna, partisipatif, dan transformatif sebuah proses yang membimbing siswa untuk bertumbuh sebagai individu yang

77 John W. Santrock, *Educational Psychology*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill, 2011), 416–418.

78 David C. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2012), 236–238.

79 Howard Gardner, *The Disciplined Mind: What All Students Should Understand* (New York: Simon & Schuster, 2000), 43–45.

mengenal Tuhan dan hidup sesuai kehendak-Nya.

2.5. Landasan Sosiologi dan Kultural

2.5.1. Pengaruh Konteks Masyarakat Indonesia yang Plural dan Multikultural

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, agama, budaya, dan bahasa yang sangat tinggi. Keragaman ini menghadirkan kekayaan sekaligus tantangan dalam pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus dikembangkan dengan memperhatikan pluralitas agar tidak terjerumus ke dalam eksklusivitas atau sektarianisme.⁸⁰

Dalam masyarakat multikultural, kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus mendidik siswa untuk menjadi anggota Gereja dan warga negara yang dapat hidup damai dengan pemeluk agama lain. Pendidikan agama semacam itu mendorong toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan dialog antaragama, sesuai dengan nilai-nilai Injil tentang kasih dan perdamaian.

2.5.2. Dinamika sosial, budaya dan nilai kearifan lokal

Setiap komunitas memiliki budaya dan sistem nilai yang unik. Kurikulum pendidikan Kristen tidak boleh “diimpor” atau generik, tetapi harus berakar pada konteks lokal yang dinamis dan dinamis.⁸¹ Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan menghormati orang yang lebih tua dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan iman Kristen dengan cara yang kreatif dan teologis.

Lebih jauh lagi, kurikulum hendaknya menjadi alat yang melaluinya siswa dapat mengenali tanda-tanda zaman dalam masyarakat mereka termasuk realitas ketidakadilan, kemiskinan, kekerasan, dan krisis

80 Paulus Wiryopranoto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPAK Gunung Mulia, 2012), 14–17.

81 Thomas Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980), 230–233.

lingkungan dan menanggapi secara kritis berdasarkan iman Kristen.⁸² Dengan cara ini, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan anggota gereja yang bertanggung jawab secara etis dan sosial.

2.5.3. Peran kurikulum PAK dalam membangun sikap inklusif dan toleran

Salah satu tujuan penting kurikulum PAK dalam konteks sosial adalah meningkatkan kesadaran akan panggilan gereja dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan iman tidak boleh bersifat eksklusif atau apologetik, tetapi harus menumbuhkan sikap terbuka, inklusif, dan penuh kasih terhadap sesama. Kurikulum yang baik memperkenalkan siswa pada konsep “perjumpaan yang membebaskan” sebuah dialog iman yang tidak menghapus identitas, melainkan memperkaya dan menyempurnakan pemahaman mereka tentang kebenaran. Hal ini relevan dengan konteks Indonesia, yang terus menghadapi ketegangan sosial dan politik atas nama agama. Dengan landasan sosiologis dan kultural yang kuat, kurikulum PAK tidak hanya akan membentuk keimanan pribadi tetapi juga melatih peserta didik untuk menjadi pendamai dan pembawa damai dalam masyarakat yang majemuk.

2.6. landasan Historis

Landasan historis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat penting karena memberikan wawasan tentang dinamika masa lalu yang membentuk arah dan karakter pendidikan Kristen kontemporer. Dengan menelusuri sejarah, kita dapat belajar dari keberhasilan dan kegagalan masa lalu serta memperoleh wawasan krusial dalam merancang kurikulum yang relevan secara kontekstual.

2.6.1. Sejarah perkembangan kurikulum PAK di Indonesia

Perkembangan kurikulum pendidikan agama di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah negara dan peran gereja dalam pendidikan.

82 Robert J. Keeley, *Helping Our Children Grow in Faith* (Grand Rapids: Baker Books, 2008), 78–82.

Pada masa kolonial, pendidikan Kristen dibawa oleh para misionaris dan berfokus pada penginjilan dan pendidikan iman.⁸³ Setelah kemerdekaan, pengakuan konstitusional terhadap pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional mendorong evolusi kurikulum pendidikan agama dari pendekatan berbasis katekismus menjadi pendekatan yang lebih pedagogis, dialogis, dan kontekstual.⁸⁴

Perubahan kurikulum nasional, seperti KTSP (Kurikulum Berbasis Sekolah) dan kurikulum 2013, juga telah memengaruhi desain kurikulum pendidikan Kristen, baik dari segi struktur, pendekatan pembelajaran, maupun tujuan kompetensi. Namun, dalam setiap perubahan, kurikulum pendidikan Kristen berupaya mempertahankan identitas teologisnya sebagai bentuk integral pembentukan iman Kristen.

2.6.2. Pengaruh sejarah pendidikan Kristen global terhadap pendidikan Kristen nasional

Perkembangan pendidikan Kristen di seluruh dunia juga telah memengaruhi kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Tradisi Reformed, Lutheran, Katolik, dan Pentakosta menghadirkan gagasan dan praktik pendidikan yang berbeda, namun saling memperkaya.⁸⁵ Model-model seperti pendidikan seni liberal, pendidikan yang berpusat pada pemuridan, dan kurikulum yang terintegrasi dengan iman telah berkontribusi pada pendekatan pengajaran dan pengembangan materi ajar untuk Pendidikan Agama Kristen.

Gagasan tokoh-tokoh seperti Martin Luther, John Calvin, Horace Bushnell, dan Thomas Groome memperkaya perspektif tentang pendidikan iman sebagai proses seumur hidup, tidak hanya kognitif tetapi juga spiritual dan sosial.⁸⁶

83 Nico Syukur Dister, *Pendidikan Kristen di Indonesia: Tinjauan Historis dan Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 33–36.

84 Rianawati Gunawan, *Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Tantangannya* (Jakarta: BPAK Gunung Mulia, 2014), 42–45.

85 James E. Bradley and Richard A. Muller, *Church History: An Introduction to Research, Reference Works, and Methods* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 212–218.

86 Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious*

2.6.3. Evaluasi perubahan kurikulum PAK dari waktu ke waktu

Evaluasi terhadap perubahan kurikulum pendidikan Kristen menunjukkan pergeseran dari pendekatan dogmatis ke pendekatan yang lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan kesadaran akan pentingnya menjawab tantangan zaman, kebutuhan siswa, dan konteks sosial budaya yang terus berubah.

Namun, penting untuk disadari bahwa perubahan kurikulum tidak boleh sekadar mengikuti tren, tetapi harus tetap berakar pada teologi yang kuat, visi gereja, dan prinsip-prinsip pedagogis yang baik.⁸⁷ Evaluasi historis merupakan alat penting untuk menilai relevansi dan integritas kurikulum saat ini. Evaluasi historis juga menjadi dasar untuk merancang kurikulum masa depan yang lebih misioner dan transformatif.

2.7. Landasan Ilmiah dan Teknologi

Dalam pendidikan modern, sains dan teknologi sangat memengaruhi proses belajar mengajar, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK). Landasan sains dan teknologi sangat penting dalam pengembangan kurikulum PAK. Keduanya menawarkan sumber daya, pendekatan, dan media yang mendukung pembelajaran yang efektif, relevan, dan kontekstual di era digital.

2.7.1. Pengembangan pendidikan dan pedagogi Kristen

Ilmu pendidikan telah berkembang pesat, dari teori behavioris ke konstruktivis, dari pedagogi tradisional ke pendekatan dialogis dan reflektif. Pendidikan agama Kristen tidak dapat mengabaikan perkembangan ini, tetapi harus memanfaatkannya secara kritis dan kreatif dalam pengembangan kurikulum.⁸⁸

Education and Pastoral Ministry (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 51–56.

87 Kevin E. Lawson, *Understanding Christian Education: A Guide for Ministry* (Wheaton, IL: Victor Books, 1991), 131–133.

88 James Michael Lee, *The Flow of Religious Instruction: Historical and Contemporary Foundations* (Birmingham: Religious Education Press, 1985),

Pedagogi Kristen menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan umum dengan visi iman Kristen. Tujuan pembelajaran bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.⁸⁹ Dalam hal ini, konsep-konsep seperti “integrasi pendidikan iman”, pembelajaran naratif, dan dialog transformatif telah menjadi kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen berbasis pedagogi Kristen.

2.7.2. Pengaruh teknologi informasi dan digitalisasi pembelajaran

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah lanskap pendidikan secara drastis. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi berlangsung di ruang virtual, melalui Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS), konferensi video, dan platform daring lainnya. Kurikulum pendidikan Kristen harus merespons perubahan ini dengan mengintegrasikan kompetensi digital bagi guru dan siswa.⁹⁰

Teknologi memungkinkan penyajian materi ajar yang lebih menarik dan interaktif, seperti video edukasi, animasi Alkitab, kuis daring, dan diskusi forum. Namun, pemanfaatan teknologi juga harus dibarengi dengan refleksi etis dan teologis, agar tidak terjebak dalam pragmatisme atau kehilangan dimensi spiritual pembelajaran.

2.7.3. Implikasi inovasi teknologi pada desain dan implementasi kurikulum

Inovasi teknologi menuntut pengembangan kurikulum yang fleksibel, adaptif, dan kolaboratif. Model kurikulum tradisional yang bersifat *top-down* dan seragam tidak lagi memadai. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) saat ini harus mengakomodasi pendekatan pembelajaran personal, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran campuran

107–109.

89 Jack L. Seymour, *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living* (Nashville: Abingdon Press, 2014), 44–47.

90 Mary Hess, *Engaging Technology in Theological Education: All That We Can't Leave Behind* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2005), 15–19.

yang menggabungkan elemen daring dan luring.⁹¹

Lebih lanjut, kurikulum harus mengajarkan literasi digital, pemahaman etika media, dan kemampuan berpikir kritis terhadap arus informasi yang cepat dan luas. Hal ini krusial untuk membangun generasi Kristen yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga bijaksana dan berlandaskan Firman Tuhan.

2.8. Faktor internal pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan nasional atau dinamika global, tetapi juga sebagian besar oleh faktor internal dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor ini meliputi visi dan misi lembaga, kompetensi staf pengajar, dan ketersediaan sumber daya pendukung. Kurikulum yang kuat berkembang di lembaga dengan arah yang jelas, dosen yang berkualitas, dan sumber daya yang memadai.

2.8.1. Visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan

Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan fondasi utama pengembangan kurikulum. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus mencerminkan identitas, nilai-nilai, dan arah strategis lembaga pendidikan Kristen.⁹² Jika sebuah perguruan tinggi atau sekolah Kristen memiliki visi untuk mendidik guru dan administrator yang transformatif, maka seluruh struktur kurikulum mata kuliah, metode, dan penilaian harus mendukung terwujudnya visi tersebut.

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan jelas membantu menjaga konsistensi dan fokus kurikulum. Tanpa arahan yang jelas, pengembangan kurikulum cenderung menjadi reaktif dan kehilangan integritas teologis dan pedagogisnya.

91 Tony Reinke, *12 Ways Your Phone is Changing You* (Wheaton: Crossway, 2017), 92–94.

92 Daniel J. Aleshire, *Earthen Vessels: Hopeful Reflections on the Work and Future of Theological Schools* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 74–76.

2.8.2. Kompetensi dan kesiapan guru/dosen tenaga kependidikan

Kualitas kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru yang menerapkannya. Sebaik apa pun kurikulum yang dirancang, jika tidak diterapkan oleh guru yang memahami isi teologi Kristen, prinsip-prinsip pendidikan, dan dinamika siswa, pembelajaran menjadi sia-sia.⁹³

Guru Kristen harus memiliki kompetensi profesional (penguasaan materi dan metodologi), kompetensi pedagogis (kemampuan mengajar secara efektif), kompetensi spiritual (kedewasaan iman), dan kompetensi sosial (kemampuan membangun hubungan yang sehat). Kemauan untuk terus belajar dan beradaptasi juga penting untuk menghadapi perubahan kurikulum dan tantangan zaman kita.

2.8.3. Ketersediaan sarana, prasarana dan sumber belajar

Faktor penting lainnya adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan, seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan teologi yang lengkap, teknologi pendukung pembelajaran, serta akses terhadap sumber belajar digital dan cetak.⁹⁴ Tanpa adanya sarana pendukung, kurikulum tidak dapat terlaksana secara optimal.

Lebih lanjut, kurikulum pendidikan Kristen harus menyediakan akses ke beragam sumber belajar termasuk Alkitab, buku teks teologi, penelitian tentang pendidikan Kristen, dan media digital interaktif untuk memastikan proses pembelajaran yang kaya, kontekstual, dan aplikatif. Lembaga pendidikan Kristen harus kreatif dan strategis dalam menyediakan sumber daya ini.

2.9. Faktor Eksternal Pengembangan Kurikulum

Selain faktor internal, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Katolik juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang

93 Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 91–94.

94 Kevin E. Lawson and Mick Boersma, *Supervising and Supporting Ministry Staff: A Guide to Strengthening Your Leadership and Ministry Team* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 101–104.

bersumber dari konteks sosial, kelembagaan, dan global. Kurikulum yang relevan adalah kurikulum yang mampu membaca tanda-tanda zaman dan merespons secara kontekstual terhadap perubahan masyarakat, tuntutan kebijakan, dan perkembangan global. Oleh karena itu, penting bagi para pengembang kurikulum untuk mempertimbangkan faktor-faktor eksternal berikut:

1. Kebijakan pemerintah dan peraturan pendidikan

Kurikulum pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen, harus berada dalam kerangka regulasi nasional yang ditetapkan pemerintah. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan, dan kebijakan Kementerian Agama menjadi landasan hukum dan arahan operasional bagi lembaga pendidikan.⁹⁵

Meskipun Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia memiliki kekhasan teologis, PAK tetap harus mematuhi standar pendidikan nasional, termasuk standar isi, proses, dan penilaian. Artinya, pengembangan kurikulum harus menyelaraskan amanat iman Kristen dengan persyaratan hukum negara. Hal ini membutuhkan kreativitas dan kebijaksanaan untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai Kerajaan Allah dan nilai-nilai nasional.

2. Tuntutan masyarakat, gereja dan dunia kerja

Kurikulum pendidikan Kristen tidak hanya memenuhi persyaratan akademis, tetapi juga harapan gereja, masyarakat, dan dunia kerja. Masyarakat menuntut lulusan pendidikan Kristen yang mampu hidup etis, inklusif, dan menjadi garam dan terang dalam lingkungan yang pluralistik. Gereja mengharaPAKkan lulusan untuk dewasa secara rohani dan kompeten dalam pelayanan. Di saat yang sama, dunia kerja menuntut lulusan yang fleksibel, komunikatif, dan memiliki nilai-nilai kerja yang berlandaskan iman Kristen.⁹⁶

Oleh karena itu, kurikulum PAK harus dirancang secara terpadu,

95 Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

96 Jack L. Seymour and Donald E. Miller, *Theological Education in the United States* (Nashville: Abingdon Press, 1982), 87–89.

membekali peserta didik dengan kompetensi spiritual, sosial, dan profesional sehingga mampu menjawab kebutuhan nyata dalam berbagai konteks pelayanan dan kerja.

2.9.1. Isu global: digitalisasi, multikulturalisme, moderasi beragama

Konteks global saat ini juga memberikan tekanan tersendiri pada pengembangan kurikulum. Digitalisasi membawa perubahan besar dalam cara kita belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan berpikir. Kurikulum harus mengajarkan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis kepada siswa.⁹⁷ Multikulturalisme membutuhkan pendidikan yang inklusif dan dialogis. Pendidikan agama harus mengembangkan kurikulum yang mengajarkan kasih sayang dan keadilan kepada orang-orang dari beragam latar belakang agama dan budaya.

Sementara itu, isu moderasi beragama telah menjadi tren signifikan yang didorong oleh negara. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus menunjukkan bahwa iman Kristen tidak bertentangan dengan prinsip koeksistensi damai, melainkan mendukung terciptanya masyarakat yang adil, toleran, dan berempati.

2.10. Tantangan dan implikasi terkini terhadap pengembangan kurikulum

Mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di abad ke-21 menghadapi tantangan yang kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi yang pesat, dan dinamika sosial budaya menuntut kurikulum yang adaptif, relevan, dan berakar kuat pada nilai-nilai Injil. Kurikulum PAK tidak boleh statis, melainkan harus responsif dan mencerminkan konteks kontemporer, tanpa kehilangan fokus teologisnya.

2.10.1. Tantangan dalam mengintegrasikan iman dan sains

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Kristen adalah integrasi

97 Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates*, 2nd ed. (London: Bloomsbury Academic, 2016), 135–137.

iman dan sains yang konsisten. Banyak kurikulum gagal menjembatani kesenjangan antara kebenaran teologis dan realitas ilmiah serta kehidupan sehari-hari.⁹⁸ Hal ini menyebabkan siswa mengalami pemikiran yang terfragmentasi, seolah-olah iman dan kehidupan akademis berada di dua ruang yang terpisah.

PAK harus dirancang sebagai ruang di mana siswa belajar berpikir secara holistik, melihat semua aspek kehidupan sebagai bagian dari pekerjaan dan kehendak Tuhan.⁹⁹ Integrasi ini membutuhkan kurikulum yang menggabungkan refleksi teologis, eksplorasi ilmiah, dan refleksi kritis tentang pengalaman hidup.

2.10.2. Menanggapi perkembangan zaman: globalisasi, era digital dan AI

Globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap cara kita hidup, berpikir, dan berkomunikasi. Era digital dan kebangkitan kecerdasan buatan (AI) telah mengubah sistem pendidikan secara drastis. Informasi tersedia dengan mudah, dan pembelajaran tidak lagi terbatas di ruang kelas.¹⁰⁰

Kurikulum PAK diharuskan untuk:

- Mengintegrasikan teknologi secara bijaksana ke dalam proses pembelajaran.
- Mengajarkan siswa keterampilan digital dan mengembangkan kebijaksanaan spiritual dalam penggunaan teknologi.
- Mengembangkan etika Kristen dalam menghadapi fenomena AI dan otomatisasi.

Pendidik Kristen harus menjadi mentor yang dapat menggunakan

98 Arthur F. Holmes, *The Idea of a Christian College* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 45–48.

99 David S. Dockery, *Renewing Minds: Serving Church and Society through Christian Higher Education* (Nashville: B&H Academic, 2008), 73–76.

100 John Dyer, *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology* (Grand Rapids: Kregel, 2011), 119–122.

teknologi sebagai alat untuk pengembangan karakter, bukan hanya sebagai media untuk transfer pengetahuan.

2.10.3. Upaya menjaga relevansi kurikulum PAK dalam pembentukan karakter Kristen

Relevansi kurikulum Pendidikan Agama Kristen bukan terletak pada kebaruannya, melainkan pada kemampuannya membentuk karakter Kristen yang autentik di dunia yang kompleks. Di tengah krisis moral, relativisme nilai, dan tekanan sosial, Pendidikan Agama Kristen harus mampu membentuk individu yang berintegritas, berbelas kasih, adil, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial.¹⁰¹

Kurikulum hendaknya tidak hanya berfokus pada informasi doktrinal dan teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang transformatif, kontekstual, dan aplikatif. Pembentukan karakter tidak dapat diajarkan secara lisan, melainkan melalui teladan, refleksi, dan partisipasi aktif dalam pelayanan dan kehidupan nyata.

3. Penutup

Bab ini telah menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dipisahkan dari pemahaman yang mendalam tentang berbagai landasan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Landasan filosofis, teologis, psikologis, sosiologis, historis, dan saintifik-teknologis membentuk pilar-pilar yang menopang arah dan isi kurikulum. Masing-masing memberikan kontribusi unik dalam membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Kurikulum yang baik tidak hanya mengorganisasikan mata pelajaran tetapi juga membentuk pribadi seutuhnya seseorang yang berpikir, merasa, dan bertindak dalam terang iman kepada Kristus.

Dalam konteks pendidikan tinggi Kristen, wawasan ini krusial untuk memastikan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen tidak beroperasi dalam ruang hampa, melainkan benar-benar mencerminkan nilai-nilai Injil yang dihayati di tengah realitas sosial yang terus berubah.

101 James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 19–21.

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus terus direvisi, dikaji secara kritis, dan disesuaikan dengan tuntutan zaman, tanpa kehilangan akar spiritualnya dan misi untuk membentuk manusia yang serupa Kristus.

Di sisi lain, pengaruh berbagai faktor internal dan eksternal tidak dapat diabaikan. Visi dan misi lembaga pendidikan, kompetensi guru, kebijakan pemerintah, tuntutan masyarakat, dan realitas global seperti digitalisasi dan multikulturalisme menawarkan tantangan sekaligus peluang dalam merancang kurikulum yang relevan. Untuk menjawab tantangan masa kini termasuk integrasi iman dan sains, kemajuan teknologi, dan perubahan nilai-nilai kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus berfungsi sebagai wadah bagi pembentukan karakter Kristen yang tangguh, cerdas, dan kontekstual.

Oleh karena itu, memahami fondasi dan faktor-faktor pengembangan kurikulum tidak hanya penting secara teoretis, tetapi juga merupakan langkah awal yang esensial bagi para pendidik, teolog, dan pembuat kebijakan dalam menyediakan pendidikan Kristen yang transformatif dan berdampak. Di tengah dinamika era yang terus berubah, keberanian untuk mengembangkan kurikulum secara reflektif dan teologis merupakan bagian dari panggilan kenabian dunia pendidikan Kristen masa kini.

3.1. Ringkasan

Bab ini menekankan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak semata-mata didasarkan pada kebutuhan praktis, tetapi juga sangat bergantung pada pemahaman mendalam tentang berbagai landasan yang menyusunnya. Setiap landasan—baik filosofis, teologis, psikologis, sosiologis, historis, ilmiah, maupun teknologis—berkontribusi secara komplementer terhadap terciptanya kurikulum yang relevan, komprehensif, dan kontekstual. Landasan filosofis dan teologis menentukan arah dan nilai-nilai inti kurikulum, yang bersumber dari pandangan Kristen tentang manusia sebagai gambaran Allah dan pendidikan sebagai sarana pengembangan karakter Kristen yang holistik. Landasan psikologis membantu guru memahami dinamika perkembangan siswa, yang mengarah pada proses pembelajaran yang lebih efektif, personal, dan sesuai perkembangan.

Landasan sosiologis dan kultural menempatkan pendidikan dalam realitas sosial Indonesia yang multikultural dan pluralistik, sehingga

membutuhkan kurikulum inklusif yang mengedepankan toleransi. Perspektif historis memberikan perspektif tentang perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Katolik, baik secara nasional maupun global, serta memperkaya pemahaman tentang dinamika dan perubahan kurikulum dari masa ke masa. Lebih lanjut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat krusial dan tidak dapat diabaikan, karena secara langsung memengaruhi strategi dan media pengajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Katolik kontemporer. Lebih lanjut, faktor internal seperti visi lembaga, kompetensi guru, dan ketersediaan sarana dan prasarana, serta faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, tuntutan masyarakat, dan isu global, secara signifikan menentukan arah dan isi kurikulum.

Pada akhirnya, bab ini mengajak kita untuk menyadari bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen merupakan proses yang berkelanjutan dan dinamis, yang harus merespons tantangan zaman kita, seperti integrasi iman dan sains, perkembangan teknologi, dan krisis nilai-nilai dalam masyarakat. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen tidak hanya cukup untuk menjawab isu-isu akademis; kurikulum tersebut juga harus membentuk individu-individu Kristen yang beriman, ber karakter, dan kontekstual. Oleh karena itu, pemahaman tentang berbagai fondasi dan faktor pengembangan kurikulum merupakan landasan penting bagi siapa pun yang terlibat dalam dunia pendidikan Kristen yang relevan dan transformatif.

3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan peran landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan bagaimana prinsip “*Imago Dei*” memengaruhi tujuan pendidikan Kristen. Berikan contoh penerapannya dalam konteks Indonesia.
2. Diskusikan bagaimana perkembangan psikologi pendidikan membantu guru dalam Pendidikan Agama Kristen mengembangkan metode pengajaran yang selaras dengan perkembangan moral dan spiritual siswa. Diskusikan teori-teori yang relevan.
3. Analisis pengaruh faktor eksternal (kebijakan pemerintah, digitalisasi, dan multikulturalisme) terhadap relevansi

kurikulum Pendidikan Agama Kristen saat ini. Strategi apa yang dapat diterapkan oleh lembaga-lembaga Kristen agar tetap kontekstual dan setia pada nilai-nilai Injil?

4. Bandingkan dan evaluasi dampak dua faktor internal terhadap implementasi kurikulum PAK: (1) kompetensi guru dan (2) ketersediaan sumber belajar. Bagaimana kedua faktor ini dapat ditingkatkan di institusi tempat Anda mengajar atau bekerja?
5. Pertimbangkan konsep integrasi iman dan sains dalam pengembangan kurikulum. Bagaimana Anda, sebagai calon pengembang kurikulum atau pendidik Kristen, dapat menerapkan integrasi ini dalam lingkungan akademis dan pastoral?



BAB 3

Teori dan Model Pengembangan Kurikulum

(Model Kurikulum Tradisional, Rekonstruksionis, dan Kontekstual)

1. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum berkaitan erat dengan landasan teori dan model yang digunakan sebagai landasan konseptual dan operasional. Dalam pendidikan Kristen, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), pemahaman teori dan model kurikulum tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga esensial untuk memberikan pendidikan yang relevan dengan nilai-nilai iman dan realitas kehidupan siswa. Teori dan model kurikulum menyediakan kerangka kerja yang membantu guru merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum secara sistematis dan terarah.

Bab ini mengajak pembaca untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan yang digunakan dalam formulasi dan pengembangan kurikulum, dengan fokus pada tiga model utama: kurikulum tradisional, kurikulum rekonstruktif, dan kurikulum kontekstual. Ketiga model ini mewakili spektrum pendekatan, mulai dari yang berfokus pada konten hingga yang menekankan relevansi sosial dan praktis. Kurikulum tradisional, dengan fokusnya pada konten dan peran sentral guru, memiliki sejarah panjang dalam pendidikan, termasuk dalam pendidikan gereja. Pada saat yang sama, kurikulum rekonstruktif muncul dari pengakuan akan peran pendidikan sebagai alat untuk perubahan sosial

dan pembaruan sosial. Kurikulum kontekstual, di sisi lain, berupaya menghubungkan pengalaman belajar siswa dengan pengalaman hidup mereka, menjadikannya lebih bermakna, aktif, dan partisipatif.

Dengan mempelajari teori dan model ini, mahasiswa diharapkan memahami kekuatan dan tantangan masing-masing pendekatan serta mengintegrasikannya secara bijaksana dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Bab ini juga membantu kita merenungkan peran kurikulum sebagai sarana yang dinamis, adaptif, dan mengubah hidup dalam mewariskan iman. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengajaran doktrinal, tetapi juga sebagai ruang untuk pembentukan karakter dan pembelajaran kontekstual dalam terang Injil Kristus.

1.1. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas secara mendalam berbagai teori dan model pengembangan kurikulum. Teori dan model ini menjadi referensi penting dalam merancang pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Tiga model utama yang dikaji adalah pendidikan tradisional, rekonstruksionis, dan kontekstual. Setiap model memiliki pendekatan, kelebihan, dan tantangannya sendiri yang relevan untuk dianalisis ketika merancang kurikulum yang selaras dengan visi pendidikan Kristen. Dengan memahami teori dan model ini, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kerangka konseptual yang kuat dan praktis untuk mengembangkan kurikulum PAK yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai iman Kristen, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam dinamika sosial, budaya, dan teknologi terkini.

2. Penelitian Tentang: Teori Dan Model Pengembangan Kurikulum (Model Kurikulum Tradisional, Rekonstruksionis, Dan Kontekstual)

2.1. Pentingnya teori dan model dalam pengembangan kurikulum

Keberadaan teori dan model merupakan elemen fundamental dalam

proses pengembangan kurikulum. Teori kurikulum pada hakikatnya merupakan seperangkat prinsip, asumsi, dan gagasan konseptual yang menjelaskan bagaimana suatu kurikulum dirancang, dikembangkan, diimplementasikan, dan dievaluasi. Teori ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang memandu pemikiran para pengembang kurikulum, memastikan bahwa proses pendidikan tidak dijalankan secara asal-asalan, melainkan didasarkan pada analisis filosofis, pedagogis, dan kontekstual yang mendalam.¹⁰²

Model kurikulum merupakan representasi praktis dari teori. Model memberikan representasi visual atau sistematis dari langkah-langkah pengembangan kurikulum. Penggunaan model dapat membuat proses pengembangan kurikulum lebih terstruktur dan lebih mudah diimplementasikan.¹⁰³ Model dapat menjadi alat yang menghubungkan konsep teoretis dengan praktik pendidikan. Fungsi teori dan model kurikulum saling terkait erat. Teori memberikan arahan dan wawasan filosofis, sementara model memandu implementasi praktis, mulai dari merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi, dan strategi pengajaran, hingga menilai capaian pembelajaran.¹⁰⁴

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), teori dan model pengembangan kurikulum sangat relevan dan penting. Kurikulum PAK tidak semata-mata berfokus pada penyampaian ilmu agama, melainkan pada pembentukan manusia yang mengenal Tuhan, hidup sesuai firman-Nya, dan menjadi saksi-Nya dalam kehidupan. Oleh karena itu, teori-teori yang digunakan dalam kurikulum PAK harus mampu menggambarkan integrasi iman, ilmu, dan konteks kehidupan peserta didik.¹⁰⁵ Model terapan juga harus mendorong pembelajaran yang transformatif dan aplikatif, berakar pada kekuatan iman Kristen dan responsif terhadap realitas kehidupan.¹⁰⁶ Kurikulum PAK tidak dapat dipandang terpisah

102 S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 8–10.

103 George J. Posner, *Analyzing the Curriculum* (New York: McGraw-Hill, 2004), 15–18.

104 Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2020), 93–94.

105 Jack L. Seymour dan Donald E. Miller, *Designing Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1982), 55–57.

106 Lawrence O. Richards dan Gary J. Bredfeldt, *Creative Bible Teaching*, rev. ed.

dari konteks sosial, budaya, dan teknologi, tetapi juga harus tetap setia pada kebenaran teologis yang bersumber dari Alkitab.¹⁰⁷

Melalui pemahaman mendalam tentang teori dan model kurikulum, mahasiswa Magister Pendidikan Kristen (PAK) diharapkan mampu mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum secara kritis dan reflektif. Hal ini krusial untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan tidak hanya memenuhi standar akademik tetapi juga relevan dengan kebutuhan spiritual, moral, dan sosial mahasiswa. Pemahaman ini juga akan membekali mereka sebagai pelayan pendidikan Kristen yang kontekstual, kreatif, dan mampu mengubah hidup.

2.2. Model kurikulum tradisional

Model kurikulum tradisional adalah pendekatan yang menekankan transmisi pengetahuan yang tetap dan terstandar. Dalam pandangan ini, kurikulum dipahami sebagai kumpulan materi pembelajaran yang harus disampaikan secara sistematis oleh guru kepada siswa. Kurikulum tradisional berasumsi bahwa pengetahuan bersifat objektif, terstruktur, dan dapat ditransfer dari guru ke siswa. Oleh karena itu, guru memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran, sementara siswa bertindak sebagai penerima informasi yang pasif.¹⁰⁸

Secara umum, karakteristik utama kurikulum tradisional adalah pendekatan yang berpusat pada guru dengan struktur linear berbasis konten. Materi disusun secara logis dan kronologis, dari yang sederhana hingga yang kompleks. Fokus utamanya adalah penguasaan materi melalui hafalan dan praktik sistematis. Evaluasi keberhasilan pembelajaran didasarkan pada sejauh mana siswa dapat mengingat dan mereproduksi materi yang disajikan.¹⁰⁹ Dalam praktiknya, buku teks berfungsi sebagai referensi utama, dan keberhasilan pendidikan sering kali diukur berdasarkan nilai ujian atau penilaian sumatif.

(Chicago: Moody Publishers, 1998), 98–99.

107 Paulus Wiryopranoto, *Landasan Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2022), 112–114.

108 S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 17–19.

109 George J. Posner, *Analyzing the Curriculum* (New York: McGraw-Hill, 2004), 25–26.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), model kurikulum tradisional memiliki keunggulan tersendiri. Model ini menyediakan struktur yang kuat untuk mengajarkan doktrin, teologi sistematika, dan narasi Alkitab, yang menjadi fondasi pembentukan iman Kristen. Pendekatan ini menjamin kesinambungan doktrin dari generasi ke generasi.¹¹⁰ Sebagai contoh, penggunaan metode ceramah dan hafalan masih sangat relevan untuk pengajaran katekismus dan pengetahuan dasar Kristen di gereja dan sekolah Kristen.

Namun, model ini juga memiliki beberapa keterbatasan signifikan ketika diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini. Kurikulum tradisional seringkali mengabaikan kebutuhan siswa akan pengembangan kontekstual aspek afektif, sosial, dan spiritual. Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran membuat proses pendidikan menjadi kaku dan kurang membumi.¹¹¹ Pendekatan ini tidak mendorong pemikiran kritis, refleksi iman, atau penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun model ini memiliki nilai historis dan stabilitas doktrinal, penggunaannya harus ditinjau dan disesuaikan untuk menghadapi tantangan zaman kita.

Kurikulum tradisional telah lama digunakan dalam pendidikan Kristen. Contohnya adalah penerapan *trivium* dan *quadrivium* dalam pendidikan Kristen klasik pada Abad Pertengahan, yang menekankan struktur pengetahuan yang sistematis sebagai dasar pembentukan akal budi dan moralitas.¹¹² Selain itu, model pendidikan katekismus di gereja-gereja Reformed, seperti *Katekismus Heidelberg* Di dalam *Katekismus Singkat Westminster*, juga merupakan perwujudan konkret dari pendekatan tradisional yang menekankan hafalan, tanya jawab, dan penguatan dogma sebagai bentuk transmisi iman.¹¹³ Sepanjang sejarah misi Kristen, banyak sekolah Alkitab dan lembaga teologi awal mengadopsi pendekatan ini,

110 Jack L. Seymour dan Donald E. Miller, *Designing Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1982), 71–73.

111 Paulus Wiryopranoto, *Landasan Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2022), 126–128.

112 Arthur F. Holmes, *The Idea of a Christian College* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 22–23.

113 John H. Leith, *Creeds of the Churches* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1982), 215–217.

terutama dalam mengajarkan prinsip-prinsip dasar iman kepada para penginjil dan pendeta gereja.¹¹⁴

Oleh karena itu, model kurikulum tradisional masih memegang peranan penting dalam sejarah dan perkembangan Pendidikan Agama Kristen. Namun, pendekatan ini perlu dikaji secara kritis agar tetap relevan dan transformatif bagi pendidikan iman Kristen di era modern.

2.3. *Reconstructionistisch Curriculum Model*

Model kurikulum rekonstruktif muncul dari semangat perubahan sosial yang muncul sebagai respons terhadap ketimpangan, ketidakadilan, dan keterasingan dalam masyarakat. Model ini memandang pendidikan tidak hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan masyarakat yang lebih adil, demokratis, dan humanis. Dalam pendekatan ini, kurikulum dipandang sebagai instrumen rekonstruksi sosial dan transformasi budaya.¹¹⁵ Teori ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran para filsuf progresif seperti George Counts dan Paulo Freire, yang menekankan peran aktif pendidikan dalam membebaskan umat manusia dari penindasan dan keterbelakangan.

Pendekatan rekonstruktif menekankan bahwa pembelajaran harus mengarahkan siswa pada kesadaran kritis terhadap realitas sosial di sekitar mereka. Proses pendidikan tidak boleh berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi juga harus mendorong siswa untuk mengambil tindakan nyata guna mengatasi tantangan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, dan krisis lingkungan. Dalam konteks kurikulum, hal ini berarti bahwa pengembangan sumber daya dan strategi pembelajaran harus terkait langsung dengan realitas kehidupan siswa dan nilai-nilai yang mendorong keadilan sosial.¹¹⁶

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), model kurikulum rekonstruktif memberikan kontribusi yang signifikan, terutama bagi

114 John H. Westerhoff III, *Will Our Children Have Faith?* (New York: Seabury Press, 1976), 44–46.

115 George S. Counts, *Dare the School Build a New Social Order?* (New York: John Day Company, 1932), 1–15.

116 Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2000), 72–75.

pengembangan kesadaran sosial dan sikap profetik. Melalui pendekatan ini, PAK tidak hanya mengajarkan dogma dan doktrin, tetapi juga mendorong pemahaman bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membela kehidupan, memperjuangkan perdamaian, dan memerangi ketidakadilan.¹¹⁷ Yesus Kristus, dalam pelayanan-Nya di dunia, adalah contoh utama dari pendekatan ini: Ia membawa Kerajaan Allah di tengah ketimpangan sosial dan membawa pembebasan bagi kaum tertindas.

Model ini juga membantu siswa memahami bahwa iman Kristen tidak berdiri sendiri, melainkan harus secara aktif merespons dinamika zaman. Proyek-proyek komunitas, diskusi tentang isu-isu terkini (seperti kemiskinan struktural, intoleransi, dan pencemaran lingkungan), serta pengabdian masyarakat merupakan komponen-komponen penting dari proses pembelajaran rekonstruktif.¹¹⁸ Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Kristen menjadi ruang dialog antara teks-teks suci dan konteks kehidupan nyata.

Namun, penerapan model rekonstruktif dalam Pendidikan Agama Kristen bukannya tanpa tantangan. Salah satu tantangan terbesarnya adalah menjaga keseimbangan antara mengajarkan doktrin yang benar dan mendorong transformasi sosial.¹¹⁹ Jika tidak dikelola dengan baik, fokus pada isu-isu sosial dapat mengaburkan inti pesan Injil: keselamatan pribadi di dalam Kristus. Lebih lanjut, tidak semua guru memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan isu-isu sosial secara kreatif dan teologis secara mendalam ke dalam pengajaran mereka. Pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai diperlukan agar kurikulum bukan sekadar alat politik, melainkan saluran sejati kasih Allah bagi dunia.

Dalam sejarah pendidikan Kristen, pendekatan ini terlihat jelas dalam teologi kontekstual dan teologi pembebasan, khususnya di Amerika Latin dan Asia. Tokoh-tokoh seperti Gustavo Gutiérrez dan Desmond Tutu menggambarkan bagaimana iman Kristen dapat merangsang gerakan

117 Jack L. Seymour dan Donald E. Miller, *Designing Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1982), 122–124.

118 Lawrence O. Richards dan Gary J. Bredfeldt, *Creative Bible Teaching* (Chicago: Moody Publishers, 1998), 184–186.

119 Paulus Wiryopranoto, *Landasan Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2022), 145–147.

sosial yang memperjuangkan keadilan dan martabat manusia.¹²⁰ Di Indonesia, gereja-gereja yang aktif dalam advokasi kemanusiaan dan pendidikan kontekstual menunjukkan relevansi model Rekonstruksionis dalam memperluas makna Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat yang pluralistik dan penuh tantangan.

2.4. Model kurikulum kontekstual

Model kurikulum kontekstual menempatkan pengalaman dan realitas siswa di pusat proses pembelajaran. Model ini berawal dari pemahaman bahwa pembelajaran lebih efektif dan bermakna ketika terhubung langsung dengan kehidupan nyata siswa. Kurikulum kontekstual tidak hanya menyampaikan pengetahuan abstrak, tetapi juga berupaya menyediakan pengalaman belajar yang aplikatif dan relevan yang mengembangkan keterampilan hidup.¹²¹

Dalam pendekatan ini, makna pembelajaran terbentuk ketika siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan konteks sosial, budaya, dan spiritual yang mereka temui. Proses pembelajaran tidak hanya sekadar mendengarkan guru, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, studi kasus, proyek kolaboratif, dan refleksi atas pengalaman hidup sehari-hari.¹²² Pendekatan ini didasarkan pada teori konstruktivis, yang mengasumsikan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup mereka.

Salah satu kekuatan utama model kontekstual adalah kemampuannya untuk menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki makna langsung bagi kehidupan mereka baik dalam keluarga, komunitas, gereja, maupun pekerjaan mereka cenderung lebih terlibat secara aktif. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), model ini sangat relevan karena mendorong siswa untuk

120 Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation* (Maryknoll: Orbis Books, 1988); Desmond Tutu, *No Future Without Forgiveness* (New York: Doubleday, 1999).

121 Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2020), 88–91.

122 Lawrence O. Richards dan Gary J. Bredfeldt, *Creative Bible Teaching* (Chicago: Moody Publishers, 1998), 202–204.

mengintegrasikan iman dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹²³

Model kontekstual juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Siswa tidak hanya diharapkan menghafal kebenaran iman, tetapi juga menafsirkannya dalam konteks kontemporer. Mereka didorong untuk memahami bagaimana kasih, keadilan, pengampunan, dan panggilan Kristen dapat diterapkan untuk mengatasi beragam tantangan sosial dan moral.¹²⁴ Dalam masyarakat yang pluralistik dan kompleks seperti Indonesia, pendekatan kontekstual memastikan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat berperan aktif dalam menumbuhkan sikap toleran, dialogis, dan bijaksana terhadap mereka yang berbeda.

Dalam konteks pembelajaran, guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi makna dan relevansi materi pelajaran. Guru membantu siswa merefleksikan pengalaman mereka sendiri berdasarkan Firman Tuhan dan mengembangkan pemahaman yang kontekstual dan aplikatif. Pembelajaran berbasis masalah, penelitian lapangan, dan pembelajaran kolaboratif merupakan metode yang selaras dengan semangat kurikulum kontekstual.¹²⁵

Namun, seperti model lainnya, pendekatan ini juga menghadapi tantangan. Guru harus peka terhadap konteks tempat siswa mereka tinggal dan mampu merancang pembelajaran yang responsif dan fleksibel. Kurangnya pelatihan guru dan tekanan administratif dalam sistem pendidikan seringkali menghambat implementasi penuh model ini. Namun, jika diterapkan secara efektif, model kontekstual dapat menjadikan Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang yang relevan, reflektif, dan transformatif bagi pendidikan iman di dunia nyata.¹²⁶

123 Jack L. Seymour dan Donald E. Miller, *Designing Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1982), 132–134.

124 George J. Posner, *Analyzing the Curriculum* (New York: McGraw-Hill, 2004), 105–106.

125 Paulus Wiryopranoto, *Landasan Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2022), 155–157.

126 S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 65–66.

2.5. Perbandingan Ketiga Model Kurikulum

Dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), penting bagi para pendidik dan perancang kurikulum untuk memahami dan membandingkan berbagai model kurikulum yang ada. Tiga model utama yang dibahas sebelumnya tradisional, rekonstruksionis, dan kontekstual, masing-masing memiliki karakteristik unik yang mencerminkan pendekatan berbeda dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran.

Model kurikulum tradisional menekankan transfer pengetahuan yang sistematis dan terstruktur. Fokus utamanya adalah penguasaan materi pelajaran, dengan guru sebagai pusat proses pembelajaran. Model ini memprioritaskan konten kurikulum, dengan asumsi adanya kebenaran-kebenaran pasti yang harus disampaikan secara objektif kepada siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan ini tercermin dalam pola pengajaran doktrinal dan katekismus yang mengutamakan hafalan dan disiplin kognitif.¹²⁷

Di sisi lain, model rekonstruksi muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial dan krisis kemanusiaan. Kurikulum ini dipandang sebagai alat transformasi masyarakat dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam membangun dunia yang lebih adil, damai, dan manusiawi. Dalam pendekatan ini, siswa didorong tidak hanya untuk memahami realitas tetapi juga untuk mengkritik dan berpartisipasi dalam transformasi masyarakat berdasarkan nilai-nilai evangelis seperti kasih, keadilan, dan solidaritas. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), model ini khususnya bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran sosial, kepekaan etis, dan semangat pelayanan di tengah keberagaman dan tantangan global.

Model kontekstual menawarkan pendekatan adaptif dan reflektif terhadap realitas kehidupan siswa. Kurikulum bukan sekadar sarana penyampaian materi, melainkan ruang dialog antara iman dan kehidupan nyata. Dengan memanfaatkan pengalaman dan lingkungan siswa, pembelajaran menjadi bermakna dan aplikatif. Dalam model ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan sebagai jembatan antara

127 Jack L. Seymour dan Donald E. Miller, *Designing Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1982), 144–147.

doktrin agama dan pengalaman hidup praktis, yang memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹²⁸

Ketiga model ini memiliki landasan yang sama dalam pentingnya pengembangan pribadi seutuhnya melalui pendidikan. Namun, ketiganya berbeda dalam penekanan dan strategi implementasinya. Model tradisional menekankan konten dan struktur; model rekonstruksi menekankan visi transformasi masyarakat; sementara model kontekstual berfokus pada relevansi dan pengalaman siswa.

Dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen, mengintegrasikan ketiga model ini dapat menjadi pendekatan yang bijaksana dan relevan. Model tradisional dapat menjaga kesinambungan doktrin dan warisan iman; model rekonstruktif mendorong fokus pada nilai-nilai keadilan dan perubahan sosial; sementara model kontekstual memastikan bahwa pendidikan iman terkait erat dengan dinamika kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, perancang kurikulum Pendidikan Agama Kristen hendaknya tidak berfokus pada satu model saja, melainkan mengembangkan pendekatan yang terpadu dan kontekstual yang mampu merespons kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas iman.

2.6. Implikasi Teori dan Model Pengembangan Kurikulum untuk PAK

Memahami teori dan model kurikulum tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berdampak langsung pada pengembangan praktis kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK). Setiap model kurikulum memiliki visi dan strateginya sendiri, yang jika diterapkan dengan benar, dapat memperkaya pendidikan iman dan pengembangan karakter siswa Kristen.

Pertama, pemilihan model kurikulum harus disesuaikan dengan konteks siswa dan visi institusi. Institusi pendidikan Kristen tidak hidup dalam ruang hampa, melainkan berada dalam realitas sosial, budaya, dan spiritual yang unik. Oleh karena itu, pendekatan kurikulum yang digunakan harus mampu merespons kebutuhan dan tantangan yang dihadapi siswa.

128 Lawrence O. Richards dan Gary J. Bredfeldt, *Creative Bible Teaching* (Chicago: Moody Publishers, 1998), 204–206.

Dalam komunitas dengan tradisi gereja yang kuat, misalnya, pendekatan tradisional mungkin lebih efektif dalam menyampaikan doktrin. Namun, dalam konteks perkotaan yang beragam dan kritis, pendekatan rekonstruktif dan kontekstual mungkin lebih efektif dalam membangun iman yang selaras dengan realitas sosial.

Kedua, keseimbangan antara isi, proses, dan konteks sangat penting bagi keberhasilan kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Kurikulum yang terlalu menekankan isi seringkali kaku dan kurang relevan, sementara kurikulum yang terlalu kontekstual dapat kehilangan fokus teologisnya. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa Pendidikan Agama Kristen tetap setia pada fondasi iman Kristen sekaligus mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang terus berubah. Dalam hal ini, teori dan model kurikulum berfungsi sebagai alat untuk menyeimbangkan berbagai dimensi pembelajaran: kognitif, afektif, dan spiritual.

Ketiga, dengan mengintegrasikan teori dan model yang tepat, kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi alat yang transformatif dan mendasar. Kurikulum bukan sekadar sarana untuk mentransmisikan pengetahuan iman, melainkan sebuah proses yang menumbuhkan kesadaran, keterlibatan, dan pembaruan dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen membentuk siswa tidak hanya untuk mengenal Tuhan tetapi juga untuk menjadi serupa dengan Kristus dalam tindakan dan nilai-nilai mereka sehari-hari.

Kurikulum yang terinspirasi oleh model kontekstual dan rekonstruktif akan mendorong siswa untuk memandang iman sebagai kekuatan transformatif bagi kehidupan pribadi dan sosial mereka. Di saat yang sama, model-model tradisional tetap diperlukan untuk memastikan keberlangsungan warisan iman dan kedalaman doktrin yang abadi. Oleh karena itu, implikasi utama dari diskusi ini adalah pentingnya pendekatan yang selektif dan reflektif terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yaitu, mengintegrasikan berbagai model kurikulum secara sinergis untuk menciptakan pendidikan Kristen yang relevan, kokoh secara teologis, dan berdampak nyata bagi kehidupan.

2.7. Refleksi: Kurikulum PAK Saat Ini Dan Tantangan Zaman

Di tengah perubahan yang cepat dan kompleks, kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus mampu menjawab berbagai tantangan

kontemporer tanpa kehilangan akar teologis dan identitas imannya. Refleksi terhadap keberadaan dan arah pengembangan kurikulum PAK menjadi krusial, terutama karena dunia pendidikan sedang mengalami perubahan yang mendalam akibat digitalisasi, globalisasi, serta pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya.

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen saat ini berada di persimpangan antara menjaga keaslian iman dan keterbukaan terhadap dinamika zaman. Di satu sisi, kurikulum harus setia pada firman Tuhan dan ajaran gereja, yang merupakan fondasi pembelajaran. Di sisi lain, kurikulum juga harus cukup adaptif untuk berbicara dalam bahasa masa kini dan menjawab isu-isu terkini yang dihadapi siswa, seperti identitas, toleransi, keadilan sosial, dan integritas digital.

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara kita belajar dan berinteraksi. Siswa hidup di dunia informasi yang sangat terbuka, serba cepat, dan rentan terhadap beragam interpretasi. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen tidak bisa lagi hanya mengandalkan metode pengajaran konvensional. Kurikulum harus mengintegrasikan media digital, metode reflektif, dan pendekatan dialogis agar siswa dapat memahami dan mengalami iman Kristen secara kontekstual. Di sinilah peran krusial model kontekstual menjadi relevan sebagai pendekatan yang memungkinkan siswa melihat hubungan antara iman dan realitas kehidupan sehari-hari.

Di tengah globalisasi dan pluralitas, kurikulum Pendidikan Agama Kristen juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan karakter Kristen yang inklusif dan transformatif. Kurikulum tersebut harus mengajarkan bagaimana menjadi murid Kristus, teguh dalam iman, namun terbuka dalam kasih bagi mereka yang berbeda. Nilai-nilai seperti perdamaian, keadilan, tanggung jawab sosial, dan integritas harus tertanam kuat dalam pendekatan kurikulum yang terintegrasi dan reflektif.

Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen bukan hanya alat untuk mewariskan iman, tetapi juga alat untuk mengembangkan siswa yang relevan, kontekstual, dan berdampak dalam masyarakat. Kurikulum menjadi ladang rohani yang hidup tempat pengetahuan, iman, dan tindakan bertemu dalam proses pertumbuhan yang berkelanjutan. Refleksi ini mengingatkan kita bahwa tantangan zaman kita bukanlah ancaman, melainkan peluang, sehingga kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat berkembang menjadi wahana pembaruan iman yang hidup

dan bermakna di dunia yang terus berubah.

3. Penutup

Bab ini menjelaskan secara mendalam teori dan model pengembangan kurikulum yang relevan dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Tiga model utama yang dibahas—tradisional, rekonstruksionis, dan kontekstual—masing-masing memiliki karakteristik, kekuatan, dan keterbatasannya sendiri. Model tradisional menekankan penyampaian materi pelajaran yang sistematis dan terstruktur, menempatkan guru sebagai otoritas utama, dan berfokus pada transmisi iman yang konsisten. Di sisi lain, model rekonstruksionis berfokus pada keterlibatan siswa dalam perubahan sosial, mengintegrasikan nilai-nilai seperti keadilan, imparialitas, dan pemulihan ke dalam kehidupan bermasyarakat. Model kontekstual menekankan pembelajaran yang bermakna, relevansi dengan pengalaman konkret siswa, dan mendorong integrasi iman dan kehidupan sehari-hari.

Ketiga model ini menawarkan wawasan penting tentang perlunya pengembangan kurikulum yang adaptif dan selektif untuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Tidak ada satu model pun yang sempurna, melainkan kombinasi yang matang, kontekstual, dan teologis yang dapat menjawab kebutuhan siswa masa kini. Teori dan model tidak hanya berfungsi sebagai landasan berpikir, tetapi juga sebagai perangkat praktis yang membantu para pendidik dan lembaga pendidikan merancang kurikulum yang dinamis, relevan, dan berdampak.

Mengingat tantangan era digital, globalisasi, dan krisis identitas moral, kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus menjadi sarana yang hidup, kontekstual, dan mendasar untuk mewariskan iman. Kurikulum tidak hanya mengajarkan tetapi juga membentuk dan menghidupkan kembali semangat pelayanan, kebenaran, dan kasih Kristus dalam diri siswa. Oleh karena itu, merefleksikan teori dan model kurikulum merupakan langkah krusial dalam menjaga kualitas, kedalaman, dan arah pendidikan Kristen di masa depan.

3.1. Ringkasan

Bab ini membahas berbagai teori dan model pengembangan kurikulum

yang menjadi landasan penting dalam merancang Pendidikan Agama Kristen (PAK). Tiga model utama: tradisional, rekonstruksionis, dan kontekstual yang dibahas secara rinci sebagai kerangka kerja dan pedoman praktis untuk pendidikan iman. Model tradisional berfokus pada pengajaran materi pelajaran yang sistematis, dengan guru sebagai pusat proses pembelajaran, yang menekankan transmisi doktrin yang konsisten. Model rekonstruksionis muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan perubahan sosial dan keadilan, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam transformasi masyarakat sesuai nilai-nilai Kristiani. Di sisi lain, model kontekstual menempatkan pengalaman dan konteks siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai pusat, yang memungkinkan iman diterapkan secara relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan ketiga model tersebut dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang mampu menjawab tantangan zaman dan beragamnya kebutuhan peserta didik. Implikasi praktisnya adalah perlunya penyesuaian kurikulum dengan visi lembaga, karakteristik peserta didik, dan konteks sosial budaya yang mereka hadapi, terutama di era digital dan global yang terus berubah. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sebagai sarana penyaluran ilmu agama, tetapi juga harus mampu membentuk karakter Kristen yang reflektif, transformatif, dan aplikatif dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, bab ini mendorong para pendidik dan pengembang kurikulum untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan model-model pendidikan yang tidak hanya melestarikan warisan iman, tetapi juga berlandaskan dan relevan dengan realitas zaman.

3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan mendasar antara kurikulum tradisional, rekonstruksionis, dan kontekstual dalam kaitannya dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen.
2. Bagaimana Anda, sebagai guru, dapat mengintegrasikan unsur-unsur ketiga model kurikulum ke dalam konteks pembelajaran PAK di lingkungan multikultural?

3. Jelaskan tantangan yang dihadapi kurikulum PAK di era digital dan globalisasi. Jelaskan juga strategi pengembangan kurikulum yang tetap berpegang pada nilai-nilai Injil.
4. Mengapa penting bagi guru dan pengelola lembaga Kristen untuk memahami kurikulum dan model pendidikan Kristen di Indonesia, dalam konteks pengembangan kurikulum?
5. Renungkan pengalaman belajar Anda dan analisis model kurikulum paling dominan yang pernah Anda teraPAKkan dalam pendidikan agama. Apa saja kekuatan dan kelemahannya?



BAB 4

Teori dan Model Pengembangan Kurikulum

(Model Taba, Tyler, dan Pendekatan Kurikulum Integratif dalam PAK)

1. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum merupakan aspek krusial dalam pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kurikulum bukan hanya dokumen berisi materi ajar, tetapi juga kerangka kerja yang memandu proses pembelajaran, memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan bermakna. Dalam konteks ini, teori dan model pengembangan kurikulum berperan krusial sebagai panduan sistematis bagi guru dan perancang kurikulum.

Bab ini membahas beberapa teori dan model kurikulum yang telah memberikan kontribusi signifikan bagi bidang pendidikan, khususnya model Tyler, model Taba, dan pendekatan kurikulum integratif. Ketiga model ini menawarkan perspektif yang berbeda dalam perancangan kurikulum, mulai dari pendekatan sistematis dan berorientasi pada tujuan, pendekatan partisipatif yang mengutamakan keterlibatan guru dan konteks lokal, hingga pendekatan integratif yang menghubungkan iman, sains, dan kehidupan secara keseluruhan.

Pemahaman mendalam terhadap teori dan model ini sangat penting untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang mampu menjawab tantangan zaman dan beragam kebutuhan siswa, terutama dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan

dinamis secara spiritual. Melalui studi ini, kami berharap siswa akan mengembangkan keterampilan analitis kritis dan terapan dalam merancang dan menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga transformatif dan berdampak positif pada karakter dan iman siswa.

1.1. Deskripsi Singkat

Bab 4 membahas secara mendalam teori dan model pengembangan kurikulum yang berperan penting dalam merancang kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK). Bab ini berfokus terutama pada tiga model yang populer dan relevan: model Tyler, model Taba, dan pendekatan kurikulum integratif. Setiap model menawarkan kerangka kerja sistematis dan pendekatannya sendiri terhadap perancangan dan implementasi kurikulum. Model Tyler dikenal karena pendekatan rasional dan empirisnya, yang berfokus pada perumusan tujuan, pengalaman belajar, pengorganisasian materi, dan evaluasi yang terukur. Meskipun menawarkan fondasi yang jelas dan mudah diikuti, model ini memiliki keterbatasan dalam hal membahas aspek spiritual dan karakter secara mendalam. Model Taba menawarkan pendekatan induktif dan partisipatif yang menempatkan guru sebagai pemrakarsa utama pengembangan kurikulum. Model ini lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan konteks lokal, sehingga memungkinkan adaptasi yang lebih dinamis dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK). Pendekatan kurikulum integratif muncul sebagai solusi holistik yang menghubungkan iman, sains, dan kehidupan. Pendekatan ini berupaya membentuk umat Kristen yang utuh secara kognitif, emosional, dan spiritual, sekaligus menghindari fragmentasi pengetahuan yang sering ditemukan dalam sistem pendidikan formal. Bab ini juga membandingkan ketiga model tersebut, menyoroti persamaan dan perbedaan dalam pendekatan mereka serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum dalam Pendidikan Agama Kristen. Fokusnya adalah pada pentingnya mengadaptasi model-model ini ke dalam konteks multikultural dan spiritual Indonesia.

Melalui refleksi kritis, bab ini menekankan bahwa kurikulum pendidikan Kristen bukan sekadar dokumen tertulis, melainkan sebuah proses yang hidup dan berkembang. Kurikulum hendaknya menjadi sarana untuk mewariskan iman, mengembangkan karakter Kristen, dan

memberikan respons kontekstual terhadap perubahan masyarakat dan tantangan zaman kita. Dengan memperoleh wawasan tentang teori dan model pengembangan kurikulum ini, kami berharap para pendidik dan pengembang kurikulum dapat merancang dan menerapkan Pendidikan Agama Kristen yang transformatif, relevan, dan bermakna bagi pelajar masa kini.

2. Kajian tentang: Teori-teori dan Model Pengembangan Kurikulum

2.1. Pengantar: Peran Model dalam Merancang dan Mengembangkan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), model kurikulum berfungsi sebagai kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur. Model menyediakan panduan konseptual dan langkah-langkah praktis yang memungkinkan guru dan pengembang kurikulum merancang, mengelola, dan mengevaluasi kurikulum secara efektif. Tanpa model, pengembangan kurikulum dapat menjadi proses yang tidak terorganisir, dan keberhasilannya sulit diukur.¹²⁹

Model kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai dan visi pendidikan yang ingin diwujudkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), model tersebut harus mengakomodasi dimensi teologis, spiritual, dan kontekstual, sehingga kurikulum tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi juga alat untuk pembentukan iman dan karakter Kristen yang holistik.¹³⁰

Pendekatan Taba, Tyler, dan pendekatan integratif yang dibahas dalam bab ini khususnya relevan dengan kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Masing-masing menawarkan kerangka kerja yang unik namun saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama yang semakin kompleks, khususnya dalam konteks Indonesia yang

129 Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace & World, 1962), 15–18.

130 Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949), 5–7.

multikultural dan penuh tantangan spiritual.¹³¹

Lebih lanjut, adaptasi model-model ini sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa, visi institusi, dan tuntutan zaman. Pendekatan yang fleksibel dan kontekstual memastikan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi cara pendidikan iman yang dinamis dan bermakna bagi generasi mendatang.¹³²

2.2. Model Tyler: Rationale dan Langkah-langkah Pengembangan

Model Tyler adalah salah satu model pengembangan kurikulum yang paling berpengaruh dan banyak digunakan dalam pendidikan. Dikembangkan oleh Ralph W. Tyler pada tahun 1949, model ini bertujuan untuk menyediakan kerangka kerja yang sistematis dan terukur untuk perancangan kurikulum. Model Tyler berfokus pada tujuan pendidikan yang jelas, pengalaman belajar yang dirancang secara efektif, pengorganisasian materi yang logis, dan penilaian yang mengukur keberhasilan pembelajaran secara objektif.¹³³

Empat pertanyaan utama yang menjadi dasar model Tyler adalah: (1) Apa tujuan pendidikan yang ingin dicapai? (2) Pengalaman belajar apa yang dapat berkontribusi untuk mencapai tujuan tersebut? (3) Bagaimana pengalaman belajar ini dapat diorganisasikan secara efektif? dan (4) Bagaimana kita dapat menilai apakah tujuan telah tercapai? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini secara sistematis, model Tyler memudahkan para pendidik untuk merancang kurikulum yang terstruktur dan berfokus pada capaian pembelajaran.

Kekuatan utama model Tyler terletak pada pendekatannya yang sistematis dan logis, yang memungkinkan implementasi dan evaluasi

131 William Pinar, *Understanding Curriculum: An Introduction to the Study of Historical and Contemporary Curriculum Discourses* (New York: Peter Lang, 2012), 120–122.

132 Paul W. LeMahieu, *Curriculum Theory: Conflicting Visions and Enduring Concerns* (Albany: SUNY Press, 2006), 47–50.

133 Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949), 19–25.

kurikulum yang konsisten. Model ini juga memfasilitasi perencanaan yang berorientasi pada tujuan dan hasil yang diinginkan. Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), model Tyler memiliki keterbatasan, terutama dalam hal menangani aspek spiritual dan pengembangan karakter yang mendalam, karena lebih berfokus pada aspek kognitif dan perilaku yang terukur.¹³⁴

Dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Kristen, model Tyler dapat digunakan sebagai kerangka awal untuk merumuskan tujuan yang jelas dan melakukan evaluasi sistematis. Namun, untuk mencakup dimensi iman dan spiritualitas secara menyeluruh, diperlukan pengembangan atau integrasi lebih lanjut dengan model lain yang lebih partisipatif dan holistik.¹³⁵

2.3. Model Taba: pendekatan induktif dan partisipatif

Model Taba adalah model pengembangan kurikulum terkemuka dengan pendekatan induktif dan partisipatif, yang dikembangkan oleh Hilda Taba pada awal 1960-an. Berbeda dengan model tradisional yang seringkali bersifat *top-down*, model Taba menekankan bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari guru dan tenaga kependidikan, alih-alih dari pemerintah pusat. Hal ini memungkinkan guru untuk secara langsung memenuhi kebutuhan siswa dan konteks lokal saat merancang kurikulum. Langkah-langkah dalam model Taba meliputi penilaian kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan konten, pengorganisasian konten, pemilihan pengalaman belajar, dan evaluasi. Pendekatan ini bersifat siklus dan iteratif, memungkinkan revisi dan penyesuaian kurikulum berkelanjutan berdasarkan umpan balik dan dinamika praktik pendidikan.¹³⁶

Keunggulan utama model ini adalah sifatnya yang partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan nyata serta konteks sosial budaya siswa. Model Taba juga mendorong keterlibatan guru sebagai agen perubahan

134 Craig Kridel, *The Formation of School Subjects: The Struggle for Creating an Academic Discipline* (London: Routledge, 2003), 112–114.

135 Thomas B. Green, “Spiritual Formation and Curriculum Development,” *Journal of Christian Education* 58, no. 2 (2015): 45–48.

136 Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace & World, 1962), 25–30.

dalam proses pendidikan, yang krusial dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang menuntut kepekaan terhadap nilai-nilai spiritual dan karakter siswa.¹³⁷

Namun, tantangan dalam penerapan model Taba dalam kurikulum pendidikan Kristen terletak pada kebutuhan akan sumber daya dan pelatihan guru yang memadai agar guru dapat berperan aktif dalam pengembangan kurikulum. Lebih lanjut, model ini membutuhkan waktu dan komitmen yang cukup untuk memastikan bahwa proses partisipatif efektif dan bukan sekadar formalitas.¹³⁸

Sebagai contoh penerapannya, model Taba dapat digunakan dalam merancang kurikulum PAK yang mengadaptasi sumber belajar dan metode pembelajaran dengan kebutuhan lokal, seperti mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan tantangan sosial di komunitas gereja tertentu, sehingga pendidikan iman menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.¹³⁹

2.4. Pendekatan kurikulum integratif dalam PAK

Pendekatan kurikulum integratif adalah sebuah konsep yang menekankan pentingnya menghubungkan iman, sains, dan kehidupan secara holistik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan umat Kristen yang berkembang secara holistik pada tataran kognitif (kepala), afektif (hati), psikomotor (tangan), dan spiritual (pikiran).¹⁴⁰

Kurikulum integratif menolak fragmentasi pengetahuan yang sering terjadi ketika mata pelajaran diajarkan secara terpisah tanpa koneksi yang jelas. Sebaliknya, pendekatan ini mengupayakan integrasi intradisiplin, lintas mata pelajaran, dan integrasi nilai-nilai iman Kristen ke dalam seluruh kegiatan akademik dan kehidupan kampus. Dengan cara ini,

137 Nel Noddings, *Philosophy of Education* (Boulder: Westview Press, 2013), 117–120.

138 John Goodlad, *Curriculum Inquiry: The Study of Curriculum Practice* (New York: McGraw-Hill, 1979), 215–217.

139 Michael L. Keely, “Implementing Contextualized Curriculum Models in Christian Education,” *Christian Education Journal* 14, no. 3 (2017): 295–298.

140 David W. Gill, *Christian Education: Foundations for the Future* (Nashville: Abingdon Press, 2010), 78–80.

mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengalami pengalaman iman yang hidup dan relevan.¹⁴¹

Kekuatan pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk menanamkan iman yang hidup dan bermakna serta membantu siswa memahami hubungan antara teori dan praktik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan integratif ini juga mendorong pembelajaran kolaboratif dan reflektif, yang memungkinkan siswa untuk menghayati nilai-nilai Kristiani secara mendalam dan aplikatif.¹⁴²

Namun, penerapan pendekatan kurikulum integratif dalam pendidikan Kristen di Indonesia menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kebutuhan akan pelatihan guru untuk menerapkan integrasi secara efektif. Strategi implementasi yang efektif mencakup pengembangan modul pembelajaran terpadu, pelibatan berbagai pemangku kepentingan, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan kurikulum tetap relevan dan transformatif.¹⁴³

2.5. Perbandingan Model Kurikulum Tyler, Taba, dan Integratif

Dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), model Tyler, model Taba, dan pendekatan kurikulum integratif menawarkan kerangka kerja yang berbeda namun saling melengkapi. Ketiganya menunjukkan persamaan dan perbedaan yang penting untuk dipahami guna memilih dan mengadaptasi model yang paling sesuai dengan konteks dan tujuan pendidikan.

Secara keseluruhan, ketiga model ini menekankan pentingnya tujuan yang sistematis dan relevan dalam merancang kurikulum. Model Tyler menggunakan pendekatan top-down, yang berfokus pada perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan evaluasi yang terukur. Model ini sangat sistematis dan mudah diimplementasikan, terutama dalam konteks

141 James A. Beane, *Curriculum Integration* (New York: Teachers College Press, 1997), 45–47.

142 Loraine G. Sundberg, “Integrative Approaches to Religious Education,” *Religious Education* 103, no. 4 (2008): 391–395.

143 Hermanto, “Implementasi Kurikulum Integratif dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Kristen* 8, no. 2 (2021): 110–114.

yang mensyaratkan standar pembelajaran yang konsisten.¹⁴⁴

Model Taba, di sisi lain, mengedepankan pendekatan bottom-up yang dimulai dari guru dan konteks lokal. Pendekatan ini lebih partisipatif dan lebih selaras dengan kebutuhan siswa dan situasi spesifik di lapangan. Oleh karena itu, model Taba memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual, terutama dalam pendidikan agama, yang menuntut kepekaan terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya lokal.¹⁴⁵

Pendekatan kurikulum integratif berbeda dari kedua model tersebut karena mengutamakan pendekatan holistik yang menghubungkan iman, pengetahuan, dan kehidupan secara keseluruhan. Pendekatan ini menolak fragmentasi pengetahuan dan mengupayakan iman yang hidup dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam semua aspek pembelajaran dan kegiatan kampus. Dengan demikian, kurikulum menjadi alat untuk membentuk umat Kristiani yang utuh dan bermakna.¹⁴⁶

Implikasi dari perbandingan ini terhadap perancangan dan implementasi kurikulum pendidikan Kristen adalah perlunya kombinasi pendekatan rasional dan sistematis (Tyler), pendekatan partisipatif dan kontekstual (Taba), dan pendekatan holistik dan integratif. Kombinasi ini akan menghasilkan kurikulum yang tidak hanya terstruktur dan terukur, tetapi juga terhubung dengan kebutuhan siswa dan konteks sosial budaya, sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mendalam.¹⁴⁷

2.6. Implikasi terhadap pengembangan kurikulum PAK

Mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) membutuhkan pemilihan model yang tepat dan selaras dengan konteks, karakteristik siswa, serta tujuan lembaga pendidikan. Studi teori dan

144 Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949), 19–25.

145 Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace & World, 1962), 25–36.

146 James A. Beane, *Curriculum Integration* (New York: Teachers College Press, 1997), 45–47.

147 William Pinar, *Understanding Curriculum: An Introduction to the Study of Historical and Contemporary Curriculum Discourses* (New York: Peter Lang, 2012), 130–135.

model kurikulum seperti yang dilakukan Tyler, Taba, dan pendekatan integratif menunjukkan bahwa tidak ada model yang sempurna; kombinasi pendekatan rasional, partisipatif, dan holistik merupakan kunci keberhasilan.

Pentingnya keterlibatan guru, serta pemangku kepentingan lainnya, dalam pengembangan kurikulum tidak dapat dilebih-lebihkan. Keterlibatan ini memperkuat relevansi dan keberlanjutan kurikulum serta memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan memenuhi kebutuhan dunia nyata dan kontekstual siswa. Lebih lanjut, keterlibatan aktif guru mendorong inovasi dan kreativitas dalam perancangan dan implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK).¹⁴⁸

Pendekatan rasional model Tyler membantu merumuskan tujuan yang jelas dan sistematis, sementara pendekatan partisipatif model Taba memungkinkan respons terhadap kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Pendekatan integratif menambahkan dimensi holistik dengan menghubungkan iman, pengetahuan, dan kehidupan, sehingga pembentukan karakter Kristen lebih bermakna dan aplikatif.¹⁴⁹

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Kristen yang transformatif dan membina membutuhkan strategi yang menggabungkan ketiga pendekatan ini secara seimbang. Hal ini memperkuat fungsi kurikulum sebagai alat pembelajaran dan sarana untuk mengembangkan umat Kristen holistik yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai iman dan budaya lokal.¹⁵⁰

2.7. Refleksi: Kurikulum PAK Sebagai Proses Yang Dinamis

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan sekadar dokumen statis berisi daftar materi pelajaran, melainkan sebuah proses dinamis yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Proses ini melibatkan perancangan, implementasi, evaluasi, dan revisi yang

148 Nel Noddings, *Philosophy of Education* (Boulder: Westview Press, 2013), 125–128.

149 Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace & World, 1962), 37–40.

150 David W. Gill, *Christian Education: Foundations for the Future* (Nashville: Abingdon Press, 2010), 85–88.

berkelanjutan, memastikan kurikulum tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa dan tantangan sosial yang mereka hadapi.¹⁵¹

Sebagai sarana penyaluran iman, kurikulum Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Oleh karena itu, kurikulum harus sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai Kristen, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik, sehingga menghasilkan pembelajaran yang transformatif dan berlandaskan.¹⁵²

Mengingat era digital, globalisasi, dan perkembangan masyarakat yang pesat, kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus responsif dan inovatif. Pendekatan kurikulum yang kontekstual dan integratif sangat penting bagi siswa untuk mempraktikkan iman mereka sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan karakter yang kuat.¹⁵³

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen sebagai proses yang hidup dan dinamis membutuhkan komitmen semua pihak, termasuk guru, lembaga pendidikan, dan komunitas gereja. Peninjauan dan adaptasi kurikulum yang berkelanjutan memastikan bahwa Pendidikan Agama Kristen tetap relevan dan transformatif, dapat memenuhi kebutuhan zaman, dan dapat membentuk generasi Kristen yang siap melayani dunia.¹⁵⁴

3. Penutup

Bab 4 menguraikan berbagai teori dan model pengembangan kurikulum yang relevan dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pembahasan model Tyler, model Taba, dan pendekatan kurikulum integratif menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum bukanlah suatu proses tunggal,

151 William Pinar, *Understanding Curriculum: An Introduction to the Study of Historical and Contemporary Curriculum Discourses* (New York: Peter Lang, 2012), 145–148.

152 Nel Noddings, *Philosophy of Education* (Boulder: Westview Press, 2013), 130–133.

153 David W. Gill, *Christian Education: Foundations for the Future* (Nashville: Abingdon Press, 2010), 90–93.

154 Thomas B. Green, “Spiritual Formation and Curriculum Development,” *Journal of Christian Education* 58, no. 2 (2015): 50–54.

melainkan kombinasi dari beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Model Tyler menyediakan kerangka kerja yang sistematis dan terukur; model Taba menekankan partisipasi aktif dan kontekstualisasi guru; sementara pendekatan integratif menghubungkan iman, pengetahuan, dan kehidupan secara holistik. Dengan memahami dan menerapkan ketiga model ini secara seimbang, para pengembang kurikulum PAK dapat merancang kurikulum yang relevan, responsif terhadap kebutuhan siswa, dan transformatif dalam pembentukan karakter Kristen. Kurikulum PAK bukan sekadar dokumen tertulis, melainkan suatu proses hidup yang terus berkembang sebagai respons terhadap tantangan zaman dan dinamika sosial budaya.

3.1. Ringkasan

Bab ini mengkaji tiga model utama pengembangan kurikulum dalam Pendidikan Agama Kristen: model Tyler, model Taba, dan pendekatan kurikulum integratif. Model Tyler dikenal karena pendekatannya yang rasional, terstruktur, dan berorientasi pada tujuan yang memfasilitasi evaluasi capaian pembelajaran. Model Taba dibedakan oleh pendekatan induktif dan partisipatifnya, yang memungkinkan keterlibatan guru dan adaptasi kurikulum terhadap konteks lokal. Di sisi lain, pendekatan kurikulum integratif berfokus pada menghubungkan iman, sains, dan kehidupan dalam proses pembelajaran, sehingga membentuk pribadi Kristen yang holistik. Ketiga model ini memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing, tetapi jika dikombinasikan dengan tepat, dapat menghasilkan kurikulum yang efektif dan bermakna bagi Pendidikan Agama Kristen. Kurikulum untuk Pendidikan Agama Kristen juga harus dilihat sebagai proses dinamis yang terus beradaptasi dengan perubahan masyarakat, teknologi, dan kebutuhan siswa.

3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan mendasar antara model Tyler dan model Taba dalam mengembangkan kurikulum untuk Pendidikan Agama Kristen.
2. Bagaimana pendekatan kurikulum terpadu dapat membantu

membentuk karakter Kristen siswa secara holistik?

3. Identifikasi dan jelaskan empat langkah utama dalam model Tyler.
4. Mengapa keterlibatan guru begitu penting dalam model Taba? Berikan contoh penerapannya dalam konteks PAK!
5. Diskusikan tantangan yang mungkin Anda hadapi saat menerapkan pendekatan kurikulum terpadu dalam lingkungan pendidikan Kristen di Indonesia!



BAB 5

Kurikulum PAK Campbell Wyckoff

1. Pendahuluan

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya ditentukan oleh isinya, tetapi juga oleh visi teologis dan pedagogis yang mendasarinya. Salah satu tokoh kunci yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum PAK adalah Campbell Wyckoff, seorang teolog dan pendidik Kristen yang dikenal karena pendekatan humanistik, relasional, dan kontekstualnya terhadap pendidikan iman.

Bab ini mengkaji lebih dalam pemikiran Wyckoff tentang kurikulum Pendidikan Agama Kristen, termasuk prinsip-prinsip fundamentalnya, struktur kurikulum, serta pendekatan perkembangan dan relasional yang khas. Dengan mengeksplorasi hal-hal tersebut, mahasiswa didorong untuk memahami bahwa kurikulum bukan sekadar alat pengajaran, melainkan sebuah proses yang hidup yang dirancang untuk menumbuhkan iman, membangun karakter, dan memfasilitasi perjumpaan mahasiswa dengan Tuhan dalam konteks kehidupan mereka.

Dengan mempelajari gagasan Wyckoff, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang relevan, transformatif, dan kontekstual, khususnya dalam realitas multikultural dan pluralistik masyarakat Indonesia. Pendekatan Wyckoff menginspirasi kurikulum yang tidak hanya mengajarkan doktrin tentang doktrin, tetapi juga mendorong pertumbuhan iman holistik dalam komunitas yang dinamis.

1.1. Deskripsi Singkat

Bab ini mengeksplorasi gagasan Campbell Wyckoff, seorang tokoh kunci dalam pendidikan Kristen. Ia menekankan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembentukan iman yang hidup, bukan sekadar penyediaan materi pengajaran. Wyckoff memandang kurikulum sebagai bagian dari kehidupan gereja dan komunitas, yang bersifat relasional, kontekstual, dan holistik. Dengan menyoroti prinsip, struktur, dan pendekatannya, bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat dirancang untuk menumbuhkan iman yang relevan, partisipatif, dan transformatif—terutama dalam konteks multikultural Indonesia.

2. Kajian Tentang: Kurikulum PAK Menurut Campbell Wyckoff

2.1. Pendahuluan: Siapakah Campbell Wyckoff?

Campbell Wyckoff adalah tokoh terkemuka dalam pendidikan Kristen dan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK). Ia dikenal sebagai teolog, dosen, dan penulis dengan visi yang kuat tentang bagaimana pendidikan iman seharusnya dikembangkan dalam konteks kehidupan umat beriman. Wyckoff menghabiskan sebagian besar hidupnya sebagai dosen di Seminari Teologi Princeton dan dikenal karena pendekatannya yang humanis, relasional, dan kontekstual terhadap desain kurikulum Kristen.

Wyckoff memandang kurikulum bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk dan mendukung pertumbuhan iman siswa secara holistik. Ia menekankan bahwa pendidikan Kristen harus bersifat relasional yaitu, berfokus pada hubungan pribadi siswa dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan. Pendekatannya juga memperhatikan konteks perkembangan siswa dan dinamika komunitas iman sebagai ruang pendidikan utama, seperti keluarga, gereja, dan sekolah Kristen.¹⁵⁵

155 Campbell Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum* (Philadelphia: Westminster Press, 1966), 23–25.

Komitmen Wyckoff terhadap pendidikan iman yang dinamis dan relevan tercermin dalam berbagai tulisannya, termasuk *Theory and Design of Christian Education Curriculum* dan *Religious Education in a Changing World*. Dalam karya-karyanya, Wyckoff menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan sehari-hari dan tantangan zaman.¹⁵⁶

Lebih lanjut, Wyckoff memperkenalkan gagasan developmental-relational approach, yaitu pendekatan yang menyesuaikan kurikulum dengan tahap-tahap perkembangan iman seseorang dan menekankan pentingnya pengalaman dan hubungan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.¹⁵⁷ Ini menyajikan paradigma kurikulum yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif yang mendorong siswa untuk menjalani iman yang aktif dan bertanggung jawab di dunia.

2.2. Kontribusinya terhadap pengembangan kurikulum dan pendidikan iman

Campbell Wyckoff memberikan kontribusi signifikan bagi pendidikan Kristen, terutama melalui pengembangan kurikulum yang menekankan integrasi pertumbuhan iman, pemahaman teologis, dan pengalaman hidup siswa. Ia memandang kurikulum bukan sekadar kumpulan materi ajar atau struktur pembelajaran formal, melainkan sebagai proses spiritual yang dinamis dan relasional yang melibatkan seluruh pribadi di hadapan Tuhan.

Wyckoff menekankan bahwa pendidikan Kristen harus berfokus pada pengembangan identitas iman yang autentik, bukan sekadar pengetahuan agama atau menghafal doktrin. Ia percaya bahwa kurikulum merupakan sarana bagi siswa untuk mengalami Tuhan secara pribadi dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹⁵⁸ Oleh karena itu, ia merancang pendekatan kurikulum yang memprioritaskan keterlibatan aktif siswa

156 Campbell Wyckoff, *Religious Education in a Changing World* (Philadelphia: Westminster Press, 1970), 18–22.

157 Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 84–85.

158 Campbell Wyckoff, *Religious Education in a Changing World* (Philadelphia: Westminster Press, 1970), 52–54.

dalam pembelajaran iman suatu pendekatan yang kemudian dikenal sebagai pendekatan perkembangan-relasional.

Salah satu kontribusi terpenting Wyckoff adalah pengembangan struktur kurikulum berbasis iman, yang membagi tahapan pembelajaran ke dalam kelompok usia dan perkembangan psikospiritual.¹⁵⁹ Hal ini memberikan pemahaman baru kepada para pendidik Kristen bahwa iman tidak dapat diberikan secara seragam kepada semua siswa, tetapi harus disesuaikan dengan kesiapan dan konteks masing-masing. Ia menerapkan wawasan dari psikologi perkembangan (seperti wawasan Erik Erikson dan Jean Piaget) dan mengintegrasikannya ke dalam perencanaan kurikulum spiritual.¹⁶⁰

Lebih lanjut, Wyckoff menekankan pentingnya komunitas iman seperti keluarga, gereja, dan sekolah dalam mendukung proses pembentukan iman. Ia percaya bahwa iman seseorang tidak berkembang begitu saja, melainkan sangat dipengaruhi dan dibentuk oleh hubungan dengan orang lain, terutama dalam komunitas yang mencerminkan kasih Allah.¹⁶¹

Dalam berbagai tulisannya, Wyckoff juga menunjukkan bahwa pendidikan Kristen harus terbuka terhadap perubahan zaman. Ia mendesak para pendidik Kristen untuk merancang kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat, termasuk isu-isu keadilan sosial, pluralisme, dan tantangan moral kontemporer.¹⁶² Dengan demikian, pendidikan iman menjadi sarana untuk membentuk murid-murid Kristus yang mampu berpikir kritis, hidup berintegritas, dan sungguh-sungguh melayani dunia.

2.3. Konsep Dasar Kurikulum Menurut Campbell Wyckoff

Campbell Wyckoff memandang kurikulum bukan sekadar seperangkat

159 Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum* (New York: Westminster John Knox Press, 1983), 85–89.

160 James Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 94–97.

161 Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 74–75.

162 Wyckoff, *Religious Education in a Changing World*, 121–123.

materi ajar atau struktur pendidikan yang kaku, melainkan sebagai proses belajar beriman yang dinamis dan relasional. Ia berpendapat bahwa kurikulum merupakan media untuk mengembangkan kehidupan rohani yang holistik, di mana siswa diajak untuk mengalami, mengenali, dan menanggapi karya Tuhan secara pribadi dan komunal.¹⁶³ Dalam kerangka ini, kurikulum berfungsi sebagai alat pedagogis untuk mengembangkan hubungan yang hidup dengan Tuhan, bukan sekadar sarana untuk menyampaikan isi doktrinal atau ajaran gereja formal.

Salah satu gagasan utama Wyckoff adalah bahwa kurikulum harus berfokus pada proses pembelajaran iman. Ia menolak anggapan bahwa pendidikan Kristen hanya tentang transmisi pengetahuan teologis; sebaliknya, ia menekankan bahwa pendidikan iman harus berakar pada kehidupan nyata, pengalaman rohani yang autentik, dan partisipasi aktif siswa dalam komunitas iman.¹⁶⁴ Ini berarti bahwa isi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan siswa, baik psikologis, sosial, maupun spiritual. Kurikulum harus menjadi ruang di mana iman dipahami, dihayati, dan dikembangkan.

Pendekatan Wyckoff juga menekankan bahwa pendidikan iman berkaitan erat dengan pembentukan identitas: siapa siswa di hadapan Tuhan, sesama, dan diri mereka sendiri. Selama proses pembelajaran, siswa tidak hanya belajar tentang Tuhan, tetapi juga memahami siapa mereka sebagai bagian dari umat Tuhan.¹⁶⁵ Hal ini membutuhkan kurikulum yang dialogis dan reflektif, yang memberikan siswa kesempatan untuk bertanya, berefleksi, dan berbagi pengalaman iman pribadi.

Wyckoff lebih lanjut berpendapat bahwa kurikulum harus terintegrasi dengan kehidupan gereja dan masyarakat. Ini berarti kurikulum tidak hanya menjadi ranah lembaga pendidikan formal, tetapi merupakan bagian dari kehidupan umat Kristen secara keseluruhan. Gereja, keluarga, dan masyarakat dipandang sebagai ruang untuk pembentukan iman, dan kurikulum Kristen harus memfasilitasi hubungan antara ketiga

163 Campbell Wyckoff, *Religious Education in a Changing World* (Philadelphia: Westminster Press, 1970), 17–18.

164 Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum* (New York: Westminster John Knox Press, 1983), 44–47.

165 James E. Loder, *The Transforming Moment* (Colorado Springs: Helmers & Howard, 1989), 102.

ruang ini.¹⁶⁶ Dalam hal ini, kurikulum berfungsi sebagai jembatan antara doktrin gereja, kehidupan masyarakat, dan pertumbuhan pribadi siswa.

Dengan pendekatan ini, Wyckoff menggeser perspektif tentang Pendidikan Agama Kristen: dari yang bersifat instruktif menjadi eksistensial, dari komunikasi kognitif menjadi pembentukan spiritual, dan dari aktivitas akademis menjadi perjalanan iman yang menyeluruh. Cara berpikir ini tetap relevan dan menantang dalam konteks Indonesia yang beragam, di mana kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus mampu menanggapi keberagaman budaya, sosial, dan spiritual di antara para siswa.

2.4. Prinsip Pengembangan Kurikulum Menurut Wyckoff

Campbell Wyckoff mengembangkan prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum dalam Pendidikan Agama Kristen (PHE), yang berakar pada teologi Reformed dan pemahaman tentang psikologi perkembangan anak. Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa kurikulum bukan sekadar alat untuk menyampaikan informasi, melainkan *platform* untuk pertumbuhan iman yang dinamis, kontekstual, dan relasional.¹⁶⁷ Menurut Wyckoff, kurikulum yang baik harus sepenuhnya melibatkan siswa dalam pendidikan iman yang terintegrasi dengan pengalaman praktis.

Pertama, kurikulum harus berpusat pada siswa, khususnya dengan mempertimbangkan tahap perkembangan iman mereka. Wyckoff mengadopsi pendekatan perkembangan, menekankan bahwa setiap individu mengalami tahap perkembangan iman yang berbeda dan bahwa kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan spiritual, kognitif, dan emosional setiap tahap.¹⁶⁸ Ini berarti bahwa anak-anak usia dini membutuhkan pendekatan yang berbeda dari remaja atau orang dewasa untuk memahami dan menghayati iman Kristen. Wyckoff merekomendasikan agar kurikulum dirancang dengan tingkat kepekaan

166 Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 93–94.

167 Campbell Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum* (New York: Westminster John Knox Press, 1983), 35–39.

168 James Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 133–137.

yang tinggi terhadap dinamika perkembangan ini untuk memastikan bahwa proses pembelajaran relevan dan bermakna.

Kedua, Wyckoff menekankan pentingnya komunitas iman sebagai fondasi kurikulum, yang mencakup keluarga, gereja, dan sekolah. Menurut Wyckoff, pendidikan iman tidak terjadi secara terpisah di dalam kelas, tetapi harus diperkuat melalui kolaborasi antar berbagai elemen komunitas Kristen.¹⁶⁹ Keluarga adalah tempat utama untuk belajar tentang iman, gereja berfungsi sebagai ruang spiritual kolektif, dan sekolah Kristen menyediakan kerangka kerja yang sistematis. Oleh karena itu, kurikulum harus memperkuat hubungan antara ketiganya, agar proses pembentukan iman siswa lebih utuh dan berkelanjutan.

Ketiga, menurut Wyckoff, kurikulum bersifat dinamis dan kontekstual. Artinya, konten dan metode pengajaran dalam kurikulum harus peka terhadap perubahan zaman dan tantangan masyarakat. Kurikulum tidak boleh statis atau sekadar mengulang model lama yang tidak relevan dengan realitas siswa kontemporer.¹⁷⁰ Oleh karena itu, pendidikan iman yang dikembangkan melalui kurikulum harus mampu menjawab isu-isu kontemporer seperti pluralisme, keadilan sosial, dan krisis identitas, tanpa kehilangan inti evangelisnya.

Keempat, Wyckoff menekankan pendekatan holistik dalam pengembangan kurikulum, yaitu bahwa pendidikan iman mencakup dimensi kognitif (pemahaman), afektif (perasaan dan nilai-nilai), dan berorientasi pada tindakan (praktik iman).¹⁷¹ Kurikulum holistik memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran Kristen, tetapi juga merasakannya secara emosional dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep iman sebagai respons hidup terhadap kasih karunia Allah dalam segala aspek kehidupan.

Berdasarkan prinsip-prinsip ini, Wyckoff mendorong pengembangan kurikulum yang hidup, responsif, dan membumi; kurikulum yang mampu menumbuhkan iman yang bersifat personal dan komunal, reflektif dan

169 Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 98–100.

170 Donald M. Joy, *Meaningful Learning in the Church* (Nashville: Abingdon, 1972), 65–66.

171 Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum*, 42–44.

aktif, serta relevan dengan dinamika zaman.

2.5. Struktur kurikulum Wyckoff PAK

Struktur kurikulum Campbell Wyckoff tidak mekanis, melainkan berdasarkan perhatian pada integritas dan dinamisme kehidupan iman siswa. Wyckoff memahami bahwa kurikulum Kristen tidak hanya berisi materi ajar, tetapi juga harus berfokus pada pembentukan iman yang relevan dan bertumbuh dalam konteks kehidupan nyata.¹⁷² Oleh karena itu, struktur kurikulum yang dirancang Wyckoff terdiri dari beberapa komponen kunci yang saling terkait: tujuan, materi, pengalaman belajar, dan penilaian.

Pertama, Wyckoff percaya bahwa menetapkan tujuan kurikulum sangatlah penting. Tujuan pendidikan Kristen bukan sekadar pencapaian akademis atau kognitif, melainkan pembentukan identitas iman yang kontekstual. Tujuan ini hendaknya membantu siswa hidup dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷³ Dengan kata lain, kurikulum difokuskan pada transformasi hidup, bukan sekadar penguasaan doktrinal. Wyckoff mengusulkan perumusan tujuan kurikulum berdasarkan pemahaman tentang perkembangan iman, kebutuhan gereja, serta tantangan sosial dan budaya.

Kedua, dalam memilih materi, Wyckoff menekankan bahwa Alkitab adalah sumber utama, tetapi bukan satu-satunya.¹⁷⁴ Materi harus dikontekstualisasikan agar terhubung dengan kehidupan nyata siswa. Materi ajar harus dipilih secara selektif, dengan mempertimbangkan relevansi, pemahaman, dan penerapannya. Misalnya, kisah-kisah Alkitab hendaknya tidak disajikan hanya sebagai kisah masa lalu, tetapi sebagai kisah yang melibatkan dan mengajak partisipasi dalam kehidupan kontemporer.¹⁷⁵

172 Campbell Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum* (New York: Westminster John Knox Press, 1983), 53–55.

173 Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 111–113.

174 Wyckoff, *Theory and Design*, 56–59.

175 Donald M. Joy, *Meaningful Learning in the Church* (Nashville: Abingdon,

Ketiga, Wyckoff sangat menekankan pembelajaran eksperiensial. Belajar bukan sekadar mendengarkan atau menghafal, tetapi melibatkan seluruh pribadi pembelajar. Oleh karena itu, pembelajaran harus mengintegrasikan berbagai dimensi: belajar, berdoa, melayani, bermasyarakat, dan merenungkan hidup.¹⁷⁶ Dalam hal ini, pembelajaran tentang iman harus menciptakan ruang bagi siswa untuk mengalami kasih Tuhan, bukan hanya secara konseptual. Wyckoff menyebutnya pembelajaran eksperiensial, di mana siswa mengalami iman melalui interaksi, melayani, dan merenungkan, bersama-sama dalam komunitas.

Keempat, Wyckoff menekankan bahwa evaluasi dalam pendidikan iman tidak boleh dibatasi hanya pada ukuran kognitif, seperti hafalan atau tanggapan tertulis.¹⁷⁷ Evaluasi harus menilai perkembangan iman, keterlibatan emosional, dan perubahan perilaku. Misalnya, evaluasi tidak hanya harus menilai apakah siswa dapat menghafal Sepuluh Perintah Allah, tetapi juga apakah mereka menunjukkan nilai-nilai kasih, kejujuran, dan kesetiaan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi semacam itu membutuhkan observasi, refleksi naratif, dan dialog terbuka antara guru dan siswa.

Menurut Wyckoff, struktur kurikulum Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa pendidikan iman merupakan proses kehidupan yang holistik. Kurikulum bukan sekadar alat administratif, melainkan alat untuk mengembangkan manusia yang secara sadar dan kontekstual mengenal, mengasihi, dan melayani Tuhan dan sesama.

2.6. Pendekatan relasional perkembangan Wyckoff

Salah satu kontribusi utama Campbell Wyckoff terhadap kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pendekatan perkembangan-relasional. Pendekatan ini menggabungkan dua aspek kunci: perhatian pada tahapan perkembangan iman siswa dan penekanan pada hubungan yang hidup sebagai inti dari proses pembelajaran Kristen.¹⁷⁸

1972), 74–75.

176 James Michael Lee, *The Shape of Religious Instruction* (Wilmington, DE: Michael Glazier, 1985), 87–90.

177 Wyckoff, *Theory and Design*, 60–62.

178 Campbell Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum* (New York: Westminster John Knox Press, 1983), 65–68.

Wyckoff percaya bahwa iman berkembang secara bertahap, seiring dengan pertumbuhan kognitif, emosional, dan sosial seseorang. Oleh karena itu, tahapan perkembangan ini harus dipertimbangkan ketika mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen.¹⁷⁹ Setiap kelompok usia memiliki kapasitas dan kebutuhan spiritual yang berbeda. Anak-anak kecil, misalnya, membutuhkan pengalaman iman yang lebih konkret dan afektif, misalnya, melalui cerita dan lagu; remaja mulai membutuhkan ruang untuk bertanya, berdialog, dan mengembangkan pemahaman pribadi yang lebih kritis tentang iman.

Pendekatan Wyckoff tidak hanya bersifat perkembangan tetapi juga sangat relasional. Ia menekankan bahwa proses pendidikan Kristen adalah sebuah hubungan—hubungan dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan diri sendiri.¹⁸⁰ Pembelajaran iman yang autentik terjadi dalam konteks hubungan yang penuh kasih, penerimaan, dan pertumbuhan. Dalam konteks ini, guru atau pedagog Kristen berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai sesama orang percaya, seseorang yang membangun hubungan yang autentik dan bermakna dengan siswa.

Hubungan juga mencakup hubungan dengan komunitas. Wyckoff memandang keluarga, gereja, dan sekolah sebagai ekosistem pendidikan iman yang tak terpisahkan.¹⁸¹ Kurikulum yang efektif untuk Pendidikan Agama Kristen harus menjembatani dan melibatkan ketiga lingkungan ini. Misalnya, pembelajaran di kelas harus diperkuat oleh kehidupan rohani di rumah dan dalam komunitas gereja. Oleh karena itu, kurikulum tidak terpisah-pisah, melainkan holistik dan kontekstual.

Lebih lanjut, pendekatan ini menghargai pengalaman iman pribadi siswa. Wyckoff menekankan pentingnya mendengarkan, menghormati, dan mengintegrasikan pengalaman hidup anak-anak dan remaja ke dalam perjalanan iman mereka.¹⁸² Ketika siswa merasa didengarkan dan

179 Robert J. Keeley, *Helping Our Children Grow in Faith* (Grand Rapids: Baker Books, 2008), 23–25.

180 James E. Loder, *The Logic of the Spirit: Human Development in Theological Perspective* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), 112–115.

181 Donald Ratcliff, *Childhood Spirituality: Yearning to Be Whole* (Eugene: Cascade Books, 2004), 91–94.

182 Wyckoff, *Theory and Design*, 69–71.

dihargai, mereka lebih terbuka terhadap pertumbuhan iman yang autentik. Dalam hal ini, pembelajaran bukanlah sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan proses kolaboratif yang dibangun dari dalam kehidupan siswa.

Secara keseluruhan, pendekatan perkembangan-relasional Wyckoff menunjukkan bahwa pendidikan iman bukanlah proyek satu kali atau teknis, melainkan sebuah perjalanan jangka panjang yang membutuhkan wawasan tentang dinamika kehidupan dan hubungan antarmanusia. Dalam kerangka ini, kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus fleksibel, empatik, dan transformatif.

2.7. Implikasi Kurikulum Wyckoff terhadap PAK di Indonesia

Pendekatan Campbell Wyckoff terhadap kurikulum Pendidikan Agama Kristen memiliki implikasi penting bagi perkembangan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, negara dengan keragaman budaya, agama, dan sosial yang tinggi. Konsep Wyckoff tentang pendidikan iman sebagai proses perkembangan dan relasional membuka kemungkinan untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya teologis tetapi juga kontekstual dan humanistik.¹⁸³

Implikasi utamanya adalah pentingnya mengadaptasi kurikulum dengan konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan pluralistik. Kurikulum pendidikan agama tidak boleh eksklusif atau dogmatis, melainkan harus terbuka untuk berdialog dengan realitas masyarakat.¹⁸⁴ Dalam hal ini, pendekatan Wyckoff menekankan bahwa pendidikan iman harus membantu siswa mengenali kehadiran Tuhan di tengah keberagaman dan menumbuhkan rasa hormat bagi mereka yang berbeda. Hal ini krusial untuk membangun semangat toleransi dan keadilan sosial dalam masyarakat.

Implikasi selanjutnya adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Wyckoff menekankan pentingnya hubungan dan pengalaman pribadi sebagai titik awal pembelajaran.¹⁸⁵ Dalam konteks

183 Campbell Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum* (New York: Westminster John Knox Press, 1983), 77–79.

184 Paulus Wiryono Sartono, *Pendidikan Kristen Kontekstual* (Yogyakarta: Andi, 2010), 134–136.

185 Robert J. Keeley, *Helping Our Children Grow in Faith* (Grand Rapids: Baker

Indonesia, hal ini dapat dicapai dengan melibatkan siswa dalam diskusi reflektif, mempelajari contoh-contoh praktis, dan membangun komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Proses ini menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan keyakinan mereka dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari.

Lebih lanjut, kurikulum Pendidikan Agama Kristen hendaknya dipandang sebagai proses bimbingan iman, bukan sekadar pengajaran doktrin.¹⁸⁶ Pendidikan iman bukanlah penyampaian informasi agama, melainkan pembentukan spiritualitas yang dinamis dan berdampak. Dalam semangat Wyckoff, guru bukan sekadar instruktur, melainkan pendamping dalam perjalanan iman, yang hadir dengan empati, kesabaran, dan pemahaman akan dinamika batin siswa. Hal ini menuntut kompetensi pedagogis dan spiritual dari para guru Kristen di Indonesia.

Implikasi lainnya adalah perlunya kolaborasi antara keluarga, gereja, dan sekolah dalam penerapan kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Wyckoff berpendapat bahwa komunitas iman merupakan konteks terpenting bagi pertumbuhan iman anak.¹⁸⁷ Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia seharusnya tidak hanya berfokus pada pembelajaran di kelas, tetapi juga mengintegrasikan program pengembangan keluarga, ibadah gereja, dan kegiatan sosial. Sinergi antara lembaga pendidikan dan komunitas iman akan memperkuat daya transformatif kurikulum dalam kehidupan siswa.

Dalam masyarakat yang terus berubah dan menghadapi tantangan era digital, pendekatan Wyckoff mendorong kita untuk mengembangkan kurikulum yang adaptif, partisipatif, dan membumi. Kurikulum yang mampu menjawab pertanyaan eksistensial siswa kontemporer sekaligus membimbing mereka menuju hubungan yang dinamis dengan Tuhan, sesama, dan dunia di sekitar mereka.

2.8. Relevansi dan keterbatasan pendekatan Wyckoff

Pendekatan kurikulum yang dikembangkan oleh Campbell Wyckoff

Books, 2008), 34–35.

186 John M. Hull, *What Prevents Christian Adults from Learning?* (London: SCM Press, 1991), 52–53.

187 Wyckoff, *Theory and Design*, 83–85.

sangat relevan dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontemporer, terutama mengingat tantangan era yang kompleks dan multikultural. Di tengah perubahan masyarakat, digitalisasi, dan meningkatnya kesadaran spiritual pribadi, model kurikulum Wyckoff menawarkan arah yang lebih relasional, kontekstual, dan holistik.¹⁸⁸

Relevansi utama pendekatan Wyckoff terletak pada sifat humanistik dan relasionalnya. Dengan menekankan bahwa pendidikan iman merupakan proses relasional antara siswa, Tuhan, dan satu sama lain, Wyckoff meletakkan dasar bagi gagasan bahwa iman tidak terbentuk semata-mata melalui penyampaian informasi agama, melainkan melalui pengalaman hidup yang bermakna.¹⁸⁹ Hal ini krusial dalam konteks pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang autentik. Dengan pendekatan ini, kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia: kognitif, afektif, dan praktis.

Lebih lanjut, pendekatan Wyckoff sangat kontekstual, karena memungkinkan pengembangan kurikulum yang beradaptasi dengan kondisi budaya, sosial, dan perkembangan siswa.¹⁹⁰ Dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik dan dinamis, pendekatan ini memungkinkan Pendidikan Agama Kristen untuk merespons realitas kehidupan siswa tanpa kehilangan integritas teologisnya. Kurikulum yang fleksibel dan adaptif sangat relevan untuk membentuk iman yang hidup dan reflektif.

Namun, pendekatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah tingginya tuntutan kesiapan guru. Tidak semua guru mampu memfasilitasi proses iman yang reflektif dan relasional.¹⁹¹ Pelatihan, bimbingan, dan kedewasaan rohani dibutuhkan untuk menjalankan peran ini secara konsisten dan penuh empati.

Keterbatasan lainnya terletak pada ketergantungan pada komunitas agama. Kurikulum Wyckoff berasumsi bahwa keluarga, gereja, dan

188 Wyckoff, *Theory and Design*, 91-94

189 Robert J. Keeley, *Helping Our Children Grow in Faith* (Grand Rapids: Baker Books, 2008), 58.

190 Paulus Wiryono Sartono, *Pendidikan Kristen Kontekstual* (Yogyakarta: Andi, 2010), 142.

191 John M. Hull, *What Prevents Christian Adults from Learning?* (London: SCM Press, 1991), 61–62.

sekolah adalah mitra dalam pendidikan iman.¹⁹² Namun, di Indonesia, ketiga komponen ini seringkali tidak bekerja sama secara harmonis. Tantangan seperti kurangnya komunikasi antara gereja dan sekolah, atau kurangnya dukungan iman di rumah, dapat menghambat keberhasilan kurikulum.

Meskipun demikian, pendekatan Wyckoff masih menawarkan potensi yang cukup besar untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama di era digital. Teknologi pendidikan dan media interaktif dapat digunakan untuk memperkuat hubungan dan pengalaman iman siswa secara kreatif dan kontekstual. Lebih lanjut, prinsip-prinsip Wyckoff dapat dikembangkan dalam kurikulum pembelajaran campuran atau pembelajaran berbasis komunitas daring.

Pendekatan Wyckoff dengan demikian memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang relevan, manusiawi, dan kontemporer. Tugas gereja dan lembaga pendidikan Kristen adalah menerjemahkan pendekatan ini secara bijaksana ke dalam berbagai konteks lokal, sehingga kurikulum Pendidikan Agama Kristen benar-benar menjadi sarana pendidikan iman yang hidup dan berdampak.

2.9. Refleksi: Mengembangkan kurikulum PAK yang Menghidupkan Iman

Menurut Campbell Wyckoff, kurikulum Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar kumpulan dokumen formal berisi tujuan, isi, dan metode pengajaran. Sebaliknya, kurikulum merupakan proses hidup yang terus berubah dan berkembang seiring perkembangan peserta didik dan dinamika masyarakat.¹⁹³ Oleh karena itu, refleksi atas pendekatan Wyckoff mendorong kita untuk memandang kurikulum Pendidikan Agama Kristen sebagai sesuatu yang dinamis, kontekstual, dan berakar pada hubungan yang hidup dengan Tuhan.

Kurikulum yang menghidupkan iman memungkinkan siswa bertumbuh dalam hubungan yang intim dan tulus dengan Tuhan. Hal ini tercermin dalam cara mereka berpikir, merasa, berperilaku, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan

192 Wyckoff, *Theory and Design*, 85.

193 Wyckoff, *Theory and Design*, 99–101.

dogma, tetapi juga menciptakan ruang bagi eksplorasi iman melalui pengalaman, pertanyaan, keraguan, dan penemuan baru yang muncul dalam dialog antara iman dan kehidupan.¹⁹⁴

Dalam kerangka ini, pendidikan iman menjadi sebuah proses transformasi, bukan sekadar informasi. Proses ini mencakup pengembangan pengetahuan teologis, pendalaman hubungan spiritual, dan penanaman tindakan kasih dan keadilan dalam kehidupan sosial. Wyckoff menekankan bahwa iman bukanlah sesuatu yang statis dan tuntas, melainkan sesuatu yang terus berkembang, bergantung pada tahap kehidupan dan pengalaman individu.¹⁹⁵ Oleh karena itu, kurikulum harus fleksibel, terbuka terhadap konteks, dan mempertimbangkan perjalanan iman setiap siswa.

Renungan ini juga menekankan peran guru Kristen, yang tidak lagi sekadar mengajar, melainkan menjadi mentor pertumbuhan iman. Mereka menjadi saksi hidup yang membimbing siswa dalam menghayati nilai-nilai Injil dan menjadi rekan dalam pencarian dan pengalaman rohani mereka.¹⁹⁶ Guru tidak berada di atas siswanya, melainkan mendampingi mereka dalam sebuah komunitas pembelajaran.

Lebih lanjut, penting untuk dipahami bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang menumbuhkan iman harus terintegrasi dengan kehidupan gereja dan masyarakat. Wyckoff mengingatkan kita bahwa pembentukan iman tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga di rumah, dalam ibadah, pelayanan, dan interaksi sehari-hari.¹⁹⁷ Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, gereja, dan sekolah sangat penting bagi efektivitas kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang transformatif.

Oleh karena itu, pendekatan Wyckoff mengajak para pendidik Kristen di Indonesia untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menawarkan pendidikan teologi, tetapi juga menumbuhkan iman, menyentuh kehidupan, dan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam

194 Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980), 135–136.

195 Wyckoff, *Theory and Design*, 88.

196 James Michael Lee, *The Flow of Religious Instruction* (Birmingham: Religious Education Press, 1973), 121.

197 Robert J. Keeley, *Helping Our Children Grow in Faith* (Grand Rapids: Baker Books, 2008), 64.

misi Allah di dunia. Kurikulum bukan sekadar alat pendidikan, melainkan sarana untuk mewujudkan transformasi spiritual dan sosial yang selaras dengan kehendak Allah.

3. Penutup

Bab ini membahas kontribusi penting Campbell Wyckoff terhadap kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Wyckoff memandang kurikulum bukan sekadar dokumen atau alat pembelajaran, melainkan sebagai proses pembentukan iman yang komprehensif dan kontekstual. Dalam kerangka ini, kurikulum dirancang tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan tetapi juga untuk memupuk pertumbuhan iman yang autentik melalui hubungan dengan Tuhan, sesama, dan dunia ciptaan.

Pendekatan Wyckoff yang bersifat perkembangan-relasional menekankan pentingnya tahapan perkembangan iman siswa dan pentingnya pengalaman pribadi dalam konteks komunitas iman. Menurut Wyckoff, kurikulum Pendidikan Agama Katolik menuntut keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan: keluarga, gereja, dan sekolah, serta partisipasi aktif siswa sebagai subjek yang bertumbuh dalam iman mereka. Dengan demikian, Wyckoff menawarkan paradigma yang sangat relevan bagi konteks Indonesia yang multikultural dan terus berubah, serta mendorong pengembangan kurikulum yang dialogis, reflektif, dan kontekstual untuk Pendidikan Agama Kristen.

Merefleksikan pendekatan Wyckoff membantu para guru Kristen memahami peran kurikulum sebagai alat transformatif bagi pengembangan iman. Kurikulum menjadi jalan menuju pengalaman iman bukan hanya secara doktrinal, tetapi juga sebagai kekuatan hidup yang nyata dalam tindakan kasih, keadilan, dan pelayanan.

3.1. Ringkasan

Bab ini menyajikan pemikiran dan kontribusi Campbell Wyckoff terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dari pendekatan holistik, relasional, dan kontekstual. Wyckoff memandang kurikulum bukan sekadar alat pengajaran, melainkan sebagai proses pembentukan iman yang hidup dan dinamis. Menurutnya, kurikulum harus mampu menjembatani hubungan siswa dengan Tuhan, sesama,

dan ciptaan melalui pengalaman iman yang autentik dan relevan dengan kehidupan.

Wyckoff menekankan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus didasarkan pada pemahaman tentang tahap perkembangan iman setiap siswa. Hal ini membutuhkan pendekatan yang tidak seragam, melainkan disesuaikan dengan dinamika psikososial dan spiritual setiap individu. Ia memperkenalkan pendekatan *developmental-relational*. Hal ini menekankan bahwa pembelajaran iman terjadi melalui hubungan yang bermakna, baik pada tingkat pribadi maupun dalam konteks komunitas iman seperti keluarga, gereja, dan sekolah.

Struktur kurikulum Wyckoff mencakup perumusan tujuan iman kontekstual, pemilihan materi ajar yang berakar pada Kitab Suci namun terhubung dengan kehidupan nyata, dan pengalaman belajar yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan praktis. Pendekatan penilaiannya tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi lebih berfokus pada sejauh mana siswa bertumbuh dalam hubungan dan praktik iman.

Dengan pendekatan ini, kurikulum Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin iman, tetapi juga membimbing perjalanan iman siswa secara keseluruhan. Pendekatan Wyckoff relevan dengan konteks pluralistik Indonesia karena mendorong pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang dialogis, partisipatif, dan terbuka terhadap keberagaman sosial budaya tanpa kehilangan identitas iman Kristen. Ia juga menantang para guru untuk memfasilitasi pertumbuhan iman, bukan sekadar memberikan pengetahuan.

3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan bagaimana konsep kurikulum Campbell Wyckoff berbeda dari pendekatan kurikulum tradisional di PAK.
2. Menganalisis kekuatan dan tantangan pendekatan pengembangan-relasional Wyckoff dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.
3. Bagaimana pendekatan Wyckoff mengubah peran pendidik, dan bagaimana ini dapat diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen di lembaga pendidikan Kristen kontemporer?
4. Pertimbangkan untuk menerapkan prinsip-prinsip Wyckoff

tentang kurikulum berbasis agama untuk mengajarkan pendidikan Kristen di gereja setempat.

5. Diskusikan pentingnya memahami berbagai tahap perkembangan keimanan siswa saat mengembangkan kurikulum PAK.



BAB 6

Kurikulum PAK Menurut Maria Harris

1. Pendahuluan

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), muncul sebuah proses pemikiran progresif yang tidak hanya membahas konten dan metode, tetapi juga aspek-aspek kehidupan spiritual dan dimensi komunitas iman. Salah satu kontributor penting dalam proses pemikiran ini adalah Maria Harris, seorang teolog dan pendidik Kristen yang berpengaruh, terutama melalui karyanya *Fashion Me a People*. Harris menawarkan pendekatan yang radikal namun bumi terhadap kurikulum: kurikulum bukan sekadar dokumen tertulis atau daftar isi pelajaran, melainkan keseluruhan kehidupan dan praktik komunitas iman itu sendiri.

Bab ini mengkaji gagasan Maria Harris tentang kurikulum secara mendalam, khususnya lima dimensi inti kerygma, *didache*, *leiturgia*, *koinonia*, dan *diakonia* serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia. Pemikiran Harris penting untuk dikaji karena ia menjembatani iman, praktik gereja, dan dunia pendidikan, sekaligus menekankan pendekatan holistik, relasional, dan transformasional terhadap pendidikan Kristen. Pendekatan ini sangat relevan bagi Pendidikan Agama Kristen dalam konteks multikultural, digital, dan dinamis yang dihadapi Indonesia saat ini.

1.1. Deskripsi Singkat

Bab ini mengeksplorasi gagasan Maria Harris, seorang teolog dan pendidik Kristen yang memperluas makna kurikulum ke dimensi kehidupan gereja dan komunitas iman. Melalui karyanya, *Fashion Me a People*, Harris memperkenalkan visi bahwa kurikulum bukan sekadar alat pengajaran formal atau kurikulum, melainkan mencakup seluruh kehidupan gereja: pendidikan, ibadah, komunitas, dan pelayanan. Dengan menawarkan lima dimensi kunci kerygma, didache, leiturgia, koinonia, dan diakonia Harris mendorong pendidikan Kristen yang holistik dan pembentukan umat Allah secara keseluruhan. Pendekatan ini krusial bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia karena kurikulumnya berfokus pada pembentukan iman, komunitas, dan transformasi hidup, bukan sekadar transmisi pengetahuan agama.

2. Kajian Tentang: kurikulum PAK menurut Maria Harris

2.1. Pengantar: Siapakah Maria Harris?

Maria Harris adalah seorang teolog, pendidik Kristen, dan pemikir kurikulum yang telah memberikan kontribusi signifikan bagi bidang pendidikan gereja. Ia dikenal luas atas karya inovatifnya, “*Fashion Me a People: Curriculum in the Church*” (1989), yang dianggap sebagai tonggak penting dalam perkembangan pemikiran kurikulum gereja. Dalam buku ini, Harris menekankan bahwa kurikulum gereja bukan sekadar dokumen tertulis atau silabus formal, melainkan mencakup seluruh kehidupan komunitas iman melalui khotbah, ibadah, persekutuan, dan pelayanan sebagai praktik pendidikan yang konkret dan transformatif.¹⁹⁸

Latar belakang Harris sebagai seorang religius dan pendidik Katolik menjadikan pendekatannya unik: ia memadukan spiritualitas, teologi, dan pedagogi. Ia mengkritik reduksi pendidikan Kristen menjadi sekadar transmisi pengetahuan dan mengusulkan pemahaman baru: dinamika kehidupan gereja yang utuh merupakan bagian dari kurikulum yang hidup. Menurutnya, kurikulum gereja bukan hanya apa yang diajarkan,

198 Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*. Louisville, (KY: Westminster John Knox Press, 1989), n.d

tetapi juga bagaimana komunitas secara kolektif menghayati imannya.

Kontribusinya sangat penting dalam memperluas pemahaman kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Ia memandang gereja bukan sekadar tempat belajar, melainkan sebagai subjek dan penggerak kurikulum itu sendiri. Pendidikan bukan sekadar tentang membentuk manusia yang mengenal Tuhan, melainkan tentang membentuk umat Tuhan yang hidup di dunia sebagai saksi Kristus¹⁹⁹

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, wawasan Maria Harris membantu para guru memikirkan kembali metode pengajaran yang seringkali terjebak dalam aspek kognitif dan formalistik. Dengan pendekatan holistik dan relasional, Harris mendorong para guru untuk merancang kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang berakar pada kehidupan nyata, pengalaman komunitas iman, dan hubungan mereka dengan Tuhan.

Kurikulum gereja bukan sekadar apa yang diajarkan di kelas. Kurikulum gereja adalah kehidupan bermasyarakat yang dibentuk oleh ibadah, pendidikan, pelayanan, dan persekutuan.

2.2. Gagasan Utama Kurikulum Menurut Maria Harris

Maria Harris memandang kurikulum bukan sekadar serangkaian rencana pembelajaran atau struktur pendidikan formal, melainkan sebagai keseluruhan kehidupan komunitas iman. Ia berpendapat bahwa kurikulum adalah cara umat Allah hidup, bertumbuh, dan berbagi iman mereka bersama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Konsep ini meruntuhkan pandangan tradisional bahwa kurikulum terbatas pada pelajaran, silabus, atau tujuan pembelajaran. Sebaliknya, Harris mendorong gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk memahami bahwa pendidikan iman tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dalam praktik holistik kehidupan umat beriman.

Dalam karya inovatifnya "*Fashion Me a People*", Harris berpendapat bahwa kurikulum gereja adalah apa yang diajarkan, dijalani, dan dialami oleh umat Allah. Ini berarti bahwa proses pendidikan Kristen tidak hanya kognitif (pengetahuan) tetapi juga mencakup dimensi afektif (perasaan,

199 Thomas H. Groome, *Educating for Life: A Spiritual Vision for Every Teacher and Parent*. Allen, (TX: Thomas More, 1998), 155

pengalaman) dan praksis (tindakan nyata). Pendidikan Kristen, dalam pengertian ini, adalah proses pembentukan umat Allah, bukan sekadar penyampaian doktrin atau ajaran.

Harris lebih lanjut menekankan bahwa kehidupan komunitas iman itu sendiri merupakan sebuah kurikulum. Setiap aspek kehidupan gereja baik ibadah, pelayanan, persekutuan, maupun khotbah merupakan ruang pendidikan yang membentuk iman dan karakter murid-murid Kristus. Ia menulis bahwa kurikulum merupakan perwujudan konkret identitas umat Allah, sebagaimana dihayati dalam konteks komunitas. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus menyentuh seluruh aspek kehidupan dan berakar pada realitas komunitas, bukan hanya di lembaga pendidikan formal.

Pendekatan ini sangat relevan dengan kebutuhan konteks Indonesia yang beragam, di mana komunitas agama memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristen yang inklusif dan transformatif. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang mengikuti gagasan Harris akan beralih dari model pendidikan sepihak dan berfokus pada pendekatan partisipatif, relasional, dan kontekstual.²⁰⁰

2.3. Lima Dimensi Kurikulum Menurut Harris

Maria Harris menyusun pendekatan kurikulumnya ke dalam lima dimensi utama yang mencerminkan kehidupan holistik komunitas iman. Kelima dimensi tersebut adalah: kerygma, didache, leiturgia, koinonia, dan diakonia. Harris menekankan bahwa kelima dimensi ini bukan sekadar kegiatan gereja yang terpisah, melainkan elemen-elemen yang membentuk pengalaman iman umat Allah secara menyeluruh. Dalam pandangan ini, kurikulum bukan hanya “apa yang diajarkan,” tetapi juga “bagaimana umat hidup bersama dalam terang iman mereka.”²⁰¹

Kerygma adalah pewartaan sabda Allah suara kenabian gereja yangewartakan Injil. Dalam dimensi ini, kurikulum pendidikan Kristen mencakup proses penyampaian kabar baik kepada semua orang, bukan sekadar informasi, melainkan sebagai ajakan untuk bertobat dan hidup

200 Maria Harris, *Membentuk Diriku Menjadi Umat: Kurikulum di Gereja* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1989), 13–15.

201 Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1989), 45.

baru di dalam Kristus. Aspek kurikulum inilah yang berbicara tentang evangelisasi dan pewartaan identitas Yesus sebagai inti iman Kristen.

Didache mengacu pada pembentukan dan pendidikan doktrinal. Ini merupakan dimensi sistematis dari pendidikan iman, di mana pengajaran iman diberikan secara bertahap, jelas, dan kontekstual. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen, didache mencakup studi Alkitab, pengantar tradisi gereja, dan refleksi teologis kontemporer. Harris menekankan bahwa didache harus berakar pada pengalaman komunitas dan bukan hanya pada dogma yang dihafalkan.

Leiturgia, dimensi ibadah, merupakan inti dari kehidupan rohani komunitas. Bagi Harris, ibadah bukan sekadar bentuk perayaan liturgis, melainkan kurikulum tersendiri. Doa, pujian, perayaan sakramen, dan tata ibadah mencerminkan bagaimana komunitas mengekspresikan imannya. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen, hal ini menjadi ruang bagi pembentukan hati dan sikap yang tulus terhadap Tuhan.

Koinonia, atau komunitas, merupakan aspek kurikulum yang menekankan pentingnya hidup bersama. Kasih, pengampunan, dan solidaritas terbentuk dalam hubungan antaranggota gereja. Harris memandang hal ini sebagai tempat di mana karakter Kristen dibentuk melalui interaksi sehari-hari bukan hanya melalui instruksi lisan, tetapi melalui hidup bersama dalam kasih.

Diakonia, atau pelayanan, merupakan dimensi kurikulum yang menerjemahkan iman ke dalam tindakan nyata. Menurut Harris, pelayanan kepada sesama merupakan bentuk paling konkret dari kehidupan Kristen yang autentik. Program Pendidikan Agama Kristen yang mengintegrasikan diakonia akan membentuk siswa yang tidak hanya memahami iman secara teoretis, tetapi juga mempraktikkannya.

Dengan kelima dimensi ini, Harris menawarkan pendekatan kurikulum holistik yang mengintegrasikan unsur-unsur khotbah, pembelajaran, ibadah, hubungan, dan tindakan. Kurikulum ini tidak hanya terdiri dari teks dan teori, tetapi juga pengalaman hidup yang membentuk umat Allah secara holistik dan kontekstual.²⁰²

202 Maria Harris, 53-54.

2.4. Pendekatan Holistik dan Dinamis

Maria Harris merancang kurikulum bukan sebagai struktur tetap yang terbatas pada ruang kelas dan silabus, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan kehidupan komunitas iman. Ia menganjurkan pendekatan holistik dan dinamis yang artinya kurikulum mencakup semua dimensi keberadaan gereja dan terus berkembang seiring perkembangan zaman dan konteks jemaat.

Pendekatan holistik Harris menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di kelas atau selama pelajaran, tetapi juga melalui pengalaman iman yang holistik. Ia berpendapat bahwa pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari ibadah, pelayanan, komunitas, dan pendidikan. Kurikulum gereja mencerminkan semua ekspresi kehidupan jemaat, termasuk hubungan mereka dengan Tuhan, sesama, dan dunia.

Menurut Harris, kurikulum juga bersifat dinamis tidak tetap dan kaku, melainkan terus berubah dan berkembang, bergantung pada kebutuhan konteks dan pertumbuhan rohani jemaat. Dinamisme ini krusial karena komunitas iman senantiasa dihadapkan pada perubahan budaya, sosial, dan teologis. Oleh karena itu, kurikulum harus responsif dan terbuka terhadap realitas yang terus berubah, termasuk tantangan modern seperti sekularisme, pluralisme, dan digitalisasi.

Integrasi pembelajaran, ibadah, komunitas, dan pelayanan merupakan ciri khas pendekatan kurikulum holistik. Harris menolak dikotomi antara aspek spiritual dan intelektual, atau antara ruang ibadah dan ruang kelas. Semua aspek kehidupan beriman merupakan bagian dari kurikulum yang hidup. Oleh karena itu, pengalaman beriman dianggap sebagai bagian integral dari proses pembelajaran sebuah pengalaman yang tidak hanya memberi informasi tetapi juga mentransformasi siswa.

Harris menekankan bahwa pendidikan Kristen sejati membentuk pribadi seutuhnya: pikiran, hati, dan tindakan. Kurikulum yang holistik dan dinamis memberdayakan siswa tidak hanya untuk belajar tetapi juga untuk menjadi murid yang menghayati iman yang aktif dan bermakna. Dengan demikian, kurikulum tersebut mengajarkan orang tidak hanya untuk memahami Alkitab tetapi juga untuk menghayati dan mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁰³

203 Maria Harris, 57-63.

2.5. Peran Guru dan Masyarakat

Menurut Maria Harris, peran guru dan komunitas sangat penting dalam pengembangan dan implementasi kurikulum gereja. Ia menolak anggapan bahwa guru adalah satu-satunya otoritas yang memberikan informasi secara sepihak kepada siswa. Sebaliknya, guru adalah pembimbing rohani, saksi iman, dan anggota komunitas yang bertumbuh bersama siswa mereka. Guru tidak hanya mengajarkan doktrin tetapi juga hidup bersama dalam proses pembentukan umat Allah.

Menurut Harris, seorang guru menghayati kebenaran yang mereka ajarkan, bukan sekadar menyampaikannya. Mereka hadir bukan hanya sebagai komunikator pesan, tetapi juga sebagai panutan, pembimbing, dan sesama peziarah dalam perjalanan iman. Dalam model ini, pembelajaran tidak dipandang sebagai proses transfer kognitif, melainkan sebagai hubungan timbal balik yang penuh kasih dan teladan spiritual. Guru yang efektif adalah mereka yang mampu menciptakan ruang di mana anugerah Tuhan dapat dirasakan secara nyata oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih lanjut, komunitas iman baik gereja, keluarga, maupun lembaga pendidikan Kristen—memainkan peran sentral dalam kurikulum. Harris menekankan bahwa kurikulum tidak dirancang dan diimplementasikan semata-mata oleh individu, melainkan oleh seluruh komunitas iman yang hidup. Dalam hal ini, kurikulum tidak hanya didasarkan pada teks atau silabus, tetapi berlandaskan pada praktik dan hubungan komunitas itu sendiri. Gereja, sebagai tubuh Kristus, adalah lingkungan belajar sejati di mana setiap kegiatan ibadah, persekutuan, pelayanan, dan kehidupan sehari-hari menjadi bagian dari kurikulum.

Keluarga juga dipandang sebagai bagian integral dari proses pendidikan iman. Orang tua dan rumah adalah tempat pertama di mana nilai-nilai Kristiani diperkenalkan dan dihayati. Pendidikan agama tidak hanya berlangsung di kelas atau dalam ibadah anak-anak mingguan; pendidikan agama harus berakar dan bertumbuh dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dan teladan dalam keluarga.

Demikian pula, menurut Harris, sekolah teologi atau lembaga pendidikan Kristen hendaknya tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan teologi formal, tetapi juga sebagai komunitas belajar yang membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Proses pendidikan harus

mengintegrasikan teori dengan praktik kehidupan bergereja dan pelayanan sosial.

Seluruh komunitas berfungsi sebagai “pembawa kurikulum”—pembawa dan pelaksana kurikulum. Setiap anggota jemaat, guru sekolah minggu, pendeta, pemimpin gereja, dan bahkan anak-anak, berkontribusi dalam membentuk budaya pendidikan iman yang dinamis. Dalam komunitas seperti itu, proses pendidikan bersifat inklusif, relasional, dan partisipatif, mencerminkan tubuh Kristus yang saling melayani dan bertumbuh bersama.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan pluralistik, pendekatan kolaboratif ini sangatlah relevan. Harris menekankan bahwa mustahil mendidik manusia seutuhnya dalam iman tanpa melibatkan seluruh tubuh Kristus, karena pendidikan Kristen pada hakikatnya adalah tentang membentuk komunitas yang beriman, adil, dan penuh kasih.²⁰⁴

2.6. Implikasi terhadap pengembangan kurikulum PAK

Pemikiran Maria Harris telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya dalam konteks gereja dan lembaga pendidikan di Indonesia. Ia menantang model pendidikan tradisional yang umumnya berfokus pada aspek kognitif dan transfer informasi, serta mengusulkan paradigma holistik, relasional, dan kontekstual. Bagi Harris, kurikulum adalah kehidupan umat Allah bukan sekadar kurikulum atau kurikulum terstruktur.

Implikasi utama pertama adalah perlunya kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan praktis iman (praksis). Harris mengingatkan kita bahwa pendidikan Kristen sejati bukan hanya tentang mengajarkan Alkitab, tetapi juga tentang membentuk karakter dan mengarahkan hidup kepada Tuhan. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk melibatkan semua dimensi kehidupan siswa: pikiran, hati, dan tindakan. Hal ini membutuhkan pengembangan metode pengajaran yang memadukan pemikiran teologis dengan pengalaman spiritual dan tanggung jawab sosial. Kurikulum yang ideal seharusnya tidak hanya menghasilkan lulusan yang memahami

204 Maria Harris, 76-84.

teologi tetapi juga menghidupi iman tersebut dalam praktik.

Implikasi kedua adalah pentingnya mengintegrasikan dimensi ibadah (leiturgia), komunitas (koinonia), dan pelayanan (diakonia) ke dalam kurikulum. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar materi pengajaran di kelas, tetapi juga merupakan bagian dari dinamika kehidupan gereja. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan seperti ibadah, bakti sosial, pengembangan masyarakat, dan kegiatan komunitas harus dipahami dan dirancang sebagai bagian integral dari pendidikan iman. Harris menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dalam pengalaman bersama yang membentuk etos dan spiritualitas jemaat.

Implikasi ketiga adalah bahwa Pendidikan Agama Kristen harus dipahami dan dikembangkan sebagai proses pembentukan komunitas yang dinamis, bukan sekadar cara mengajarkan doktrin. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan manusia, baik di gereja, keluarga, maupun masyarakat. Kurikulum harus terhubung dengan konteks sosial, budaya, dan spiritual yang dihadapi siswa. Dalam konteks pluralistik dan multikultural Indonesia, pendekatan Harris mendorong pengembangan kurikulum yang terbuka, dialogis, dan menghargai keberagaman, tanpa kehilangan identitas iman Kristen.

Lebih lanjut, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus bersifat kolaboratif dan partisipatif. Harris tidak menganggap guru sebagai satu-satunya penentu kurikulum, tetapi mengajak seluruh komunitas iman untuk berpartisipasi dalam perancangan dan implementasinya. Gereja-gereja lokal, keluarga Kristen, dan lembaga pendidikan harus dilibatkan dalam proses ini. Hal ini akan menghasilkan kurikulum yang tidak hanya memenuhi kebutuhan siswa tetapi juga mencerminkan identitas dan panggilan gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup dan aktif di dunia.

Pendekatan Maria Harris juga sangat relevan dengan perkembangan Pendidikan Agama Kristen di era digital. Komunitas iman kini terbentuk tidak hanya di ruang fisik, tetapi juga melalui hubungan daring dan jejaring sosial digital. Pendidikan agama Kristen harus merespons kenyataan ini dengan mengeksplorasi cara-cara baru untuk membentuk iman dalam konteks digital, tanpa kehilangan unsur-unsur relasional dan spiritual yang membentuk inti pendidikan Kristen.

Pemikiran Harris, kemudian, tidak hanya menantang kita untuk

merancang kurikulum yang lebih hidup dan relevan, tetapi juga mengundang kita untuk merenungkan tujuan utama pendidikan Kristen itu sendiri: untuk membentuk umat Allah yang setia, benar, dan penuh kasih dalam kehidupan sehari-hari.²⁰⁵

2.7. Kekuatan dan Tantangan Pendekatan Harris

Pendekatan kurikulum yang diusulkan oleh Maria Harris memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran pendidikan Kristen kontemporer. Pendekatan ini menawarkan paradigma yang tidak hanya menyegarkan, tetapi juga mendobrak batasan formalistik pendidikan agama. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan ini memiliki kekuatan yang signifikan, tetapi juga menghadirkan tantangan yang perlu dipertimbangkan secara cermat.

Kekuatan utama pendekatan Harris terletak pada karakter holistik dan kontekstualnya serta fokusnya pada transformasi iman. Ia menolak pemisahan antara kehidupan kognitif dan spiritual, serta antara pendidikan dan praktik. Dengan mengintegrasikan lima dimensi kurikulum Kerygma, Didache, Liturgia, Koinonia, dan Diakonia, Harris menawarkan landasan teologis dan praktis yang menyatukan semua aspek kehidupan Kristen dalam proses pendidikan. Dalam pandangan ini, kurikulum bukan sekadar dokumen akademis, melainkan manifestasi hidup dari komunitas iman yang belajar dan bertumbuh bersama dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Pendekatan ini juga mendorong para guru Kristen untuk bertindak sebagai saksi dan pembimbing, bukan sekadar pengajar mata pelajaran. Menurut Harris, guru adalah bagian dari komunitas iman yang sedang dibentuk, bukan satu-satunya yang terlibat dalam proses pendidikan. Mereka menjadi rekan dalam pembentukan umat Allah melalui praktik hidup sehari-hari, diilhami oleh Firman Allah dan diberdayakan oleh kasih karunia Allah.

Keunggulan lainnya adalah kemampuannya untuk mengatasi tantangan kontekstual. Harris sangat menekankan pentingnya konteks dalam perancangan dan implementasi kurikulum. Hal ini khususnya relevan dalam konteks Indonesia yang pluralistik dan dinamis. Kurikulum

205 Maria Harris, 43-71.

Pendidikan Agama Kristen yang mengikuti pendekatan ini tidak hanya akan lebih inklusif dan adaptif, tetapi juga lebih bermakna bagi siswa, karena kurikulum tersebut dibangun di atas pengalaman hidup mereka sendiri dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan komunitas mereka.

Namun, pendekatan Harris juga menghadapi beberapa tantangan penting. Salah satunya adalah tantangan implementasi di lembaga pendidikan formal, terutama yang masih menekankan standar kurikulum nasional yang kaku berdasarkan penguasaan konten kognitif. Kurikulum berbasis kehidupan dan pengalaman, sebagaimana dianjurkan Harris, membutuhkan ruang yang fleksibel, waktu yang cukup, dan keterbukaan terhadap metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif. Realitas ini seringkali sulit dicapai di sekolah atau universitas yang terikat oleh standar penilaian akademik yang ketat.

Tantangan lainnya adalah kesiapan sumber daya manusia, terutama guru dan pemimpin gereja. Pendekatan Harris menuntut guru yang tidak hanya menguasai materi teologis tetapi juga mampu membina perkembangan rohani dan sosial siswa. Hal ini membutuhkan pelatihan dan pengembangan berkelanjutan, serta komitmen rohani yang mendalam.

Meskipun demikian, pendekatan Harris membuka kemungkinan yang signifikan untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen di era digital dan masyarakat multikultural. Konsep komunitas iman dapat dikembangkan di ruang digital melalui platform pembelajaran daring, komunitas virtual, dan ruang doa digital. Kelima dimensi kurikulum Harris dapat diadaptasi secara kreatif untuk menjangkau generasi digital tanpa kehilangan esensinya. Lebih lanjut, pengalaman iman yang dihayati dan kontekstual dapat diperluas menggunakan teknologi yang mendukung kolaborasi lintas ruang dan waktu.

Terlepas dari kekuatan dan tantangannya, pendekatan kurikulum Maria Harris tetap relevan dan dapat menjadi sumber inspirasi yang berharga untuk mengembangkan program pendidikan Kristen yang menyentuh hati, membangun karakter, dan menghidupkan iman dalam komunitas Kristen masa kini.²⁰⁶

206 Maria Harris, 79-112.

2.8. Refleksi: Kurikulum sebagai Proses Formatif Umat Allah

Refleksi Maria Harris tentang kurikulum menawarkan kerangka reflektif yang mendalam bagi dunia Pendidikan Agama Kristen (PAK). Ia mengajak gereja dan komunitas iman untuk memandang kurikulum bukan sekadar struktur pelajaran atau daftar sumber belajar, melainkan sebagai proses integral yang membentuk umat Allah. Menurutnya, kurikulum sejati adalah kehidupan itu sendiri kehidupan yang dipenuhi nilai-nilai iman, kasih, komunitas, pendidikan, ibadah, dan pelayanan.

Kurikulum, sebagai ekspresi kehidupan komunitas iman, menjadi landasan refleksi ini. Ketika siswa melampaui sekadar menghafal doktrin dan menghayati kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan menjadi lebih dari sekadar menyampaikan informasi. Pendidikan Kristen, yang dikembangkan menurut pendekatan Harris, menekankan dimensi pembentukan dan transformasi. Proses pembelajaran menjadi arena pertumbuhan rohani yang dinamis, yang tidak hanya mengubah pikiran tetapi juga hati dan tindakan.

Murid-murid Kristus bukan sekadar lulusan, melainkan individu yang dibentuk untuk melaksanakan misi Allah di dunia. Pendidikan Kristen, menurut Harris, tidak boleh terjebak dalam sekularisasi metode atau abstraksi teologis yang kering. Sebaliknya, pendidikan harus menjadi jalan menuju pemuridan yang autentik, di mana para siswa mengalami Allah dalam setiap dimensi kurikulum: kerygma, didache, leiturgia, koinonia, dan diakonia. Dalam praktiknya, hal ini menuntut kesediaan komunitas gereja untuk memandang pendidikan sebagai bagian integral dari kehidupan liturgis dan sosial jemaat.²⁰⁷

Pendekatan ini juga menantang para pendidik Kristen untuk menjadi agen inovasi kurikulum, bukan sekadar penggunaannya. Guru dan instruktur dipanggil untuk menjadi perwakilan dan saksi iman yang berpartisipasi dalam membentuk siswa menjadi tubuh Kristus yang hidup. Mereka bukan sekadar penyampai materi, tetapi pembawa kehidupan dan membentuk komunitas yang transformatif.²⁰⁸

Dalam konteks Indonesia, refleksi ini sangat relevan. Tantangan masyarakat multikultural dan beragam agama membutuhkan kurikulum

207 Maria Harris, 55-56.

208 Maria Harris, 99.

Pendidikan Agama Kristen yang tidak eksklusif dan kaku, melainkan inklusif, dialogis, dan berfokus pada pengembangan karakter Kristen yang mampu hidup berdampingan dengan sesama. Kurikulum semacam itu seharusnya tidak hanya berfungsi di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan bergereja, di rumah, dan di ruang publik.

Pada akhirnya, refleksi Maria Harris tentang kurikulum mengajak kita untuk memahami bahwa kurikulum bukanlah sesuatu yang kita ajarkan, melainkan sesuatu yang kita alami bersama sebagai umat Allah. Kurikulum adalah ungkapan iman yang hidup, yang terlihat dari cara kita beribadah, mengajar, melayani, dan membangun hubungan. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk membentuk umat yang beriman, bertumbuh, dan berdampak bagi dunia.

3. Penutup

Bab ini mengkaji secara mendalam gagasan Maria Harris tentang kurikulum holistik dan transformatif untuk Pendidikan Agama Kristen (KKR) yang berakar pada kehidupan komunitas iman. Harris mengajak para pendidik Kristen untuk memandang kurikulum bukan sekadar dokumen atau alat pengajaran, melainkan sebagai manifestasi konkret dari kehidupan umat Allah. Kurikulum, menurutnya, adalah totalitas pengalaman iman yang membentuk, mengekspresikan, dan menghidupkan identitas umat beriman. Lima dimensi kurikulum yang ia usulkan yaitu kerygma, didache, leiturgia, koinonia, dan diakonia memberikan landasan yang kaya dan luas untuk mengembangkan KKR yang komprehensif dan berdampak.

Dalam konteks multikultural Indonesia, pendekatan Harris menawarkan arahan penting bagi pengembangan pedagogi agama Kristen (PAK) yang lebih kontekstual, dialogis, dan kolaboratif. Para guru, gereja, dan komunitas agama harus bekerja sama sebagai agen pembangunan komunitas, bukan sekadar penyampai pengetahuan. Dengan demikian, kurikulum pedagogi agama Kristen dapat berfungsi sebagai alat bagi gereja untuk membentuk murid-murid Kristus dengan iman yang dinamis dan relevan di dunia yang terus berubah.

3.1. Rangkuman

Maria Harris adalah seorang teolog dan pendidik Kristen. Ia menekankan pentingnya kurikulum sebagai ekspresi kehidupan komunitas iman, bukan sekadar dokumen formal. Ia mengusulkan lima dimensi kurikulum gereja: kerygma (khotbah), didache (pengajaran), leiturgia (ibadah), koinonia (persekutuan), dan diakonia (pelayanan). Program ini bersifat holistik dan dinamis, mencakup semua aspek kehidupan dan hubungan dalam komunitas agama. Guru dipandang sebagai pembimbing dan saksi iman, sementara masyarakat berfungsi sebagai ruang hidup untuk belajar. Pendekatan ini relevan dengan konteks Indonesia yang beragama dan mempromosikan kurikulum PAK sebagai proses pembentukan umat Tuhan, dan bukan hanya sebagai pendidikan kognitif.

3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan lima dimensi kurikulum menurut Maria Harris dan berikan contoh penerapannya dalam konteks gereja lokal di Indonesia?
2. Bagaimana pendekatan holistik Maria Harris dapat menginformasikan pengembangan kurikulum pendidikan Kristen di sekolah dan perguruan tinggi teologi?
3. Bandingkan peran guru dalam pendekatan kurikulum formal tradisional dengan peran guru menurut Maria Harris dalam kurikulum gereja?
4. Analisis relevansi pemikiran Harris tentang komunitas agama sebagai ruang belajar dalam konteks masyarakat digital saat ini?
5. Pertimbangkan bagaimana kurikulum PAK dapat menjadi sarana membentuk umat Tuhan di tengah pluralisme agama dan budaya Indonesia?

Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia

1. Pendahuluan

Kurikulum dalam pendidikan di Indonesia terkait erat dengan sejarah negara dan dinamika sosial, politik, ekonomi, serta budaya yang menyertainya. Seiring perkembangan zaman, kurikulum telah mengalami berbagai transformasi untuk memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan dampak globalisasi. Lebih lanjut, pendidikan Kristen di Indonesia memiliki sejarah panjang yang dipengaruhi oleh peran gereja, lembaga misionaris, dan realitas kehidupan Kristen di negara yang pluralistik.

Bab ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perkembangan kurikulum nasional Indonesia dari masa kolonial hingga Kurikulum Merdeka saat ini, dengan menelusuri akar dan ciri khas pendidikan Kristen yang telah memengaruhi sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus dikembangkan secara kontekstual agar tidak hanya relevan dengan kebutuhan masa kini, tetapi juga dapat menghadirkan nilai-nilai Kristen yang transformatif dan membangun kehidupan yang adil, damai, dan bermartabat dalam masyarakat multikultural Indonesia.

1.1. Deskripsi Singkat

Bab ini mengkaji perkembangan historis kurikulum di Indonesia, dari masa kolonial hingga kurikulum kemerdekaan, dan faktor-faktor yang

memengaruhi perubahan tersebut, seperti faktor sosial-politik, teknologi, dan multikultural. Bab ini juga mengkaji peran agama dalam kurikulum nasional, sejarah dan kontribusi pendidikan Kristen di Indonesia, karakteristik holistik dan kontekstualnya, serta tantangan dan peluang yang dihadapi era modern. Bab ini diakhiri dengan menekankan pentingnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan konteks sejarah dan sosial Indonesia.

2. Kajian Tentang: Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia dan karakteristik pendidikan Kristen di Indonesia

Kurikulum pendidikan pada hakikatnya lebih dari sekadar instrumen teknis berupa daftar mata pelajaran atau silabus. Kurikulum merupakan produk historis dan sosial yang mencerminkan dinamika kehidupan berbangsa dalam berbagai dimensi, termasuk politik, budaya, ekonomi, dan agama. Dalam konteks Indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai transformasi, yang erat kaitannya dengan perubahan rezim pemerintahan, arah ideologi negara, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan globalisasi. Oleh karena itu, memahami kurikulum juga berarti membaca kisah sejarah bangsa.

Sebagai cerminan sejarah, kurikulum merepresentasikan nilai-nilai yang ingin kita wariskan kepada generasi muda. Di era pasca-kemerdekaan, misalnya, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas nasional dan menyatukan masyarakat yang beragam etnis dan agama. Kurikulum tidak muncul begitu saja, tetapi selalu tertanam dalam relasi kuasa dan wacana sosial yang membentuknya. Menurut Paulo Freire, pendidikan tidak pernah netral, tetapi selalu memihak baik yang mendukung penindasan maupun yang mendukung pembebasan, tergantung bagaimana kurikulum tersebut dirancang dan diimplementasikan.²⁰⁹

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), kesadaran akan konteks sejarah bangsa sangatlah penting. Kurikulum PAK tidak dapat disusun semata-mata berdasarkan ajaran internal gereja, tetapi juga harus mempertimbangkan realitas sosial, budaya, dan politik Indonesia yang

209 Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*. (New York: Continuum, 2000), 34.

pluralistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Elliot Eisner bahwa kurikulum merupakan bentuk budaya yang harus merespons konteks tempatnya beroperasi.²¹⁰ PAK yang relevan adalah bentuk yang mendorong pembentukan iman dan kesadaran sosial siswa, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan berbangsa yang kompleks.

Oleh karena itu, kurikulum yang efektif untuk Pendidikan Agama Kristen adalah kurikulum yang memadukan pesan-pesan iman Kristen dengan pemahaman sejarah dan dinamika bangsa. Kurikulum ini tidak hanya membimbing siswa menuju kedewasaan iman, tetapi juga menuju tanggung jawab sosial dan rasa identitas nasional yang holistik. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen membutuhkan refleksi teologis dan kepekaan historis yang mendalam.

2.1. Sejarah Singkat Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Pengembangan kurikulum di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-politik dan ideologis yang mendasarinya. Setiap periode sejarah mencerminkan arah dan tujuannya sendiri bagi pendidikan nasional, dalam hal pendekatan, konten, dan metode pengajaran. Memahami dinamika sejarah ini sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan kurikulum, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), tetap relevan dengan kebutuhan zaman dan mempertahankan akar kontekstualnya.

→ Masa Kolonial: Kurikulum Elitis dan Eksklusif

Selama masa penjajahan Belanda, pendidikan bersifat diskriminatif dan elitis. Sekolah hanya terbuka untuk orang Eropa atau penduduk asli dari kelas atas yang dianggap “layak” mengenyam pendidikan. Kurikulum berorientasi pada kepentingan penjajah, dengan penekanan pada pemerintah dan bahasa Belanda. Pendidikan Agama Kristen diberikan melalui sekolah-sekolah misionaris, yang meskipun menawarkan pencerahan, jangkauannya terbatas dan sangat bergantung pada otoritas gereja atau lembaga-lembaga Barat.²¹¹

210 Elliot W. Eisner, *The Educational Imagination: On the Design and Evaluation of School Programs*. 3rd ed. Upper Saddle River; (NJ: Merrill Prentice Hall, 2002), 88.

211 Sri Lestari, *Pendidikan dan Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

→ Masa Awal Kemerdekaan: Nasionalisme dan Identitas Bangsa

Setelah kemerdekaan pada tahun 1945, pendidikan menjadi alat strategis untuk memajukan nasionalisme. Kurikulum pada periode ini dikembangkan untuk membentuk jati diri nasional dan menumbuhkan rasa patriotisme. Nilai-nilai Pancasila ditanamkan, dan Pendidikan Agama diakui sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga mulai diperkenalkan di sekolah negeri dan swasta dengan landasan hukum yang lebih kuat.²¹²

→ Kurikulum 1968, 1975, 1984: Penyeragaman dan Pembangunan Nasional

Kurikulum 1968 dirancang untuk mendukung pembangunan nasional dengan pendekatan “sosialisasi pembangunan dan pembangunan masyarakat”. Kurikulum 1975 menekankan pendekatan tujuan pembelajaran, dan kurikulum 1984 memperkenalkan CBSA (Metode Belajar Siswa Aktif). Ketiga kurikulum tersebut menekankan aspek kognitif dan keseragaman di seluruh Indonesia. Namun, pendekatan-pendekatan ini cenderung kurang menekankan dimensi afektif dan kontekstual, termasuk dalam metode Pendidikan Agama (PAK).²¹³

→ Kurikulum 1994 dan 2004: Menuju Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Kurikulum 1994 berupaya mengintegrasikan kurikulum nasional dan lokal, tetapi tetap sangat padat dan kurang fleksibel. Reformasi pendidikan setelah tahun 1998 menghasilkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, sebuah tonggak penting dalam pergeseran paradigma pembelajaran. KBK mendorong guru untuk merancang pembelajaran berdasarkan kompetensi siswa, sehingga PAK menjadi lebih kontekstual dan reflektif.²¹⁴

2018), 29

212 H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 45.

213 Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Kencana, 2012), 62.

214 Abdul Majid, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya,

→ Kurikulum 2013: Mengintegrasikan Pengetahuan, Sikap dan Karakter

Kurikulum 2013 memperkuat integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama membentuk fondasi pendidikan nasional. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan ini mendukung pengembangan spiritualitas, integrasi dengan adat istiadat masyarakat, dan pengembangan karakter Kristen yang holistik.²¹⁵

→ Kurikulum Merdeka: Diferensiasi dan Pembelajaran yang Bermakna

Kurikulum merdeka, yang diperkenalkan secara luas pada tahun 2022, menjawab kebutuhan akan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Prinsip-prinsip inti kurikulum ini adalah kebebasan belajar, diferensiasi, dan kebebasan berpikir. Bagi PAK, hal ini menawarkan peluang penting untuk merancang pendidikan yang dialogis, transformatif, dan responsif terhadap kebutuhan iman siswa dalam masyarakat pluralistik.²¹⁶

2.2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum di Indonesia tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan sebagai respons terhadap dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terus berubah. Kurikulum merupakan sistem yang hidup dan beradaptasi dengan konteksnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan kurikulum mencerminkan realitas dan kebutuhan zaman.

→ Perubahan Sosial dan Politik

Perubahan sosial seperti urbanisasi, modernisasi, dan pergeseran

2014), 87

215 Kemendikbud. *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)

216 Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemdikbudristek, 2022). n.d

nilai-nilai masyarakat berdampak signifikan terhadap arah pendidikan. Kondisi politik, seperti perubahan rezim pemerintahan, kebijakan desentralisasi, dan reformasi birokrasi, juga memengaruhi pengambilan keputusan di bidang pendidikan. Misalnya, reformasi tahun 1998 membuka jalan bagi pendekatan kurikulum yang lebih demokratis dan partisipatif, termasuk Program Pendidikan Agama (PAK), yang kini lebih terbuka terhadap pendekatan kontekstual dan inklusif.²¹⁷

→ Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan teknologi digital dan informasi menuntut perubahan dalam metode pengajaran dan pembelajaran. Kurikulum yang kaku dan berbasis rutinitas sudah tidak relevan lagi. Pendidikan agama (PAK) juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan metode pengajaran berbasis teknologi, seperti pemanfaatan media digital, platform pembelajaran daring, dan keterampilan literasi informasi untuk memperdalam keimanan secara kritis dan reflektif.²¹⁸

→ Kebutuhan Dunia Kerja dan Globalisasi

Kurikulum harus merespons tantangan globalisasi, yang menuntut kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi antarbudaya. Pendidikan tidak lagi hanya mempersiapkan siswa untuk bekerja, tetapi juga untuk menjadi warga dunia yang beretika dan bermoral. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus mampu menanamkan nilai-nilai Kristen yang kontekstual dengan semangat global, sekaligus tetap berakar pada iman.²¹⁹

→ Dinamika Masyarakat Multikultural Indonesia

Indonesia adalah negara dengan keberagaman etnis, agama, bahasa, dan budaya. Kurikulum harus merespons realitas multikultural ini dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis. Dalam konteks

217 Tilaar, 103.

218 Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 122.

219 Bernie Trilling dan Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 33.

Pendidikan Agama (PAK), hal ini berarti mengembangkan materi dan pendekatan yang menghargai keberagaman dan membentuk peserta didik yang dapat menjadi jembatan perdamaian dalam masyarakat yang pluralistik.²²⁰

2.3. Peran agama dalam sejarah kurikulum nasional

Agama memainkan peran krusial dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, Pendidikan Agama telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Peran ini tidak hanya simbolis, tetapi juga esensial dalam membentuk nilai-nilai fundamental kehidupan berbangsa dan bernegara.

→ Pendidikan agama sebagai bagian wajib dari kurikulum nasional

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang kemudian diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama telah secara eksplisit ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan. Ini berarti negara mengakui peran penting agama dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), telah diberi ruang formal untuk membentuk landasan spiritual dan moral peserta didik.²²¹

→ Peran pendidikan agama dalam pembentukan moral, etika dan karakter

Tujuan utama pendidikan agama adalah menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran masing-masing agama. Dalam Pendidikan Agama (PAK), hal ini mencakup pengenalan akan kasih Tuhan, tanggung jawab terhadap sesama, keadilan, dan kedamaian. Fungsi pendidikan agama tidak hanya untuk membentuk individu

220 Yoas Senduk, *Pendidikan Agama Kristen di Tengah Kemajemukan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 55

221 Depdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 15.

yang religius, tetapi juga untuk membentuk warga negara yang beretika dan berkontribusi bagi kehidupan sosial. Karakter yang dikembangkan melalui pendidikan agama sangat penting di tengah krisis moral yang kerap muncul di berbagai ranah kehidupan.²²²

→ Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Agama di Masyarakat Pluralistik

Meskipun posisinya strategis, pendidikan agama juga menghadapi tantangan signifikan dalam masyarakat yang pluralistik secara agama, budaya, dan ideologis. Salah satu tantangannya adalah bagaimana mengajarkan nilai-nilai agama secara inklusif tanpa mendorong eksklusivisme atau diskriminasi. Pendidikan agama (PAK) harus dikembangkan dalam semangat dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Kurikulum PAK yang kuat harus memupuk rasa saling menghormati dan membangun hubungan antaragama yang sehat (Echols 2021, 101).

Oleh karena itu, peran agama dalam kurikulum nasional tidak hanya untuk memperkaya dimensi spiritual, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pengembangan karakter bangsa yang religius, toleran, dan beradab. Kurikulum pendidikan agama yang dirancang dengan baik dapat menjadi sarana untuk menghadirkan iman yang dinamis, berdampak sosial, dan relevan dengan zaman kita.

2.4. Sejarah Singkat Pendidikan Kristen di Indonesia

Pendidikan Kristen di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang dan terkait erat dengan penyebaran agama Kristen melalui karya misionaris pada masa kolonial. Sejak awal, pendidikan telah menjadi salah satu alat terpenting yang digunakan para misionaris untuk menyebarkan Injil dan meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, pendidikan Kristen tidak hanya memberikan pengetahuan rohani tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi kesejahteraan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat Indonesia.

222 Yoa Senduk, 44.

→ Peran misi dan Zending pada Masa Kolonial

Sejak abad ke-16, misi-misi Katolik Portugis telah mendirikan sekolah-sekolah sederhana di Indonesia bagian timur, seperti Maluku dan Timor. Namun, perkembangan pendidikan Kristen menjadi lebih sistematis ketika para misionaris Protestan dari Belanda, Jerman, dan Swiss tiba pada abad ke-19. Para misionaris seperti Johannes Emde di Surabaya dan Izaak Samuel Kijne di Papua mendirikan sekolah-sekolah dasar yang mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung, serta prinsip-prinsip dasar Kekristenan. Sekolah-sekolah ini tidak hanya membentuk komunitas gereja, tetapi juga menjadi pusat pengembangan tradisi moral dan budaya baru.²²³

→ Lahirnya Sekolah-sekolah Kristen dan lembaga-lembaga Teologi

Pada awal abad ke-20, lembaga pendidikan Kristen berkembang pesat. Yayasan misionaris Protestan dan Katolik mendirikan sekolah formal, dari tingkat dasar hingga menengah. Selain itu, sekolah tinggi keguruan dan seminari teologi Kristen didirikan untuk melatih para pendeta. Contoh penting adalah pendirian sekolah tinggi teologi di kota-kota seperti Jakarta, Salatiga, dan Makassar. Kehadiran lembaga-lembaga ini berkontribusi pada penguatan kehadiran gereja dan perluasan pendidikan yang berakar pada iman Kristen.²²⁴

→ Kontribusi pendidikan Kristen terhadap Pembangunan Nasional

Kontribusi pendidikan Kristen terhadap sejarah Indonesia tidak dapat diabaikan. Pendidikan Kristen tidak hanya mencerahkan bangsa, tetapi juga melahirkan pemimpin-pemimpin nasional yang berintegritas dan berwawasan sosial yang kuat. Banyak tokoh nasional, seperti Dr. Johannes Leimena dan Maria Ulfah Santoso, berasal dari latar belakang pendidikan Kristen. Sekolah-sekolah Kristen tidak hanya

223 Th. Sumartana, *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-Religious Change in Java 1812–1936* (Yogyakarta: BPAK Gunung Mulia dan Gadjah Mada University Press, 1993), 72.

224 Martua Naibaho, *Sejarah Pendidikan Kristen di Indonesia* (Bandung: Kalam Hidup, 2010), 58

membina umat beragama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen telah memainkan peran krusial sebagai katalisator perubahan dan kekuatan pemersatu dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik.²²⁵

Sejarah pendidikan Kristen di Indonesia menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pelayanan pendidikan, pengembangan moralitas nasional, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sejarah panjang ini memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang relevan, kontekstual, dan transformatif saat ini.

2.5. Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia

Pendidikan Kristen di Indonesia lebih dari sekadar memperkenalkan pengetahuan umum dan ajaran agama, tetapi juga mendorong terbentuknya bangsa yang utuh, berdasarkan nilai-nilai Injil dan kasih Kristus. Karakteristik unik ini menjadikan pendidikan Kristen sebagai pendekatan holistik, kontekstual, dan transformatif untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang pluralistik.

→ Landasan iman Kristen dan ajaran Alkitab

Pendidikan Kristen berakar pada pengakuan iman bahwa Yesus Kristus adalah pusat kehidupan dan sumber segala hikmat. Ajaran Alkitab membentuk fondasi utama pembelajaran, dengan semua aspek pendidikan difokuskan pada pengenalan akan Tuhan, mengasihi sesama, dan mengembangkan ciptaan-Nya. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, harapan, dan keadilan membentuk fondasi bagi pembentukan karakter siswa.²²⁶ Iman tidak sekadar diajarkan sebagai dogma, tetapi dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui teladan para guru dan kehidupan komunitas sekolah.

225 Silas Tambunan, *Pendidikan Kristen dan Transformasi Sosial* (Jakarta: BPAK Gunung Mulia, 2017), 89.

226 Maria Harris, 44.

→ Pembentukan karakter Kristen

Ciri lain yang menonjol dari pendidikan Kristen adalah penekanan pada pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai Kristen. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kerendahan hati, dan ketekunan ditanamkan kepada siswa sejak usia dini. Sifat-sifat karakter ini membentuk fondasi bagi perkembangan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan emosional²²⁷. Proses pembentukan karakter berlangsung melalui kombinasi pendidikan, pembiasaan, pelayanan sosial, dan kehidupan bermasyarakat yang mendukung pertumbuhan iman.

→ Holistik: Pengetahuan, Keyakinan dan Tindakan

Pendidikan Kristen bersifat holistik dan memandang siswa sebagai individu utuh dengan dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga iman dan tindakan nyata. Kurikulum yang baik untuk Pendidikan Agama Kristen harus mencakup pembelajaran Alkitab, pemahaman budaya, tanggung jawab sosial, dan pengembangan diri dalam terang kasih Allah.²²⁸ Tujuannya adalah menghasilkan lulusan yang mampu berpikir kritis, bertindak etis, dan melayani dengan kasih dalam berbagai bidang kehidupan.

→ Kontekstual: Menanggapi realitas Indonesia

Pendidikan Kristen di Indonesia berkembang secara kontekstual dan beradaptasi dengan beragamnya kondisi sosial, budaya, politik, dan spiritual masyarakat Indonesia. Hal ini berarti kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus mencerminkan semangat nasionalisme, penghormatan terhadap keberagaman, dan keterlibatan aktif dalam memajukan perdamaian dan keadilan sosial. Para pengajar Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk mengeksplorasi konteks lokal dan menggunakannya sebagai bahan refleksi teologis dan

227 John L. Elias, *A History of Christian Education: Protestant, Catholic, and Orthodox Perspectives* (Malabar, FL: Krieger Publishing Company, 2004), 112

228 Elaine L. Graham, *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty*. Eugene, (OR: Wipf & Stock, 2009), 76.

edukatif.²²⁹ Dengan demikian, iman Kristen tidak terisolasi dari realitas kehidupan, melainkan menjadi terang dan garam masyarakat.

→ Transformasional: Melatih Agen Perubahan

Pendidikan Kristen pada hakikatnya memiliki tujuan transformatif: melatih siswa menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam masyarakat. Siswa didorong tidak hanya untuk menjadi warga negara yang baik, tetapi juga untuk menjadi saksi Kristus yang memperkaya dunia melalui profesi, keluarga, dan pelayanan mereka. Pendidikan Kristen yang transformatif tidak hanya berpuas diri dengan prestasi akademik, tetapi berfokus pada pertumbuhan rohani dan tanggung jawab sosial.²³⁰

Dengan kelima ciri tersebut, pendidikan Kristen di Indonesia menampilkan dirinya sebagai alternatif pendidikan yang tidak hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga melahirkan manusia yang berintegritas dan berdaya mengubah masyarakat.

2.6. Tantangan dan Peluang Pendidikan Kristen di Era Modern

Pendidikan Kristen di Indonesia, sebagaimana bentuk pendidikan lainnya, tidak berdiri sendiri. Pendidikan Kristen menghadapi dinamika modern yang kompleks: globalisasi, perkembangan teknologi digital, sekularisasi budaya, serta pluralitas keyakinan dan nilai. Di tengah tantangan-tantangan ini, terdapat pula peluang penting bagi pendidikan Kristen untuk menegaskan kembali identitasnya dan memperluas kontribusinya dalam membentuk generasi masa depan yang berkarakter Kristen dan berwawasan kebangsaan.

→ Tantangan Globalisasi, Teknologi Dan Sekularisasi

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan saat ini adalah dampak globalisasi, yang telah melepaskan arus informasi, ideologi,

229 Sondang Manullang, *Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual* (Jakarta: BPAK Gunung Mulia, 2015), 59.

230 Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998), 74.

dan budaya yang cepat dan masif. Globalisasi membawa serta nilai-nilai liberalisme, materialisme, dan individualisme, yang seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Sekularisasi juga meningkat, menyebabkan nilai-nilai spiritual memudar ke latar belakang dalam kehidupan publik dan pendidikan.²³¹ Hal ini menyebabkan siswa menjadi lebih akrab dengan media sosial dan budaya pop daripada dengan refleksi spiritual dan nilai-nilai moral. Meskipun kemajuan teknologi memudahkan akses informasi dan inovasi dalam pendidikan, kemajuan tersebut juga menimbulkan tantangan serius. Ketergantungan pada gawai, menurunnya kemampuan literasi tingkat lanjut, dan gaya hidup serba cepat merupakan hal yang umum di kalangan generasi muda. Tanpa pendidikan iman yang kuat, siswa dapat dengan mudah terjebak dalam gangguan digital dan kehilangan arah hidup yang bermakna secara spiritual.

→ Kesempatan untuk memperkuat relevansi iman

Namun, di balik tantangan-tantangan ini terdapat peluang yang luar biasa. Dunia yang penuh ketidakpastian dan krisis nilai justru merupakan lahan subur untuk memperkenalkan kembali makna iman Kristen sebagai sumber harapan, kasih, dan komitmen etis. Pendidikan Kristen dapat menawarkan siswa ruang untuk menemukan jati diri mereka dalam terang kasih Allah dan memperkuat hubungan dengan sesama melalui semangat pelayanan.

Pendidikan Kristen juga memiliki peluang untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Teknologi digital dapat digunakan untuk memperluas jangkauan pendidikan Kristen, mengembangkan media pembelajaran interaktif, dan membangun komunitas pembelajaran daring yang tetap berakar pada spiritualitas Kristen. Iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari teknologi, melainkan harus difokuskan pada tujuan ilahinya: pembebasan dan peneguhan²³²

231 Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1996), 74.

232 Leith Anderson, *Faith in the Digital World* (Minneapolis: Bethany House, 2011), 39.

→ Membangun generasi yang berkarakter Kristen dan berwawasan kebangsaan

Pendidikan Kristen di era modern diharapkan tidak hanya menghasilkan individu yang saleh, tetapi juga warga negara yang mencintai tanah air dan dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen memainkan peran strategis dalam hal ini: menanamkan nilai-nilai Kristen yang inklusif, menghormati perbedaan, dan mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Pendidikan Kristen seharusnya menjadi wadah bagi pengembangan karakter yang berani, adil, dan berkeadilan sosial. Sekolah Kristen bukan hanya tempat untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk pemimpin masa depan yang akan membawa nilai-nilai kerajaan Allah ke dalam berbagai bidang kehidupan—baik dalam pelayanan, politik, pendidikan, bisnis, maupun keluarga.²³³

Terlepas dari tantangan globalisasi, teknologi, dan krisis spiritual, pendidikan Kristen masih memiliki peluang signifikan untuk memperbaiki perannya. Dengan kurikulum kontekstual dan guru-guru yang profetik, pendidikan Kristen dapat tetap menjadi sumber terang dan garam bagi masyarakat Indonesia yang beragam, yang sedang mencari arah hidup yang bermakna.

2.7. Refleksi: Membangun Kurikulum PAK yang Kontekstual dan Berbasis Karakter

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan sekadar perangkat administratif dalam proses pembelajaran, melainkan ruang pedagogis yang menumbuhkan iman, membangun karakter, dan mentransformasi kehidupan siswa secara holistik. Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, dinamis, dan penuh tantangan, kurikulum PAK harus terus diperbarui agar tetap kontekstual dan berlandaskan, sekaligus tetap setia pada fondasi iman Kristen.

233 Harro Van Brummelen, *Steppingstones to Curriculum: A Biblical Path* (Colorado Springs: Purposeful Design, 2002), 117.

→ Pentingnya Penyesuaian Kurikulum dengan Sejarah dan Konteks Indonesia

Kurikulum pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-historis bangsa Indonesia. Sejarah panjang bangsa ini dari masa kolonial, kemerdekaan, hingga era globalisasi menunjukkan bahwa pendidikan senantiasa berperan sebagai alat pembentuk jati diri dan nilai-nilai nasional. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama harus dirancang dengan memperhatikan perkembangan sejarah, dinamika masyarakat, serta kebutuhan spiritual dan sosial peserta didik Indonesia kontemporer.²³⁴

Kurikulum kontekstual adalah kurikulum yang mampu merespons tantangan zaman dan kebutuhan lokal. Artinya, isi, metode, dan tujuan Pendidikan Agama Kristen harus disesuaikan dengan keadaan nyata yang dihadapi gereja dan masyarakat. Kontekstualisasi tidak menyiratkan konsesi terhadap kebenaran Alkitab, melainkan merupakan tanggung jawab berbasis iman untuk merespons realitas kehidupan dengan hikmat dan kasih.²³⁵

→ Pendidikan Kristen sebagai ruang transformasi iman dan kehidupan sosial

Pendidikan Kristen sejati menekankan transformasi, bukan sekadar informasi. Tujuannya bukan sekadar menambah pengetahuan teologis, melainkan membentuk manusia baru di dalam Kristus, yang siap membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dunia. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang kokoh hendaknya menuntun siswa kepada pertumbuhan iman yang sejati dan tindakan kasih yang nyata. Transformasi ini mencakup perubahan dalam tiga bidang utama: kognitif (memahami kebenaran), afektif (menanamkan nilai-nilai dan komitmen), dan psikomotorik (bertindak dalam kehidupan nyata). Dengan kata lain, kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus memperhatikan kepala, hati, dan tangan secara seimbang. Proses pendidikan ini memungkinkan siswa untuk mengalami Kristus dalam

234 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), 88.

235 Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3.

semua aspek kehidupan, bukan hanya dalam ritual keagamaan.²³⁶

→ Mewujudkan Visi Pendidikan Kristen yang Menyentuh Hati, Pikiran, dan Tindakan

Refleksi terakhir dalam bab ini mengarahkan kita pada visi agung pendidikan Kristen: menempatkan Kristus di pusat semua kurikulum. Pendidikan Kristen yang ideal adalah kurikulum yang membimbing siswa untuk berpikir seperti Kristus (transformasi intelektual), merasakan seperti Kristus (transformasi afektif), dan bertindak seperti Kristus (transformasi praktis). Visi ini hanya dapat diwujudkan jika kurikulumnya kritis, kontekstual, dan berlandaskan spiritualitas yang mendalam.

Refleksi ini menegaskan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen tidak dapat sekadar dirancang di atas meja perencana, tetapi harus muncul dari pergumulan rohani, analisis kontekstual, dan keterlibatan sejati dengan dunia. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen merupakan cara bagi gereja untuk terus membawa terang Kristus ke dalam pendidikan Indonesia.

3. Penutup

Bab ini telah membawa kita menelusuri perkembangan historis kurikulum di Indonesia dan mengkaji karakteristik unik pendidikan Kristen dalam konteks bangsa yang pluralistik. Kurikulum nasional tidak dapat dipisahkan dari pengaruh dinamika politik, sosial, budaya, dan spiritual yang membentuk wajah pendidikan nasional dari masa ke masa. Demikian pula, Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, harus terus diperbarui agar selaras dengan nilai-nilai Kristen dan dikontekstualisasikan dengan realitas masyarakat Indonesia.

Kurikulum yang relevan dan efektif untuk Pendidikan Agama Kristen adalah kurikulum yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter Kristen, membangun kesadaran sosial, dan menumbuhkan kekuatan transformatif dalam kehidupan. Melalui

236 James R. Estep, Michael J. Anthony, dan Gregg R. Allison. *A Theology for Christian Education* (Nashville: B&H Academic, 2008), 219

wawasan sejarah, analisis faktor-faktor perubahan, dan refleksi atas tantangan serta peluang terkini, kita diundang untuk terus merancang kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang melibatkan pikiran, hati, dan tindakan—kurikulum yang hidup dan memberdayakan.

3.1. Rangkuman

Kurikulum merupakan produk sosio-historis yang mencerminkan arah dan nilai suatu bangsa. Perkembangan kurikulum Indonesia dari masa kolonial hingga kurikulum kemerdekaan menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari yang elitis-sentralistik menjadi pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Perubahan kurikulum dipengaruhi oleh dinamika masyarakat, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan global. Pendidikan agama, termasuk pendidikan Kristen, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan etika sosial. Pendidikan Kristen di Indonesia memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan gerakan misionaris. Kini, pendidikan Kristen berkembang sebagai cara untuk mentransformasi iman dan masyarakat. Ciri khas pendidikan Kristen adalah pendekatan holistik, kontekstual dan transformasional. Kurikulum PAK harus relevan dengan konteks Indonesia, tetap berakar pada ajaran Alkitab, dan mampu membentuk generasi yang berkarakter Kristiani.

3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan bagaimana dinamika sejarah dan sosial politik di Indonesia mempengaruhi arah pengembangan kurikulum nasional dan apa implikasinya terhadap pengembangan kurikulum PAK.
2. Bandingkan fitur-fitur utama kurikulum KBK tahun 1984, 2004, dan Kurikulum Merdeka. Bagaimana pendekatan pembelajaran mereka berbeda?
3. Mengapa penting bagi pendidikan Kristen di Indonesia untuk bersifat kontekstual? Berikan contoh konkret penerapan kurikulum pendidikan Kristen kontekstual.
4. Apa saja tantangan terbesar yang dihadapi pendidikan Kristen

di era globalisasi dan teknologi ini? Dan bagaimana kurikulum dapat mengatasi tantangan-tantangan ini?

5. Pertimbangkan bagaimana Anda, sebagai pendidik Kristen, dapat menciptakan perubahan dengan mengembangkan dan menerapkan kurikulum pendidikan Kristen yang relevan dan berfokus pada karakter.



BAB 8

Tujuan dan Fungsi Taksonomi Bloom dalam Kurikulum

1. Pendahuluan

Dalam proses pengembangan kurikulum, perumusan tujuan pembelajaran merupakan fondasi utama yang menentukan arah, isi, dan strategi pengajaran. Salah satu pendekatan yang telah memberikan kontribusi signifikan bagi dunia pendidikan adalah Taksonomi Bloom. Diperkenalkan oleh Benjamin Bloom dan rekan-rekannya pada tahun 1956, taksonomi ini menyediakan kerangka kerja sistematis untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini membantu guru tidak hanya mengembangkan rencana pembelajaran tetapi juga merancang penilaian dan menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan siswa.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), Taksonomi Bloom merupakan alat yang sangat berguna untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku Kristen. Kurikulum PAK yang holistik dan transformatif membutuhkan pendekatan pedagogis yang menyentuh semua aspek kehidupan siswa: pikiran, hati, dan tindakan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan fungsi Taksonomi Bloom sangat penting bagi para pendidik Kristen.

1.1. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas bagaimana Taksonomi Bloom digunakan dalam

kurikulum, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Tinjauan ini mencakup pentingnya tujuan pembelajaran, sejarah dan dasar Taksonomi Bloom, dan merinci tiga domain utamanya: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tinjauan ini juga membahas fungsi praktis taksonomi ini dalam pengembangan kurikulum, relevansinya dengan Pendidikan Agama Kristen, serta kekuatan dan keterbatasannya. Bab ini diakhiri dengan refleksi tentang bagaimana taksonomi ini dapat digunakan untuk merancang kurikulum holistik dan transformatif bagi Pendidikan Agama Kristen.

2. Kajian Tentang: Tujuan dan fungsi Taksonomi Bloom dalam kurikulum

2.1. Pendahuluan: Pentingnya Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan elemen sentral dalam pengembangan kurikulum dan memandu seluruh proses pendidikan. Dalam pendidikan, tujuan pembelajaran berperan seperti kompas. Tanpa tujuan yang jelas, proses pembelajaran tidak memiliki tujuan dan hasil pembelajaran tidak terukur. Oleh karena itu, merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat, jelas, dan sistematis merupakan langkah awal yang krusial dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Tujuan pembelajaran umumnya merujuk pada rumusan capaian pembelajaran yang diharapkan dicapai siswa setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran tertentu. Tujuan ini tidak hanya memandu guru dalam mengembangkan materi dan metode, tetapi juga berfungsi sebagai parameter untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran. Tujuan memberikan arahan yang jelas, membantu mengembangkan strategi pedagogis, dan menjadi dasar untuk menilai apakah proses pembelajaran telah efektif dan bermakna.²³⁷

Dalam pendidikan Kristen, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif

237 Robert F. Mager, *Preparing Instructional Objectives* (Atlanta: The Center for Effective Performance, 1997), 5.

atau penguasaan materi ajaran Alkitab, teologi, atau sejarah gereja. Lebih lanjut, tujuan PAK mencakup dimensi yang lebih dalam: pertumbuhan rohani, pembentukan karakter Kristen, dan transformasi hidup yang berpusat pada Kristus. Pendidikan dalam iman Kristen selalu mencakup dimensi relasional dengan Tuhan dan sesama, serta mendorong siswa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.²³⁸ Oleh karena itu, tujuan PAK memiliki karakteristik yang unik dan tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan tujuan pendidikan umum.

Perumusan tujuan pembelajaran dalam pendidikan agama hendaknya mencerminkan integrasi iman dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan visi bahwa pendidikan agama bukan hanya tentang mentransmisikan pengetahuan teologis, tetapi juga tentang menanamkan nilai-nilai, membentuk hati nurani, dan memampukan siswa menjadi saksi Kristus dalam masyarakat majemuk.²³⁹ Dalam kerangka ini, tujuan pembelajaran berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai iman dan praktik pendidikan kontekstual.

Benjamin Bloom dan rekan-rekannya menyadari pentingnya struktur dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, mereka mengembangkan taksonomi tujuan pembelajaran untuk mengklasifikasikan capaian pembelajaran ke dalam tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan dan tindakan).²⁴⁰ Taksonomi Bloom menyediakan kerangka kerja sistematis yang memungkinkan guru merancang tujuan pembelajaran selangkah demi selangkah, dari yang sederhana hingga yang kompleks.

Bagi guru Kristen, kerangka kerja ini sangat berguna dalam mengembangkan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek-aspek penting perkembangan iman siswa. Misalnya, seorang guru Pendidikan

238 Jack L. Seymour, *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living* (Nashville: Abingdon Press, 2014), 18–20.

239 Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 105.

240 Benjamin S. Bloom, ed., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain* (New York: Longmans, Green, 1956), 4–6.

Agama Kristen dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya mendorong siswa untuk *mengetahui* isi Alkitab, tetapi juga *menghargai* nilai-nilainya dan *menerapkan* pelajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.²⁴¹ Dengan cara ini, domain kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat digabungkan untuk menciptakan pembelajaran yang lengkap dan bermakna.

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan kontemporer yang menekankan kompetensi, perumusan tujuan harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran yang terukur dan realistis. Pendidikan di abad ke-21 menuntut siswa tidak hanya menguasai informasi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan karakter yang kuat. Oleh karena itu, perumusan tujuan pembelajaran dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Kristiani.²⁴²

Dalam praktiknya, tujuan pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa kriteria: (1) spesifik dan jelas, (2) relevan dengan konteks peserta didik, (3) dapat dicapai dalam jenjang pendidikan, (4) terukur atau dapat dievaluasi, dan (5) mencerminkan integrasi sistem keyakinan. Dalam konteks ini, taksonomi Bloom sangat berguna untuk menghindari tujuan yang samar dan tidak terukur.

Misalnya, tujuan pembelajaran yang berbunyi: “*Siswa memahami kasih Tuhan*” mungkin terlalu umum. Dengan menggunakan pendekatan taksonomi, tujuan-tujuan tersebut dapat dirumuskan kembali sebagai berikut: *Dengan mempelajari perumpamaan tentang anak yang hilang, siswa dapat menjelaskan arti kasih Allah dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana kasih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.* Tujuan ini tidak hanya lebih spesifik dan terukur, tetapi juga menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu.²⁴³

241 Donald L. Griggs, *Christian Education in the Small Membership Church* (Nashville: Abingdon Press, 2003), 42.

242 Tony Wagner, *The Global Achievement Gap: Why Even Our Best Schools Don't Teach the New Survival Skills Our Children Need—and What We Can Do About It* (New York: Basic Books, 2014), 8–9.

243 Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl, eds., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational*

Penting juga untuk dicatat bahwa merumuskan tujuan hendaknya bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan harus bersumber dari refleksi teologis dan pedagogis yang mendalam. Para guru Pendidikan Agama Katolik adalah mitra Allah dalam mendidik umat-Nya. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus mencerminkan kehendak Allah bagi kehidupan siswa dan selaras dengan misi Gereja di dunia. Dalam konteks ini, setiap tujuan menjadi bagian dari pelayanan yang transformatif.

Oleh karena itu, subbab ini menekankan bahwa perumusan tujuan pembelajaran merupakan fondasi utama bagi pengembangan kurikulum, khususnya dalam pendidikan agama, yang mencakup dimensi iman dan spiritualitas. Taksonomi Bloom dapat menjadi alat yang sangat efektif jika digunakan secara bijaksana dan kontekstual, dengan tetap menghormati nilai-nilai Kristiani yang menjadi inti pendidikan agama. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara tepat membuka jalan bagi proses pembelajaran yang membentuk, menginspirasi, dan mentransformasi kehidupan siswa ke arah yang diinginkan oleh Kristus.

2.2. Sejarah dan konsep dasar taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom merupakan salah satu kerangka teori paling berpengaruh dalam pendidikan modern. Pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom dan rekan-rekannya pada tahun 1956, taksonomi ini bertujuan untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan secara sistematis dan terstruktur. Upaya ini muncul dari pengakuan akan perlunya pedoman yang jelas untuk merumuskan capaian pembelajaran, sehingga guru dan pendidik tidak hanya mengajar tanpa arahan, tetapi juga mengejar tujuan yang konkret dan dapat dievaluasi.²⁴⁴

Bloom, yang saat itu adalah seorang psikolog pendidikan di Universitas Chicago, memimpin sekelompok ahli pendidikan dalam mengembangkan sistem klasifikasi yang dikenal sebagai *Taxonomy of Educational Objectives*. Mereka membagi tujuan pendidikan menjadi

Objectives (New York: Longman, 2001), 21–24.

244 Benjamin S. Bloom, ed., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain* (New York: Longmans, Green, 1956), 2–5.

tiga domain utama: kognitif (berkaitan dengan keterampilan berpikir dan pengetahuan), afektif (berkaitan dengan sikap, nilai, dan perasaan) dan psikomotorik (berkaitan dengan keterampilan dan tindakan fisik).²⁴⁵

Ranah kognitif merupakan inti dari bagian pertama taksonomi Bloom. Ranah ini terdiri dari enam tingkatan berpikir hierarkis, mulai dari yang paling sederhana, seperti mengingat, hingga yang paling kompleks, seperti mengevaluasi dan mencipta (dalam versi revisi). Setiap tingkatan mewakili bentuk aktivitas mental yang semakin kompleks dan mendalam.

Karya monumental Bloom dan timnya merupakan tonggak sejarah dalam pendidikan karena memberikan cara berpikir yang baru dan terstruktur tentang bagaimana pembelajaran seharusnya dikelola. Sebelum taksonomi ini muncul, banyak tujuan pembelajaran dirumuskan secara umum, abstrak, dan sulit diukur. Taksonomi Bloom menyediakan alat bagi para pendidik untuk merancang tujuan yang lebih spesifik, terfokus, dan dapat dievaluasi secara objektif.²⁴⁶

Taksonomi Bloom juga merespons kebutuhan pedagogis yang terus meningkat di era pasca-Perang Dunia II, ketika terdapat dorongan global untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Di Amerika Serikat, misalnya, kebutuhan akan tenaga kerja yang terampil dan terdidik untuk mengimbangi era teknologi mendorong pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memperjelas tujuan pendidikan mereka.²⁴⁷ Dalam konteks ini, taksonomi Bloom sangat relevan karena menyediakan kerangka kerja sistematis untuk merumuskan capaian pembelajaran yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan pasar tenaga kerja.

Pada tahun 2001, Lorin Anderson dan David Krathwohl, dua mahasiswa dan kolega Bloom merevisi taksonomi ini. Dalam versi revisi mereka, mereka mengubah nomenklatur dari kata benda menjadi kata kerja aktif dan menata ulang urutan tingkat berpikir, terutama dengan menambahkan “menciptakan” (*creatingt*) sebagai tingkat tertinggi.²⁴⁸

245 Benjamin S. Bloom, xii-xv.

246 Benjamin S. Bloom, 18-20

247 John Biggs and Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University* (New York: McGraw-Hill Education, 2011), 20.

248 Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl, eds., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational*

Revisi ini memperkuat posisi taksonomi Bloom sebagai alat konseptual yang tetap relevan dengan perkembangan terkini dan kebutuhan pembelajaran kontemporer.

Selain ranah kognitif, Bloom dan timnya juga mengembangkan taksonomi untuk ranah afektif dan psikomotorik. Ranah afektif, yang dikembangkan oleh David Krathwohl, berfokus pada pengembangan sikap, nilai, emosi, dan keterlibatan batin siswa. Ranah ini khususnya penting dalam pendidikan agama, seperti pendidikan Kristen, yang tujuannya bukan hanya untuk memahami isi Alkitab tetapi juga untuk menginternalisasi dan menghayati nilai-nilainya.²⁴⁹

Ranah psikomotorik, meskipun tidak dikembangkan secara langsung oleh Bloom, kemudian disempurnakan oleh pendidik lain seperti Anita Harrow dan Simpson. Ranah ini mencakup pengembangan keterampilan fisik, koordinasi, dan tindakan konkret seperti kerja sosial, seni liturgi, atau drama keagamaan dalam konteks pendidikan Kristen.²⁵⁰

Konsep dasar taksonomi Bloom pada dasarnya didasarkan pada gagasan bahwa pembelajaran tidak terjadi dalam satu dimensi, melainkan sebuah proses yang mencakup semua aspek kemanusiaan: pikiran, hati, dan tindakan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang ideal adalah tujuan pembelajaran yang mencapai ketiga ranah tersebut secara seimbang dan kontekstual. Dalam pendidikan Kristen, hal ini sejalan dengan konsep pembentukan pribadi seutuhnya menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*).

Dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen, pemahaman Taksonomi Bloom dapat menjadi landasan untuk merancang tujuan pembelajaran yang tidak hanya membahas aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual dan moral. Misalnya, seorang guru dapat merancang tujuan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang kasih Allah (kognitif), apresiasi atas kasih tersebut (afektif), dan tindakan nyata dalam mengasihi sesama (psikomotorik). Dengan pendekatan ini, pendidikan bukan lagi sekadar transfer informasi, melainkan sarana transformasi yang menuntun

Objectives (New York: Longman, 2001), 27–30.

249 David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay Co., 1964), 7–9.

250 Anita Harrow, *A Taxonomy of the Psychomotor Domain: A Guide for Developing Behavioral Objectives* (New York: David McKay Co., 1972), 4–6.

siswa kepada kehidupan serupa Kristus.²⁵¹

Taksonomi Bloom juga berimplikasi pada penilaian hasil belajar. Dengan memahami tingkatan-tingkatan dalam taksonomi ini, guru dapat merancang penilaian yang tepat—baik berupa tes tertulis, proyek kreatif, maupun observasi sikap. Hal ini penting agar proses evaluasi tidak hanya mengukur hafalan tetapi juga pemahaman, penerapan, dan integrasi nilai-nilai ke dalam praktik.

Singkatnya, sejarah dan konsep dasar Taksonomi Bloom menunjukkan bahwa kerangka kerja ini tidak hanya relevan dalam pendidikan umum tetapi juga sangat bermanfaat bagi pendidikan berbasis agama, seperti pendidikan Kristen. Kerangka kerja ini membantu guru berpikir sistematis dan reflektif ketika merancang tujuan pembelajaran dan mengembangkan kurikulum yang berfokus pada perubahan hidup. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang Taksonomi Bloom merupakan keterampilan penting bagi setiap guru Kristen.

2.3. Domain Kognitif dalam Taksonomi Bloom

Ranah kognitif merupakan dimensi pertama dan paling awal yang dikembangkan dalam taksonomi Bloom. Fokus utamanya adalah pada pengetahuan dan proses berpikir. Dalam kurikulum, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), ranah kognitif merupakan alat krusial untuk merancang tujuan pembelajaran yang merangsang perkembangan intelektual siswa. Namun, pengetahuan dalam pendidikan Kristen seharusnya tidak terbatas pada aspek intelektual saja, melainkan harus mengarah pada transformasi kehidupan melalui pemahaman dan refleksi iman.

Versi asli Taksonomi Bloom tahun 1956 menyusun domain kognitif menjadi enam tingkatan hierarki, dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks: pengetahuan (*knowledge*), memahami (*comprehension*), implementasi (*application*), menganalisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).²⁵² Pada tahun 2001, Anderson dan Krathwohl

251 Thomas Guskey and Jane M. Bailey, *Developing Grading and Reporting Systems for Student Learning* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2001), 64–66.

252 Bloom, 18-21.

merevisi taksonomi ini agar lebih mencerminkan perkembangan pendidikan modern. Dalam versi revisi, frasa nomina diubah menjadi verba aktif dan urutan tingkat berpikir disesuaikan menjadi: mengingat (*untuk mengingatkan*), memahami (*memahami*), menerapkan (*menerapkan*), menganalisis (*menganalisa*), mengevaluasi (*mengevaluasi*), dan membuat (*membuat*).²⁵³

Level-level ini tidak dimaksudkan sebagai batasan yang kaku, melainkan spektrum proses berpikir yang berkembang secara bertahap. Setiap level menawarkan wawasan tentang bagaimana seseorang memroses informasi, dari yang paling sederhana, seperti mengingat fakta, hingga yang paling kompleks, seperti menghasilkan ide atau produk baru.

Enam tingkatan dalam domain kognitif

1. Mengingat (*Remember*): ini adalah tingkat paling dasar dan mencakup kemampuan mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, ini mungkin termasuk menghafal ayat-ayat Alkitab, menyebutkan tokoh-tokoh Alkitab, atau mengenali konsep-konsep dasar iman Kristen. Misalnya: “Sebutkan Sepuluh Perintah Allah!” atau “Jelaskan arti iman menggunakan Ibrani 11:1.”
2. Memahami (*Understand*): siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami maknanya. Misalnya, dengan menjelaskan makna kasih *agape*, menafsirkan perumpamaan Yesus, atau membedakan antara iman dan tindakan. Guru dapat mengembangkan pertanyaan seperti, “Apa arti perumpamaan anak yang hilang bagi kehidupan kita saat ini?”
3. Menerapkan (*Apply*): pada tahap ini, siswa mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi praktis. Dalam Pendidikan Agama Kristen, hal ini dapat mencakup, misalnya, penerapan prinsip-prinsip Alkitab dalam pengambilan keputusan atau penanganan dilema etika Kristen. Sebuah pertanyaan mungkin berupa, misalnya, “Bagaimana Anda menerapkan prinsip kasih

253 Anderson and Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, 67–70.

dalam menangani perundungan di sekolah?”

4. Menganalisa (*Analyze*): siswa didorong untuk membedakan, mendeskripsikan, dan mengevaluasi komponen-komponen suatu konsep. Mereka belajar melihat hubungan antar gagasan dan mengidentifikasi asumsi atau nilai di balik suatu teks. Misalnya: “Analisis perbedaan antara iman Abraham dan iman murid-murid Yesus!”
5. Mengevaluasi (*Evaluate*): siswa membentuk penilaian mereka berdasarkan kriteria tertentu. Dalam Pendidikan Agama Kristen, hal ini dapat mencakup mengevaluasi perspektif teologis, membandingkan interpretasi Alkitab, atau menilai relevansi doktrin gereja. Contoh tugas: “Evaluasi posisi gereja terhadap kemiskinan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab!”
6. Mencipta (*Create*): Tingkat tertinggi dalam taksonomi ini mengharuskan siswa untuk menghasilkan sesuatu yang baru, seperti menulis refleksi, menciptakan drama rohani, atau merancang proyek pelayanan. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen, hal ini sangat relevan untuk pengembangan kreativitas rohani, yang terintegrasi dengan pengalaman iman. Misalnya: “Buatlah refleksi pribadi berdasarkan Mazmur 23 yang relevan dengan kaum muda masa kini.”

2.4. Implementasi dalam Kurikulum PAK

Mengintegrasikan ranah kognitif ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen tidak hanya membantu guru merumuskan tujuan pembelajaran, tetapi juga memperkaya proses pengajaran dan evaluasi. Misalnya, seorang guru dapat mengembangkan rencana pembelajaran yang dimulai dengan kegiatan-kegiatan seperti mengenali tokoh-tokoh Alkitab (mengingat), memahami peran mereka (memahami), menghubungkan mereka dengan konteks saat ini (menerapkan), menganalisis pesan moral mereka (menganalisis), mengevaluasi keputusan mereka (mengevaluasi), dan terakhir, menulis refleksi atau naskah drama (menciptakan).

Dengan melibatkan semua tingkat ranah kognitif, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, logis, dan reflektif kualitas-kualitas yang penting bagi kehidupan

iman yang dewasa. Pendidikan Kristen yang hanya berfokus pada pembelajaran kognitif tingkat rendah (seperti menghafal) kehilangan daya transformatifnya. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen harus secara sadar mendorong siswa untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi dan mengembangkan pemahaman iman yang mendalam dan kontekstual.²⁵⁴

Ranah kognitif juga memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan apologetik dan argumentasi Kristen. Dalam dunia pluralistik yang penuh tantangan iman, siswa membutuhkan landasan pengetahuan yang kuat dan kemampuan untuk menjelaskan serta mempertahankan iman mereka secara rasional dan relevan. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen berbasis taksonomi kognitif akan membekali mereka untuk menjadi saksi Kristus yang cerdas dan bijaksana.

2.4.1. Ranah Afektif: Sikap, Nilai dan Pengalaman Keagamaan

Selain aspek kognitif, pendidikan sejati juga menyentuh dimensi afektif—yang berkaitan dengan perasaan, sikap, nilai, dan keterlibatan emosional. Dalam kerangka taksonomi Bloom, ranah afektif membentuk fondasi krusial bagi pembentukan kepribadian dan karakter siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), ranah ini berperan sentral dalam pengalaman iman yang sejati, karena iman Kristen bukan hanya tentang mengetahui kebenaran, tetapi juga tentang menghayati dan mencintai kebenaran itu, baik secara pribadi maupun kolektif.

Bloom dan timnya menyusun ranah afektif ke dalam lima tingkat hierarki, dari penerimaan hingga karakterisasi.²⁵⁵ Ranah ini mencerminkan perkembangan sikap dan nilai seseorang dalam menerima, menanggapi, dan mengintegrasikan nilai-nilai tertentu ke dalam kehidupan mereka. Dalam dunia pendidikan Kristen, ranah afektif sangat penting karena menyangkut pertumbuhan batin dan integritas iman seseorang.

254 Richard R. Osmer, *Teaching for Faith: A Guide for Teachers of Adult Classes* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1992), 89–91.

255 Benjamin S. Bloom et al., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay, 1964), 25–43.

Lima tingkatan dalam domain afektif

1. Penerimaan (*Receiving*): Pada tingkat ini, siswa menunjukkan kesediaan untuk memperhatikan atau terbuka terhadap nilai-nilai atau pengalaman tertentu. Dalam Pendidikan Agama Kristen, ini bisa berarti kesediaan untuk mendengarkan renungan, membaca Alkitab, atau menghadiri ibadah gereja. Ini adalah tahap pertama dalam mengembangkan kepekaan rohani.
2. Partisipasi (*Responding*): Siswa mulai terlibat aktif dan merespons secara positif nilai-nilai yang mereka pelajari. Misalnya, mereka bersedia berpartisipasi dalam diskusi, berbagi pengalaman iman, atau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang mereka pelajari mulai memengaruhi perilaku mereka.
3. Penilaian (*Valuing*): Siswa menghargai dan mengapresiasi nilai-nilai yang mereka pelajari. Misalnya, mereka belajar jujur selama ujian karena mereka percaya integritas adalah nilai Kristiani, atau mereka terbuka terhadap teman-teman yang berbeda agama karena mereka menghormati ajaran Kristus tentang kasih.
4. Organisasi (*Organizing*): Nilai-nilai ini mulai terintegrasi ke dalam sistem pribadi dan membentuk kerangka berpikir serta pengambilan keputusan mereka. Siswa mulai membandingkan, memilih, dan memprioritaskan nilai-nilai berdasarkan keyakinan mereka. Misalnya, dengan memprioritaskan ibadah atau kegiatan lainnya, meskipun itu berarti mengorbankan waktu luang mereka.
5. Karakterisasi (*Characterization*): Pada tingkat tertinggi ini, nilai-nilai yang mereka anut telah menjadi bagian yang stabil dari kepribadian mereka. Sikap hidup siswa mencerminkan nilai-nilai iman mereka. Mereka tidak lagi menghafal atau mengikuti aturan, tetapi hidup sesuai nilai-nilai tersebut dengan integritas dan konsistensi. Misalnya, seorang siswa dikenal karena semangat pelayanannya dan kehidupan yang dipenuhi kasih, seperti Kristus.

Peranan Ranah Afektif dalam Pembentukan Karakter Kristen

Pendidikan Kristen yang efektif (PAK) tidak boleh terbatas pada pengetahuan Alkitab saja, tetapi juga harus menyentuh dan membentuk hati siswa. Ranah afektif memainkan peran penting dalam hal ini. Pendidikan iman harus menanamkan sikap-sikap seumur hidup seperti kasih, kerendahan hati, pengampunan, kejujuran, dan ketekunan. Hal ini sejalan dengan seruan Alkitab bahwa kasih adalah ikatan yang mempersatukan segala sesuatu dan menyempurnakannya (Kolose 3:14).

Dengan menekankan ranah afektif, kurikulum Pendidikan Agama Kristen berupaya menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman iman, bukan sekadar proses akademis. Guru tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menjadi fasilitator perubahan batin. Proses ini dapat dicapai melalui kegiatan reflektif, retret rohani, pengabdian masyarakat, kesaksian hidup, dan penilaian afektif seperti jurnal iman dan observasi perilaku.

Implikasi untuk Pembelajaran PAK

Saat merencanakan pembelajaran, guru Kristen hendaknya merumuskan tujuan pembelajaran afektif secara eksplisit dan merancang kegiatan yang merangsang emosi, empati, dan nilai-nilai. Misalnya, alih-alih hanya membahas teori pengampunan, siswa dapat didorong untuk menulis permintaan maaf atau melakukan simulasi rekonsiliasi.

Evaluasi di area ini sulit karena melibatkan aspek internal. Namun, dengan menggunakan alat observasi, evaluasi diri, atau laporan reflektif, guru dapat mengukur sejauh mana siswa mulai menunjukkan pertumbuhan iman mereka.

Pendidikan yang Menyentuh Hati

Ajaran Yesus menekankan transformasi hati. Ia berbicara tidak hanya kepada intelek, tetapi juga kepada batin. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus menyatakan bahwa berbahagialah mereka yang lapar dan haus akan kebenaran, yang lemah lembut, ramah, dan pembawa damai (Matius 5:1-

12). Semua ini merupakan ekspresi dari ranah emosional.²⁵⁶

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang memperhatikan ranah afektif dengan serius akan menghasilkan siswa yang tidak hanya mengenal Tuhan, tetapi juga mengasihi dan menghormati-Nya, serta hidup sesuai dengan itu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya akan menjadi pembelajar intelektual, tetapi juga murid sejati yang menjadi saksi dalam hidup mereka.

2.4.2. Domain Psikomotor: Keterampilan dan Tindakan Nyata

Ranah psikomotor dalam taksonomi Bloom mengacu pada aspek keterampilan fisik yang membutuhkan koordinasi pikiran dan tindakan. Dalam pendidikan umum, ranah ini sering dikaitkan dengan kegiatan laboratorium, olahraga, atau keterampilan teknis. Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), ranah psikomotor mencakup tindakan nyata yang mengekspresikan iman yang hidup seperti pelayanan, bersaksi, seni spiritual, dan tindakan welas asih kepada sesama.

Pendidikan Kristen sejati tidak terbatas pada pengetahuan (kognitif) dan pengalaman (afektif), tetapi juga mencakup tindakan (psikomotorik). Iman sejati mendorong seseorang untuk menerjemahkan apa yang mereka yakini dan hidupi ke dalam tindakan nyata. Seperti yang dikatakan Yakobus, “Iman tanpa perbuatan adalah mati” (Yakobus 2:26). Oleh karena itu, aspek tindakan harus secara sadar diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Kristen.

Taksonomi Domain Psikomotorik

Berbeda dengan ranah kognitif dan afektif yang dirumuskan langsung oleh Bloom, taksonomi psikomotor kemudian dikembangkan oleh para ahli seperti Anita Harrow dan Dave.²⁵⁷ Model yang umum digunakan adalah taksonomi Dave, yang mencakup lima tingkatan:

256 Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980), 102–105.

257 R. H. Dave, “Developing and Writing Behavioral Objectives,” dalam *Educational Technology Monograph Series*, ed. R. J. Armstrong (Tucson: Educational Innovators Press, 1970), 33–34.

1. Imitasi – Meniru gerakan atau tindakan sederhana berdasarkan pengamatan. Misalnya, siswa dapat meniru cara mereka berdoa atau menyanyikan sebuah mazmur.
2. Manipulasi – Melakukan tindakan di bawah pengawasan, tetapi secara bertahap mendapatkan lebih banyak kendali. Contoh: seorang siswa memimpin doa di kelas di bawah bimbingan guru.
3. Ketepatan – Melakukan tindakan dengan terampil dan akurat. Misalnya, seorang siswa dengan terampil memainkan alat musik puji-pujian atau menata dekorasi di ruang ibadah.
4. Artikulasi – Mengintegrasikan berbagai keterampilan menjadi satu tindakan yang kompleks. Misalnya, merancang dan melaksanakan layanan sosial atau layanan keagamaan.
5. Naturalisasi – Tindakan menjadi otomatis dan alami sebagai bagian dari identitas seseorang. Misalnya, seorang siswa secara konsisten terlibat dalam ibadah gereja atau aktif melayani sebagai pemimpin rohani di masyarakat.

Dengan menggunakan kerangka kerja ini, para pendidik Kristen dapat mengembangkan tujuan dan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga menggunakan keterampilan ini sebagai ekspresi iman.²⁵⁸

Contoh dalam konteks PAK

Ranah psikomotorik dalam pendidikan Kristen mencakup berbagai bentuk tindakan nyata yang mengekspresikan kasih dan pelayanan Kristen. Beberapa contohnya antara lain:

- Pengabdian masyarakat: Mengunjungi panti jompo, menjadi sukarelawan, atau mengumpulkan uang untuk korban bencana.
- Kesaksian iman: menulis dan berbagi pengalaman pribadi dengan Tuhan, atau berbicara selama kebaktian sekolah.
- Seni dan kreativitas: mementaskan drama keagamaan, membuat

258 Anita Harrow, *A Taxonomy of the Psychomotor Domain: A Guide for Developing Behavioral Objectives* (New York: David McKay, 1972), 23–41.

poster tentang nilai-nilai Kristen, menyanyikan mazmur atau membuat vlog tentang iman.

- Kepemimpinan Spiritual: Menjadi pemimpin ibadah, mentor spiritual dalam kelompok kecil, atau ketua komite kegiatan spiritual siswa.

Kegiatan-kegiatan ini bukan sekadar kegiatan eksternal, melainkan harus dipupuk sebagai ungkapan iman dan kasih kepada Tuhan dan sesama. Dengan demikian, tindakan mereka bukan sekadar “mengisi waktu”, melainkan bagian dari pertumbuhan rohani yang holistik.

Integrasi ke dalam Kurikulum PAK

Untuk mengintegrasikan domain psikomotor secara sistematis, guru harus mengembangkan tujuan pembelajaran yang mencerminkan tingkat keterampilan, memilih metode pembelajaran aktif (seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berdasarkan pengalaman), dan Menyeiapkan penilaian berbasis kinerja.

Contoh tujuan pembelajaran psikomotorik:

- “Siswa dapat memimpin doa pembukaan selama ibadah kelas.”
- “Mahasiswa mampu merancang dan melaksanakan program pelayanan sosial berdasarkan nilai-nilai Kristiani.”

Penilaian dapat dilakukan melalui kriteria observasi, portofolio, atau produk kerja. Penilaian tidak hanya mempertimbangkan hasil, tetapi juga sikap, partisipasi, dan motivasi spiritual.

Iman yang Diungkapkan dalam Tindakan

Dalam pendidikan agama, tindakan merupakan bukti nyata dari ajaran yang diterima. Gereja perdana mencontohkan bagaimana iman diwujudkan dalam tindakan: berbagi, melayani, menyembuhkan, dan menolong. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang mengabaikan tindakan kehilangan daya transformatifnya.

Dengan mendorong siswa untuk bertindak dengan kasih, melayani sesama, dan mengekspresikan iman mereka secara kreatif, pendidikan Kristen menjadi relevan, dinamis, dan berdampak bagi dunia. Seperti

yang Paulus katakan, “Apa pun yang kamu perbuat, perbuatlah dengan sepuh hati, seolah-olah kamu melakukannya untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kolose 3:23).

2.4.3. Fungsi Taksonomi Bloom dalam Pengembangan Kurikulum

Taksonomi Bloom bukan hanya alat untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran, tetapi juga instrumen penting dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), Taksonomi Bloom menyediakan kerangka kerja sistematis untuk mengintegrasikan unsur-unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik guna mengembangkan individu yang berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan iman Kristen.

Merumuskan Tujuan Pembelajaran yang Spesifik dan Terukur

Fungsi utama Taksonomi Bloom adalah membantu guru merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, terstruktur, dan terukur. Dalam kurikulum, tujuan pembelajaran membentuk fondasi bagi semua elemen lainnya: materi, metode, dan penilaian. Tanpa tujuan yang konkret dan terukur, proses pembelajaran akan terdisorientasi dan sulit dievaluasi secara objektif.

Misalnya, tujuan seperti “siswa akan memahami kasih Tuhan” sangat luas dan abstrak. Namun, dengan menggunakan taksonomi Bloom, tujuan ini dapat dijabarkan menjadi:

- Kognitif: “Siswa dapat menjelaskan makna kasih Allah dalam Perjanjian Baru.”
- Afektif: “Siswa menunjukkan sikap penuh kasih sayang dalam interaksi dalam kelompok belajar.”
- Psikomotor: “Siswa mengembangkan proyek layanan penuh kasih sayang di masyarakat setempat.”

Pendekatan ini mendorong perumusan hasil pembelajaran yang lebih spesifik dan operasional, disesuaikan dengan tingkat perkembangan

siswa dan konteks pembelajaran.²⁵⁹

Mengembangkan Bahan dan Metode yang Sesuai

Taksonomi Bloom juga berfungsi sebagai panduan dalam memilih materi ajar dan strategi pembelajaran. Guru dan dosen tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing siswa melalui proses pembelajaran berdasarkan ranah dan tingkat kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka.

Misalnya:

- Untuk meningkatkan pemahaman, ceramah dan diskusi dapat efektif.
- Untuk tingkat aplikasi atau analisis, studi kasus, simulasi atau proyek kelompok diperlukan.
- Untuk tingkat kreatif, guru dapat memberikan tugas-tugas kreatif, seperti drama spiritual atau merancang kegiatan pelayanan.

Taksonomi ini menantang guru untuk tidak terbawa oleh pendekatan menghafal saja, tetapi mengembangkan pembelajaran holistik dan kontekstual, sehingga kurikulum menjadi lebih hidup dan dinamis.²⁶⁰

Menjadi Panduan Evaluasi Pembelajaran

Taksonomi Bloom memainkan peran yang sama pentingnya dalam pengembangan alat penilaian. Penilaian pembelajaran harus selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Jika tujuannya adalah “analisis”, soal pilihan ganda saja tidak cukup; soal tersebut harus mencakup tugas analitis, esai, atau presentasi kritis.

Taksonomi ini memungkinkan guru untuk membuat indikator keberhasilan yang sesuai untuk setiap jenjang. Misalnya:

- Kognitif: membuat pertanyaan esai, kuis, atau tes tertulis.

259 Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, eds., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001), 5–7.

260 Daryl Eldridge, *The Teaching Ministry of the Church*, 2nd ed. (Nashville: Broadman & Holman, 2007), 112.

- Afektif: pengamatan sikap, evaluasi diri atau catatan harian refleksi spiritual.
- Psikomotor: indikator kinerja, portofolio layanan atau proyek komunitas.

Dalam pendidikan Kristen, evaluasi tidak seharusnya terbatas pada pengetahuan teologis saja, tetapi juga harus mencakup pertumbuhan rohani dan keterlibatan sosial siswa. Taksonomi Bloom menyediakan kerangka kerja untuk mengevaluasi ketiganya secara seimbang.²⁶¹

Membuat Kurikulum yang Terintegrasi dan Berkembang

Dengan menggunakan Taksonomi Bloom secara konsisten, pengembang kurikulum PAK dapat membuat kurikulum yang:

- Terstruktur, karena setiap elemen dirancang berdasarkan tingkat kinerja pembelajaran.
- Terpadu, karena seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dipadukan.
- Tumbuh secara bertahap, karena tujuan dan materi pembelajaran disusun dari yang sederhana ke yang kompleks, tergantung pada tahap perkembangan siswa.

Kurikulum semacam itu mendorong transformasi holistik, tidak hanya pada tingkat intelektual, tetapi juga spiritual dan sosial, seperti yang ditekankan dalam paradigma pendidikan Kristen holistik.

2.4.4. Relevansi Taksonomi Bloom dengan Kurikulum PAK

Taksonomi Bloom bukan hanya alat teoretis untuk merancang tujuan pembelajaran, tetapi juga memiliki nilai praktis dan spiritual yang mendalam dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Relevansinya semakin jelas ketika kita memahami bahwa pendidikan iman tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir, tetapi juga membentuk hati dan menginspirasi tindakan nyata. Dalam konteks ini, Taksonomi Bloom merupakan alat yang efektif untuk mengintegrasikan ketiga aspek

²⁶¹ Bruce R. Powers, *Christian Education: Foundations for the Future* (Nashville: Broadman & Holman, 1995), 141.

ini ke dalam kurikulum PAK.

Pendidikan Iman yang Komprehensif

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen, iman tidak dapat dipisahkan dari akal budi, emosi, dan tindakan. Iman Kristen sejati tidak terbatas pada pengakuan doktrinal atau penguasaan konsep-konsep teologis, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah taksonomi Bloom menjadi relevan, karena membagi tujuan pembelajaran ke dalam ranah kognitif (berpikir), afektif (perasaan), dan psikomotor (tindakan).²⁶²

Kurikulum yang hanya menekankan aspek kognitif berisiko menghasilkan siswa yang “tahu banyak tentang Tuhan” tetapi kurang memiliki hubungan kasih dengan Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, mengintegrasikan semua domain ke dalam kurikulum pendidikan Kristen sangat penting untuk mengembangkan umat Kristen yang berwawasan luas.

Perencana Kurikulum Membantu Merencanakan Pembelajaran yang Seimbang

Taksonomi Bloom menyediakan kerangka kerja sistematis bagi guru dan dosen dalam merancang pembelajaran yang seimbang. Saat mengembangkan silabus atau kurikulum semester (RPS), guru dapat memeriksa apakah tujuan, materi, metode, dan penilaian mencakup ketiga domain secara merata.

Misalnya:

- Kognitif: Mengajarkan konsep “kerajaan Allah” melalui studi Alkitab dan teologi sistematis.
- Afektif: Ajaklah siswa untuk merenungkan makna kerajaan Allah dalam kehidupan mereka, melalui refleksi pribadi dan diskusi kelompok.
- Psikomotor: Mendorong mereka untuk mengabdikan kepada masyarakat sebagai wujud nilai-nilai kerajaan Tuhan.

262 Bruce R. Powers, *Christian Education: Foundations for the Future* (Nashville: Broadman & Holman, 1995), 143.

Dengan pendekatan ini, kurikulum tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, karena berfokus pada semua aspek keberadaan manusia dalam terang Kristus.²⁶³

Menjadi Alat Refleksi untuk Pengembangan Kurikulum

Taksonomi Bloom juga berfungsi sebagai alat refleksi bagi lembaga dan guru Pendidikan Agama Kristen untuk mengevaluasi dan meningkatkan kurikulum yang ada. Dengan mengajukan pertanyaan seperti, “Apakah tujuan pembelajaran kita mencakup ranah afektif dan psikomotorik?” atau “Apakah kita terlalu menekankan hafalan teologis tanpa mengembangkan sikap dan perilaku Kristen?”, para pengembang kurikulum dapat menerapkan perbaikan yang terarah.

Lebih lanjut, taksonomi ini membantu mengkaji keseimbangan kurikulum dalam konteks zaman. Di tengah banjir informasi digital dan tantangan postmodernisme, pendidikan Kristen sangat penting untuk mengajarkan siswa berpikir kritis (*Analyze*), membuat keputusan moral (*Evaluate*), dan merancang solusi kreatif berdasarkan kasih dan kebenaran Injil (*Create*).²⁶⁴

Kontekstualisasi dalam Pendidikan Kristen

Meskipun taksonomi Bloom berakar dari pendekatan sekuler terhadap pendidikan, prinsip-prinsip fundamentalnya dapat dikontekstualisasikan secara kreatif dalam pendidikan Kristen. Setiap ranah dan tingkatannya dapat ditafsirkan ulang dalam terang Kristus. Misalnya, “penilaian” dalam ranah afektif tidak hanya menyangkut sikap umum tetapi juga dapat merujuk pada penilaian moral berdasarkan nilai-nilai Injil.

Jadi, Taksonomi Bloom bukanlah pengganti spiritualitas Kristen, melainkan alat untuk mengembangkan kurikulum komprehensif yang dapat membesarkan murid-murid Kristus yang berpikir, berdoa, dan bertindak dengan kasih.

263 Daryl Eldridge, *The Teaching Ministry of the Church*, 2nd ed. (Nashville: Broadman & Holman, 2007), 115.

264 James R. Estep Jr., Michael J. Anthony, dan Gregg R. Allison, *A Theology for Christian Education* (Nashville: B&H Academic, 2008), 243–245.

2.4.5. Kekuatan dan Keterbatasan Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom telah menjadi salah satu pendekatan pedagogis paling berpengaruh dalam pendidikan sejak diperkenalkan oleh Benjamin Bloom dan timnya pada tahun 1956. Taksonomi ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap klasifikasi tujuan pembelajaran dan sangat berguna dalam mengembangkan kurikulum yang sistematis dan terukur. Namun, seperti semua perangkat pedagogis, pendekatan ini memiliki kekuatan dan kelemahan, terutama ketika diterapkan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Kekuatan Taksonomi Bloom

1. Struktur sistematis dan terukur: salah satu keunggulan utama taksonomi Bloom adalah kemampuannya menyediakan kerangka klasifikasi sistematis untuk tujuan pembelajaran. Dengan membaginya ke dalam tiga domain utama kognitif, afektif, dan psikomotorik taksonomi ini memudahkan instruktur untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, terarah, dan dapat dievaluasi dengan jelas.²⁶⁵
2. Mudah dipahami dan diterapkan: banyak guru dan dosen menganggap taksonomi ini bermanfaat karena konsepnya yang sederhana namun praktis. Tingkatan dalam setiap domain memungkinkan guru untuk merancang materi pembelajaran, metode, dan penilaian yang selaras dengan perkembangan siswa.
3. Mempromosikan pembelajaran berbasis kompetensi: Taksonomi Bloom menantang guru untuk berpikir lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Taksonomi ini mendorong pembelajaran yang komprehensif, mulai dari pengetahuan dasar hingga berpikir kritis dan kreativitas, serta pengembangan sikap dan keterampilan konkret.²⁶⁶

265 Bloom, 5.

266 Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, eds., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational*

4. Fleksibel untuk berbagai disiplin ilmu: Taksonomi ini tidak terbatas pada pendidikan umum; taksonomi ini juga dapat diterapkan pada pendidikan teologi dan agama. Dengan penyesuaian yang tepat, struktur taksonomi ini dapat mendukung kurikulum pendidikan Kristen yang holistik.

Keterbatasan Taksonomi Bloom

1. Berasal dari asumsi sekuler dan behavioris: Taksonomi Bloom dikembangkan dalam konteks pendidikan umum menggunakan pendekatan behavioris. Oleh karena itu, taksonomi ini lebih menekankan hasil yang dapat diamati dan diukur, sementara pendidikan Kristen menekankan transformasi batin, yang terkadang sulit dikuantifikasi (ukur). Misalnya, pertumbuhan iman, kepekaan rohani, dan kasih tidak dapat sepenuhnya dijelaskan hanya dengan indikator perilaku.²⁶⁷
2. Kurangnya dimensi spiritual: Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), pembelajaran tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi terutama pada pengembangan karakter dan spiritualitas Kristen. Taksonomi Bloom tidak secara eksplisit membahas dimensi hubungan pribadi dengan Tuhan, karya Roh Kudus, atau pertumbuhan dalam Kristus. Oleh karena itu, penggunaannya membutuhkan kritik dan pendekatan teologis.
3. Potensi penggunaan yang kaku dan mekanis: Jika tidak digunakan dengan bijak, taksonomi ini dapat menjebak guru dalam kerangka kerja yang kaku dan prosedural. Pendidikan Kristen bukan hanya tentang berpikir linear; pendidikan Kristen juga menyentuh paradoks, misteri iman, dan pengalaman spiritual yang dinamis.²⁶⁸
4. Tidak sepenuhnya kontekstual dengan kurikulum agama:

Objectives (New York: Longman, 2001), 38–40.

267 Robert Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 92.

268 James R. Estep Jr., *Mapping Out Curriculum in Your Church* (Nashville: B&H Publishing, 2012), 79.

Taksonomi ini tidak mempertimbangkan nilai-nilai iman seperti kasih karunia, pengampunan, dan penyerahan diri. Oleh karena itu, ketika mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen, para pendidik harus mengintegrasikan kerangka kerja ini dengan prinsip-prinsip Alkitab dan tradisi gereja.

Mengintegrasikan Taksonomi Bloom dengan Nilai-Nilai Teologis

Dalam konteks Pendidikan Kristen (PAK), Taksonomi Bloom tidak boleh digunakan sebagai kerangka kerja absolut, melainkan sebagai alat pedagogis yang kontekstual. Misalnya, dalam ranah afektif, nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, dan kesalehan harus ditekankan sebagai tujuan pembelajaran yang esensial. Dalam ranah psikomotorik, tindakan iman seperti pelayanan, kesaksian, dan dedikasi merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran.

Oleh karena itu, kurikulum PAK yang ideal adalah kurikulum teosentris, yaitu kurikulum yang berfokus pada pekerjaan dan kehendak Tuhan dan menggunakan alat seperti taksonomi Bloom secara kritis dan reflektif.

2.4.5. Refleksi: Merancang kurikulum PAK yang holistik dan transformatif

Dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), Taksonomi Bloom tidak boleh dianggap sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat pedagogis untuk merancang proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pendidikan Kristen tidak hanya mengupayakan pencapaian kognitif pendidikan Kristen mengupayakan transformasi hidup yang holistik, mengubah siswa menjadi murid Kristus yang berpikir kritis, beriman, dan penuh kasih.

Taksonomi Bloom sebagai Alat, Bukan Tujuan Itu Sendiri

Taksonomi Bloom menawarkan kerangka kerja yang bermanfaat untuk mengembangkan tujuan pembelajaran yang sistematis dan terukur. Namun, dalam pendidikan Kristen, fokusnya bukan hanya pada sistematisitas, tetapi juga pada perubahan hidup. Dengan kata lain, taksonomi Bloom

seharusnya diposisikan sebagai alat, bukan inti dari desain kurikulum.

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen tidak seharusnya berhenti pada “menganalisis” atau “menciptakan”, tetapi harus mengarah pada pengalaman relasional dengan Kristus, seperti kehidupan pertobatan, pengabdian dalam pelayanan, dan pemuridan sejati. Transformasi ini mencakup seluruh pribadi siswa: pikiran, hati, dan tindakan.²⁶⁹

Fokus Utama: Untuk membentuk murid Kristus yang holistik

Kurikulum PAK harus ditujukan untuk membentuk murid Kristus yang utuh dan bertumbuh dalam tiga dimensi utama:

1. Berpikir Kritis dalam Terang Firman Tuhan: Keterampilan berpikir analitis dan reflektif sangat penting di dunia modern. Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), berpikir kritis harus dibimbing oleh kebenaran Alkitab dan karya Roh Kudus. Siswa hendaknya didorong untuk mengevaluasi nilai-nilai duniawi dalam terang iman Kristen.²⁷⁰
2. Iman yang kuat di tengah dunia yang kompleks: Kurikulum harus memperkuat fondasi iman yang kokoh bukan sekadar pemahaman doktrinal, melainkan iman yang hidup dan personal. Dalam konteks ini, ranah afektif dalam taksonomi Bloom harus diperluas untuk mencakup nuansa spiritualitas dan hubungan dengan Tuhan.²⁷¹
3. Melakukan cinta sebagai bentuk iman yang aktif: Iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:17). Oleh karena itu, dimensi psikomotorik kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus mencakup kegiatan-kegiatan konkret seperti pengabdian masyarakat, amal, advokasi keadilan, dan kesaksian. Pendidikan agama Kristen harus menjadi wadah pendidikan kasih yang sungguh-sungguh berdampak.

269 Pazmino, 21.

270 James R. Estep Jr., Michael J. Anthony, and Greg R. Allison, *A Theology for Christian Education* (Nashville: B&H Academic, 2008), 143.

271 Maria Harris, 83.

Kurikulum Hidup yang Relevan dengan Tantangan Zaman

Kurikulum pendidikan Kristen tidak boleh statis dan ahistoris. Kurikulum harus terus dikontekstualisasikan sesuai realitas zaman, tanpa kehilangan esensi Injil. Tantangan globalisasi, pluralisme, sekularisasi, dan krisis moral menuntut kurikulum yang relevan dan responsif, namun tetap berakar kuat dalam iman Kristen. Oleh karena itu, para pendidik Kristen harus menjadi “arsitek kurikulum” yang kreatif dan berwawasan teologis, yang mampu merancang kurikulum yang mengintegrasikan taksonomi Bloom dengan nilai-nilai Kristen. Hal ini mencerminkan fakta bahwa pendidikan iman adalah panggilan yang membutuhkan kebijaksanaan, kerendahan hati, dan komitmen rohani. Dengan pemahaman dan penerapan yang bijaksana, taksonomi Bloom tetap relevan bagi pendidikan Kristen. Namun yang terpenting, pendidikan harus melampaui sekadar struktur pedagogis dan berfokus pada misi utamanya: membentuk manusia baru di dalam Kristus (2 Korintus 5:17).

3. Penutup

Bab ini telah membahas secara mendalam peran krusial taksonomi Bloom dalam merancang kurikulum yang efektif, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Berdasarkan sejarah dan landasan pemikiran Benjamin Bloom, kita memahami bahwa tujuan pembelajaran melampaui keterampilan intelektual dan mencakup sikap serta tindakan konkret. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), Taksonomi Bloom membantu merumuskan tujuan pembelajaran yang mencerminkan integrasi pengetahuan iman, pengalaman spiritual, dan praktik kasih. Kurikulum yang baik menyentuh semua aspek kehidupan siswa dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik dan mengarah pada transformasi menjadi murid Kristus sejati. Namun, implementasinya harus kontekstual dan reflektif, selaras dengan nilai-nilai spiritual dan teologis Kristen.

3.1. Rangkuman

Bab ini menjelaskan secara rinci bagaimana taksonomi Bloom memainkan peran krusial dalam pengembangan kurikulum, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dimulai dengan urgensi merumuskan

tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, pembahasan ini menunjukkan bahwa tujuan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai panduan bagi pengembangan pembelajar holistik. Taksonomi Bloom membedakan tiga ranah pembelajaran utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang masing-masing mencerminkan aspek berpikir, merasa, dan bertindak dalam proses pendidikan. Ranah kognitif membantu guru merancang pengalaman belajar di berbagai tingkatan, mulai dari menghafal hingga berkreasi. Ranah afektif menekankan pengembangan nilai-nilai, sikap, dan karakter yang konsisten dengan spiritualitas Kristen, seperti kasih, kejujuran, dan kerendahan hati. Ranah psikomotor, meskipun sering terabaikan, memainkan peran penting dalam mengajar siswa untuk mempraktikkan iman mereka melalui pelayanan, bersaksi, dan kegiatan kreatif lainnya.

Dengan mengintegrasikan ketiga domain ini, Taksonomi Bloom menjadi alat yang efektif untuk menetapkan tujuan, memilih materi, merancang metode, dan mengembangkan asesmen pembelajaran yang bermakna dan relevan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), taksonomi ini bukan sekadar kerangka pedagogis, tetapi dapat berfungsi sebagai landasan spiritual untuk mengembangkan murid-murid Kristus yang berpikir kritis, memiliki apresiasi yang mendalam terhadap iman mereka, dan mampu mewujudkan kasih dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberhasilan penerapan taksonomi ini bergantung pada kemampuan guru untuk mengintegrasikannya dengan nilai-nilai teologis dan konteks pendidikan Kristen di tengah tantangan zaman kita.

3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan bagaimana Taksonomi Bloom dapat membantu guru dalam Pendidikan Agama Katolik mengembangkan tujuan pembelajaran yang holistik dan terukur. Berikan contoh konkret.
2. Bandingkan ranah afektif dan psikomotorik dalam pendidikan Kristen. Mengapa keduanya penting dalam pendidikan Kristen?
3. Kritik terhadap penerapan taksonomi Bloom dalam kurikulum PAK dalam konteks masyarakat pluralistik dan digital.
4. Bagaimana Anda merancang penilaian pembelajaran PAK yang mencerminkan ketiga domain Taksonomi Bloom secara terpadu?

5. Pertimbangkan peran Taksonomi Bloom dalam mendukung misi pendidikan Kristen untuk membentuk murid-murid Kristus di era modern.



BAB 9

Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum PAK

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya bertanggung jawab atas transmisi pengetahuan teologis, tetapi juga pembentukan iman, karakter, dan tindakan praktis siswa. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran memainkan peran krusial: strategi ini menjembatani kesenjangan antara tujuan kurikulum dan realisasinya di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran bukan sekadar metode teknis, melainkan pendekatan pedagogis yang didasarkan pada teologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan pemahaman kontekstual siswa.

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen, yang bertujuan membentuk pribadi-pribadi serupa Kristus, membutuhkan strategi pembelajaran yang terpadu dan kontekstual. Strategi ini harus mampu menjangkau ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang. Artinya, pembelajaran bukan hanya tentang menyampaikan konsep-konsep iman, tetapi juga tentang menginspirasi sikap-sikap rohani dan menuntun pada tindakan-tindakan kasih yang konkret. Strategi pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Kristen adalah strategi yang menghidupkan pengalaman-pengalaman iman, menciptakan ruang untuk dialog, dan mendorong transformasi holistik dalam kehidupan siswa.

Lebih lanjut, dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia, strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama (PAK) harus bersifat inklusif, partisipatif, dan dialogis. Hal ini krusial untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan kemampuan hidup bersama dalam

keberagaman. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran tidak boleh sembarangan, melainkan harus dipertimbangkan secara cermat, dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya, tingkat perkembangan siswa, dan kebutuhan spiritual mereka.

Bab ini membahas secara mendalam berbagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Bab ini dimulai dengan pengantar konsep strategi pembelajaran, yang mencakup prinsip-prinsip dasar strategi Pendidikan Agama Kristen, dan berlanjut ke berbagai bentuk strategi pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, kontekstual, dan kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi. Seluruh pembahasan dirancang untuk membantu para guru dan instruktur Pendidikan Agama Kristen merancang proses pembelajaran yang dinamis, relevan, dan transformatif bagi kehidupan siswa sebagai murid Kristus di dunia.

1.1. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas berbagai strategi pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk mencapai tujuan kurikulum secara holistik. Bab ini berfokus pada bagaimana strategi pembelajaran dapat mengembangkan siswa yang berpikir kritis, menghayati iman mereka, dan mempraktikkannya. Berbagai pendekatan mulai dari kognitif, afektif, psikomotorik, kontekstual, dan kolaboratif hingga pemanfaatan teknologi yang dibahas secara mendalam, termasuk prinsip-prinsip dasar yang mendasarinya. Bab ini juga menekankan peran guru sebagai mentor dan panutan rohani dalam menciptakan pendidikan yang dinamis, relevan, dan transformatif bagi siswa Kristen masa kini.

2. Kajian Tentang: Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum PAK

2.1. Pendahuluan: Makna strategi pembelajaran dalam konteks PAK

Strategi pembelajaran merupakan komponen kunci dalam perencanaan dan implementasi kurikulum, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam konteks PAK, strategi pembelajaran tidak hanya

didefinisikan sebagai teknik penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan terpadu untuk menumbuhkan pemahaman iman, mengembangkan karakter Kristen, dan mengembangkan keterampilan hidup yang selaras dengan nilai-nilai Injil. Strategi pembelajaran dalam PAK bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan transformatif yang mencakup semua dimensi perkembangan manusia: kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun, strategi pembelajaran adalah kerangka kerja umum untuk kegiatan pengajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan menciptakan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa.²⁷² Dalam konteks pendidikan Kristen, strategi ini harus selaras dengan nilai-nilai Kristen dan dirancang untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga siswa yang dewasa secara spiritual dan sosial.

Strategi, metode, dan model pembelajaran merupakan tiga konsep yang saling terkait. Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai pendekatan komprehensif yang mencakup perencanaan jangka panjang dan filosofi pengajaran, sementara metode mengacu pada langkah-langkah spesifik dalam proses pembelajaran, dan model adalah kerangka kerja konseptual atau teori yang mendasari suatu strategi tertentu. Dengan kata lain, strategi adalah arah, metode adalah jalur, dan model adalah peta inspiratif yang memandu guru dalam menerapkan pembelajaran yang efektif.²⁷³

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), strategi pembelajaran menjembatani kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan realitas di kelas. Tujuan kurikulum PAK sering kali mencakup pengenalan Firman Tuhan, pertumbuhan iman, dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, strategi pembelajaran seharusnya mencakup lebih dari sekadar penyampaian informasi; strategi pembelajaran harus menciptakan ruang untuk dialog, refleksi, hubungan interpersonal, dan kesempatan bagi siswa untuk mengalami dan mengekspresikan iman mereka secara autentik.

272 Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 9th ed. (Boston: Pearson, 2014), 15.

273 Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), 8.

Pembelajaran Alkitab yang dipadukan dengan studi kasus kontemporer memungkinkan siswa untuk menghubungkan prinsip-prinsip Alkitab dengan isu-isu terkini. Strategi pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan iman mereka melalui pengabdian masyarakat atau proyek-proyek kreatif yang mencerminkan nilai-nilai kasih dan keadilan.

Oleh karena itu, ketika merancang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru dan instruktur harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa, konteks sosial budaya, dan relevansi teologis materi yang diajarkan. Strategi yang tepat mendorong transformasi siswa, tidak hanya secara kognitif, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan mereka sebagai murid Kristus.

2.2. Prinsip Dasar Strategi Pembelajaran PAK

Strategi pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan sekadar masalah teknis tentang bagaimana guru mengajar, tetapi terkait erat dengan nilai-nilai teologis, filosofis, dan pedagogis yang mendasari seluruh proses pendidikan. Strategi yang efektif dan kontekstual akan menjadi alat penting untuk mencapai tujuan kurikulum PAK: membentuk siswa menjadi individu yang mengenal Kristus, bertumbuh dalam iman, dan menjalani kehidupan yang penuh kasih dan pelayanan.

Dalam merancang strategi pembelajaran PAK, beberapa prinsip dasar mesti diperhatikan agar proses pendidikan tidak saja menularkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan pengamalan iman yang hakiki.

a. Berpusat pada Peserta Didik (*Learner-Centered*)

Strategi pembelajaran dalam PAK harus didasarkan pada prinsip-prinsip *learner centered*, yaitu berfokus pada kebutuhan, pengalaman, dan kemampuan siswa. Prinsip ini mengasumsikan bahwa setiap siswa adalah peserta aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Mereka memiliki gaya belajar, latar belakang spiritual, dan tingkat perkembangan iman yang unik. Oleh karena itu, guru menghadapi tantangan dalam mengembangkan strategi yang fleksibel dan adaptif untuk mengatasi keberagaman ini.

Seperti yang dikemukakan Jean Piaget dan Lev Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam

membangun makna melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.²⁷⁴ Dalam konteks pendidikan Kristen, strategi yang berpusat pada siswa melibatkan penciptaan ruang bagi mereka untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman iman mereka, berdiskusi, merenung, dan mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif.

b. Kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata

Strategi pembelajaran yang baik harus terhubung dengan realitas kehidupan siswa. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan kontekstual berarti menjembatani kesenjangan antara doktrin Kristen dan pengalaman sehari-hari. Ini mencakup tantangan sosial, budaya, politik, lingkungan, dan moral yang dihadapi siswa dalam keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat luas.

Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk melihat relevansi iman Kristen dalam mengatasi permasalahan terkini, seperti intoleransi, korupsi, krisis lingkungan, atau kemiskinan. Strategi pembelajaran hendaknya mencakup studi kasus, diskusi reflektif, dan proyek langsung yang mendorong siswa untuk merespons secara aktif dan kreatif berdasarkan Firman Tuhan.²⁷⁵

c. Holistik: Koneksi kognitif, afektif dan psikomotorik/spiritual

Prinsip penting lainnya adalah pendekatan holistik. Strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus mencakup semua dimensi perkembangan manusia. Tidak cukup hanya menyampaikan informasi teologis atau pengetahuan alkitabiah (kognitif), tetapi juga harus menyentuh perasaan, nilai, dan koneksi (afektif) serta mendorong tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (psikomotorik/spiritual).

Seperti yang Bloom nyatakan dalam taksonominya, tujuan pendidikan harus menyentuh ketiga ranah ini.²⁷⁶ Dalam konteks

274 Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, trans. Malcolm Piercy and D. E. Berlyne (London: Routledge, 2001), 76–79.

275 Jack L. Seymour dan Donald E. Miller, *Theological Approaches to Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1982), 128.

276 Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification*

pendidikan Kristen, ketiganya harus diintegrasikan sehingga siswa dapat memahami Firman, menjalaninya secara emosional, dan mewujudkannya dalam tindakan pelayanan dan kasih kepada sesama.

d. Integrasi iman, ilmu dan amal nyata

Strategi pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus dirancang untuk mengintegrasikan dimensi iman Kristen dengan pengetahuan umum dan keterampilan hidup. Ini berarti bahwa iman tidak diajarkan sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan nyata atau hal-hal akademis, melainkan sebagai lensa untuk memahami dan bertindak di dunia.

Misalnya, dalam pelajaran tentang penciptaan, guru dapat menghubungkannya dengan isu-isu ekologi dan mendorong siswa untuk mengambil tindakan nyata dalam melindungi lingkungan. Atau, dalam pelajaran tentang keadilan sosial, siswa dapat terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang menunjukkan kepedulian Kristiani terhadap komunitas terpinggirkan. Strategi pembelajaran PAK terpadu memastikan bahwa siswa dapat berpikir kritis dan reflektif, berakar pada Firman Tuhan, dan dapat memainkan peran aktif dalam transformasi masyarakat.

2.3. Strategi pembelajaran kognitif dalam PAK

Ranah kognitif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) berkaitan dengan kemampuan berpikir, pemahaman, dan intelektual siswa untuk mengenali, memahami, dan menafsirkan nilai-nilai iman Kristen. Pembelajaran yang berfokus pada ranah ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan yang mendalam tentang Alkitab, doktrin Kristen, sejarah gereja, dan relevansinya dengan kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, strategi pembelajaran kognitif dalam PAK harus dirancang secara kreatif dan sistematis untuk menumbuhkan pemahaman yang kritis dan reflektif tentang iman Kristen.

Menurut Taksonomi Bloom yang Direvisi, ranah kognitif dibagi menjadi enam tingkatan berpikir, yaitu: mengingat, memahami,

of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain (New York: David McKay Company, 1956), 3–5.

menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.²⁷⁷ Tingkatan-tingkatan ini dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk merancang strategi pembelajaran kognitif yang bertahap dan berlapis, tergantung pada tingkat perkembangan intelektual siswa.

Berikut ini adalah beberapa strategi pembelajaran yang efektif untuk pengembangan domain kognitif dalam konteks PAK:

a. Strategi Membaca Interaktif dan Diskusi Kritis

Ceramah masih menjadi metode yang banyak digunakan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), terutama untuk menyampaikan prinsip-prinsip dasar teologi atau pengetahuan Alkitab. Namun, agar tidak terkesan monoton dan pasif, ceramah sebaiknya dikembangkan menjadi strategi pengajaran interaktif, di mana instruktur menciptakan ruang bagi partisipasi aktif mahasiswa. Pertanyaan terbuka, studi kasus, atau renungan singkat selama perkuliahan dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Diskusi kritis sangat penting untuk mendorong pemikiran reflektif dan argumentatif. Dalam diskusi, siswa diajak untuk mempertimbangkan suatu topik, seperti makna pengampunan dalam Injil, dari berbagai perspektif. Mereka belajar mengungkapkan pendapat berdasarkan data Alkitab dan pengalaman iman, serta belajar mendengarkan dan menghormati berbagai perspektif tentang kasih.

b. Strategi Tanya Jawab dan Studi Teks Alkitab

Metode tanya jawab merupakan strategi klasik dan efektif untuk mendorong dialog dan pemahaman. Guru dan instruktur dapat mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis, mulai dari yang faktual hingga reflektif dan aplikatif. Dalam konteks studi agama Kristen, pertanyaan seperti, “Apa arti kasih menurut Paulus?” atau “Bagaimana sikap Yesus terhadap kaum terpinggirkan menginspirasi kita saat ini?” dapat memicu diskusi yang mendalam dan relevan.

277 Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, eds., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001), 67.

Mempelajari teks-teks Alkitab merupakan fondasi penting bagi strategi kognitif. Strategi ini tidak hanya mencakup membaca Alkitab, tetapi juga interpretasi kontekstual dan refleksi terhadap teks tersebut. Siswa dapat dilibatkan dalam menganalisis latar belakang sejarah, struktur naratif, pesan teologis, dan relevansi teks tersebut dengan kehidupan pribadi dan sosial mereka.²⁷⁸ Metode seperti *Lectio Divina*, analisis tematik atau studi karakter dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar.

c. Penggunaan Media dan Teknologi Digital

Teknologi merupakan alat penting untuk memperkaya pembelajaran kognitif. Media digital seperti video Alkitab, podcast teologi, animasi, atau presentasi interaktif dapat membantu siswa memahami konsep abstrak atau kompleks dengan cara yang lebih konkret dan menarik. Platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Moodle, atau aplikasi Alkitab digital dapat digunakan untuk mengelola tugas, ujian, dan refleksi daring.

Selain itu, siswa dapat terlibat dalam proyek digital, seperti membuat vlog renungan, presentasi teologis, atau podcast yang membahas topik-topik Kristen secara kontekstual. Strategi-strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab berdasarkan iman Kristen.²⁷⁹

d. Desain Evaluasi yang Sesuai Dengan Tingkat Pemikiran

Untuk mendukung strategi pembelajaran kognitif, tes juga harus dirancang sesuai dengan tingkat berpikir dalam taksonomi Bloom. Misalnya, soal ujian hendaknya tidak hanya mengukur daya ingat (seperti menghafal ayat), tetapi juga pemahaman (menjelaskan makna), penerapan (menerapkan prinsip-prinsip Alkitab pada situasi tertentu), analisis (mencermati argumen teologis), evaluasi (menilai

278 Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980), 212.

279 Sharon Ely Pearson, *The Prayer Book Guide to Christian Education* (New York: Morehouse Publishing, 2009), 88–90.

posisi moral berdasarkan Injil), dan penciptaan (merancang program pelayanan berbasis nilai-nilai Kristen).

Strategi pembelajaran kognitif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga membantu siswa berpikir teologis, kritis, dan relevan. Iman tidak dipahami secara membabi buta, melainkan melalui wawasan yang mendalam, kontekstual, dan transformatif.

2.4. Strategi Pembelajaran Afektif dalam PAK

Pembelajaran dalam ranah afektif menyangkut sikap, nilai, perasaan, dan keterlibatan spiritual siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), ranah ini krusial karena menyentuh dimensi iman yang terdalam: bagaimana seseorang menginternalisasi, mengalami, dan mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa pengembangan dimensi afektif, pembelajaran dalam PAK hanya akan menjadi transfer ilmu, alih-alih pembentukan karakter dan transformasi kehidupan.

Taksonomi Bloom dalam ranah afektif, sebagaimana dijelaskan Krathwohl, terdiri atas lima tingkatan perkembangan sikap: menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasikan, dan mengkarakterisasikan.²⁸⁰ Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang ditujukan pada ranah ini hendaknya menyentuh hati peserta didik dan menciptakan suasana reflektif, empatik, dan relasional.

Berikut ini adalah beberapa strategi pembelajaran afektif yang relevan untuk diterapkan dalam kurikulum PAK:

a. Sharing Iman dan Refleksi Rohani

Strategi penting dalam membangun ranah afektif adalah menciptakan ruang bagi *sharingi iman* dan refleksi spiritual. Selama proses ini, siswa didorong untuk merenungkan pengalaman spiritual mereka, berbagi kesaksian iman, dan belajar dari perjalanan hidup orang lain. Guru atau pembicara bertindak sebagai fasilitator dan mendorong keterbukaan, rasa saling percaya, dan pendalaman iman bersama.

280 David R. Krathwohl et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II—Affective Domain* (New York: David McKay Co., 1964), 7–10.

Refleksi rohani dapat dilakukan dengan menulis jurnal iman, merenungkan ayat-ayat Alkitab, mengadakan renungan kelompok kecil, atau terlibat dalam dialog terbuka tentang tantangan menjalani kehidupan beriman di tengah kenyataan saat ini.²⁸¹ Strategi ini memperkuat kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan dan memperdalam hubungan pribadi kita dengan Kristus.

b. Drama, *Role-Play*, dan Simulasi

Strategi afektif yang kreatif dan partisipatif seperti drama, bermain peran, dan simulasi membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Kristen melalui pengalaman konkret dan emosional. Misalnya, siswa dapat memerankan tokoh-tokoh Alkitab, mensimulasikan konflik etika, atau mendramatisasi perumpamaan Yesus. Kegiatan-kegiatan ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga alat untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kasih, pengampunan, keberanian, dan kerendahan hati.

Melalui permainan peran dan simulasi, siswa belajar memahami perasaan orang lain, menghadapi dilema moral, dan mengembangkan empati. Pengalaman-pengalaman ini membuka pintu menuju transformasi batin yang lebih dahsyat daripada sekadar ceramah atau diskusi.²⁸²

c. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Service Learning*)

Pembelajaran afektif menjadi paling bermakna ketika dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata. *Service Learning* berorientasi pada pelayanan, atau pembelajaran melalui pelayanan, adalah pendekatan yang memadukan iman dengan aksi sosial. Misalnya, siswa diundang untuk mengunjungi panti asuhan, rumah sakit, dan komunitas terpinggirkan, atau berpartisipasi dalam kampanye lingkungan berdasarkan nilai-nilai evangelis.

Kegiatan-kegiatan semacam itu tidak hanya menumbuhkan

281 Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 203.

282 Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1989), 48–50.

kesadaran sosial, tetapi juga memperluas cakrawala iman dan kasih Kristiani. Para siswa merenungkan tindakan mereka berdasarkan ajaran Kristus, memperkuat integritas moral dan komitmen mereka terhadap pelayanan.²⁸³

d. Musik, Doa dan Simbol Rohani

Dimensi afektif juga dapat diperkaya melalui ekspresi liturgis dan simbolis seperti himne, doa bersama, penciptaan karya seni spiritual, dan penggunaan simbol-simbol iman. Lagu-lagu rohani dan doa-doa liturgis menciptakan suasana yang mendalam dan mengharukan, serta seringkali membuka ruang untuk refleksi yang melampaui sekadar kata-kata.

Penggunaan simbol-simbol seperti lilin, salib, air, atau warna-warna liturgis dalam pembelajaran agama Kristen berkontribusi pada terciptanya pengalaman-pengalaman estetis dan spiritual yang bermakna. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar tentang iman, tetapi juga benar-benar mengalaminya.

Secara umum, strategi afektif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) ditujukan untuk mengembangkan hati yang terbuka terhadap karya Roh Kudus, karakter yang berakar dalam kasih Kristus, dan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Para guru PAK harus merancang kegiatan yang menciptakan ruang rohani yang aman dan dinamis di mana setiap siswa dapat bertumbuh dalam kasih, harapan, dan iman.

2.5. Strategi Pembelajaran Psikomotorik dan Praktik Iman

Ranah psikomotorik pembelajaran mencakup keterampilan, tindakan nyata, dan ekspresi tubuh, yang terintegrasi dengan pikiran dan perasaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), ranah ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga bagaimana iman diungkapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran yang berfokus pada ranah ini mendorong siswa tidak hanya untuk

283 James W. Fowler, *Becoming Adult, Becoming Christian: Adult Development and Christian Faith* (San Francisco: Jossey-Bass, 1999), 119.

mengetahui dan merasakan kehendak Tuhan, tetapi juga untuk benar-benar melaksanakannya.

Menurut Dave dan Simpson, taksonomi psikomotorik mencakup keterampilan dari tingkat dasar persepsi dan kemauan untuk mengartikulasikan dan menginternalisasi gerakan sebagai kebiasaan.²⁸⁴ Dalam kerangka pendidikan Kristen, hal ini dapat diterjemahkan sebagai proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mewujudkan nilai-nilai Kristen melalui kegiatan pelayanan, kreativitas, dan praktik iman. Berikut adalah beberapa strategi yang menekankan dimensi psikomotorik dan praktik iman:

a. Aktivitas Pelayanan Aktual

Salah satu strategi paling efektif untuk mengembangkan keterampilan psikomotorik adalah keterlibatan langsung dalam pelayanan. Kegiatan seperti kerja sukarela, kunjungan rumah sakit, kampanye lingkungan, atau pelayanan anak menawarkan siswa kesempatan untuk menerapkan ajaran kasih dalam tindakan nyata. Bentuk pembelajaran ini menumbuhkan kesadaran sosial, rasa tanggung jawab, dan teladan Kristen.

Contoh praktis: Mahasiswa Pendidikan Kristen dapat mengembangkan program pelayanan bersama gereja lokal, lalu merenungkan pengalaman tersebut dalam jurnal iman yang dibagikan selama diskusi kelas. Hal ini menciptakan hubungan antara teori dan praktik, antara kelas dan dunia nyata.²⁸⁵

b. Kegiatan Kreatif: Seni, Musik Rohani Dan Kerajinan

Strategi psikomotorik juga dapat diterapkan melalui kegiatan kreatif yang mengekspresikan iman secara artistik dan emosional. Seni visual, musik ibadah, paduan suara, pertunjukan tari religi, dan bahkan kerajinan bertema Alkitab menawarkan siswa kesempatan untuk menunjukkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap nilai-nilai iman dengan cara yang nyata dan kreatif.

284 R.H. Dave, "Developing and Writing Behavioral Objectives," in *Instructional Objectives* (Tallahassee, FL: Educational Innovators Press, 1970), 33–34.

285 Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993), 102.

Seni memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual yang mendalam dan emosional. Melalui karya seni, siswa belajar memahami iman mereka dan menyampaikan pesan kasih Tuhan dengan cara yang komunikatif dan indah.²⁸⁶

c. Menerapkan Iman dalam Kehidupan Sehari-Hari

Strategi ini menekankan kebiasaan dan disiplin rohani yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Praktik-praktik seperti membaca Alkitab setiap hari, doa pribadi, berpartisipasi dalam ibadah gereja, menjaga kejujuran dan integritas di tempat kerja atau lingkungan belajar, dan membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai Kristiani merupakan bentuk konkret pembelajaran psikomotorik rohani.

Guru atau pendidik agama dapat memberikan tantangan mingguan kepada siswa untuk menerapkan suatu asas iman dalam tindakan tertentu, lalu merenungkannya secara tertulis atau melalui diskusi kelompok. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan kebiasaan iman yang konkret dan terfokus.²⁸⁷

Secara umum, strategi pembelajaran psikomotorik dan praktik iman bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran di kelas dan kehidupan nyata. Sesuai dengan semangat 1 Yakobus 2:17: “Iman tanpa perbuatan adalah mati.” Oleh karena itu, pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus mendorong siswa untuk menjadi pelaku Firman, bukan sekadar pendengar. Guru PAK dipanggil untuk mengembangkan pengajaran yang tidak hanya melibatkan pikiran dan hati, tetapi juga menggerakkan tangan dan kaki siswa untuk bekerja di dunia ini dalam terang Kristus.

2.6. Strategi Pembelajaran Kontekstual dan Partisipatif

Strategi pembelajaran kontekstual dan partisipatif sangat relevan dalam

286 Maria Harris, *Teaching and Religious Imagination: An Essay in the Theology of Teaching* (San Francisco: Harper & Row, 1987), 71.

287 Thomas H. Groome, *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples* (New York: HarperOne, 2011), 159.

Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan untuk mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Strategi ini didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran yang efektif bermakna dan dialami langsung oleh siswa dalam kehidupan mereka sendiri. Pembelajaran kontekstual berakar pada dunia nyata siswa, sementara pembelajaran partisipatif berarti siswa berpartisipasi aktif dalam seluruh proses pembelajaran, bukan hanya pasif.

Menurut Elaine M. Wainwright, pembelajaran yang berbasis konteks memungkinkan siswa untuk mengaitkan pesan-pesan teologis dengan realitas sosial budaya yang mereka hadapi. Hal ini mengarah pada proses transformasi pribadi dan sosial.²⁸⁸ Dalam konteks multikultural Indonesia, strategi ini krusial untuk mengajarkan nilai-nilai Kristiani yang inklusif, adil, dan damai.

Berikut ini adalah beberapa bentuk strategi pembelajaran kontekstual dan partisipatif dalam kurikulum PAK:

a. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*)

Strategi ini mendorong siswa untuk belajar dengan memecahkan masalah dunia nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Masalah-masalah ini dapat mencakup konflik etika, ketidakadilan sosial, kemiskinan, atau isu lingkungan. Siswa tidak hanya mencari jawaban dari ayat-ayat Alkitab atau ajaran gereja, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim, dan rasa tanggung jawab moral.

Misalnya, seorang guru Pendidikan Kristen mungkin menyajikan studi kasus ketidakadilan sosial di sekolah atau masyarakat dan mengundang siswa untuk merumuskan tanggapan berdasarkan iman Kristen.²⁸⁹ Strategi ini memastikan bahwa siswa tidak hanya mengetahui kebenaran tetapi juga bersedia dan mampu

288 Elaine M. Wainwright, "Biblical Studies in the Context of Transformative Learning," dalam *Theological Education for the 21st Century: Theological Perspectives*, ed. Bernard M. Leung (Hong Kong: Divinity School of Chung Chi College, 2013), 59.

289 Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Jossey-Bass, 1980), 203.

memperjuangkannya.

b. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*)

Strategi ini melibatkan siswa dalam proyek jangka pendek atau jangka panjang yang mengharuskan mereka mengintegrasikan beragam pengetahuan dan keterampilan untuk menciptakan suatu produk atau solusi. Proyek yang dirancang dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat mencakup pengembangan kampanye tentang nilai-nilai iman, penyelenggaraan ibadah kreatif, pembuatan video refleksi, atau proyek pengabdian masyarakat.

Pembelajaran berbasis proyek menawarkan siswa kesempatan untuk mengekspresikan iman mereka dengan cara yang kolaboratif dan konkret.²⁹⁰ Proses ini menumbuhkan kepemimpinan Kristen, kreativitas, dan komitmen rohani yang kuat.

c. Pembahasan kasus nyata dan konteks multikultural di Indonesia

Diskusi tentang realitas masyarakat Indonesia yang pluralistik, kompleks, dan penuh tantangan merupakan alat penting untuk menumbuhkan kesadaran iman. Siswa didorong untuk menganalisis isu-isu seperti intoleransi, konflik agama, kemiskinan, dan diskriminasi dari perspektif Kristen.

Melalui diskusi dan debat yang sehat, siswa dilatih untuk mengembangkan sikap reflektif dan empati terhadap mereka yang berbeda. Dalam konteks ini, Pendidikan Kristen (PAK) berperan tidak hanya dalam mengajarkan dogma, tetapi juga dalam membentuk warga negara yang dapat hidup damai dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari karya Tuhan.²⁹¹

Strategi pembelajaran kontekstual dan partisipatif mengubah Pendidikan Agama Kristen menjadi ruang yang aktif dan relevan bagi pendidikan iman. Siswa tidak hanya belajar tentang Tuhan dalam teks, tetapi juga berjumpa dengan Tuhan dalam konteks kehidupan sehari-

290 Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1989), 96.

291 Amos Yong, *Renewing Christian Theology: Systematics for a Global Christianity* (Waco, TX: Baylor University Press, 2014), 122.

hari mereka. Dalam semangat inkarnasi Kristus, pendidikan iman harus kontekstual dan berakar pada pengalaman hidup nyata.

2.7. Strategi Kolaboratif dan Komunitas Pembelajaran

Strategi kolaboratif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) didasarkan pada keyakinan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi dalam hubungan vertikal antara guru dan siswa, tetapi juga dalam hubungan horizontal antar siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran merupakan pengalaman sosial dan spiritual yang berkembang dalam suatu komunitas. Komunitas belajar yang sehat menyediakan ruang untuk partisipasi, dialog, saling mendengarkan, dan refleksi bersama.

Konsep ini sejalan dengan prinsip teologis gereja sebagai *koinonia*, yaitu komunitas iman yang saling membangun dan bertumbuh bersama di dalam Kristus (Efesus 4:11-16). Oleh karena itu, strategi kolaboratif bukan hanya metode pedagogis, tetapi juga perwujudan nilai-nilai Injil tentang komunitas, kesetaraan, dan pertumbuhan bersama.²⁹²

Beberapa pendekatan kolaboratif yang relevan dalam kurikulum PAK adalah:

- a. Diskusi Kelompok Kecil (*Small Group Discussion*) dan Kelompok Belajar

Diskusi kelompok kecil memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka dengan lebih bebas, terlibat dalam dialog, dan mendengarkan perspektif orang lain. Selama diskusi ini, setiap peserta terlibat aktif, baik dalam proses berpikir maupun dalam berbagi pengalaman iman mereka. Diskusi kelompok juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, empati, dan kemampuan untuk menyampaikan argumen dengan hormat.

Dalam konteks pendidikan Kristen, kelompok-kelompok kecil dapat digunakan untuk membahas teks-teks Alkitab, menganalisis studi kasus, atau merenungkan pengalaman rohani pribadi.²⁹³ Guru/

292 Parker J. Palmer, *To Know As We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993), 90.

293 Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious*

pembicara bertindak sebagai fasilitator, mengarahkan alur diskusi dan memastikan kualitasnya.

b. Kolaborasi antarmata kuliah dan disiplin ilmu

Dalam pendidikan tinggi, pembelajaran kolaboratif dapat diperluas untuk mencakup mata kuliah lain, seperti sosiologi, psikologi, atau studi komunikasi. Pendekatan ini membantu mahasiswa memahami relevansi iman Kristen dalam berbagai aspek kehidupan dan sains.²⁹⁴ Misalnya, diskusi tentang keadilan sosial dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat diperkaya dengan teori-teori sosiologi, atau isu-isu seputar pendampingan pastoral dapat dianalisis dari perspektif psikologi perkembangan.

Kolaborasi interdisipliner menciptakan pembelajaran terpadu yang mendorong pemahaman komprehensif tentang iman Kristen dalam kehidupan kontemporer. Hal ini juga mencerminkan fakta bahwa iman tidak terpisah dari pengetahuan, melainkan berkaitan dan memberi makna pada semua realitas kehidupan manusia.

c. Membangun Budaya Dialog dan Keterbukaan di Kelas PAK

Pendidikan agama seharusnya menjadi lingkungan yang aman bagi pertanyaan, keraguan, dan pergumulan keagamaan. Untuk mencapai hal ini, diperlukan budaya dialog yang sehat, di mana siswa tidak dihakimi berdasarkan pendapat mereka, melainkan didorong untuk berpikir kritis dan berbagi refleksi mereka secara terbuka.²⁹⁵

Dalam konteks multikultural Indonesia, dialog terbuka sangat penting untuk menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman latar belakang dan pengalaman iman siswa. Strategi ini akan memperkaya pembelajaran dan membentuk karakter murid-murid Kristus yang inklusif, rendah hati, dan menghargai perbedaan.

Strategi kolaboratif dan komunitas belajar menjadikan Pendidikan

Education and Pastoral Ministry (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 216.

294 David I. Smith dan James K. A. Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011), 45.

295 Paulo Freire, *Pedagogy of the Heart* (New York: Continuum, 1997), 35.

Agama Kristen (PAK) sebagai proses relasional, bukan hanya proses individual. Iman tidak hanya terbentuk, tetapi juga bertumbuh melalui interaksi dengan sesama dalam kasih dan pengertian. Dengan menciptakan komunitas belajar yang saling mendukung, kurikulum PAK menjadi wahana transformasi, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga spiritual dan sosial.

2.8. Pemanfaatan Teknologi Sebagai Strategi Pembelajaran

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap pendidikan secara radikal, termasuk di bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK). Teknologi bukan lagi sekadar alat, melainkan media strategis yang dapat menyampaikan nilai-nilai iman secara relevan dan kontekstual, terutama bagi generasi digital. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi dalam strategi pembelajaran PAK bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar, memperluas jangkauan pendidikan, dan mengadaptasi pendekatan pengajaran dengan budaya digital peserta didik masa kini.

a. Digital Storytelling, Media Interaktif, dan Platform E-Learning

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang efektif dalam PAK adalah *Digital Storytelling* atau kisah iman secara digital. Dengan menggunakan video, gambar, audio, dan animasi, siswa dapat menyampaikan kisah iman mereka secara kreatif dan komunikatif. Strategi ini tidak hanya mendorong ekspresi diri tetapi juga memperdalam refleksi pribadi melalui tulisan dan berbagi kisah rohani mereka.

Selain itu, media interaktif seperti kuis digital, simulasi Alkitab, dan permainan edukatif dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep teologis. *Platform e-learning* seperti Moodle, Google Classroom, dan Microsoft Teams memungkinkan pembelajaran daring, fleksibel, dan kolaboratif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam situasi pandemi atau selama pembelajaran jarak jauh, ketersediaan teknologi ini terbukti krusial dalam menjamin keberlangsungan pendidikan agama.²⁹⁶

296 A. Craig Troxel, *With All Your Heart: Orienting Your Mind, Desires, and Will*

b. Menggunakan Media Sosial Untuk Refleksi Iman dan Berbagi Pengalaman

Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp memiliki jangkauan yang luas di kalangan generasi muda. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), platform-platform ini dapat berfungsi sebagai ruang reflektif dan komunikatif untuk berbagi inspirasi rohani, ayat-ayat Alkitab, pujian, vlog pastoral, atau bahkan diskusi teologis. Guru PAK dapat mengintegrasikan tugas-tugas kreatif yang mengharuskan siswa mengekspresikan iman mereka melalui konten digital.²⁹⁷

Strategi ini tidak hanya memperkuat literasi dan kreativitas digital, tetapi juga memperluas pengaruh pendidikan agama ke ruang publik digital yang sebelumnya hampir tidak tersentuh oleh pendidikan agama formal. Dengan demikian, iman menjadi lebih hidup dan kontekstual, terhubung langsung dengan budaya populer dan tantangan zaman kita.

c. Tantangan dan Peluang Teknologi Dalam Pembelajaran PAK

Meskipun teknologi menawarkan segudang kemungkinan, penggunaannya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga menghadirkan tantangan. Pertimbangkan, misalnya, keterbatasan akses teknologi bagi sebagian siswa, risiko distraksi (teralihkan oleh materi pembelajaran lain), dan kecenderungan pembelajaran yang pasif dan konsumtif.²⁹⁸ Lebih lanjut, teknologi harus digunakan secara bijak agar kedalaman spiritual tidak tereduksi menjadi sekadar pembelajaran langsung dan hiburan digital.

Oleh karena itu, para guru dan dosen dalam pendidikan Kristen harus membekali diri dengan keterampilan pedagogi digital dan kepekaan spiritual untuk merancang pendidikan yang tetap berpusat pada Kristus. Teknologi tidak seharusnya menggantikan hubungan antarmanusia dalam proses pembelajaran, melainkan digunakan

toward Christ (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 122.

297 Mary Hess, *Engaging Technology in Theological Education: All That We Can't Leave Behind* (Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2005), 58.

298 Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (New York: Penguin, 2015), 24.

sebagai alat pendukung untuk memperkuat tujuan iman dan transformasi hidup.

Pemanfaatan teknologi dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) membuka perspektif baru bagi pendidikan iman yang kreatif, partisipatif, dan kontekstual. Dengan pendekatan yang bijaksana dan reflektif, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk menjangkau hati dan pikiran siswa di era digital serta memperkuat integrasi iman, budaya, dan kehidupan sehari-hari.

2.9. Implikasi Strategi Pembelajaran bagi Guru PAK

Strategi pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan hanya tentang metode pengajaran, melainkan mencerminkan peran dan tanggung jawab guru sebagai pelayan pendidikan dan pembangun iman. Dalam konteks ini, strategi pengajaran memiliki dampak yang mendalam terhadap kualitas proses dan hasil pendidikan iman. Guru PAK diharapkan tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing rohani, fasilitator refleksi kritis, dan teladan kehidupan Kristen yang autentik.

a. Guru sebagai Fasilitator, Pembimbing Rohani, dan Teladan Iman

Dalam paradigma pembelajaran modern, guru bukan lagi pusat ilmu pengetahuan, melainkan fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif, partisipatif, dan transformatif. Hal ini juga berlaku dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), di mana guru berperan sebagai motivator dan pembimbing dalam pertumbuhan iman siswa. Guru diharapkan tidak hanya menyampaikan materi Alkitab; mereka juga harus membimbing siswa dalam mengalami dan menghayati nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.²⁹⁹

Sebagai pembimbing rohani, guru Pendidikan Agama Kristen juga diharapkan membimbing siswa dalam pergumulan iman mereka dan menciptakan ruang yang aman untuk refleksi rohani. Kehidupan pribadi guru, termasuk integritas, loyalitas, dan kasihnya kepada

299 James Michael Lee, *The Flow of Religious Instruction: A Catechetical Model for Christian Education* (Birmingham: Religious Education Press, 1985), 102.

siswa, menjadi kesaksian hidup. Teladan hidup guru merupakan elemen kurikulum yang paling kuat dan berpengaruh.

b. Merancang Pembelajaran yang Fleksibel dan Responsif yang Memenuhi Kebutuhan Peserta Didik

Kurikulum yang baik dan strategi pengajaran yang efektif harus selaras dengan kebutuhan, konteks, dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, guru dalam Pendidikan Agama Kristen harus merancang pembelajaran yang fleksibel tidak kaku dan seragam melainkan adaptif terhadap dinamika zaman, perbedaan latar belakang budaya, dan tahap pertumbuhan rohani siswa.

Hal ini melibatkan beragam strategi yang mengakomodasi beragam gaya belajar: visual, auditori, dan kinestetik. Materi yang dikembangkan juga harus relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer, seperti isu moral, teknologi, ekologi, dan multikulturalisme.³⁰⁰ Guru juga diharapkan peka secara pedagogis dan mampu mengenali kebutuhan tersembunyi siswa, seperti yang berkaitan dengan luka emosional, krisis keyakinan, atau pencarian jati diri spiritual.

c. Pentingnya Refleksi dan Evaluasi yang Berkelanjutan

Setiap strategi pembelajaran yang diterapkan harus dievaluasi secara berkala, tidak hanya untuk kinerja kognitif tetapi juga untuk aspek afektif dan transformatif. Evaluasi bukan sekadar penilaian hasil, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang mengarah pada refleksi kritis: apakah siswa bertumbuh dalam pengenalan mereka akan Kristus, mengalami perubahan hidup, dan bertumbuh dalam komunitas iman?

Guru PAK harus mengembangkan kebiasaan reflektif: mereka harus merenungkan pembelajaran yang telah diselesaikan, mendengarkan umpan balik siswa, dan terus mengembangkan diri melalui pelatihan, komunitas profesional, dan pembelajaran rohani pribadi.³⁰¹ Refleksi ini penting agar strategi pembelajaran tidak

300 Sharon Ely Pearson, *The Christian Educator's Handbook on Spiritual Formation* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005), 149.

301 Thomas Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious*

menjadi rutinitas kosong, tetapi terus diperbarui oleh Roh Kudus, dalam konteks dan kebutuhan zaman.

Oleh karena itu, strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen membutuhkan keterlibatan penuh para guru sebagai pendidik dan murid Kristus. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajar tentang Kristus, tetapi juga menghadirkan-Nya dalam proses pembelajaran itu sendiri. Mereka menyatukan pendidikan dan kehidupan, teori dan kesaksian, kurikulum, dan hubungan transformatif.

2.10. Refleksi: Menciptakan pembelajaran PAK yang Hidup dan Bermakna

Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses transformasi iman yang personal, komunal, dan kontekstual. Dalam konteks ini, penting untuk memposisikan ulang strategi pembelajaran sebagai sarana membentuk pribadi-pribadi serupa Kristus bukan sekadar memenuhi tujuan pembelajaran. Artinya, tujuan utama setiap strategi bukanlah untuk menyelesaikan kurikulum, melainkan untuk menyentuh hati, membangun karakter, dan membimbing siswa dalam perjalanan iman yang autentik.

a. Strategi Sebagai Sarana, Bukan Tujuan Akhir

Strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) hendaknya dipandang sebagai alat, bukan tujuan itu sendiri. Ceramah, diskusi, simulasi, dan penggunaan teknologi hanyalah alat untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang mendalam. Ketika strategi menjadi tujuan, pembelajaran kehilangan esensi spiritualnya dan menjadi aktivitas mekanistik. PAK bukanlah tentang metode terbaik, melainkan tentang bagaimana metode tersebut menuntun siswa kepada pengetahuan sejati tentang Tuhan dan panggilan hidup mereka.

Dalam konteks ini, penting untuk menghindari orientasi pragmatis dan performatif dalam strategi pengajaran. Guru hendaknya bertanya pada diri sendiri secara reflektif: “Apakah strategi ini membantu

Education and Pastoral Ministry (San Francisco: Harper, 1991), 329.

siswa mengalami Tuhan? Apakah strategi ini memperkuat iman dan kasih mereka kepada sesama?" Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong kita untuk menilai kembali apakah pembelajaran yang kita ciptakan benar-benar bermakna dan memberi kehidupan.³⁰²

- b. Fokus Utama: Membentuk Pribadi Murid-Murid Kristus yang Berpikir Kritis, Penuh Kasih, dan Bersedia Melayani.

Tujuan utama strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah membentuk murid-murid Kristus. Artinya, proses pembelajaran harus menghasilkan individu-individu yang berintegritas iman, memiliki keterampilan berpikir kritis, peka sosial, dan bersedia melayani. Pendidikan iman mempersiapkan siswa tidak hanya untuk bergabung dengan gereja, tetapi juga untuk menjadi garam dan terang dunia serta membawa transformasi di bidang masing-masing.

Oleh karena itu, pembelajaran yang hidup bukan sekadar akademis, melainkan eksistensial. Setiap kelas menjadi tempat pertemuan dengan nilai-nilai kerajaan Allah, tempat di mana pergumulan iman dialami dengan jujur, dan tempat di mana panggilan seseorang diteguhkan.³⁰³ Dalam hal ini, komunitas belajar menjadi ruang aman untuk bertanya, ragu, menemukan, dan bertumbuh bersama.

- c. Kurikulum PAK sebagai Proses Transformasi Iman dan Kehidupan

Kurikulum pendidikan Kristen bukan sekadar dokumen formal berisi silabus dan indikator kinerja, melainkan sebuah perjalanan transformatif yang merangkul seluruh keberadaan siswa: pikiran, hati, dan tindakan. Strategi pembelajaran membentuk jembatan yang menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa, sehingga firman Tuhan tidak hanya diajarkan tetapi juga dialami, dihayati, dan dihidupi.

Transformasi iman terjadi ketika siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam pilihan hidup mereka, sikap mereka

302 Maria Harris, 74.

303 Groome, 282.

terhadap sesama, dan komitmen mereka terhadap keadilan sosial. Kurikulum transformatif adalah kurikulum yang menginspirasi, menantang, dan menumbuhkan keberanian untuk hidup sebagai murid Kristus di dunia yang kompleks.³⁰⁴

Pada hakikatnya, strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian dari pelayanan rohani. Setiap metode, media, dan pendekatan harus berfokus pada satu tujuan: memuliakan Tuhan dan mengungkapkan kasih Kristus dalam kehidupan siswa. Ketika strategi-strategi ini menumbuhkan iman, memperluas pemahaman, dan mendorong pelayanan, pembelajaran menjadi bermakna, dan kurikulum Pendidikan Agama Kristen benar-benar memenuhi fungsinya dalam Kerajaan Allah.

3. Penutup

Strategi pembelajaran dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran penting dalam menyediakan proses pendidikan yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Dengan memahami berbagai strategi dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, guru Kristen dapat merancang pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Strategi-strategi ini hendaknya tidak dipandang sebagai formula yang baku, melainkan sebagai alat yang fleksibel untuk membantu siswa mengalami pertumbuhan iman yang sejati dan relevan dengan kehidupan.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus bersifat partisipatif dan kolaboratif, sehingga dapat membangun komunitas belajar yang dinamis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai mentor, pembimbing rohani, dan panutan dalam iman. Dengan memanfaatkan pendekatan kontekstual dan teknologi serta mempertimbangkan kebutuhan dan realitas siswa masa kini, strategi pembelajaran dalam PAK akan membantu siswa menjadi murid Kristus yang kritis, penuh kasih, dan melayani.

304 Jack L. Seymour, *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living* (Nashville: Abingdon Press, 2014), 91.

3.1. Rangkuman

Bab ini menekankan bahwa strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan elemen penting dalam menjembatani kesenjangan antara kurikulum dan kehidupan nyata siswa. Diawali dengan pemahaman tentang definisi strategi, bab ini membahas prinsip-prinsip dasar strategi PAK, yaitu holistik, kontekstual, dan terintegrasi dengan iman. Strategi kognitif, afektif, dan psikomotorik menyediakan kerangka kerja untuk merancang proses pembelajaran yang membahas aspek berpikir, merasa, dan bertindak dalam iman. Pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi juga ditekankan sebagai bagian dari upaya menjawab tantangan zaman. Bab ini diakhiri dengan menekankan tujuan utama strategi ini: membentuk murid Kristus melalui pembelajaran yang dinamis dan bermakna.

3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan antara strategi, metode, dan model pembelajaran dalam konteks kurikulum PAK!
2. Bagaimana strategi pembelajaran afektif dapat membantu siswa mengalami pertumbuhan iman yang autentik?
3. Jelaskan manfaat dan tantangan penggunaan teknologi dalam strategi pembelajaran PAK!
4. Berikan contoh penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran topik mencintai sesama!
5. Pertimbangkan peran guru PAK sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna!

BAB 10



Evaluasi dan Assesment dalam Kurikulum PAK

1. Pendahuluan

Evaluasi dan penilaian merupakan bagian integral dari proses pendidikan, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam kurikulum PAK, evaluasi tidak hanya berfokus pada penilaian kinerja akademik siswa, tetapi juga mencerminkan sejauh mana iman, karakter, dan perilaku Kristen telah berubah. Evaluasi bukan sekadar proses administratif atau penilaian akhir, melainkan bagian dari proses pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), evaluasi memiliki makna yang lebih mendalam karena berkaitan dengan pertumbuhan rohani dan pembentukan murid-murid Kristus. Kurikulum PAK yang berfokus pada pengembangan iman dan praktik Kristen membutuhkan sistem evaluasi yang relevan, holistik, dan kontekstual. Oleh karena itu, pemahaman tentang berbagai bentuk evaluasi dan asesmen, prinsip-prinsip penerapannya, dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum sangat penting bagi guru, dosen, dan perancang kurikulum.

Bab ini membahas konsep evaluasi dan asesmen dalam pendidikan Kristen, termasuk makna, fungsi, prinsip, teknik, dan tantangannya. Diskusi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mahasiswa pendidikan Kristen tentang peran krusial evaluasi dalam mendukung pertumbuhan holistik siswa dalam pengetahuan, nilai, dan iman. Dengan demikian, evaluasi bukan sekadar alat ukur, melainkan bagian penting dari proses pemuridan dan transformasi kehidupan.

1.1. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas secara komprehensif konsep evaluasi dan asesmen dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Dimulai dengan konsep dasar, tujuan, dan prinsip evaluasi, bab ini juga membahas berbagai jenis asesmen, teknik dan alat evaluasi, serta peran guru sebagai evaluator dan pembimbing rohani. Bab ini juga menyoroti tantangan dan peluang evaluasi dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, dan bagaimana evaluasi dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan transformatif.

2. Kajian Tentang: Evaluasi dan Assesment dalam kurikulum PAK

2.1. Pendahuluan: Memahami Evaluasi dan Assesment dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, evaluasi dan asesmen sering digunakan secara bergantian, meskipun maknanya berbeda. Keduanya memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran, terutama dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), di mana evaluasi tidak hanya berfokus pada penilaian kinerja akademik tetapi juga pada pertumbuhan rohani dan karakter Kristen siswa. Umumnya, Evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi melibatkan penilaian berbagai aspek proses pembelajaran, termasuk siswa, proses pengajaran, materi, dan hasil akhir dari suatu kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks kurikulum, evaluasi melibatkan penilaian dan pengukuran efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁰⁵

Sementara itu, *Assesment* menekankan proses berkelanjutan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Penilaian bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru mengenai kekuatan dan area yang perlu dikembangkan. Beberapa pihak berpendapat bahwa evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas dan

305 Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 5.

komprehensif, sementara penilaian lebih berfokus pada praktik spesifik dan mendalam dalam mengukur kemajuan belajar individu.³⁰⁶

Dalam praktiknya, evaluasi dan asesmen saling melengkapi. Evaluasi memberikan gambaran makro tentang keberhasilan kurikulum dan pencapaian siswa, sementara asesmen memberikan gambaran mikro tentang kemajuan belajar setiap siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), hal ini krusial karena tidak hanya aspek kognitif yang dinilai, tetapi juga pertumbuhan iman, nilai-nilai kehidupan, dan penerapan prinsip-prinsip Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara evaluasi dan kurikulum sangat erat. Evaluasi merupakan alat krusial untuk mengukur sejauh mana kurikulum mencapai tujuannya: membentuk murid-murid Kristus yang berpikir kritis, beriman teguh, dan mampu menerjemahkan iman mereka ke dalam tindakan nyata. Dengan kata lain, evaluasi merupakan bagian dari siklus pengembangan kurikulum dan terkait erat dengan perencanaan, implementasi, dan pengembangan lebih lanjut.³⁰⁷

Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen, evaluasi dan asesmen juga berfungsi sebagai sarana untuk merefleksikan perjalanan iman siswa. Melalui observasi, percakapan reflektif, jurnal iman, dan proyek pelayanan, guru dapat menilai sejauh mana siswa tidak hanya memahami ajaran atau kisah Alkitab, tetapi juga mengalami transformasi nilai dan perilaku. Oleh karena itu, evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan bagian dari pelayanan pendidikan yang holistik dan transformatif.³⁰⁸

Pentingnya evaluasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen juga menyentuh dimensi spiritual guru. Guru dan instruktur bertanggung jawab tidak hanya untuk menilai kinerja belajar siswa, tetapi juga untuk membimbing mereka dalam perjalanan dan membantu mereka bertumbuh dalam iman. Hal ini menuntut agar evaluasi dilakukan dengan pendekatan yang peka, bijaksana, dan penuh kasih, dengan mempertimbangkan

306 Lorna M. Earl, *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning* (Thousand Oaks: Corwin Press, 2003), 23.

307 Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum* (Boston: Pearson, 2009), 45–46.

308 Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 182.

beragam latar belakang dan dinamika pribadi setiap siswa.

Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang evaluasi dan penilaian merupakan fondasi terpenting untuk merancang proses pembelajaran yang dinamis dan bermakna serta mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Evaluasi bukanlah akhir dari proses pembelajaran, melainkan bagian dari perjalanan menuju pertumbuhan dan kedewasaan iman setiap siswa.

2.2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam PAK

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran krusial dan tidak dapat disamakan dengan evaluasi dalam disiplin ilmu lain. Tujuan utama PAK bukan hanya untuk menyampaikan informasi teologis atau doktrinal, tetapi juga untuk membentuk manusia yang mengamalkan imannya. Oleh karena itu, evaluasi dalam PAK harus mencerminkan tujuan holistik dan transformatif.

Salah satu tujuan utama evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, terutama dalam bidang iman dan karakter. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk memastikan siswa memahami isi Alkitab, tetapi juga untuk mengalami perubahan hidup yang selaras dengan nilai-nilai Kristen. Evaluasi adalah cara untuk melihat bagaimana siswa bertumbuh dalam mengenal Tuhan, mengasihi sesama, dan menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.³⁰⁹ Dalam konteks ini, ukuran keberhasilan bukan hanya jawaban yang benar dalam ujian, tetapi juga transformasi nyata dalam hidup mereka.

Lebih lanjut, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan guru. Melalui hasil evaluasi, siswa dapat menyadari bidang-bidang yang telah mereka kuasai dan bidang-bidang yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Hal ini mendorong pembelajaran reflektif, di mana siswa bukan sekadar objek pembelajaran, tetapi juga peserta aktif dalam pertumbuhan iman mereka. Sebaliknya, hasil evaluasi memberikan informasi berharga bagi guru untuk meningkatkan metode pengajaran, mengadaptasi pendekatan,

309 Howard Hendricks, *Teaching to Change Lives* (Sisters, OR: Multnomah, 1987), 91.

dan merancang ulang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.³¹⁰

Fungsi evaluasi selanjutnya adalah sebagai dasar pengembangan kurikulum. Evaluasi memberikan gambaran umum tentang kekuatan dan kelemahan implementasi kurikulum saat ini. Dengan menganalisis hasil evaluasi, guru dan pengembang kurikulum dapat melakukan perbaikan yang diperlukan agar materi, metode, dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran lebih memenuhi kebutuhan siswa.³¹¹ Evaluasi juga dapat menunjukkan kemampuan kurikulum untuk membentuk identitas dan karakter Kristen di tengah tantangan zaman yang kompleks.

Yang tak kalah pentingnya, evaluasi dalam pendidikan Kristen harus mendukung pengembangan karakter Kristen siswa secara holistik. Pendidikan Kristen bukan sekadar nilai atau prestasi; melainkan lebih dari itu: pendidikan Kristen berfokus pada pengembangan individu yang mencerminkan kasih, kerendahan hati, keadilan, dan kebenaran yang diajarkan Kristus kepada kita. Oleh karena itu, segala bentuk evaluasi harus didasarkan pada semangat pemuridan bimbingan yang mendorong siswa untuk terus bertumbuh dalam iman mereka.

Oleh karena itu, tujuan dan fungsi evaluasi dalam pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari identitas dan misi pendidikan Kristen itu sendiri: menjadi sarana transformasi kehidupan. Evaluasi bukan sekadar tugas administratif atau alat untuk mengukur pengetahuan, melainkan bagian integral dari upaya untuk mengembangkan individu yang utuh, yang mengasihi Tuhan dan sesama dalam segala aspek kehidupan.³¹²

2.3. Prinsip Evaluasi dalam Kurikulum PAK

Evaluasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dilakukan secara asal-asalan atau sekadar meniru prinsip-prinsip evaluasi pendidikan umum. Karena PAK berfokus pada pembentukan iman dan karakter Kristen, evaluasi harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang

310 Lorraine M. Zinn, *Designing Educational Experiences* (San Francisco: Jossey-Bass, 2004), 55.

311 Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, 49.

312 James Michael Lee, *The Shape of Religious Instruction: Theory and Method for Religious Education* (Wilmington, DE: Michael Glazier, 1985), 129.

mencerminkan nilai-nilai iman, keadilan, dan kasih. Evaluasi bukan sekadar kegiatan teknis, melainkan proses spiritual dan pedagogis yang bertujuan untuk mengembangkan individu yang utuh dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan sesama.

Prinsip pertama dan terpenting dalam mengevaluasi pendidikan Kristen adalah holistik. Evaluasi harus mencakup semua aspek perkembangan siswa: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik dan spiritual (tindakan dan refleksi iman). Pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan isi doktrin Alkitab, tetapi juga membentuk respons sejati dan tindakan nyata dalam hidup.³¹³ Oleh karena itu, evaluasi harus mempertimbangkan semua dimensi kemanusiaan siswa, mencegahnya terjatuh dalam pengukuran intelektual.

Prinsip kedua adalah objektivitas dan keadilan. Evaluasi harus dilakukan secara adil dan transparan, dengan mempertimbangkan konteks siswa, termasuk latar belakang sosial, budaya, dan spiritual mereka. Guru harus menghindari bias pribadi, diskriminasi, atau penilaian yang mengabaikan proses pertumbuhan iman yang bersifat individual dan unik. Prinsip ini mengharuskan guru untuk menunjukkan empati dan pemahaman terhadap keadaan siswa sekaligus menjaga standar akademik dan spiritual yang bertanggung jawab.³¹⁴

Prinsip ketiga adalah kontinuitas. Evaluasi seharusnya tidak hanya dilakukan di akhir pelajaran atau saat ujian, tetapi di sepanjang proses pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa secara dinamis, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan melakukan intervensi cepat bila diperlukan. Evaluasi berkelanjutan juga mendukung terciptanya hubungan pedagogis yang lebih personal dan relasional, sebagaimana Yesus tunjukkan dalam bimbingan-Nya yang langsung dan berkelanjutan kepada murid-murid-Nya.

Prinsip keempat yang krusial dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah dorongan untuk refleksi diri dan pertumbuhan iman. Evaluasi seharusnya bukan hanya proses “penilaian eksternal”, tetapi juga mengajak siswa untuk merenungkan pertumbuhan rohani mereka.

313 James Michael Lee, *The Shape of Religious Instruction: Theory and Method for Religious Education* (Wilmington, DE: Michael Glazier, 1985), 102.

314 Lorraine M. Zinn, *Designing Educational Experiences* (San Francisco: Jossey-Bass, 2004), 78.

Dalam hal ini, evaluasi menjadi sarana pemuridan sejati membantu siswa menyadari perjalanan iman mereka, tantangan yang mereka hadapi, dan langkah-langkah konkret untuk bertumbuh di dalam Kristus.³¹⁵ Refleksi ini dapat berupa jurnal rohani, percakapan terbimbing, atau praktik pelayanan yang dievaluasi secara naratif.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi proses yang sungguh-sungguh mendukung tujuan pendidikan iman Kristen yang autentik. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga membimbing proses pengembangan siswa yang hidup dalam kasih dan kebenaran Allah.

2.4. Jenis Penilaian dalam Kurikulum PAK

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), asesmen memainkan peran strategis sebagai alat untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan membina perkembangan iman. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai jenis asesmen agar guru dapat menggunakannya dengan tepat, sesuai dengan tujuan dan konteks siswa. Secara umum, terdapat tiga jenis penilaian yang relevan dalam kerangka kurikulum PAK, yaitu: *assessment for learning*, *assessment of learning*, dan *assessment as learning*. Masing-masing jenis ini memiliki karakteristik dan fungsi yang saling melengkapi dalam proses pendidikan.

Assessment for learning adalah suatu bentuk penilaian formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada guru dan siswa tentang pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), penilaian ini dapat mencakup pertanyaan refleksi, diskusi kelas, observasi partisipasi ibadah, atau kegiatan kreatif yang mengekspresikan pemahaman iman. Penilaian ini penting karena membantu guru menyesuaikan strategi pengajaran dan memungkinkan siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka sejak dini.³¹⁶

Penilaian Hasil Pembelajaran, atau penilaian sumatif, digunakan

315 Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 230.

316 Dylan Wiliam, *Embedded Formative Assessment* (Bloomington, IN: Solution Tree Press, 2011), 45.

untuk menilai capaian pembelajaran akhir setelah suatu unit atau periode pembelajaran selesai. Penilaian ini sering digunakan untuk menentukan nilai, ijazah, atau pencapaian standar tertentu. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), penilaian hasil pembelajaran dapat berupa ujian tertulis, laporan proyek, atau presentasi yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap ajaran Alkitab, nilai-nilai Kristen, dan dampaknya terhadap kehidupan. Namun, perlu ditekankan bahwa dalam PAK, penilaian sumatif tidak hanya mengukur hafalan konsep tetapi juga integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan nyata.³¹⁷

Assesment of learning menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses evaluasi. Dalam jenis penilaian ini, penilaian bukan sekadar alat ukur, melainkan proses pembelajaran itu sendiri. Siswa didorong untuk merefleksikan kemajuan dan pencapaian pembelajaran mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta menetapkan tujuan spiritual dan akademik di masa depan. Penilaian ini dapat berupa jurnal iman, portofolio reflektif, atau bimbingan pribadi yang mendorong pertumbuhan iman dan karakter siswa secara mandiri.³¹⁸

Ketiga jenis penilaian ini tidak boleh dipisahkan secara ketat, melainkan digunakan secara terintegrasi, tergantung pada kebutuhan dan dinamika pembelajaran. Misalnya, seorang guru dapat memulai dengan *assessment for learning* untuk menentukan dan kemudian menerapkan kesiapan siswa *assessment as learning* melalui refleksi mingguan dan menutup unit dengan *assessment of learning* yang menilai perkembangan siswa secara komprehensif.

Oleh karena itu, penerapan jenis penilaian ini dalam kurikulum PAK tidak hanya ditujukan untuk menentukan hasil belajar, tetapi juga untuk meningkatkan kedewasaan siswa dalam beriman, kejujuran dalam merenung, dan motivasi batin untuk terus bertumbuh sebagai murid Kristus.

2.5. Teknik dan Alat Evaluasi PAK

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dipisahkan

317 L. Dee Fink, *Creating Significant Learning Experiences: An Integrated Approach to Designing College Courses* (San Francisco: Jossey-Bass, 2013), 119.

318 Earl, Lorna M., *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2003), 56.

dari keberagaman tujuan dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, teknik dan instrumen evaluasi dalam kurikulum PAK harus dirancang untuk menangkap perkembangan siswa secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Evaluasi bukan hanya alat ukur, tetapi juga sarana pendampingan dan pertumbuhan iman.

1. Tes Tertulis dan Lisan untuk Aspek Kognitif

Untuk menilai ranah kognitif, tes tertulis tetap menjadi alat yang efektif. Tes ini dapat berupa pertanyaan pilihan ganda dengan jawaban singkat, esai, atau studi kasus yang menilai pemahaman teologis, pengetahuan Alkitab, sejarah gereja, atau nilai-nilai Kristen. Selain itu, tes lisan, seperti wawancara atau diskusi terbimbing, dapat menunjukkan kedalaman berpikir dan kemampuan berargumen secara etis dan teologis.³¹⁹ Tes-tes ini sebaiknya dirancang dengan mempertimbangkan Taksonomi Berpikir Bloom, untuk mendorong siswa tidak hanya menghafal tetapi juga menganalisis dan mencipta.³²⁰

2. Observasi sikap, partisipasi dan refleksi spiritual untuk aspek afektif

Aspek afektif Pendidikan Agama Kristen mencakup nilai-nilai, sikap, dan komitmen iman yang ditunjukkan siswa dalam kehidupan nyata. Teknik observasi sangat penting dalam menilai aspek ini. Guru dapat mengamati perilaku siswa selama diskusi kelas, keterlibatan mereka dalam ibadah, kerja sama mereka dalam kelompok, dan kesadaran sosial mereka selama ibadah. Catatan anekdot, skala sikap, dan lembar observasi dapat digunakan sebagai alat penilaian. Selain itu, tugas-tugas reflektif seperti menulis doa, refleksi pribadi, atau tanggapan iman terhadap isu-isu sosial juga berfungsi sebagai indikator pertumbuhan rohani siswa.³²¹

319 Norman E. Gronlund, *Assessment of Student Achievement*, 10th ed. (Boston: Pearson, 2012), 97.

320 Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl, eds., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001), 67.

321 Thomas R. Guskey, *Evaluating Professional Development* (Thousand Oaks,

3. Portofolio, catatan harian iman dan proyek pelayanan untuk aspek psikomotorik dan spiritual

Penilaian dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga harus memperhatikan dimensi tindakan nyata dan pertumbuhan rohani. Portofolio yang berisi kumpulan karya siswa, seperti artikel rohani, proyek pelayanan, catatan diskusi, dan dokumentasi kegiatan, dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang perjalanan iman mereka. Jurnal iman yang ditulis secara teratur dapat menunjukkan refleksi yang mendalam dan perkembangan rohani. Proyek pelayanan baik di gereja, sekolah, maupun komunitas memungkinkan siswa untuk menerjemahkan ajaran Kristen ke dalam tindakan nyata.³²²

4. Penilaian transparan berdasarkan rubrik dan kriteria

Untuk mencapai evaluasi yang adil dan bertanggung jawab, diperlukan perangkat yang objektif dan sistematis. Rubrik penilaian merupakan perangkat penting dalam hal ini. Rubrik harus mencakup kriteria yang jelas, indikator yang terukur, dan tingkat kinerja yang jelas, misalnya, dari “kurang berkembang” hingga “sangat baik”. Transparansi kriteria ini membantu siswa memahami ekspektasi pembelajaran mereka dan menilai diri mereka sendiri secara reflektif. Rubrik dapat digunakan untuk menilai esai, proyek, keyakinan agama, dan bahkan presentasi kelompok.³²³

Penggunaan berbagai teknik dan alat evaluasi mendukung pendekatan holistik terhadap pendidikan Kristen. Tidak semua aspek kehidupan beriman dapat diukur secara kuantitatif; oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggabungkan teknik objektif dan naratif, kuantitatif dan kualitatif, agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan pertumbuhan siswa sebagai murid Kristus.

CA: Corwin Press, 2000), 111.

322 Robert J. Marzano, *Classroom Assessment and Grading That Work* (Alexandria, VA: ASCD, 2006), 75.

323 Susan M. Brookhart, *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading* (Alexandria, VA: ASCD, 2013), 25.

2.6. Evaluasi Pencapaian Tujuan Kurikulum PAK

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berfokus pada pengukuran capaian pembelajaran akademik, tetapi juga pada penilaian sejauh mana tujuan kurikulum secara keseluruhan telah tercapai, khususnya yang berkaitan dengan transformasi pribadi, pertumbuhan iman, dan komitmen terhadap kehidupan Kristen. Dalam konteks ini, evaluasi harus dilihat sebagai proses komprehensif untuk menilai dampak kurikulum PAK terhadap kehidupan siswa, bukan hanya sebagai nilai atau skor.

1. Menilai Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Secara Terpadu

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan teologis siswa, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi harus mencakup ketiga ranah ini secara integral. Pengetahuan dapat diukur melalui tes dan tugas akademik, sementara sikap dan perilaku lebih akurat dinilai melalui observasi, refleksi, dan partisipasi dalam kegiatan rohani atau sosial. Evaluasi terpadu ini mendorong siswa tidak hanya untuk memahami doktrin iman, tetapi juga untuk mengamalkannya secara lahiriah.³²⁴

2. Menilai Dampak Kurikulum Terhadap Iman dan Kehidupan Siswa

Evaluasi dalam PAK juga harus mengukur sejauh mana kurikulum telah memengaruhi kehidupan iman siswa. Apakah mereka menjadi lebih peka terhadap kehendak Tuhan? Apakah mereka menunjukkan pertumbuhan dalam kehidupan rohani dan tanggung jawab sosial mereka? Pertanyaan-pertanyaan ini membantu guru atau dosen melihat transformasi yang terjadi pada siswa, baik secara pribadi maupun kolektif. Alat bantu seperti refleksi tertulis, wawancara rohani, atau dialog iman dapat digunakan untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi ini.³²⁵

324 John W. Santrock, *Educational Psychology*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill, 2004), 418.

325 Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*

3. Dorong Keterlibatan Aktif Siswa dalam Proses Evaluasi

Evaluasi partisipatif melibatkan siswa secara aktif dalam menilai proses dan hasil belajar mereka. Hal ini penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) karena mendorong kesadaran diri dan pertumbuhan iman yang autentik. Evaluasi diri dan evaluasi sejawat memungkinkan siswa untuk mengevaluasi kemajuan spiritual dan intelektual mereka sendiri serta belajar dari pengalaman orang lain. Proses ini juga mengajarkan siswa untuk jujur terhadap diri sendiri dan terbuka terhadap masukan dari komunitas pembelajar.³²⁶

4. Memahami Evaluasi Sebagai Alat untuk Pertumbuhan, Bukan Sebagai Penilaian

Evaluasi dalam konteks Pendidikan Kristen (PAK) seharusnya bukan sebagai tindakan hukuman, melainkan sarana pertumbuhan dan bimbingan rohani. Artinya, hasil evaluasi digunakan untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa agar terus bertumbuh dalam iman dan karakter. Guru, sebagai evaluator, harus menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih agar siswa merasa didukung, bukan dihakimi. Bentuk evaluasi ini meneladani pendekatan kasih Yesus dalam mendidik murid-murid-Nya.³²⁷

Oleh karena itu, mengevaluasi pencapaian tujuan kurikulum Pendidikan Agama Kristen memerlukan pendekatan yang reflektif, partisipatif, dan transformatif. Pendekatan ini tidak hanya mengukur sejauh mana pengetahuan siswa telah berkembang, tetapi juga bagaimana iman mereka bertumbuh dan terwujud dalam tindakan nyata sebagai murid Kristus yang sejati.

(San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993), 22.

326 L. Dee Fink, *Creating Significant Learning Experiences: An Integrated Approach to Designing College Courses* (San Francisco: Jossey-Bass, 2013), 151.

327 Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 216.

2.7. Peran Guru/Dosen Sebagai Evaluator dan Mentor

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), peran guru atau dosen tidak hanya mengajar atau membimbing siswa, tetapi juga sebagai evaluator dan pembimbing rohani. Evaluasi dalam PAK membutuhkan pendekatan yang mencakup observasi yang peka, umpan balik yang konstruktif, dan keterlibatan dalam perjalanan iman siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam konteks ini lebih dari sekadar memberikan penilaian akademik.

1. Guru/dosen Sebagai Pengamat Pertumbuhan Iman

Seorang guru atau instruktur dalam pendidikan Kristen harus peka terhadap tanda-tanda pertumbuhan iman siswa. Ini mencakup perubahan pola pikir, peningkatan kesadaran sosial, kesediaan untuk melayani, dan sikap reflektif terhadap pengalaman hidup. Mengamati pertumbuhan iman bukanlah tugas yang dapat diselesaikan dalam satu sesi, melainkan proses jangka panjang yang membutuhkan hubungan saling percaya dan perhatian pribadi.³²⁸

2. Memberikan Umpan Balik yang Membangun

Dalam proses evaluasi, memberikan umpan balik sangat penting untuk mendorong perkembangan siswa. Umpan balik harus membangun, berlandaskan kasih, dan bertujuan membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka secara jujur. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), umpan balik tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada dimensi spiritual dan emosional siswa. Guru dan instruktur harus menghindari kritik yang merendahkan dan sebaliknya menekankan area potensial untuk perkembangan lebih lanjut.³²⁹

3. Membantu Merefleksikan Perjalanan Iman

Guru atau dosen berperan sebagai mitra refleksi selama perjalanan iman mahasiswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang merangsang,

328 Groome, 287.

329 Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Alexandria, VA: ASCD, 2014), 75.

dialog terbuka, dan kesempatan untuk berbagi pengalaman rohani, mahasiswa diajak untuk mengevaluasi perjalanan hidup mereka dalam terang iman Kristen. Peran ini mengubah guru menjadi pembimbing rohani yang berbagi dan membimbing pembentukan iman mahasiswa, serupa dengan peran pemimpin agama dalam tradisi gereja.³³⁰ Dalam praktiknya, hal ini dapat dicapai melalui tugas refleksi, retret rohani, bimbingan kelompok kecil, atau konseling pastoral.

4. Jadilah Teladan dalam Hidup dan Iman

Salah satu bentuk evaluasi yang paling ampuh adalah teladan hidup guru itu sendiri. Siswa belajar banyak dari gaya hidup, sikap, dan kesaksian iman guru mereka. Oleh karena itu, guru dalam Pendidikan Agama Kristen diharapkan menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran yang mereka ajarkan. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya teoretis tetapi juga konkret, ia menyajikan nilai-nilai Kristiani dalam praktik.³³¹

Oleh karena itu, evaluasi dalam pendidikan Kristen bukan sekadar kegiatan administratif atau formal, melainkan tindakan pastoral yang membimbing siswa dalam pertumbuhan mereka menuju Kristus. Peran guru sebagai evaluator dan mentor memadukan aspek pedagogis, spiritual, dan relasional menjadi satu kesatuan yang utuh dan penuh kasih.

2.8. Tantangan dan Peluang Evaluasi dalam PAK

Evaluasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi beberapa tantangan yang kompleks, tetapi juga menawarkan banyak peluang untuk inovasi dan kreativitas. Proses evaluasi tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan nilai-nilai unik iman, sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda dari mata pelajaran umum lainnya. Evaluasi dalam PAK menyentuh aspek terdalam kehidupan siswa yaitu iman, nilai-nilai, dan tindakan. Oleh karena itu, pemahaman

330 Palmer, 54.

331 Henri J. M. Nouwen, *The Living Reminder: Service and Prayer in Memory of Jesus Christ* (New York: Harper & Row, 1977), 42.

yang mendalam tentang tantangan dan peluang ini sangat penting bagi para pendidik Kristen dalam merancang evaluasi yang bermakna dan transformatif.

1. Kesulitan Mengukur Dimensi Spiritual dan Perubahan Batin

Salah satu tantangan terbesar dalam mengevaluasi pendidikan Kristen adalah sulitnya mengukur aspek rohani siswa. Pertumbuhan iman, pertobatan, pemahaman akan kasih Allah, atau dedikasi untuk melayani sesama tidak mudah dinilai secara kuantitatif. Dimensi-dimensi batin ini seringkali bersifat pribadi dan tidak terlihat secara langsung. Hal ini berisiko membatasi evaluasi hanya pada aspek kognitif atau hafalan doktrin, sementara mengabaikan aspek transformatif pendidikan Kristen.³³²

2. Risiko Evaluasi yang Hanya Berfokus Pada Aspek Kognitif

Banyak lembaga pendidikan masih menggunakan metode evaluasi yang hanya berfokus pada prestasi akademik. Hal ini dapat menyebabkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran yang “mendapat nilai tinggi di atas kertas” tetapi kurang berdampak dalam praktik. Jika tidak ditangani dengan bijak, evaluasi dapat menjadi alat penilaian yang meredam antusiasme siswa, alih-alih menjadi sarana untuk menumbuhkan keimanan dan refleksi diri.³³³

3. Waktu dan Sumber Daya Terbatas

Guru dan dosen sering kali menghadapi tekanan waktu saat menilai semua aspek perkembangan siswa, terutama di kelas besar. Selain itu, kurangnya pelatihan dalam penilaian afektif dan spiritual menjadi kendala. Penilaian mendalam membutuhkan hubungan personal dan wawasan mendalam tentang konteks kehidupan siswa, yang tidak dapat dicapai hanya dengan formulir atau soal pilihan ganda.³³⁴

332 Seymour, 139

333 Lee, 164.

334 Mary E. Hess, *Engaging Technology in Theological Education: All That We Can't Leave Behind* (Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2005), 87.

4. Peluang untuk Menggunakan Teknologi untuk Evaluasi yang Kreatif dan Reflektif

Meskipun banyak tantangannya, era digital juga menawarkan peluang untuk mengembangkan evaluasi pendidikan Kristen (PAK) yang lebih beragam dan bermakna. Teknologi seperti e-portofolio, buku harian digital, vlog reflektif, atau aplikasi pembelajaran dapat berfungsi sebagai alat evaluasi yang memungkinkan siswa mengekspresikan pengalaman iman mereka secara kreatif. Bahkan platform media sosial, jika dirancang dengan baik, dapat digunakan sebagai ruang evaluasi yang kolaboratif dan partisipatif.

5. Peluang untuk Mempromosikan Evaluasi Sebagai Proses Formatif

Tantangan evaluasi juga menawarkan peluang untuk menafsirkan ulang fungsinya sebagai proses formatif, bukan sekadar pengukuran. Evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat menjadi alat untuk membantu siswa memahami diri sendiri, mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan rohani, dan memperkuat iman mereka. Oleh karena itu, evaluasi tidak lagi berfungsi sebagai “penghakiman akhir” melainkan sebagai pendamping dalam perjalanan, yang menawarkan bimbingan dalam pertumbuhan rohani.³³⁵

Menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam evaluasi pendidikan Kristen merupakan tugas krusial bagi para pendidik Kristen. Dibutuhkan kesadaran, kreativitas, dan keberanian untuk mengembangkan model evaluasi yang setia pada nilai-nilai Injil, namun tetap kontekstual dan transformatif.

2.9. Implikasi Evaluasi Terhadap Pengembangan Kurikulum

Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai kinerja siswa, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pengembangan kurikulum. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), evaluasi harus dilihat sebagai cerminan sejauh mana kurikulum memenuhi kebutuhan siswa, mendorong pertumbuhan iman, dan relevan dengan konteks sosial budaya tempat pendidikan berlangsung.

335 Maria Harris, 105

1. Evaluasi sebagai dasar revisi kurikulum agar lebih kontekstual

Salah satu implikasi terpenting dari evaluasi adalah memberikan umpan balik kritis terhadap konten dan pendekatan kurikulum. Ketika hasil evaluasi menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan pencapaian siswa, hal tersebut merupakan indikasi bahwa kurikulum perlu direvisi. Kurikulum yang baik harus selalu terbuka untuk direvisi agar tetap kontekstual dan beradaptasi dengan dinamika kehidupan siswa serta perubahan zaman.³³⁶

Misalnya, jika evaluasi menunjukkan bahwa siswa memahami doktrin Kristen, tetapi kurang memiliki empati dalam kehidupan sehari-hari, materi atau metode pengajaran mungkin perlu disesuaikan. Hal ini akan lebih menekankan aspek praktis iman Kristen dan nilai-nilai etika.

2. Menyesuaikan materi, metode dan pendekatan dengan kebutuhan nyata siswa

Evaluasi memberikan data dan wawasan berharga tentang kekuatan dan kelemahan materi ajar. Berdasarkan hasil ini, guru dapat menyesuaikan metode misalnya, dengan menyelenggarakan diskusi yang lebih reflektif, studi kasus, atau proyek pengabdian masyarakat agar lebih selaras dengan gaya dan pengalaman belajar siswa. Evaluasi juga membuka mata guru terhadap realitas sosial dan spiritual siswa, memastikan bahwa pendekatan pembelajaran tidak idealis, melainkan realistis dan aplikatif.³³⁷

Evaluasi juga dapat mengungkap kebutuhan-kebutuhan baru yang belum tercakup dalam kurikulum, seperti tema-tema terkini (lingkungan, toleransi, keadilan sosial) yang semakin relevan dalam pendidikan agama kontemporer. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai pintu gerbang menuju kurikulum yang lebih terhubung dengan kehidupan.

3. Memperkuat tujuan PAK sebagai transformasi, bukan hanya transfer pengetahuan

Evaluasi yang reflektif dan komprehensif akan mengingatkan kita

336 Pazmino, 174

337 Groome, 326.

bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Kristen bukan hanya untuk menyampaikan informasi teologis, tetapi juga untuk membentuk manusia yang hidup dalam terang Kristus. Kurikulum yang dievaluasi dengan baik akan semakin diarahkan untuk menjadi sarana transformasi kehidupan baik secara pribadi maupun sosial. Ini mencakup pertumbuhan dalam kasih, keadilan, pengampunan, dan pelayanan nilai-nilai esensial Kekristenan.³³⁸

Oleh karena itu, evaluasi bukan hanya tolok ukur keberhasilan, tetapi juga sarana penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan, menjadikannya alat yang ampuh bagi perkembangan spiritual dan sosial. Kurikulum yang hidup adalah kurikulum yang terus berubah dan berkembang sejalan dengan kebutuhan dan realitas siswa, dan evaluasi berperan penting dalam proses pembaruan ini.

2.10. Refleksi: Evaluasi Sebagai Bagian dari Pemuridan

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur kinerja pembelajaran, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pemuridan. Dalam konteks iman Kristen, pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses transformasional yang membimbing siswa untuk menjadi lebih serupa dengan Kristus. Dalam hal ini, evaluasi tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga spiritual dan eksistensial.

1. Evaluasi yang membangun kesadaran diri dan pertumbuhan iman

Evaluasi ideal dalam Pendidikan Agama Kristen seharusnya mendorong siswa untuk lebih memahami diri mereka sendiri dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Evaluasi seharusnya tidak hanya menilai keterampilan kognitif tetapi juga mengajak siswa untuk merenungkan nilai-nilai, motivasi, dan perilaku mereka dalam terang iman Kristen. Dengan demikian, evaluasi menjadi momen refleksi yang dapat memperkuat kesadaran akan pertumbuhan iman

338 Maria Harris, 122.

dan tanggung jawab spiritual.³³⁹

Kesadaran diri ini krusial, karena dalam pemuridan, pertumbuhan tidak hanya diukur secara eksternal, tetapi juga secara internal dan dalam pendekatan hidup seseorang. Bentuk evaluasi ini membutuhkan pendekatan yang sensitif dan empatik, tidak mengintimidasi, melainkan merangsang.

2. Menggunakan Evaluasi sebagai Sarana Bimbingan Spiritual

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga harus dipandang sebagai bagian dari bimbingan rohani. Guru bukan sekadar evaluator yang mengoreksi kesalahan, melainkan mitra dalam perjalanan iman, membimbing siswa melalui sesi tanya jawab, refleksi, dan percakapan rohani. Evaluasi dapat menyediakan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pergumulan mereka, bertanya tentang iman mereka, dan menemukan arahan dalam panggilan hidup mereka.³⁴⁰

Ketika evaluasi dilakukan dengan kasih dan kepekaan, hal itu dapat menjadi momen transformatif, di mana para siswa menyadari karya Tuhan dalam hidup mereka. Evaluasi menjadi alat pastoral yang meneguhkan, bukan sekadar prosedur administratif.

3. Kurikulum PAK yang hidup: belajar, melayani dan berefleksi bersama

Evaluasi reflektif dan transformatif menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Katolik tetap hidup tidak statis, melainkan berkembang bersama komunitas pembelajar. Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pelayanan nyata di dalam komunitas, dan terus disempurnakan melalui refleksi kolektif.³⁴¹

Dengan demikian, evaluasi menjadi jembatan antara pembelajaran dan pelayanan, antara teori dan praktik, antara iman yang diajarkan dan

339 Palmer, 21

340 Daloz Parks, 21.

341 Maria Harris, 136.

iman yang dihayati. Evaluasi bukanlah akhir dari proses, melainkan bagian dari siklus pemuridan yang berkelanjutan: belajar, melayani, berefleksi, dan bertumbuh dalam Kristus.

3. Penutup

Evaluasi dan penilaian dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan elemen krusial dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Dalam konteks PAK, evaluasi bukan hanya alat untuk mengukur capaian pembelajaran, tetapi juga sarana pembentukan karakter, penguatan iman, dan pemuridan yang transformatif. Evaluasi, yang dilakukan dengan semangat kasih, keadilan, dan refleksi iman, akan menjembatani kesenjangan antara pengetahuan siswa dan pengalaman mereka dalam menjalani hidup beriman.

Dalam bab ini, kita telah membahas bagaimana evaluasi dan asesmen memiliki dua dimensi: keduanya berfungsi sebagai alat pedagogis dan spiritual. Evaluasi yang efektif tidak hanya menilai kinerja kognitif tetapi juga menciptakan ruang bagi transformasi spiritual dan penguatan identitas Kristiani. Hal ini membutuhkan pendekatan holistik dan inklusif yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan spiritual siswa. Pendidikan agama (PAK) tidak dapat hanya menekankan pencapaian intelektual, tetapi juga harus menumbuhkan pertumbuhan dalam kasih, harapan, dan iman yang teguh.

Di tengah arus globalisasi, sekularisasi, dan kompleksitas tantangan pendidikan saat ini, evaluasi dalam Pendidikan Agama (PAK) harus memenuhi tuntutan zaman. Hal ini mencakup pemanfaatan teknologi secara bijaksana, penerapan pendekatan reflektif yang mendalam, dan keterlibatan aktif siswa dalam menilai pembelajaran mereka sendiri. Lebih lanjut, evaluasi harus dipahami sebagai dialog antara guru dan siswa, antara manusia dan Tuhan, yang menyediakan ruang untuk pertobatan, pembaruan, dan pemahaman diri yang mendalam.

Secara kontekstual, pendidikan Kristen di Indonesia menghadapi tantangan pluralisme, disparitas pendidikan, dan minimnya perhatian terhadap pembentukan karakter transformatif. Evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus memainkan peran profetik dengan tidak hanya mengukur hasil tetapi juga membela keadilan, keutuhan ciptaan, dan nilai-nilai Kerajaan Allah. Evaluasi sangat penting dalam hal ini: ia

memanusiakan, memerdekakan, dan membimbing siswa untuk menjadi murid Kristus yang kritis, peduli, dan bermakna dalam masyarakat.

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dengan komponen evaluasi teologis, reflektif, dan kontekstual akan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga bijaksana dalam iman, memiliki karakter yang kuat, dan berkontribusi aktif bagi kehidupan gereja dan masyarakat. Evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen bukanlah akhir dari proses pembelajaran, melainkan bagian dari perjalanan iman yang senantiasa dibentuk oleh firman Tuhan, komunitas yang suportif, dan panggilan untuk menjadi garam dan terang dunia.

3.1. Rangkuman

Bab ini menekankan bahwa evaluasi dan penilaian dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan sekadar tugas teknis atau administratif, melainkan bagian integral dari misi pendidikan iman. Evaluasi dan penilaian memainkan peran krusial dalam mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan berfungsi sebagai sarana refleksi spiritual yang membimbing siswa dalam pertumbuhan iman mereka.

Prinsip-prinsip evaluasi yang holistik, adil, dan berkelanjutan harus mendukung penerapan evaluasi PAK. Berbagai jenis penilaian, termasuk penilaian formatif, sumatif, dan reflektif (sebagai pembelajaran), memungkinkan guru untuk mengukur tidak hanya hasil tetapi juga proses pembelajaran dan pertumbuhan spiritual siswa. Berbagai teknik dan alat, seperti tes, observasi, portofolio, jurnal iman, dan rubrik berbasis kriteria, menunjukkan bahwa evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) membutuhkan kreativitas, kepekaan spiritual, dan kejelasan pedagogis. Guru dan instruktur dalam Pendidikan Agama Katolik berfungsi sebagai evaluator dan pembimbing spiritual, membantu siswa merefleksikan hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama.

Pada akhirnya, evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen harus dilihat dalam kerangka pemuridan: bukan untuk menghakimi, melainkan untuk membentuk. Evaluasi yang sejati menumbuhkan kesadaran, memfasilitasi pertobatan, dan mendorong perubahan hidup. Kurikulum yang hidup untuk Pendidikan Agama Kristen senantiasa dibentuk oleh evaluasi yang reflektif dan partisipatif, menciptakan ruang bagi

pertumbuhan iman yang autentik dan kontekstual.

3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan antara *assessment for learning*, *assessment of learning*, dan *assessment as learning* Dalam konteks kurikulum PAK, berikan contoh penerapannya?
2. Bagaimana prinsip penilaian holistik dan berkelanjutan dapat diterapkan saat menilai pertumbuhan iman siswa?
3. Mengapa peran guru atau dosen sebagai pembimbing rohani penting dalam proses evaluasi PAK? Jelaskan hal ini dari perspektif pastoral?
4. Apa saja tantangan utama dalam menilai spiritualitas siswa? Strategi apa yang dapat digunakan untuk mengatasinya?
5. Refleksikan dan implementasikan: Bagaimana pengalaman Anda sendiri sebagai mahasiswa PAK dalam menghadapi evaluasi supaya dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan keimanan pribadi Anda?

BAB 11



Implementasi Outcome Based Education (OBE) dalam Kurikulum PAK

1. Pendahuluan

Dalam pendidikan modern, paradigma Pendidikan Berbasis Hasil (OBE) telah menjadi pendekatan dominan, menempatkan hasil pembelajaran sebagai inti dari keseluruhan proses pembelajaran. Pendekatan ini menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dari sekadar menyediakan materi ajar dan memastikan setiap siswa benar-benar mencapai kompetensi yang ditetapkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), OBE sangat relevan karena menawarkan kesempatan untuk merancang kurikulum sedemikian rupa sehingga mengembangkan siswa tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara spiritual, emosional, dan sosial.

Bab ini membahas secara rinci bagaimana prinsip-prinsip OBE dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Kristen. Hal ini mencakup pemahaman dasar-dasar OBE, pengembangan capaian pembelajaran pascasarjana (CPL) dan capaian mata kuliah (CPMK) yang selaras dengan nilai-nilai Kristen, serta pengembangan strategi pembelajaran dan penilaian kontekstual dan reflektif. Lebih lanjut, bab ini menyoroti tantangan, peluang, dan peran sentral pendidik dalam implementasi OBE yang efektif dalam pendidikan teologi dan pengembangan karakter.

Oleh karena itu, dalam pertemuan ini akan memberikan pemahaman mendalam kepada para mahasiswa Magister PAK tentang bagaimana kurikulum PAK dapat ditujukan pada transformasi sejati, relevan dengan

kebutuhan zaman, dan setia pada misi Kristiani untuk membentuk murid Kristus yang kontekstual, kontekstual, dan melayani.

1.1. Deskripsi Singkat

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai paradigma kurikulum yang berfokus pada capaian pembelajaran siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), PAK digunakan sebagai kerangka kerja untuk merancang kurikulum yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan teologis tetapi juga pada transformasi karakter, iman, dan pelayanan. Bab ini membahas prinsip-prinsip dasar PAK, teknik perumusan capaian pembelajaran (CPL) dan capaian mata kuliah (CPMK), strategi pembelajaran aktif dan reflektif, serta penilaian berbasis capaian yang relevan dengan nilai-nilai Kristiani. Bab ini juga membahas tantangan penerapan PAK dalam konteks spiritual, peluang pengembangan kurikulum, dan refleksi mendalam tentang bagaimana PAK mendukung misi PAK dalam membentuk murid Kristus yang kontekstual, transformatif, dan melayani dalam masyarakat pluralistik.

2. Kajian Tentang: Implementasi Outcome Based Education (OBE) dalam Kurikulum PAK

2.1. Pengantar: Apa itu Outcome Based Education (OBE)?

Outcome Based Education (OBE) adalah pendekatan sistematis terhadap pendidikan yang menekankan hasil akhir atau *outcomes* apa yang diharapkan dari siswa setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran. Dalam sistem ini, semua komponen pendidikan—tujuan, isi, metode, dan penilaian dirancang secara terpadu untuk memastikan siswa benar-benar mencapai kompetensi yang ditentukan. Oleh karena itu, fokus pembelajaran bukan lagi pada apa yang diajarkan guru, melainkan pada apa yang benar-benar dipelajari dan dikuasai siswa secara terukur.³⁴²

OBE berawal dari gagasan bahwa setiap siswa memiliki kapasitas untuk mencapai keberhasilan belajar, asalkan mereka diberi kesempatan,

342 William Spady, *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers* (Arlington, VA: American Association of School Administrators, 1994), 1.

waktu, dan strategi pembelajaran yang tepat. Pendekatan ini mendorong guru dan dosen untuk merancang proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pencapaian tujuan pembelajaran utama. Ini berarti bahwa perencanaan kurikulum, pemilihan metode, dan proses evaluasi harus berfokus pada menjawab pertanyaan: “Apa yang seharusnya dicapai siswa setelah menyelesaikan fase pembelajaran ini?”³⁴³

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan OBE sangat relevan. Pendidikan agama tidak hanya menyampaikan materi agama secara kognitif, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan individu yang dewasa dalam iman, karakter, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, capaian pembelajaran PAK seharusnya tidak hanya berupa wawasan teologis, tetapi juga perubahan hidup yang diwujudkan dalam sikap, tindakan, dan pelayanan kepada sesama. Dengan pendekatan OBE, kurikulum PAK dapat dirancang agar capaian pembelajaran benar-benar mencerminkan tujuan-tujuan tersebut.³⁴⁴

OBE juga menekankan peran aktif siswa. Dalam Pendidikan Kristen (PAK), hal ini dapat dicapai melalui pembelajaran yang reflektif, dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada pelayanan. Melalui kegiatan-kegiatan seperti studi kasus, proyek komunitas, portofolio iman, dan refleksi teologis, siswa didorong tidak hanya untuk memahami nilai-nilai Kristen tetapi juga untuk mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kristen dengan paradigma OBE akan lebih mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya mengenal Injil Kristus tetapi juga mengamalkannya.

Pada akhirnya, OBE dalam Pendidikan Kristen (PAK) membawa guru atau dosen pada pergeseran paradigma: dari guru yang mengajarkan materi kuliah menjadi fasilitator pertumbuhan rohani. OBE menawarkan kerangka kerja strategis untuk mengukur tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik dalam konteks pendidikan iman. Pendekatan ini selaras dengan tujuan pendidikan Kristen yang lebih mendalam dan luas: mengembangkan siswa menjadi murid Kristus yang reflektif dan kontekstual, yang mampu melayani dalam masyarakat

343 Gloria D. Rogers and Jeanette McCormick, *Assessing Student Learning: A Common Sense Guide*, 2nd ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2005), 14.

344 Thomas R. Guskey, *Evaluating Professional Development* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2000), 122.

pluralistik.

2.2. Prinsip OBE dan Hubungannya dengan Kurikulum PAK

Pendidikan Berbasis Hasil (OBE) didasarkan pada prinsip-prinsip inti yang berfokus pada capaian pembelajaran yang jelas dan terukur. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar perancangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan penilaian yang holistik. Tiga prinsip utama OBE sangat relevan untuk diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK): (1) fokus pada capaian pembelajaran; (2) menghubungkan tujuan, proses, dan penilaian; dan (3) fleksibilitas dalam metode tetapi konsistensi dalam hasil.

Pertama, fokusnya adalah pada capaian pembelajaran. Dalam OBE, capaian pembelajaran didefinisikan secara jelas sebelum proses pembelajaran dimulai. Ini berarti kurikulum tidak hanya mencakup konten teologis, tetapi juga secara spesifik mendefinisikan keterampilan dan sikap yang harus ditunjukkan siswa setelah selesai. Dalam PAK, capaian pembelajaran ini dapat mencakup keterampilan berpikir teologis, sikap inklusif terhadap perbedaan, dan tindakan nyata pelayanan kasih.³⁴⁵ Prinsip ini membantu para pendidik merancang pembelajaran yang terfokus dan terarah, tidak hanya dengan menyajikan kurikulum tetapi juga dengan membimbing siswa menuju transformasi iman yang sejati.

Kedua, hubungan antara luaran, proses, dan penilaian. Dalam OBE, ketiga elemen ini saling terkait secara logis dan strategis. Luaran harus menjadi dasar perancangan proses pembelajaran dan sistem penilaian. Dengan kata lain, jika luaran yang diharapkan adalah “siswa mampu menjelaskan relevansi nilai keadilan dalam Alkitab dengan konteks masyarakat saat ini,” maka proses pembelajaran harus mendukung eksplorasi teologis dan refleksi sosial, sementara penilaiannya dapat berupa esai analitis atau proyek sosial berbasis iman.³⁴⁶ Dalam konteks pendidikan Kristen, hal ini memastikan integrasi wawasan teologis dan praktik Kristen dalam praktik.

345 William Spady, *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers* (Arlington, VA: American Association of School Administrators, 1994), 18.

346 John Biggs and Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University*, 4th ed. (Maidenhead: Open University Press, 2011), 103.

Ketiga, fleksibilitas metode dan kejelasan tujuan. OBE memberikan kebebasan kepada guru untuk menggunakan berbagai strategi, metode, atau media pengajaran, selama hasil yang diinginkan tercapai. Hal ini krusial dalam pendidikan Kristen, karena keberagaman latar belakang siswa, dinamika konteks lokal, dan karakteristik spiritual yang berbeda-beda memerlukan pendekatan yang adaptif. Guru atau dosen dapat menggunakan diskusi kelompok, drama, studi kasus, kerja sukarela, atau jurnal reflektif untuk mencapai tujuan yang sama.³⁴⁷

Penerapan prinsip-prinsip ini pada kurikulum Pendidikan Agama Kristen mendorong pergeseran paradigma dari kurikulum yang murni informatif menjadi kurikulum yang transformatif. Kurikulum tidak lagi sekadar mengajarkan iman Kristen, tetapi membentuk siswa untuk hidup dalam terang Kristus. Capaian pembelajaran merupakan inti dari setiap proses, dan setiap aspek pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan rohani dan sosial siswa.

Oleh karena itu, prinsip-prinsip OBE bukan sekadar pendekatan pedagogis, melainkan strategi spiritual yang mendukung transformasi kehidupan siswa. Kurikulum pendidikan Kristen yang berbasis pada prinsip-prinsip OBE akan lebih efektif dalam merespons tantangan zaman dan membentuk generasi Kristen yang kompeten, bijaksana, dan penuh kasih.

2.3. Pengembangan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) PAK Berbasis OBE

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) adalah pernyataan kompetensi inti yang diharapkan dimiliki mahasiswa setelah menyelesaikan suatu program. Dalam kerangka Pendidikan Berbasis Hasil (OBE), CPL memainkan peran sentral dalam perancangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi. CPL bukan sekadar daftar pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencerminkan visi dan nilai-nilai inti institusi untuk program-programnya, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK).

347 Thomas R. Guskey, *Evaluating Professional Development* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2000), 127.

Langkah-Langkah Merumuskan CPL Sesuai dengan Visi, Misi dan Karakter Kristen Lembaga

Langkah pertama dalam mengembangkan CPL berbasis OBE adalah menyelaraskannya dengan visi dan misi perguruan tinggi. Visi ini biasanya mencakup komitmen terhadap keunggulan akademik, pengabdian kepada masyarakat, dan pengembangan iman serta karakter Kristen. Oleh karena itu, CPL dalam PAK harus mencerminkan integrasi iman, ilmu pengetahuan, dan kehidupan. Prinsip integratif ini selaras dengan pendekatan holistik terhadap pendidikan Kristen, yang di dalamnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik saling melengkapi.

Pengembangan CPL membutuhkan kolaborasi antara instruktur, pimpinan program, dan pemangku kepentingan lainnya. Lebih lanjut, CPL harus spesifik, terukur, dan dapat dicapai. Dalam konteks OBE, CPL menjadi dasar perancangan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), materi ajar, metode pembelajaran, dan strategi penilaian.

Contoh CPL dalam Konteks PAK

Contoh CPL yang dapat dirumuskan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen adalah:

1. Iman yang reflektif: Lulusan mampu berefleksi secara kritis dan mendalam tentang iman Kristen dalam menghadapi tantangan zaman kita.
2. Sikap inklusif: lulusan menunjukkan sikap terbuka, menghormati perbedaan dan dapat terlibat dalam dialog yang konstruktif dengan orang lain dalam masyarakat multikultural.
3. Keterampilan Komunikasi Antarbudaya: Lulusan mampu mengkomunikasikan pesan-pesan iman Kristen secara kontekstual dan relevan, di tengah keberagaman budaya dan agama.³⁴⁸

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa CPL tidak hanya berfokus

348 Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008), 232.

pada keterampilan akademis atau teologis, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual. CPL bertujuan untuk mempersiapkan lulusan yang siap memainkan peran transformatif dalam masyarakat.

Integrasi Nilai-nilai Kristen dalam CPL

CPL PAK harus menjunjung tinggi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, pengampunan, dan pelayanan. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Pendidikan yang berpusat pada Kristus menempatkan nilai-nilai ini sebagai kerangka moral dan spiritual yang memandu semua hasil pembelajaran.

Berpikir kritis, misalnya, bukan hanya tentang menyanggah argumen, tetapi juga tentang membedakan apa yang selaras dengan kasih Kristus dan apa yang bertentangan dengannya. Demikian pula, keterampilan kepemimpinan yang dikembangkan dalam CPL harus berakar pada mentalitas hamba yang Yesus tunjukkan.

Integrasi nilai-nilai ini menuntut kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang transformatif, bukan sekadar informatif. Ini berarti para lulusan tidak hanya memahami doktrin Kristen, tetapi juga dapat menerapkannya secara autentik dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.

Dengan pendekatan ini, CPL dalam PAK tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga mendalam secara spiritual dan kontekstual. Kurikulum yang berbasis pada capaian pembelajaran akan membantu siswa tumbuh menjadi individu yang utuh—teguh dalam iman, berpikir kritis, dan bertindak penuh kasih.

2.4. Penyusunan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Setelah merumuskan Capaian Pembelajaran Pascasarjana (CPL), langkah selanjutnya dalam pendekatan Pendidikan Berbasis Capaian (OBE) adalah mengembangkan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK). CPMK mengelaborasi CPL dalam domain yang lebih spesifik untuk setiap mata kuliah dalam kurikulum. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), CPMK seharusnya dirancang tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan teologis tetapi juga untuk membentuk karakter Kristen yang

kontekstual dan aplikatif.

Merumuskan CPMK yang Spesifik, Terukur dan Relevan

CPMK dirancang berdasarkan prinsip SMART: Spesifik, Terukur, Dapat Dicapai, Relevan, dan Terikat Waktu. Setiap CPMK harus dirumuskan dengan jelas agar proses pembelajaran dapat diarahkan secara sistematis menuju hasil yang diinginkan.

Dalam mata kuliah Teologi Kontekstual, CPMK dapat dirumuskan sebagai berikut: *Siswa dapat menjelaskan prinsip-prinsip teologi kontekstual dan menerapkannya pada analisis masalah sosial kontemporer dari perspektif iman Kristen.* CPMK ini tidak hanya menekankan pengetahuan (penjelasan), tetapi juga penerapan (applying), yang merupakan bagian penting dari kerangka OBE.³⁴⁹

Prinsip keterukuran sangat penting karena hasil bukan sekadar tujuan, melainkan pencapaian yang dapat diverifikasi melalui penilaian. Oleh karena itu, setiap CPMK harus disertai dengan indikator yang dapat diukur melalui penilaian formatif dan sumatif.

Hubungan antara program studi CPMK dan CPL

CPMK tidak berdiri sendiri. CPMK harus selaras dengan CPL untuk memastikan kesinambungan antara visi makro program dan implementasi mikronya di kelas. Dokumen kurikulum biasanya memetakan CPL dan CPMK untuk menunjukkan hubungan antara isi mata kuliah dan kompetensi lulusan.

Misalnya, jika salah satu CPL berbunyi sebagai berikut: *Lulusan memiliki kemampuan berpikir kritis teologis dalam menghadapi tantangan zaman.*, maka CPMK dapat memasukkan hal-hal berikut dalam mata kuliah seperti 'Etika Kristen Kontemporer': *Mahasiswa akan mampu mengkaji secara kritis isu-isu etika digital berdasarkan prinsip-prinsip Injil tentang kasih dan keadilan.*³⁵⁰

349 William Spady, *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers* (Arlington, VA: American Association of School Administrators, 1994), 18–22.

350 Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008), 251.

Keterkaitan ini memastikan bahwa setiap mata kuliah benar-benar memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi lulusan secara holistik.

Contoh CPMK dalam Mata Kuliah PAK

Berikut ini beberapa contoh CPMK yang dapat diterapkan dalam mata kuliah PAK:

- Mata Kuliah: Pendidikan Agama Kristen Multikultural
 - » CPMK: *Mahasiswa dapat menjelaskan nilai-nilai multikulturalisme menggunakan Alkitab dan menerapkannya dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.*
- Kursus: Pendidikan Iman untuk Anak-anak dan Remaja
 - » CPMK: *Mahasiswa dapat merancang model pengembangan iman pada anak-anak yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan konteks keluarga Kristen kontemporer.*
- Kursus: Teologi dan Misi di Dunia Modern
 - » CPMK: *Mahasiswa akan mampu menafsirkan dinamika globalisasi dari perspektif misi Kristen dan mengembangkan respons teologis yang transformatif.*

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa CPMK dirumuskan dengan fokus pada kompetensi yang nyata, dapat diamati, dan diverifikasi, bukan sekadar penguasaan teoretis. CPMK dalam OBE bersifat aplikatif, kontekstual, dan mendorong pengembangan karakter serta pertumbuhan iman.

Integrasi Aspek Afektif dan Spiritual dalam CPMK

Keunikan CPMK dalam kurikulum pendidikan Kristen terletak pada integrasi aspek afektif dan spiritualnya. Hal ini mengharuskan guru untuk merumuskan CPMK yang tidak hanya mengukur kognisi tetapi juga nilai dan sikap. Misalnya, CPMK dapat mencakup tujuan-tujuan seperti: *Selama diskusi kelas, mahasiswa menunjukkan empati dan rasa hormat terhadap keyakinan yang berbeda.*

Integrasi ini menekankan bahwa pembelajaran dalam PAK bersifat

transformatif, tidak hanya mengembangkan pikiran tetapi juga hati dan membentuk perilaku. Dengan pendekatan ini, CPMK bukan sekadar alat manajemen dalam kurikulum, melainkan alat pendidikan integral yang selaras dengan misi Kristiani.

2.5. Strategi Pembelajaran untuk Mendukung OBE dalam PAK

Pendidikan Berorientasi Hasil (OBE) membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pencapaian hasil pembelajaran yang konkret. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), strategi pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk transmisi pengetahuan teologis, tetapi juga untuk mengembangkan individu yang mampu mengintegrasikan iman dan praktik ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dalam OBE harus bersifat transformatif, partisipatif, dan kontekstual.

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu strategi paling efektif untuk mendukung pendekatan OBE karena memungkinkan mahasiswa menghasilkan karya praktik yang relevan dengan kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks Pendidikan Kristen (PAK), mahasiswa dapat ditugaskan untuk merancang proyek pengabdian masyarakat, seperti pelatihan karakter bagi kaum muda di gereja atau mengembangkan modul katekese kontekstual.

Melalui proyek ini, para mahasiswa belajar mengintegrasikan teologi, keterampilan praktis, dan nilai-nilai Kristiani. Proses ini tidak hanya menilai keterampilan akademis mereka, tetapi juga komitmen spiritual dan sosial mereka saat mereka mengekspresikan iman mereka dalam pekerjaan mereka.³⁵¹

Problem-Based Learning untuk isu Sosial dan Iman

Strategi lain yang selaras dengan OBE adalah Pembelajaran Berbasis

351 Thomas R. Guskey, *Evaluating Professional Development* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2000), 88–90.

Masalah (PBL), di mana siswa dihadapkan pada situasi nyata atau simulasi dan diminta untuk menganalisisnya serta merancang solusi berdasarkan prinsip-prinsip Kristen. PBL dapat menggunakan tema-tema seperti ketidakadilan sosial, pluralisme agama, atau etika teknologi sebagai materi pembelajaran.

Metode ini mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, refleksi teologis, dan tanggung jawab etis. PBL juga memperkuat relevansi pembelajaran dengan mendasarkan nilai-nilai Injil pada realitas kehidupan.³⁵²

Pembelajaran Kolaboratif, Refleksi Iman dan Pelayanan Sejati

OBE mendorong kolaborasi antar siswa untuk mencapai hasil yang mustahil dicapai secara individu. Di PAK, pembelajaran kolaboratif dapat berupa diskusi kelompok, simulasi ibadah, atau studi kasus interaktif. Proses ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial tetapi juga memperdalam iman melalui interaksi interpersonal.

Refleksi iman merupakan komponen krusial dalam strategi pembelajaran berbasis hasil. Guru dapat menyediakan ruang bagi siswa untuk menulis jurnal rohani, melakukan penilaian diri, atau berbagi pemikiran dalam forum terbuka. Refleksi ini mendorong pertumbuhan rohani dan sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Kristiani.

Pengabdian praktis juga dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran kontekstual dalam OBE. Misalnya, mahasiswa melakukan kerja lapangan di lembaga sosial Kristen atau dalam program penjangkauan anak jalanan, kemudian memaparkan pengalaman mereka secara teologis dan kritis. Strategi ini menjembatani kesenjangan antara konteks akademis dan praktis, sebagaimana ditekankan dalam model pendidikan Kristen holistik.³⁵³

352 David W. Johnson, Roger T. Johnson, and Karl A. Smith, *Active Learning: Cooperation in the College Classroom* (Edina, MN: Interaction Book Company, 1998), 12–14.

353 Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: A Spirituality of Education* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993), 78–80.

Kontekstualisasi Strategi dalam Lingkungan Belajar yang Berbeda

Strategi pembelajaran dalam OBE tidak bersifat satu dimensi. Instruktur PAK harus mampu memilih dan menyesuaikan strategi dengan konteks mahasiswa, sifat mata kuliah, dan dinamika masyarakat sekitar. Di lingkungan perkotaan, pembelajaran dapat menekankan isu-isu postmodernisme dan globalisasi; di lingkungan pedesaan, strategi dapat berfokus pada pengembangan gereja lokal dan spiritualitas komunitas.

Kemampuan mengadaptasi strategi pembelajaran ini merupakan bagian integral dari peran guru dalam mendukung hasil pembelajaran yang bermakna. Strategi yang fleksibel namun terarah memungkinkan kurikulum Pendidikan Agama Katolik menjadi alat transformasi, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di masyarakat luas.

2.6. Desain Penilaian (*Assesment*) dalam OBE untuk PAK

Dalam pendekatan Pendidikan Berbasis Hasil (OBE), penilaian tidak lagi dipandang semata-mata sebagai alat ukur akademik, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang menilai sejauh mana capaian pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik telah tercapai sepenuhnya. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), penilaian juga mencakup aspek spiritualitas, iman, dan pelayanan. Oleh karena itu, desain penilaian dalam kurikulum PAK berbasis OBE harus mencerminkan integrasi antara prestasi akademik dan transformasi karakter Kristen.

Penilaian Autentik: Portofolio, Jurnal Iman dan Presentasi Proyek

Penilaian autentik merupakan pendekatan kunci dalam OBE. Berbeda dengan ujian tradisional yang terstandarisasi dan tertutup, penilaian autentik mengharuskan mahasiswa untuk menunjukkan kompetensi mereka melalui praktik, refleksi, dan pengabdian. Dalam konteks PAK, hal ini dapat dicapai dengan:

- Portofolio pembelajaran yang berisi kumpulan tugas, refleksi pribadi, dan dokumentasi pengalaman layanan.
- Jurnal iman sebagai media refleksi spiritual, di mana siswa menulis tentang pergumulan mereka, pertumbuhan iman, dan

pengalaman spiritual selama proses pembelajaran.

- Presentasi proyek, di mana siswa menyajikan hasil kegiatan proyek layanan atau studi kasus kontekstual, disertai dengan argumen teologis yang mendalam.

Pendekatan ini menilai keterampilan siswa secara holistik dan kontekstual dan mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang aktif dan reflektif.³⁵⁴

Bagian Berorientasi Hasil: Menilai Kompetensi, Sikap dan Keterampilan

Untuk memastikan penilaian yang terarah dan transparan dalam OBE, penggunaan rubrik penilaian sangat disarankan. Rubrik harus dikembangkan berdasarkan indikator capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, baik pada tingkat capaian pembelajaran pascasarjana (CPL) maupun capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK). Dalam PAK, rubrik dapat mencakup:

- Kompetensi kognitif: memahami konsep teologis dan etika Kristen.
- Sikap: kesadaran spiritual, empati sosial dan keterbukaan terhadap keberagaman.
- Keterampilan: keterampilan komunikasi, kepemimpinan layanan, dan kerja tim.

Bagian ini membantu siswa memahami harapan pembelajaran dan memandu guru dalam memberikan penilaian yang objektif dan konsisten.³⁵⁵

Penilaian Sebagai Proses Pembelajaran: Penilaian Sebagai Proses Refleksi Spiritual

Dalam OBE, penilaian tidak hanya bersifat sumatif atau formatif, tetapi

354 Grant Wiggins and Jay McTighe, *Understanding by Design*, expanded 2nd ed. (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2005), 154–158.

355 Susan M. Brookhart, *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading* (Alexandria, VA: ASCD, 2013), 23–25.

juga dapat dilihat sebagai proses pembelajaran yaitu, penilaian yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses evaluasi diri dan pertumbuhan spiritual. Dalam PAK, hal ini khususnya relevan dengan semangat transformasi pribadi. Siswa dapat didorong untuk:

- Diskusikan perkembangan imannya dengannya secara teratur melalui jurnal atau percakapan rohani.
- Berpartisipasilah dalam forum refleksi di mana mereka dapat memberi dan menerima masukan.
- Buatlah rencana tindakan pribadi (rencana tindakan spiritual) sebagai tindak lanjut dari apa yang telah Anda pelajari.

Dengan demikian, penilaian menjadi sarana menumbuhkan keimanan, bukan sekedar alat ukur akademis.³⁵⁶

Tantangan dalam Merancang Penilaian dalam PAK

Meskipun pendekatan OBE menawarkan banyak keuntungan, implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana mengukur hasil belajar afektif dan spiritual secara objektif tanpa melemahkan makna spiritual itu sendiri. Lebih lanjut, tidak semua instruktur PAK terbiasa mengembangkan rubrik atau merancang penilaian autentik, yang membutuhkan pelatihan dan kolaborasi interdisipliner.

Desain penilaian dalam PAK juga harus menghindari legalisme akademis. Penilaian harus terbuka terhadap dinamika unik pertumbuhan iman setiap siswa. Oleh karena itu, fleksibilitas dan kepekaan spiritual instruktur merupakan faktor krusial bagi keberhasilan penerapan penilaian berbasis OBE.

2.7. Tantangan dalam Implementasi OBE Di PAK

Penerapan Implementasi OBE dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pergeseran paradigma yang signifikan. Dari pendekatan yang berfokus pada masukan dan proses, OBE menuntut

356 Lorna M. Earl, *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning* (Thousand Oaks, CA: Corwin, 2013), 9–13.

pergeseran menuju capaian pembelajaran yang terukur dan terstruktur yang bertujuan memberikan dampak nyata bagi siswa. Meskipun berpotensi transformatif, penerapan OBE dalam konteks PAK menghadapi beberapa tantangan konseptual, praktis, dan spiritual.

Pemahaman dan Kesiapan Guru yang Terbatas

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan OBE adalah terbatasnya pemahaman guru tentang filosofi, prinsip, dan praktik OBE itu sendiri. Banyak guru dan pendidik agama Kristen belum sepenuhnya memahami bahwa OBE bukan sekadar teknik penilaian atau kurikulum, melainkan sebuah kerangka kerja yang menempatkan hasil pembelajaran sebagai pusat dari keseluruhan proses pendidikan. Ketika pemahaman ini belum matang, penerapan OBE seringkali hanya bersifat administratif atau mekanistik dan gagal untuk mengatasi aspek-aspek transformasi yang mendalam.³⁵⁷

Selain itu, kesiapan pedagogis guru juga menjadi masalah. Mengembangkan CPL dan CPMK yang berakar pada nilai-nilai Kristiani, merancang strategi pembelajaran kontekstual, dan mengembangkan sistem penilaian autentik, membutuhkan keterampilan khusus yang tidak dimiliki semua guru Pendidikan Agama Katolik. Pelatihan, pendampingan, dan komunitas pembelajaran sangat penting untuk mengatasi tantangan ini.³⁵⁸

Pengukuran Objektif Kinerja Spiritual dan Afektif

Tantangan selanjutnya terletak pada bagaimana kita dapat mengukur capaian pembelajaran spiritual dan afektif secara valid dan objektif. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), capaian tidak hanya mencakup pengetahuan teologis tetapi juga perubahan sikap, pertumbuhan iman, dan keterlibatan sosial. Namun, dimensi-dimensi ini bersifat subjektif dan personal. Dengan mengukurnya menggunakan instrumen konvensional,

357 William Spady, *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers* (Arlington, VA: American Association of School Administrators, 1994), 2–5.

358 Zainal A. Hasibuan, *Paradigma Baru Pembelajaran: Outcome-Based Education dan Implementasinya dalam Kurikulum Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 98.

kita berisiko mereduksi kedalaman spiritual menjadi sekadar statistik.

Misalnya, bagaimana kita menilai ketulusan iman seseorang? Bagaimana kita mengukur kapasitas mereka untuk melayani dengan sepenuh hati? Tanpa desain yang cermat, penilaian dapat terjebak dalam formalitas akademis dan mengabaikan proses transformasi spiritual yang lebih mendalam. Di sinilah pendekatan kualitatif, seperti observasi naratif, jurnal iman, dan wawancara reflektif, menjadi penting sebagai alat penilaian alternatif dalam OBE.³⁵⁹

Menjaga Keseimbangan Antara Standar Akademis dan Kebebasan Spiritual

OBE menekankan kejelasan standar dan akuntabilitas atas hasil pembelajaran. PAK sekaligus menekankan kebebasan rohani, pengakuan akan karya Roh Kudus, dan pertumbuhan iman yang tidak selalu linear atau dapat diprediksi. Ketegangan antara tuntutan akademis dan dinamika rohani ini menghadirkan tantangan yang unik.

Jika kurikulum pendidikan Kristen terlalu menekankan standar dan indikator yang kaku, hal itu berisiko menghilangkan ruang bagi perjumpaan pribadi dengan Tuhan, Pribadi yang transenden. Sebaliknya, jika tidak ada kerangka pengukuran sama sekali, pendidikan Kristen dapat kehilangan kekuatan sistematis dan akuntabilitas akademisnya. Oleh karena itu, penerapan OBE dalam pendidikan Kristen membutuhkan kebijaksanaan, integrasi spiritualitas Kristen yang autentik, dan pemahaman bahwa hasil sejati dari pendidikan Kristen bukan hanya kompetensi tetapi juga karakter seperti Kristus.³⁶⁰

Kendala Kontekstual dan Budaya

Dalam beberapa konteks kelembagaan Kristen, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya, penerapan OBE masih menghadapi hambatan teknis dan budaya. Kurangnya waktu, sumber daya teknologi,

359 Lorna M. Earl, *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning* (Thousand Oaks, CA: Corwin, 2013), 87–89.

360 D. Jean Clandinin and F. Michael Connelly, *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000), 51–53.

dan budaya kelembagaan yang resisten terhadap perubahan dapat menghambat penerapan kurikulum berbasis hasil. Bahkan dalam komunitas yang sangat spiritual, pendekatan OBE dapat dianggap terlalu sekuler atau teknokratis, yang berujung pada resistensi ideologis.

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan bertahap dan kontekstual. Sosialisasi, diskusi teologis-pedagogis, dan penekanan bahwa OBE tidak dimaksudkan untuk menggantikan makna spiritual, melainkan untuk memperkuat relevansi dan dampak pendidikan Kristen, harus dikomunikasikan secara meyakinkan kepada semua pemangku kepentingan.³⁶¹

2.8. Peluang dan Manfaat OBE untuk Kurikulum PAK

Meskipun penerapan Pendidikan Berbasis Hasil (OBE) menghadapi beberapa tantangan, pendekatan ini juga menawarkan peluang signifikan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih kontekstual, relevan, dan transformatif bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Ketika OBE diterapkan dengan pemahaman dan kepekaan terhadap nilai-nilai Kristiani, pendidikan tidak hanya menjadi sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan pemuridan yang mendalam.

Menjadikan Kurikulum Lebih Kontekstual dan Responsif Terhadap Perubahan

Salah satu keunggulan utama pendekatan OBE adalah fleksibilitasnya dalam merespons tuntutan zaman. Dengan menekankan capaian pembelajaran yang konkret dan terukur, OBE memungkinkan perancangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang lebih kontekstual, selaras dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan global, dan dinamika kehidupan beragama. Dalam dunia yang berubah cepat dan penuh tantangan etika, sosial, dan spiritual, kurikulum berbasis OBE menawarkan ruang untuk respons yang kreatif.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan pluralistik, misalnya, OBE mendorong pengembangan hasil pembelajaran yang

361 Dedi Supriadi, *Manajemen Pendidikan di Era Globalisasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 117–120.

mencakup sikap toleransi, kemampuan terlibat dalam dialog antaragama, dan kepekaan terhadap keadilan sosial semua aspek penting pembentukan iman Kristen saat ini.³⁶² Dengan kata lain, OBE bukan sekadar kerangka teknis, tetapi alat strategis untuk memastikan bahwa Pendidikan Agama Kristen tetap relevan dan berdampak nyata.

Meningkatkan Kualitas Lulusan Sebagai Hamba Allah yang Relevan dengan Perkembangan Zaman

OBE sangat menekankan kualitas lulusannya. Dalam konteks pendidikan Kristen, hal ini berarti mempersiapkan mahasiswa yang tidak hanya menguasai konten teologis tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata, pelayanan, dan hubungan sosial. Lulusan kurikulum OBE memiliki profil kompetensi yang jelas dalam keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Lulusan program Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang dikembangkan melalui pendekatan OBE, akan mampu merancang program pendidikan gereja yang kontekstual, menyediakan pendidikan yang komunikatif, dan mewujudkan transformasi masyarakat yang berakar pada nilai-nilai Injil. Hal ini sejalan dengan mandat PAK sebagai panggilan ilahi untuk membentuk murid-murid Kristus yang mampu bersaksi di dunia.³⁶³

Mendorong Siswa untuk Menjadi Pembelajar yang Aktif dan Reflektif

Pendekatan OBE mengubah siswa dari sekadar objek pembelajaran menjadi subjek aktif yang bertanggung jawab atas hasil pembelajaran mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan Kristen, hal ini krusial karena pertumbuhan iman tidak dapat dipaksakan dari luar; pertumbuhan iman harus muncul dari refleksi, pergumulan, dan keterlibatan pribadi. OBE mendorong siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup, tidak hanya secara akademis tetapi juga secara spiritual.

Melalui model pembelajaran aktif seperti proyek pengabdian,

362 Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008), 35–36.

363 Groome, 189.

studi kasus iman, atau latihan refleksi teologis, siswa dilatih untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, OBE tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga memperdalam kehidupan spiritual dan moral siswa.³⁶⁴

Memupuk Budaya Jaminan Mutu dalam Pendidikan Kristen

Selain fokus pada pembelajaran, OBE juga menumbuhkan semangat penjaminan mutu yang kuat. Kurikulum dinilai tidak hanya berdasarkan kelengkapan dokumentasinya, tetapi juga dampak nyata terhadap kompetensi lulusan. Hal ini krusial dalam pendidikan Kristen, karena memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya normatif dan idealis, tetapi juga bertanggung jawab, sehat secara kelembagaan, dan rohani.³⁶⁵

Penjaminan mutu dalam konteks OBE juga mendorong kolaborasi antar pemangku kepentingan guru, siswa, gereja, dan masyarakat dalam mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi kurikulum. Kolaborasi ini memperkaya proses pendidikan dan mengubahnya menjadi komunitas yang belajar bersama dalam terang iman.

2.9. Peran Dosen PAK dalam Konteks OBE

Implementasi Pendidikan Berbasis Hasil (OBE) dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak akan berhasil tanpa peran sentral dan transformatif guru. Dalam kerangka OBE, guru bukan hanya instruktur yang menyediakan materi ajar, tetapi juga fasilitator, pembimbing rohani, dan perancang pengalaman belajar yang bermakna. Peran guru menjadi semakin kompleks, tetapi juga semakin penting, karena mereka harus memastikan bahwa proses pembelajaran benar-benar mengarah pada pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan sebelumnya.

364 Jack J. Seymour dan Donald E. Miller, *Theological Approaches to Christian Education* (Nashville, TN: Abingdon Press, 1990), 78.

365 Zainal A. Hasibuan, *Paradigma Baru Pembelajaran: Outcome-Based Education dan Implementasinya dalam Kurikulum Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 112–114.

Menjadi Fasilitator Pertumbuhan Iman dan Pemahaman Kritis

Dosen PAK dalam pendekatan OBE diharapkan tidak hanya membimbing siswa dalam memahami isi atau ajaran Alkitab, tetapi juga menumbuhkan pertumbuhan iman yang reflektif dan pemahaman kritis tentang realitas. Peran ini menuntut kemampuan untuk menyeimbangkan aspek teologis, pedagogis, dan spiritual. Seorang guru menjadi fasilitator ketika ia dapat menciptakan ruang untuk dialog, mendengarkan pergumulan mahasiswa, dan membantu mereka mengintegrasikan iman mereka ke dalam konteks sosial dan budaya mereka.³⁶⁶

Dalam hal ini, pengajaran bukan lagi jalan satu arah, melainkan proses interaktif di mana guru dan siswa bersama-sama mencari kebenaran dalam terang Firman Tuhan. OBE menyediakan kerangka kerja untuk menentukan hasil yang mencerminkan tujuan-tujuan ini, misalnya: “mahasiswa mampu berefleksi secara teologis tentang isu-isu sosial kontemporer berdasarkan nilai-nilai Injil.”

Merancang Pembelajaran yang Kreatif dan Berorientasi Pada Hasil

Dalam sistem OBE, perencanaan kurikulum harus dimulai dengan pertanyaan: “Apa yang seharusnya dapat dilakukan mahasiswa setelah menyelesaikan mata kuliah ini?” Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan untuk merancang pembelajaran yang berfokus pada hasil pembelajaran, bukan hanya kontennya. Ini mencakup kemampuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran aktif, metode kolaboratif, dan tugas yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan bertindak secara kontekstual.

Misalnya, dalam kursus pendidikan Kristen tentang keadilan sosial, instruktur dapat merancang proyek layanan masyarakat sebagai bentuk pembelajaran berbasis hasil, di mana mahasiswa tidak hanya mempelajari teori keadilan dari Alkitab tetapi juga mempraktikkannya melalui tindakan di dunia nyata.³⁶⁷ Dalam hal ini, instruktur bertindak sebagai

366 James Michael Lee, *The Flow of Religious Instruction: A Practical Handbook for the 21st Century* (Birmingham, AL: Religious Education Press, 1993), 101–102.

367 Groome, 207-208.

arsitek instruksional, menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Memberikan Umpan Balik yang Mendorong Refleksi dan Tindakan

Dalam pendekatan OBE, penilaian bukan hanya proses pengukuran, tetapi juga sarana untuk merangsang pertumbuhan. Dosen memainkan peran penting dalam memberikan umpan balik yang tidak hanya menyoroti kelemahan, tetapi juga mendorong perbaikan dan refleksi. Umpan balik yang formatif, personal, dan konstruktif akan sangat membantu mahasiswa mengembangkan potensi penuh mereka, baik secara akademis maupun spiritual.

Misalnya, seorang guru mungkin mengomentari tugas refleksi iman seorang mahasiswa dengan mengajukan pertanyaan penuntun: “Bagaimana pengalaman ini memperdalam pemahamanmu tentang kasih Tuhan?” atau “Dengan cara apa saja kamu merasa Tuhan membentukmu melalui proses ini?”³⁶⁸ Pertanyaan seperti ini tidak hanya menilai pemahaman tetapi juga mendorong pertumbuhan rohani.

Menjadi Panutan dalam Spiritualitas dan Dedikasi Akademis

Akhirnya, dosen Pendidikan Agama adalah panutan dalam hal spiritualitas, etika, dan antusiasme belajar. Dalam konteks OBE, yang menekankan integritas hasil belajar, perilaku teladan guru menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi yang kuat. Ketika guru menunjukkan kehidupan yang selaras dengan ajarannya, siswa belajar tidak hanya dari kata-kata tetapi juga dari pengalaman hidup nyata.

Integritas, disiplin, kasih sayang, dan pengabdian yang ditunjukkan dosen merupakan sumber inspirasi yang jauh lebih kuat daripada teori apa pun. Dalam konteks OBE, peran ini bahkan lebih krusial, karena hasil pembelajaran afektif dan spiritual lebih dipengaruhi oleh hubungan dan pengalaman daripada hanya informasi.³⁶⁹

368 Jack J. Seymour dan Donald E. Miller, *Theological Approaches to Christian Education* (Nashville: Abingdon Press, 1990), 92.

369 Maria Harris, 58-59.

2.10. Refleksi: Kurikulum PAK Berbasis Outcome sebagai Sarana Transformasi

Pendekatan Pendidikan Berbasis Hasil (OBE) dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan paradigma yang mengarahkan pendidikan menuju transformasi pribadi peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks PAK, hasil bukan sekadar indikator akademis, melainkan perwujudan pertumbuhan iman, karakter Kristen, dan kapasitas pelayanan kontekstual yang lebih mendalam dan nyata dalam masyarakat yang pluralistik dan dinamis.

Hasilnya Bukan Hanya Sekedar Tujuan Akademis, Tetapi Transformasi Iman

Kurikulum berbasis OBE untuk pendidikan Kristen tidak memandang capaian pembelajaran hanya sebagai daftar kompetensi teknis. Sebaliknya, capaian pembelajaran merupakan ekspresi seseorang yang mengalami transformasi melalui proses pembelajaran. Dalam terang iman Kristen, capaian yang diharapkan adalah seseorang yang semakin menyerupai Kristus dalam pikiran, sikap, dan tindakan. Dengan kata lain, capaian pembelajaran sejati dalam pendidikan Kristen adalah pertumbuhan rohani dan kemampuan untuk menjadi murid Kristus yang sejati.

Thomas Groome berpendapat bahwa pendidikan Kristen sejati tidak hanya mengajarkan konten tetapi juga melibatkan siswa dalam pengalaman transformatif yang membentuk identitas dan orientasi hidup mereka.³⁷⁰ Pendekatan OBE menyediakan kerangka kerja yang melaluinya pendidikan ini dapat bergerak ke arah yang jelas, terukur, dan berdampak.

Kurikulum PAK yang Relevan, Aplikatif dan Berdampak

Dengan menerapkan prinsip-prinsip OBE, kurikulum pendidikan Kristen tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga kontekstual secara sosial dan spiritual. Rumusan terpadu antara capaian pembelajaran (CPL) dan capaian mata kuliah (CPMK) memungkinkan mahasiswa untuk

370 Groome, 26.

menghubungkan iman mereka dengan isu-isu terkini seperti keadilan sosial, perdamaian, keberagaman, dan pelayanan.

Pendidikan agama bukan lagi sekadar mata pelajaran sekunder, melainkan telah menjadi inti pengembangan kepribadian Kristen yang relevan dan berkontribusi. Hal ini sejalan dengan visi Maria Harris tentang pendidikan holistik, di mana kurikulum tidak hanya mengajar tetapi juga membentuk komunitas yang hidup, bertumbuh, dan melayani.³⁷¹ Dalam konteks OBE, nilai-nilai ini dirumuskan sebagai hasil yang terukur, sekaligus tetap memungkinkan dinamika spiritual dan pengalaman iman.

Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Transformatif

Pada akhirnya, refleksi tentang OBE dalam pendidikan Kristen mengarah pada pemahaman bahwa mengajar bukanlah tugas administratif, melainkan panggilan untuk membawa transformasi dalam kehidupan manusia. Para pendidik dan lembaga pendidikan Kristen dipanggil tidak hanya untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga untuk mengembangkan murid-murid Kristus yang berkarakter, bijaksana, dan mampu melayani dengan kasih, kebijaksanaan, dan kerendahan hati dalam masyarakat multikultural.

Dalam konteks ini, OBE bukan sekadar pendekatan pendidikan modern, melainkan alat yang dapat digunakan gereja dan lembaga pendidikan untuk memperkuat panggilan mereka dalam mengembangkan calon pemimpin Kristen. OBE berkontribusi untuk memastikan bahwa setiap proses pembelajaran sungguh-sungguh menghasilkan orang-orang yang berakar dalam Firman, bertumbuh dalam iman, dan berbuah dalam pelayanan.

Seperti yang ditegaskan Palmer, “Pendidikan sejati menumbuhkan keberanian untuk menjalani kebenaran yang diyakini seseorang.”³⁷² Kurikulum PAK yang berorientasi pada hasil memberikan arahan, struktur, dan tindakan yang membantu menghidupkan kebenaran iman dalam kehidupan nyata siswa.

371 Maria Harris, 16-17.

372 Palmer, 53.

3. Penutup

Implementasi *Outcome Based Education* (OBE) ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pergeseran paradigma yang signifikan dalam pengembangan, implementasi, dan evaluasi proses pendidikan berbasis iman. Di tengah meningkatnya tuntutan akan akuntabilitas, keterukuran, dan relevansi dengan dinamika zaman, pendidikan tinggi semakin menuntut OBE untuk menjembatani kebutuhan akan pembelajaran yang bermakna dengan harapan akan hasil yang nyata, terukur, dan berdampak sosial bagi lulusan.

Secara filosofis, pendekatan OBE selaras dengan teologi pendidikan Kristen, yang menekankan pertumbuhan holistik murid-murid Kristus: tidak hanya pengetahuan teologis, tetapi juga pengembangan karakter, spiritualitas, dan kemampuan melayani secara kontekstual. Dalam konteks Indonesia yang pluralistik dan penuh tantangan sosial, OBE memungkinkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen menghasilkan lulusan yang tidak hanya “mengetahui” tentang iman tetapi juga mampu “menghidupi” iman di ruang publik secara reflektif, inklusif, dan relevan.

Mengembangkan Capaian Pembelajaran Pascasarjana (CPL) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) berbasis Kristen merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran mengarah pada transformasi. Capaian pembelajaran ini tidak hanya mencakup keterampilan akademis tetapi juga spiritualitas kontekstual seperti kepekaan terhadap ketidakadilan, kemampuan untuk terlibat dalam dialog antaragama, dan kesediaan untuk menjadi garam dan terang dalam masyarakat multikultural.

Namun, implementasi OBE juga menghadapi tantangan. Banyak guru Pendidikan Agama Katolik masih terjebak dalam pendekatan tradisional yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan. Peningkatan kapasitas diperlukan bagi guru sebagai perancang kurikulum, fasilitator pembelajaran reflektif, dan evaluator yang peka terhadap dinamika pertumbuhan rohani siswa. Lebih lanjut, penilaian hasil pembelajaran dalam OBE harus diubah menjadi perangkat yang dapat secara autentik menangkap proses transformasi iman, misalnya, melalui portofolio pelayanan, jurnal iman, dan refleksi naratif yang bersifat pribadi maupun bersama.

Di tengah era digital dan krisis kemanusiaan global, kurikulum

PAK yang berbasis pada OBE dapat menjadi alat bagi gereja dan lembaga pendidikan untuk mempersiapkan generasi yang tidak hanya berpikir kritis dan profesional, tetapi juga berkomitmen secara etis dan spiritual untuk membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan penuh kasih. Oleh karena itu, OBE hendaknya tidak dipandang hanya sebagai kewajiban administratif atau persyaratan akreditasi, melainkan sebagai kesempatan untuk menghidupkan kembali semangat pendidikan Kristen sejati: menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mengubah hati, bukan sekadar pikiran.

3.1. Rangkuman

Bab ini membahas secara mendalam implementasi Pendidikan Berbasis Hasil (OBE) dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK). OBE merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan capaian pembelajaran sebagai tujuan utama proses pembelajaran. Dalam konteks PAK, capaian pembelajaran tidak hanya mengacu pada penguasaan kognitif atau keterampilan, tetapi juga transformasi iman, karakter, dan keterampilan pelayanan kontekstual.

Prinsip-prinsip OBE selaras erat dengan nilai-nilai Kristiani dan menekankan fleksibilitas dalam proses serta kejelasan tujuan, yang memungkinkan kurikulum untuk merespons kebutuhan kontemporer tanpa kehilangan integritas spiritualnya. Pengembangan Capaian Pembelajaran Pascasarjana (CPL) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) merupakan alat penting untuk memastikan relevansi dan kebermaknaan kurikulum. Strategi pembelajaran yang mendukung OBE dalam PAK harus menumbuhkan pola pikir yang reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada pelayanan.

Desain penilaian dalam OBE juga membutuhkan inovasi berupa penilaian autentik dan berorientasi pada hasil yang tidak hanya mengukur kinerja kognitif tetapi juga pertumbuhan spiritual. Meskipun penerapan OBE menghadapi tantangan, seperti pemahaman dan pengukuran aspek afektif yang terbatas, pendekatan ini juga menawarkan peluang signifikan untuk meningkatkan kualitas lulusan dan memperkuat relevansi kurikulum.

Pada akhirnya, kurikulum PAK berdasarkan OBE bukan sekadar alat pengajaran, tetapi sarana transformasi yang membentuk murid-murid

Kristus yang dapat berpikir kritis, hidup dengan integritas, dan melayani dengan kasih dalam masyarakat multikultural.

3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan bagaimana pendekatan Pendidikan Berbasis Hasil (OBE) dapat menjadi sarana transformasi iman dalam Pendidikan Agama Kristen?
2. Analisis peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam menerapkan prinsip-prinsip OBE dalam proses pembelajaran. Berikan contoh konkret dari praktik atau pengalaman mengajar Anda sendiri?
3. Merumuskan contoh capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) dalam PAK yang sejalan dengan prinsip OBE dan nilai-nilai Kristiani?
4. Bagaimana tantangan pengukuran hasil pembelajaran spiritual dan afektif dapat diatasi dalam konteks pendidikan berbasis OBE?
5. Jelaskan hubungan antara fleksibilitas metode pembelajaran dan kejelasan tujuan dalam prinsip OBE. Mengapa hal ini penting bagi PAK?

BAB 12



Pengembangan Kurikulum PAK dalam Konteks Digital

(Transformasi Digital dan Kurikulum PAK)

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Revolusi digital sedang mengubah cara kita belajar, mengajar, berinteraksi satu sama lain, dan mengevaluasi proses pendidikan. Pendidikan agama Kristen (PAK), sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, tidak kebal terhadap pergeseran ini. Di satu sisi, digitalisasi menawarkan peluang baru untuk memperluas jangkauan Pendidikan Agama Kristen dengan cara yang inovatif dan relevan. Di sisi lain, muncul tantangan serius terkait spiritualitas, etika, dan kualitas pembelajaran dalam lingkungan digital yang biasanya serba cepat, langsung, dan dangkal.

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus merespons fenomena ini secara bijaksana dan strategis. Menambahkan unsur teknologi saja tidak cukup; transformasi kurikulum yang komprehensif diperlukan, yang mencakup visi, tujuan, konten, metode, media, dan evaluasi. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di era digital harus dirancang agar siswa tidak hanya melek digital tetapi juga memiliki iman yang mendalam, reflektif secara spiritual, dan dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dalam pelayanan dan kesaksian.

Bab ini mengkaji secara mendalam bagaimana transformasi digital telah memengaruhi perkembangan kurikulum Pendidikan Agama

Katolik, mulai dari landasan teologis dan filosofis, desain kurikulum, pemanfaatan media digital dan strategi pembelajaran kreatif, hingga evaluasi dan refleksi dalam konteks digital. Bab ini juga menyoroti tantangan dan peluang baru serta menawarkan visi berwawasan ke depan tentang bagaimana Pendidikan Agama Katolik dapat tetap relevan dan berdampak dalam masyarakat yang semakin digital.

1.1. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat dikembangkan secara relevan dan transformatif untuk menghadapi era digital. Transformasi digital bukan hanya tentang pemanfaatan teknologi, melainkan tentang perubahan mendasar dalam pendekatan pendidikan, yang mencakup aspek teologis, metodologis, dan praktis. Bab ini mengkaji integrasi teknologi ke dalam tujuan, konten, strategi pembelajaran, media, dan evaluasi kurikulum PAK, dengan menyoroti tantangan dan peluang digital bagi para pendidik dan siswa Kristen. Tujuannya adalah agar kurikulum PAK tetap menjadi alat untuk pembentukan iman yang mendalam, reflektif, dan kontekstual di dunia yang semakin digital.

2. Kajian Tentang: Pengembangan Kurikulum PAK dalam Konteks Digital (Transformasi Digital dan Kurikulum PAK)

2.1. Pendahuluan: Era Digital dan Tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen

Era digital telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia secara radikal, termasuk cara kita belajar, berinteraksi satu sama lain, dan membentuk identitas kita. Perubahan ini berdampak pada dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Teknologi digital, seperti internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan platform pembelajaran daring, membuka kemungkinan baru bagi pendidikan, tetapi juga menimbulkan tantangan serius bagi makna, kedalaman, dan relevansi iman. Menurut Selwyn, pendidikan digital bukan hanya tentang perangkat teknologi, tetapi mencakup transformasi budaya belajar yang

lebih luas dan kompleks.³⁷³

Dalam konteks ini, kurikulum Pendidikan Agama Kristen tidak dapat lagi disusun secara konvensional. Kurikulum tersebut harus mendekati realitas digital dengan pendekatan kontekstual dan transformatif. Transformasi digital menuntut Pendidikan Agama Kristen tidak hanya beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga merefleksikan secara teologis dan pedagogis bagaimana nilai-nilai Injil dapat tetap hidup dan berpengaruh di dunia digital yang dinamis dan berubah dengan cepat. Sebagaimana ditekankan White, tantangan terbesar bagi gereja di era digital adalah tetap setia pada Injil sekaligus merangkul bentuk-bentuk komunikasi dan pembelajaran yang baru.³⁷⁴

Tantangan utama yang muncul meliputi perubahan pola pikir generasi digital (penduduk asli digital), yang lebih visual, langsung, dan multitasking. Hal ini membutuhkan Pendidikan Agama Kristen yang interaktif, naratif, dan relevan. Di sisi lain, sebuah peluang besar juga muncul: ruang digital dapat menjadi ladang misi baru, tempat penyebaran nilai-nilai Kristiani, kesaksian iman, dan refleksi teologis yang luas dan kreatif. Dalam sebuah studi baru-baru ini, Campbell menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana spiritualitas yang autentik jika digunakan secara bijaksana dan bijaksana.³⁷⁵

Oleh karena itu, mengembangkan kurikulum pendidikan Kristen dalam konteks digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan strategis. Kurikulum tersebut harus memungkinkan siswa menjadi murid Kristus yang dapat hidup, bersaksi, dan melayani dengan bijaksana di dunia yang terus berubah akibat revolusi digital.

2.2. Konsep Transformasi Digital dalam Pendidikan

Transformasi digital dalam pendidikan bukan sekadar transfer materi pembelajaran ke platform digital, tetapi mencakup perubahan general

373 Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates*, 2nd ed. (London: Bloomsbury, 2016), 22.

374 Heather J. White, "Faith in a Digital Age: Reimagining Christian Education for the 21st Century," *Christian Education Journal* 15, no. 1 (2018): 45.

375 Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2013), 67.

dalam cara manusia berpikir, merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam konteks ini, transformasi digital dapat dipahami sebagai proses integratif yang mentransformasi praktik, budaya, dan hasil pendidikan melalui pemanfaatan teknologi yang strategis dan reflektif. Fullan menekankan bahwa transformasi digital sejati bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga mencakup perubahan paradigma pembelajaran, yang berfokus pada kolaborasi, fleksibilitas, dan kebermaknaan yang lebih besar.³⁷⁶

Dalam dunia pendidikan, digitalisasi mencakup pemrosesan dan penyajian konten kurikulum dalam format multimedia, penggunaan Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) sebagai ruang belajar virtual, dan penerapan berbagai perangkat digital seperti konferensi video, podcast, dan aplikasi pembelajaran berbasis AI. Di sisi lain, evaluasi juga telah didigitalisasi melalui platform penilaian elektronik dan portofolio digital, yang menawarkan umpan balik yang lebih dinamis dan kontekstual. Namun, keberhasilan digitalisasi kurikulum sangat bergantung pada kesadaran kritis guru dalam mengembangkan materi yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif.

Transformasi digital juga telah mengubah budaya belajar secara signifikan. Generasi digital lebih terbiasa dengan pembelajaran visual, interaktif, dan sesuai permintaan. Mereka belajar tidak hanya di kelas, tetapi juga melalui YouTube, media sosial, podcast, dan bahkan forum daring. Hal ini menantang para pendidik Kristen untuk merancang kurikulum yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun karakter dan iman dalam budaya digital yang serba cepat dan seringkali dangkal. Sebagaimana dikemukakan Siemens, pembelajaran di era digital membutuhkan kemampuan untuk mengorganisasikan informasi, membangun hubungan yang bermakna, dan terus memperbarui pemahaman.³⁷⁷

Oleh karena itu, sangat penting bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen tidak hanya “mengikuti tren teknologi”, melainkan

376 Michael Fullan, *The New Meaning of Educational Change*, 5th ed. (New York: Teachers College Press, 2016), 127.

377 George Siemens, “Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age,” *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2, no. 1 (2005): 5.

mengadopsi visi profetik yaitu, menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperdalam pemahaman iman, membentuk komunitas reflektif, dan mengembangkan spiritualitas kontekstual. Transformasi digital dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus didasarkan pada nilai-nilai, bukan sekadar inovasi; pada hubungan, bukan sekadar interaksi; dan pada refleksi iman, bukan sekadar konsumsi informasi.

2.3. Landasan Teologis dan Filosofis Integrasi Digital di PAK

Mengingat era digital yang semakin kompleks, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya harus berpikir secara teknis, tetapi juga berlandaskan pada fondasi teologis dan filosofis yang kuat. Transformasi digital bukan sekadar fenomena teknologi, melainkan medan pertempuran makna dan nilai. Oleh karena itu, penting untuk memposisikan teknologi sebagai *alat*, bukanlah *tujuan*, dalam pengembangan kurikulum PAK. Artinya, pemanfaatan teknologi harus dikaitkan dengan tujuan membentuk manusia seutuhnya dalam terang iman Kristiani.

Dari perspektif teologis, teknologi dapat dianggap sebagai bagian dari anugerah umum Allah. Sebagaimana manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), mereka telah diberi kemampuan untuk mencipta, termasuk menciptakan teknologi. Namun, kemampuan ini harus digunakan dalam kerangka tanggung jawab moral dan iman. Sebagaimana ditekankan Jacques Ellul, teknologi yang netral dapat menjadi berhala jika tidak dikritik dan tunduk pada kehendak Allah.³⁷⁸ Oleh karena itu, teknologi dalam konteks Pendidikan Agama Kristen seharusnya digunakan untuk mendukung proses transformasi iman, bukan untuk menggantikannya.

Filsafat Kristen memposisikan manusia sebagai makhluk relasional dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan. Di dunia digital, hubungan ini dapat diperluas, tetapi juga dapat terdistorsi. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen di era digital harus mengakui pentingnya *hubungan autentik, komunitas reflektif*, di dalam *komunikasi membangun iman*. Teologi komunikasi sangat relevan dalam konteks ini, khususnya karena pemahaman bahwa pewartaan iman selalu terjadi

378 Jacques Ellul, *The Technological Society*, trans. John Wilkinson (New York: Vintage Books, 1964), 132.

dalam konteks budaya dan media komunikasi tertentu. Di era digital, media tersebut adalah dunia maya, yang penuh dengan dinamisme dan kompleksitas.³⁷⁹

Gereja, sebagai komunitas iman, dipanggil untuk menjadi kehadiran profetik di dunia digital membawa terang Kristus melalui etika digital, dialog iman, dan pemberdayaan masyarakat. Pendidikan Kristen (PAK) berbasis kurikulum digital harus menjadi perpanjangan tangan gereja dalam membentuk generasi yang mampu menjadi saksi Kristus yang kritis dan kreatif di dunia digital. Hal ini membutuhkan kurikulum yang tidak hanya membekali kita secara kognitif tetapi juga memupuk integritas spiritual dan etika digital yang kokoh.

Oleh karena itu, integrasi digital ke dalam kurikulum pendidikan Kristen harus didasarkan pada fondasi iman yang kokoh: teknologi adalah instrumen dalam misi Allah (*Missio Dei*), bukan tujuan akhir. Setiap aspek digitalisasi baik materi, metode, maupun media harus dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap pembentukan manusia yang berpikiran Kristus, bukan hanya individu yang meleak teknologi.

2.4. Desain Kurikulum PAK di Era digital

Desain kurikulum merupakan aspek sentral dalam proses pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), terutama di era digital yang berkembang pesat. Dalam konteks ini, desain kurikulum PAK bukan sekadar mengadaptasi pemanfaatan teknologi secara teknis; melainkan membutuhkan rekonstruksi seluruh elemen kurikulum mulai dari tujuan, isi, metode, hingga penilaian agar selaras dengan nilai-nilai Kristiani dan relevan dengan realitas digital yang dihadapi siswa saat ini.

Mengintegrasikan Teknologi ke dalam Tujuan, Materi, dan Strategi Pembelajaran

Integrasi teknologi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk efisiensi, tetapi juga untuk mentransformasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran dalam konteks digital seharusnya

379 Quentin J. Schultze, *Communicating for Life: Christian Stewardship in Community and Media* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2000), 45–47.

tidak hanya berfokus pada penguasaan materi iman, tetapi juga pada kemampuan menafsirkan dan mengomunikasikan iman secara digital. Hal ini membutuhkan pendekatan pedagogis yang inovatif dan kolaboratif. Materi pembelajaran dapat dikemas ulang sebagai video naratif, infografis teologis, podcast reflektif, atau kuis interaktif yang mendorong partisipasi aktif siswa.

Strategi pengajaran juga harus menekankan dialog interaktif dan pembelajaran yang mendorong pengalaman berbasis iman. Dengan memanfaatkan teknologi seperti Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS), forum diskusi daring, dan ruang virtual kolaboratif, para pendidik dapat membangun komunitas belajar yang dinamis dan reflektif. Teknologi menjadi alat untuk menciptakan lingkungan belajar yang transformatif, bukan sekadar informasi.³⁸⁰

Menyiapkan Hasil Pembelajaran yang Relevan

Dalam merancang kurikulum PAK digital, capaian pembelajaran harus mencerminkan kompetensi yang dibutuhkan di era digital. Beberapa kompetensi kunci tersebut meliputi: (1) *Literasi digital*, yaitu kemampuan kritis untuk menavigasi informasi dan membedakan kebenaran dari kebohongan; (2) *Etika digital Kristen* yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai iman; dan (3) *Kesadaran kritis terhadap budaya digital*, yang membantu siswa memahami dinamika budaya virtual dalam terang Injil.³⁸¹

Berkat pencapaian ini, pendidikan agama tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau buku teks, tetapi telah meluas ke dunia digital, penuh dengan tantangan dan kesempatan untuk menempatkan kebenaran Firman Tuhan dalam konteksnya.

380 Michael J. Anthony and Warren S. Benson, *Exploring the History and Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2003), 278–280.

381 David I. Smith and James K. A. Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011), 102–105.

Fleksibilitas dan Inovasi dalam Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum pendidikan Kristen di era digital harus dirancang secara fleksibel. Kurikulum tidak boleh lagi linear dan kaku, melainkan modular dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa. Misalnya, pendidikan dapat ditawarkan melalui pembelajaran campuran, kombinasi pembelajaran sinkron dan asinkron, serta tugas berbasis proyek digital yang disesuaikan dengan konteks lokal siswa.

Fleksibilitas ini memungkinkan kurikulum untuk merespons beragam situasi pembelajaran baik siswa yang tinggal di daerah dengan akses terbatas maupun yang aktif dalam komunitas daring global. Oleh karena itu, inovasi dalam desain kurikulum sangat penting untuk menjaga Pendidikan Agama Katolik (PAK) tetap dinamis dan kontekstual di dunia yang terus berubah.

Lebih lanjut, perancangan kurikulum digital hendaknya merangsang kreativitas guru dan siswa dalam mengembangkan bentuk-bentuk pewartaan iman baru yang relevan dengan zaman kita. Hal ini mencakup integrasi interdisipliner, kolaborasi antargereja, dan keterlibatan dalam proyek-proyek digital yang bermakna secara spiritual dan sosial.

2.5. Media dan Platform Digital dalam Pembelajaran PAK

Transformasi digital dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tak terpisahkan dari pemanfaatan media dan platform digital. Kehadiran berbagai media ini telah mengubah cara siswa menerima, memahami, dan menghayati iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum PAK saat ini harus merespons perubahan ini dengan memanfaatkan media dan platform digital secara kreatif dan reflektif, sambil tetap berakar pada nilai-nilai Kristiani.

2.6. E-learning, LMS, Video Conference, Podcast, dan Konten Multimedia

Platform digital seperti Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) telah menjadi alat penting untuk penyampaian materi pendidikan Kristen yang sistematis dan interaktif. Melalui LMS, siswa dapat mengakses materi kursus, berpartisipasi dalam diskusi, menyelesaikan tugas, dan menerima

umpan balik dari instruktur. Sistem ini juga memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi, sehingga siswa dapat belajar dengan kecepatan dan minat mereka sendiri.

Selain itu, penggunaan platform konferensi video seperti Zoom atau Google Meet mendukung interaksi langsung, memperkuat hubungan dengan pembimbing rohani, dan memungkinkan diskusi teologis antarwilayah secara langsung. Podcast dan konten multimedia lainnya seperti video renungan, animasi Alkitab, dan infografis doktrin menyajikan kebenaran iman dalam format yang ringkas, menarik, dan mudah dibagikan. Semua ini memastikan bahwa pewartaan dan pengajaran iman menjangkau generasi digital dengan cara yang lebih kontekstual dan komunikatif.³⁸²

Namun, penting untuk diingat bahwa media hanyalah alat. Kualitas konten teologis dan integritas nilai-nilai yang disampaikan tetap menjadi penentu utama efektivitas pendidikan Kristen digital. Guru dan instruktur harus memiliki literasi digital dan teologis yang kuat, tidak hanya untuk menciptakan materi yang menarik tetapi juga untuk memupuk karakter Kristen yang mendalam.

Media Sosial Sebagai Sarana Refleksi Iman, Kesaksian dan Diskusi

Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook bukan sekadar tempat bersosialisasi; mereka juga dapat menjadi ruang spiritual dan edukasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), media sosial dapat digunakan sebagai platform untuk refleksi iman, kesaksian hidup, dan diskusi teologis yang konstruktif. Misalnya, siswa dapat membuat renungan Alkitab harian dalam bentuk postingan atau video pendek, yang kemudian dibagikan dan didiskusikan dengan komunitas daring mereka.

Menggunakan tagar tematik, tantangan rohani mingguan, atau diskusi langsung di Instagram dapat menjadi cara kreatif untuk menumbuhkan semangat belajar dan bersaksi secara digital. Strategi-strategi ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam membagikan iman mereka

382 John Roberto, *Reimagining Faith Formation for the 21st Century* (Naugatuck, CT: Lifelong Faith Associates, 2015), 55–58.

dalam bahasa yang dipahami generasi mereka sendiri.³⁸³

Namun, media sosial juga menghadirkan tantangan serius. Misinformasi, pembelajaran yang dangkal, dan kecenderungan mencari popularitas dapat mengikis kedalaman spiritualitas. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran etis untuk menggunakan media sosial sebagai bagian dari kesaksian Kristen mereka.

Tantangan Menjaga Kedalaman Spiritual di Ruang Digital

Salah satu tantangan terbesar dalam menggunakan media digital adalah bagaimana mempertahankan kedalaman spiritual dalam lingkungan yang serba cepat dan dangkal. Budaya digital seringkali menuntut kecepatan, visualisasi langsung, dan hiburan, yang bertentangan dengan ritme pendidikan iman yang kontemplatif, mendalam, dan relasional.

Untuk menjawab tantangan ini, desain kurikulum harus menekankan keseimbangan antara bentuk dan isi. Penggunaan media hendaknya berfokus pada membangun hubungan yang autentik, mengembangkan karakter seperti Kristus dalam diri siswa, dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Konten renungan, misalnya, tidak boleh sekadar viral; konten tersebut juga harus mendorong siswa untuk terlibat dalam refleksi pribadi, doa, dan perubahan hidup.

Para guru dan instruktur dalam Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan untuk menciptakan ruang digital yang tetap sakral tempat di mana kehadiran Tuhan dirasakan, Sabda dihidupi, dan komunitas terbentuk. Hal ini menunjukkan bahwa media digital, jika digunakan secara bijaksana dan teologis, dapat menjadi jembatan spiritualitas yang relevan dan efektif di dunia yang terus berubah.

2.7. Strategi Pembelajaran PAK yang Kreatif dan Digital

Paradigma pendidikan yang berubah di era digital menuntut strategi pembelajaran yang lebih kreatif, adaptif, dan partisipatif. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), strategi-strategi ini tidak hanya harus

383 Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2013), 92–95.

berfokus pada transfer pembelajaran yang efektif, tetapi juga memfasilitasi pengalaman spiritual yang transformatif. Oleh karena itu, guru dan instruktur menghadapi tantangan dalam merancang pendidikan digital yang tidak hanya informatif, tetapi juga membentuk iman, karakter, dan komunitas iman yang reflektif dan kolaboratif.

Pembelajaran Berbasis Proyek Digital (Video, Blog, Vlog)

Pendekatan yang efektif adalah pembelajaran berbasis proyek digital. Strategi ini memposisikan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran dengan mendorong mereka menghasilkan produk digital, seperti video, blog, atau vlog, yang mengekspresikan keyakinan mereka. Misalnya, siswa dapat membuat vlog tentang kesaksian pribadi, video pendek yang menafsirkan ayat-ayat Alkitab, atau blog reflektif tentang isu-isu etika terkini.

Dengan strategi ini, siswa belajar menghubungkan iman Kristen dengan kehidupan nyata dan menyampaikannya menggunakan bahasa dan media yang relevan dengan konteks generasi mereka. Proyek digital juga menumbuhkan kreativitas, rasa tanggung jawab, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Pembelajaran di sini tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi berkembang menjadi pengalaman spiritual yang dibagikan secara digital dengan orang lain.³⁸⁴

Storytelling Digital dan Refleksi Iman Online

Kisah memiliki kekuatan luar biasa untuk menghubungkan kebenaran iman dengan realitas manusia. Di dunia digital, mendongeng dapat digunakan sebagai alat pengajaran yang ampuh dan kesaksian yang meyakinkan. Mendongeng digital memungkinkan siswa untuk berbagi kisah iman mereka dalam format visual, audio, atau multimedia yang menyentuh dimensi afektif dan spiritual dari pembelajaran.

Refleksi iman daring juga dapat dikembangkan melalui forum diskusi, blog refleksi, atau rekaman video yang dibagikan dalam komunitas digital. Misalnya, mahasiswa dapat diminta untuk membuat jurnal

384 Elizabeth Drescher, *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible* (New York: Morehouse Publishing, 2011), 47–50.

spiritual digital selama satu semester, secara rutin berbagi pengalaman spiritual mereka, dan menerima umpan balik dari instruktur dan sesama mahasiswa. Pendekatan ini memperdalam proses pembentukan spiritual dan menumbuhkan keterbukaan dalam komunitas.³⁸⁵

Kolaborasi Daring Antara Kampus di Komunitas Agama

Era digital menawarkan peluang luar biasa untuk kolaborasi antarlembaga dan denominasi. Pendidikan agama Kristen (PAK) dapat dibentuk secara kolaboratif oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi teologi atau komunitas agama. Melalui proyek bersama, webinar, diskusi daring, atau layanan kolaboratif digital, mahasiswa belajar menghargai keberagaman dalam tubuh Kristus, membangun jaringan pelayanan, dan memperkaya perspektif teologis mereka.

Bentuk kolaborasi ini menumbuhkan semangat ekumenis dan mengubah pembelajaran menjadi ruang pertemuan dengan beragam latar belakang. Dengan dukungan teknologi, pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh waktu dan ruang, melainkan menjadi ruang untuk koneksi yang luas dan inklusif. Namun, dalam semua strategi ini, sangatlah penting untuk mempertahankan dimensi reflektif dan transformatif Pendidikan Agama Kristen. Kreativitas dan digitalisasi seharusnya tidak menggantikan isi iman, melainkan berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan dan mengalami Kristus dengan cara yang lebih kontekstual dan bermakna.³⁸⁶

2.8. Evaluasi Pembelajaran PAK dalam Konteks Digital

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan berfokus pada penilaian pencapaian tujuan, efektivitas metode, dan pertumbuhan holistik siswa. Dalam konteks digital, pendekatan evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memerlukan penyesuaian dalam hal format, perangkat, serta prinsip-prinsip etika dan spiritual yang mendasarinya.

385 Mary Hess, *Engaging Technology in Theological Education: All That We Can't Leave Behind* (Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2005), 87–89.

386 Pauline Hope Cheong et al., *Digital Religion, Social Media, and Culture: Perspectives, Practices, and Futures* (New York: Peter Lang, 2012), 115–118

Penilaian Berbasis Portofolio Digital dan E-Assessment

Penilaian portofolio digital merupakan metode evaluasi yang semakin relevan di era digital. Portofolio ini terdiri dari kumpulan karya siswa yang disusun secara sistematis, seperti refleksi tertulis tentang iman, kesaksian video, proyek pelayanan daring, presentasi multimedia, atau dokumentasi kegiatan rohani daring. Portofolio digital memungkinkan instruktur untuk menilai proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhirnya, dan menawarkan kesempatan yang lebih luas untuk mengekspresikan dinamika pertumbuhan iman dan pemahaman teologis siswa.

Selain itu, penilaian elektronik termasuk kuis daring, ujian daring, dan survei formatif juga merupakan bagian dari strategi evaluasi yang efisien dan fleksibel. Melalui Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS), instruktur dapat merancang pertanyaan dalam berbagai format, menjadwalkan pelaksanaannya, memberikan umpan balik otomatis, dan bahkan menyesuaikan tingkat kesulitan pertanyaan agar sesuai dengan capaian pembelajaran.³⁸⁷

Umpan Balik Interaktif Melalui Platform Digital

Salah satu keuntungan lingkungan digital adalah kemudahan umpan balik yang cepat dan interaktif. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), umpan balik tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga pastoral memberikan penegasan rohani, koreksi teologis, dan dorongan untuk pertumbuhan iman. Melalui komentar langsung pada dokumen daring, rekaman video evaluasi, atau sesi diskusi melalui platform seperti Zoom atau Google Meet, guru dapat membangun hubungan personal yang mendalam, bahkan tanpa kehadiran fisik.

Umpan balik yang berkelanjutan dan kontekstual memperkuat keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Hal ini merupakan perwujudan nyata dari kurikulum yang menganggap hubungan sebagai bagian penting dari proses pendidikan Kristen.³⁸⁸

387 Randy Garrison, *E-Learning in the 21st Century: A Community of Inquiry Framework for Research and Practice* (New York: Routledge, 2017), 94–96.

388 Mary E. Hess, *Teaching Reflectively in Theological Contexts: Promises and Contradictions* (New York: Peter Lang, 2008), 74–77.

Menjaga Kejujuran Akademis dan Etika Digital

Transformasi digital menimbulkan tantangan serius bagi integritas akademik. Dalam konteks penilaian daring, risiko plagiarisme, kolusi, atau penggunaan kecerdasan buatan yang tidak kritis merupakan isu yang harus ditangani. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan etika digital dan kejujuran akademik ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen, sekaligus meningkatkan kesadaran bahwa integritas merupakan bagian dari kesaksian iman Kristen.

Strategi seperti mengembangkan pertanyaan refleksi yang dipersonalisasi, tugas yang berorientasi pada proses, dan penggunaan perangkat anti-plagiarisme harus diterapkan sebagai bagian dari evaluasi yang adil dan bermakna. Lebih lanjut, motivasi spiritual untuk belajar demi pertumbuhan iman bukan hanya demi nilai harus terus diperkuat.³⁸⁹

2.9. Tantangan dalam Penerapan Kurikulum PAK Digital

Transformasi digital dalam Pendidikan Agama Kristen (PHA) menawarkan banyak peluang, tetapi bukan tanpa tantangan yang kompleks. Menerapkan kurikulum PHA digital membutuhkan lebih dari sekadar penambahan teknologi; hal ini membutuhkan pemikiran ulang terhadap seluruh ekosistem pembelajaran, termasuk infrastruktur, pendekatan pedagogis, dan kesiapan staf. Tiga tantangan utama yang sering muncul adalah kesenjangan akses teknologi, risiko budaya pembelajaran langsung, dan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi digital.

Kesenjangan Akses Teknologi Antar Wilayah

Salah satu tantangan mendasar dalam pengembangan kurikulum digital adalah ketimpangan akses terhadap teknologi, baik perangkat keras (komputer, perangkat) maupun koneksi internet. Siswa yang tinggal di daerah terpencil atau dari latar belakang berpenghasilan rendah seringkali kesulitan untuk berpartisipasi penuh dalam pembelajaran digital.

389 Stephen Lowe dan Mary Lowe, *Ecologies of Faith in a Digital Age: Spiritual Growth Through Online Education* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2018), 123–125.

Ketimpangan ini memperkuat ketimpangan struktural dan menghambat prinsip inklusivitas yang seharusnya menjadi bagian dari filosofi PAK.

Sebagaimana ditekankan Anderson dan Dron, pengembangan sistem pembelajaran digital harus mempertimbangkan konteks sosial dan ekonomi siswa untuk mencegah munculnya ketimpangan baru dalam pendidikan.³⁹⁰ Oleh karena itu, desain kurikulum digital harus fleksibel dan menawarkan alternatif pembelajaran berteknologi rendah, seperti materi cetak, radio edukasi, atau pembelajaran berbasis masyarakat setempat.

Risiko Gangguan, Superficial Learning dan Budaya Instan

Lingkungan digital menimbulkan risiko signifikan terhadap kualitas pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik. Banyak siswa terganggu oleh notifikasi media sosial, konten hiburan, dan multitasking, yang dapat mengganggu konsentrasi. Selain itu, kecenderungan untuk langsung mencari jawaban melalui mesin pencari tanpa refleksi kritis mengarah pada “pembelajaran superfisial” sebuah konsep superfisial yang cepat terlupakan.

Dalam konteks Pendidikan Agama (PAK), hal ini sangat merugikan, karena pendidikan agama tidak hanya melibatkan kognisi tetapi juga transformasi hati dan tindakan. Oleh karena itu, guru dan kurikulum harus secara sadar menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang mendorong refleksi mendalam, penciptaan makna, dan disiplin spiritual. Hal ini dapat dicapai dengan menyediakan ruang untuk kontemplasi, tugas-tugas yang berorientasi pada proses, dan membangun ritme belajar yang sehat.³⁹¹

Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kompetensi Digital Guru dan Siswa

Transformasi kurikulum tidak akan berhasil tanpa kemauan para pemangku kepentingan utama dalam proses pendidikan, yaitu guru dan

390 Terry Anderson dan Jon Dron, *Teaching Crowds: Learning and Social Media* (Edmonton: AU Press, 2014), 156–158.

391 Mary Hess, “Attending to Embodiment and Context: A Pedagogy for Digital Theology,” dalam *The Wiley Blackwell Companion to Theology and Media*, ed. by Jolyon Mitchell and Brent Plate (Oxford: Wiley-Blackwell, 2023), 342–344.

siswa. Banyak guru masih menghadapi tantangan dalam merancang pendidikan digital yang menarik, interaktif, dan mendalam secara teologis. Demikian pula, siswa yang kurang literasi digital dan etika teknologi rentan menggunakan teknologi hanya untuk konsumsi, alih-alih untuk refleksi.

Pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru sangat penting, baik untuk menguasai perangkat digital maupun untuk mengintegrasikan teologi dan pedagogi digital. Mahasiswa tidak hanya perlu dibekali keterampilan teknis, tetapi juga pengembangan karakter sebagai pengguna teknologi yang bertanggung jawab dan kritis. Sebagaimana ditekankan Selwyn, pendidikan digital seharusnya tidak hanya berfokus pada perangkat, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir dan etika.³⁹²

2.10. Peluang Kurikulum PAK di Era Digital

Terlepas dari berbagai tantangannya, era digital juga menawarkan peluang signifikan bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK). Teknologi digital bukan sekadar perangkat teknis, melainkan instrumen strategis untuk memperluas jangkauan pendidikan, memperkaya proses pembelajaran, dan membentuk generasi Kristen yang relevan dengan konteks terkini. Kurikulum PAK yang memanfaatkan potensi digital secara kreatif dan reflektif akan menjawab kebutuhan spiritual dan intelektual siswa secara kontekstual.

Menjangkau Audiens yang Lebih Luas, Lintas Wilayah dan Budaya

Teknologi digital memungkinkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen menjangkau area-area yang sebelumnya tidak terjangkau oleh pendidikan formal. Dengan menggunakan perangkat seperti platform pembelajaran daring (LMS), video pembelajaran, dan webinar, kurikulum ini dapat menjangkau siswa di berbagai wilayah dan bahkan negara. Hal ini membuka beragam kemungkinan pendidikan dan berfungsi sebagai bentuk pelayanan gereja di era digital.

392 Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates* (London: Bloomsbury Academic, 2016), 67–70.

Sebagaimana dicatat Campbell dan Garner, internet adalah “ruang publik baru” tempat gereja dapat hadir dan bersaksi.³⁹³ Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Kristen bukan hanya alat pedagogis, tetapi juga bentuk kehadiran gereja di ranah digital, menjangkau generasi muda yang akrab dengan dunia virtual.

Membentuk Lulusan yang Adaptif, Kreatif dan Bertanggung Jawab di Dunia Digital

Kurikulum digital untuk pendidikan Kristen dapat dirancang untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi baru yang dibutuhkan di abad ke-21, seperti literasi digital, komunikasi antarbudaya, dan kepemimpinan transformatif berbasis iman. Dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek digital, penceritaan daring, dan refleksi iman daring, siswa dapat mengembangkan kepekaan terhadap dunia nyata sekaligus mengasah kreativitas dan keberanian mereka untuk bersaksi dalam masyarakat digital.

Menurut Root dan Dean, pendidikan Kristen yang efektif di abad ini bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membentuk identitas dan praktik murid-murid Kristus di dunia yang terus berubah.³⁹⁴ Oleh karena itu, kurikulum digital menjadi alat untuk mengembangkan karakter Kristen yang kontekstual dan partisipatif.

Kolaborasi dan Inovasi Antara Disiplin Ilmu dan Komunitas Agama

Transformasi digital memungkinkan kolaborasi lintas institusi, denominasi, dan bahkan negara. Mahasiswa dan pengajar Pendidikan Agama Katolik dapat belajar bersama dengan beragam komunitas iman melalui ruang digital, memperkaya perspektif, dan memperluas cakrawala ekumenis. Kurikulum digital juga menawarkan peluang untuk integrasi interdisipliner, seperti teologi dan teknologi, pendidikan dan komunikasi, atau etika dan kecerdasan buatan.

393 Heidi Campbell dan Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 32–33.

394 Andrew Root dan Kenda Creasy Dean, *The Theological Turn in Youth Ministry* (Downers Grove, IL: IVP Books, 2011), 74–76.

Pendekatan interdisipliner dan kolaboratif ini mendorong inovasi dalam pengembangan kurikulum. Sebagaimana dikemukakan Heitink, pendidikan Kristen harus berdialog dengan zaman, sekaligus tetap berakar pada wahyu dan tradisi iman.³⁹⁵ Dalam konteks digital, dialog ini menjadi lebih luas dan dinamis, menciptakan ruang bagi pembelajaran yang lebih terbuka dan responsif.

2.11. Refleksi: Menjaga Hakikat Iman di Tengah Transformasi Digital

Transformasi digital pendidikan menawarkan peluang yang signifikan, tetapi juga menantang esensi dan nilai-nilai spiritual Pendidikan Agama Kristen (PAK). Mengingat gelombang digitalisasi, sangat penting bagi para pendidik dan perancang kurikulum PAK untuk tetap berpegang teguh pada misi utama mereka: membentuk murid-murid Kristus yang dewasa dalam iman, karakter, dan panggilan. Kurikulum PAK digital harus lebih dari sekadar adaptasi teknologi; kurikulum tersebut harus setia pada nilai-nilai Injil dan memancarkan spiritualitas yang mendalam.

Teknologi Sebagai Sarana Pewartaan dan Pengajaran Iman

Dari perspektif Kristen, teknologi adalah anugerah yang dapat digunakan untuk menyampaikan kebenaran Tuhan kepada dunia. Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus dipahami sebagai alat untuk mengungkapkan kasih Tuhan secara kontekstual. Penggunaan media sosial, podcast rohani, dan akun-akun keagamaan digital menawarkan bentuk-bentuk baru penginjilan dalam budaya media.

Heidi Campbell berpendapat bahwa ruang digital adalah “ruang iman yang baru,” tempat komunitas Kristen dapat mengekspresikan spiritualitas, membangun hubungan, dan mengomunikasikan nilai-nilai Injil dengan cara yang kreatif dan kontekstual.³⁹⁶ Oleh karena itu,

395 Gerrit Immink, *Heilzame Theologie: De Praktijk als Bron van Theologisch Denken* (Zoetermeer: Meinema, 2005), 112–115; dikutip dalam Gerben Heitink, *Praktik Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 148.

396 Heidi Campbell, *When Religion Meets New Media* (New York: Routledge,

kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang ditransformasikan secara digital harus menempatkan pendidikan iman di pusatnya dan tidak hanya mereduksi dirinya menjadi penyediaan informasi.

Kurikulum PAK Digital Menekankan Hubungan, Refleksi, dan Transformasi Kehidupan

Meskipun ditawarkan secara daring, kurikulum Pendidikan Agama Kristen tetap harus memupuk aspek relasional dan reflektif. Hubungan antara guru dan siswa, dan antar siswa itu sendiri, harus dipupuk melalui komunikasi yang aktif dan empatik. Lebih lanjut, pembelajaran digital seharusnya tidak hanya berfokus pada efisiensi, tetapi juga pada pengembangan pengalaman rohani yang autentik yang mengarah pada pertobatan dan pertumbuhan iman.

Stephen D. Brookfield mengingatkan kita bahwa refleksi kritis dalam pendidikan Kristen sangat penting untuk memperdalam makna iman dan mengembangkan pemahaman kontekstual tentang realitas.³⁹⁷ Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran reflektif di ruang digital melalui jurnal iman daring, percakapan reflektif, atau vlog spiritual pendidik Pendidikan Agama Kristen dapat mendorong siswa untuk terus menghubungkan pengalaman hidup dengan terang Firman Tuhan.

Mengembangkan Siswa Menjadi Murid Kristus yang Menggunakan Teknologi dengan Bijak

Tujuan utama pengembangan kurikulum pendidikan Kristen digital bukan hanya untuk menciptakan generasi yang melek teknologi, tetapi juga generasi yang mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab sesuai dengan iman Kristen. Kurikulum ini harus mendorong siswa untuk menjadi pengguna teknologi yang berintegritas, bijaksana dalam penggunaan media sosial, dan berani bersaksi di ruang digital dengan kasih dan kebenaran.

Dalam konteks ini, pendidikan iman melalui kurikulum digital

2010), 137–139.

397 Stephen D. Brookfield, *The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom* (San Francisco: Jossey-Bass, 2015), 65–68.

memiliki tugas untuk membentuk “murid-murid digital” yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Sebagaimana ditekankan Craig Detweiler, umat Kristen dipanggil untuk “mengubah teknologi dengan kisah kasih dan penebusan” yang bersumber dari Injil.³⁹⁸ Oleh karena itu, kurikulum digital untuk pendidikan Kristen bukan sekadar strategi modernisasi, melainkan panggilan untuk membentuk kehidupan yang beriman, reflektif, dan berdampak di dunia yang terus berubah.

3. Penutup

Bab ini membahas secara mendalam perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks transformasi digital. Perubahan besar dalam pendidikan akibat kemajuan teknologi telah membuat kurikulum PAK lebih adaptif, kreatif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Transformasi digital bukan sekadar penggantian materi pembelajaran, melainkan pergeseran paradigma dalam cara iman, hubungan, dan pengembangan karakter diajarkan dan dialami secara digital.

Melalui sepuluh subbab ini, kami menyadari bahwa integrasi teknologi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus didasarkan pada pemahaman teologis dan filosofis yang kuat, dengan menekankan nilai-nilai iman Kristen yang tetap relevan di tengah disrupsi digital. Dari desain kurikulum hingga strategi pembelajaran, dari media digital hingga model penilaian, semuanya harus difokuskan pada peningkatan pengalaman rohani, refleksi kritis, dan pembentukan murid Kristus yang dewasa.

Tantangan seperti akses yang tidak merata, pembelajaran yang berpotensi dangkal, dan keterbatasan literasi digital harus diatasi dengan kebijakan kurikulum yang inklusif dan berorientasi solusi. Sebaliknya, potensi besar untuk jangkauan yang lebih luas, kolaborasi lintas batas, dan partisipasi kreatif dalam ekosistem digital harus dimaksimalkan, demi kemuliaan Tuhan dan pelayanan gereja kontemporer.

Oleh karena itu, menerjemahkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen ke dalam konteks digital bukan hanya tugas pedagogis, tetapi

398 Craig Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2013), 94–97.

juga tanggung jawab spiritual. Di tengah kemajuan zaman, gereja dan lembaga pendidikan dipanggil untuk menjaga esensi iman tetap hidup: menghasilkan generasi yang tidak hanya melek digital tetapi juga tangguh secara spiritual, mampu bersaksi, melayani, dan hidup dalam kasih Kristus di dunia yang terus berubah.

3.1. Rangkuman

Bab ini mengajak kita untuk memahami urgensi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di tengah transformasi digital yang semakin cepat. Lanskap pendidikan yang terus berubah, didorong oleh kemajuan teknologi, telah menciptakan tantangan sekaligus peluang baru bagi pendidikan Kristen. Oleh karena itu, kurikulum PAK harus lebih adaptif dan inovatif, lebih selaras dengan kebutuhan zaman, tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Transformasi digital bukan hanya tentang pemanfaatan teknologi, melainkan tentang perubahan paradigma dalam pembelajaran. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen perlu didesain ulang dengan mengintegrasikan unsur-unsur digital ke dalam tujuan, materi, metode, dan penilaian. Hal ini mencakup pengembangan literasi digital Kristen, pemanfaatan media sosial sebagai ruang berbagi iman, dan penerapan strategi pembelajaran kreatif berbasis proyek digital.

Namun, integrasi teknologi ini tidak dapat dipisahkan dari fondasi teologis yang kuat. Teknologi harus dilihat sebagai sarana, bukan tujuan, agar pemanfaatannya tetap berfokus pada pertumbuhan iman dan karakter. Teologi komunikasi merupakan fondasi krusial dalam mendefinisikan bagaimana media digital dapat digunakan untuk membangun hubungan, refleksi, dan transformasi kehidupan.

Di tengah berbagai peluang, seperti perluasan jangkauan pendidikan, kolaborasi antarwilayah, dan inovasi interdisipliner, tantangan seperti ketimpangan akses, risiko pembelajaran yang dangkal, dan krisis etika digital tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum digital untuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus dibarengi dengan peningkatan kompetensi digital baik bagi guru maupun siswa, serta komitmen untuk menjaga kejujuran akademik dan integritas keagamaan di dunia maya.

Pada akhirnya, kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam konteks

digital tidak hanya harus dirancang untuk mengajarkan keterampilan digital kepada siswa, tetapi juga untuk membentuk mereka menjadi murid Kristus yang bijaksana dan penuh perhatian, yang mampu memberikan kesaksian di dunia digital. Transformasi digital tidak menghalangi iman, melainkan membuka medan baru bagi pewartaan dan pembentukan karakter Kristen yang kontekstual dan berdampak.

3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan bagaimana transformasi digital dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi pengembangan kurikulum PAK?
2. Analisislah peran teologi komunikasi dalam mengembangkan kurikulum PAK digital yang tetap menitikberatkan nilai keimanan?
3. Bagaimana strategi storytelling digital dapat meningkatkan pendidikan iman dalam konteks mahasiswa pendidikan Kristen?
4. Identifikasilah beberapa tantangan dalam mengevaluasi pembelajaran digital dan solusi apa yang dapat ditawarkan dari perspektif etika Kristen?
5. Pertimbangkan bagaimana Anda, sebagai calon guru/teolog, dapat memainkan peran transformatif dalam membentuk murid-murid Kristus di era digital?

BAB 13

Kurikulum PAK dan Konteks Multikultural

(Pendekatan Kurikulum untuk Pendidikan Multikultural)

1. Pendahuluan

Indonesia, negara dengan keberagaman etnis, agama, bahasa, dan budaya, merupakan realitas sosial yang tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai iman, tetapi juga sebagai alat strategis untuk mengembangkan peserta didik yang inklusif dan toleran yang dapat hidup berdampingan secara damai dengan keberagaman yang ada.

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang dikembangkan tanpa mempertimbangkan konteks multikultural berisiko melahirkan eksklusivisme agama yang kontraproduktif terhadap semangat persatuan dan keadilan sosial. Sebaliknya, kurikulum yang mengakui dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural akan memperkaya pengalaman belajar dan membantu siswa menghayati iman Kristen mereka dalam masyarakat pluralistik. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Kristen tidak hanya akan berfungsi sebagai sarana transmisi iman, tetapi juga sebagai jembatan dialog, kekuatan pemersatu, dan pembentukan pembawa damai di dunia yang penuh ketegangan sosial dan budaya.

1.1. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas pentingnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks multikultural sebagai respons terhadap keberagaman masyarakat Indonesia. Fokus utamanya adalah pada pendekatan kurikulum yang relevan untuk mengajarkan nilai-nilai penghormatan terhadap keberagaman, keadilan sosial, dan perdamaian. Landasan teologis dan alkitabiah, strategi pengajaran, penilaian, dan peran guru dalam membantu siswa menjadi murid Kristus yang toleran, inklusif, dan berkontribusi dalam masyarakat pluralistik juga dijelaskan secara sistematis.

2. Kajian Tentang: Kurikulum PAK dan konteks multikultural (Pendekatan Kurikulum untuk Pendidikan Multikultural)

2.1. Pendahuluan: Mengapa Multikulturalisme Penting Di PAK

Sifat masyarakat Indonesia yang sangat pluralistik dan multikultural merupakan realitas yang tak terbantahkan, menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pendidikan. Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, serta beragam agama dan kepercayaan. Dalam realitas yang kompleks ini, hubungan antarkelompok seringkali mengalami gesekan akibat stereotip, prasangka, dan bahkan pola pikir eksklusif yang terkadang dibentuk secara sistematis, termasuk oleh kurikulum pendidikan yang tidak sepenuhnya mempertimbangkan keberagaman.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan strategis sebagai sarana pembentukan karakter yang tidak hanya saleh secara rohani tetapi juga dewasa secara sosial. Artinya, PAK harus berfokus pada pengembangan peserta didik yang mampu hidup rukun dengan orang lain dari beragam agama, budaya, latar belakang sosial, dan pandangan dunia. Dalam konteks ini, kurikulum PAK harus menjadi lingkungan belajar yang menumbuhkan pemahaman bahwa iman Kristen tidak hanya berpusat pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya

(Kejadian 1:27).

Multikulturalisme dalam konteks Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar ekspresi toleransi pasif, melainkan ekspresi aktif kasih, keadilan, dan empati, yang membentuk inti iman Kristen. Yesus sendiri menunjukkan sikap terbuka terhadap orang-orang dari berbagai latar belakang, seperti perempuan Samaria (Yohanes 4) dan non-Yahudi lainnya, yang dengan demikian menunjukkan bahwa kasih Allah bersifat universal dan melampaui batas-batas budaya dan agama. Oleh karena itu, kurikulum multikultural untuk Pendidikan Agama Kristen tidak mengaburkan identitas iman, melainkan memperdalamnya melalui pertemuan yang kritis dan penuh kasih dengan sesama.

Dalam konteks masyarakat saat ini, tantangan seperti intoleransi, diskriminasi agama, kekerasan simbolik, dan polarisasi identitas masih marak, baik di ruang publik maupun di dunia pendidikan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak boleh terjebak dalam pendekatan dogmatis semata, melainkan harus menjadi sarana transformasi yang mengedepankan nilai-nilai kasih, pengampunan, keadilan, dan perdamaian, sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus (Matius 5:9; Lukas 10:25-37).

Pengembangan kurikulum multikultural untuk pendidikan agama merupakan respons teologis dan pedagogis kontekstual terhadap realitas bangsa dan dunia saat ini. Dalam pendekatan ini, pendidikan agama tidak hanya mengajarkan isi iman tetapi juga mendorong praktik hidup beriman (praksis iman) dalam konteks keberagaman sejati. Sebagaimana dikemukakan Banks, pendidikan multikultural merupakan komitmen terhadap kesetaraan pendidikan dan pengalaman belajar yang relevan secara budaya yang membekali siswa untuk menjadi warga dunia yang adil dan percaya diri.³⁹⁹

Oleh karena itu, pendekatan multikultural dalam kurikulum PAK bukan hanya pendekatan pedagogis, tetapi juga panggilan iman. Hal ini menjadikan PAK sebagai sarana untuk mengalami kasih Tuhan yang melampaui batas-batas identitas manusia.

399 James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 6th ed. (New York: Routledge, 2015), 3–5.

2.2. Landasan Teologis dan Biblika Kurikulum Multikultural

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks multikultural harus berakar pada fondasi teologis dan alkitabiah yang kuat. Iman Kristen pada hakikatnya mengandung prinsip-prinsip yang mengutamakan keberagaman, inklusivitas, dan keadilan sosial. Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memuat banyak kisah dan ajaran yang mencerminkan sikap terbuka terhadap keberagaman dan panggilan untuk hidup damai dengan sesama.

Dalam Perjanjian Lama, misalnya, bangsa Israel diingatkan untuk memperlakukan orang asing dengan adil dan penuh kasih, seperti yang terlihat dalam Imamat 19:33-34: “Jika seorang asing tinggal di tengah-tengahmu di negerimu, janganlah engkau menindasnya. Orang asing yang tinggal di tengah-tengahmu haruslah dianggap orang sebangsamu, dan kasihilah dia seperti dirimu sendiri.” Ini menunjukkan bahwa nilai solidaritas dan empati terhadap orang yang berbeda telah menjadi bagian dari perintah Allah kepada umat-Nya sejak awal.

Demikian pula, dalam Perjanjian Baru, Yesus secara radikal melampaui batasan sosial, budaya, dan agama pada masa itu. Dalam kisah perempuan Samaria (Yohanes 4), Yesus berbicara secara terbuka dan penuh hormat kepada seorang perempuan dari bangsa yang secara tradisional dianggap sebagai “musuh”, menunjukkan bahwa kasih Allah tidak terbatas pada satu kelompok. Rasul Paulus juga menegaskan bahwa di dalam Kristus tidak ada lagi perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani, budak dan orang merdeka, laki-laki dan perempuan (Galatia 3:28). Kesatuan dalam keberagaman merupakan prinsip penting dalam iman Kristen.

Teologi Kristen pada dasarnya berakar pada doktrin penciptaan, yaitu bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei) Kejadian 1:27. Konsep ini memiliki implikasi mendalam terhadap cara kita memandang orang lain yang berbeda: setiap orang sama berharga dan layak di hadapan Allah. Oleh karena itu, diskriminasi, rasisme, atau sikap superioritas budaya bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar iman Kristen.

Landasan alkitabiah dan teologis ini menyiratkan bahwa nilai-nilai kasih, keadilan, pengampunan, dan rasa hormat terhadap sesama merupakan inti dari kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Kurikulum

hendaknya tidak hanya berfokus pada dogma atau ajaran doktrinal, tetapi harus mendorong kesadaran etis dan komitmen sosial untuk hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

Para teolog seperti Miroslav Volf menekankan bahwa Kekristenan berani menciptakan “ruang persahabatan” (ruang pelukan) bagi sesama bahkan bagi mereka yang dianggap “musuh” karena di dalam Kristus kita dipanggil untuk berdamai, bukan untuk bermusuhan.⁴⁰⁰ Kurikulum yang didasarkan pada kesadaran ini akan menjadi bentuk pendidikan iman yang kontekstual dan relevan dengan situasi terkini di Indonesia.

Oleh karena itu, landasan alkitabiah dan teologis tidak hanya memberikan dasar konseptual, tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk merancang kurikulum PAK yang mendorong terciptanya masyarakat yang adil, damai, dan inklusif.

2.3. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum PAK

Pendidikan multikultural dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pendekatan pedagogis yang bertujuan membangun pemahaman, apresiasi, dan rasa hormat terhadap keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama dalam masyarakat. Konsep ini krusial dalam konteks pluralistik Indonesia, karena kurikulum PAK tidak dapat didasarkan pada homogenitas, melainkan harus beradaptasi dengan realitas keberagaman masyarakat.

Secara umum, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai proses pendidikan yang mengakui, menghargai, dan mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman budaya dan sosial.⁴⁰¹ Pendidikan ini menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia setiap individu, terlepas dari latar belakang budaya atau keyakinan mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, hal ini berarti bahwa pengajaran iman Kristen tidak boleh bersifat eksklusif, melainkan sebagai sarana untuk mempromosikan kasih yang inklusif, sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus.

400 Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 9–13.

401 Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (New York: Teachers College Press, 2018), 9.

Kurikulum pendidikan Kristen multikultural harus dirancang agar siswa dapat memahami nilai-nilai Kristen dalam kaitannya dengan dinamika sosial dan budaya yang beragam. Menghormati perbedaan budaya, etnis, dan agama bukanlah kompromi dengan iman, melainkan ungkapan kasih Kristen yang mengakui setiap orang sebagai ciptaan Tuhan. Kurikulum ini juga harus membekali siswa untuk menjadi individu yang terbuka, mampu berdialog, dan menjadi pembawa damai dalam masyarakat.

Lebih lanjut, kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus membentuk siswa menjadi anggota Gereja dan warga negara yang bertanggung jawab. Sebagai anggota Gereja, siswa dibimbing untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil: kasih, keadilan, dan pengampunan. Sebagai warga negara, mereka harus mampu hidup berdampingan dengan mereka yang berbeda dan menjunjung tinggi semangat toleransi dan solidaritas sosial.

Dalam praktiknya, kurikulum Kristen multikultural dapat mencakup materi yang membahas sejarah gereja dalam konteks keberagaman, tokoh-tokoh Kristen yang memperjuangkan keadilan sosial, dan ajaran Yesus tentang mengasihi sesama tanpa memandang latar belakang mereka. Pendekatan ini memperluas pemahaman iman dari vertikal (hubungan dengan Tuhan) ke horizontal (hubungan dengan sesama), sebagaimana ditegaskan dalam perintah untuk mengasihi dalam Matius 22:37-39.

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen menjadi alat transformatif yang tidak hanya menanamkan pengetahuan teologis tetapi juga mengembangkan karakter dan perspektif yang empatik dan partisipatif dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Sebagaimana dikemukakan James A. Banks, pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu semua siswa memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berperan aktif dalam masyarakat yang pluralistik dan demokratis.⁴⁰²

2.4. Pendekatan Kurikulum Multikultural dalam PAK

Dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang relevan dengan konteks multikultural, diperlukan pendekatan yang

402 James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Hoboken, NJ: Wiley, 2019), 20–21.

mengintegrasikan keberagaman sebagai bagian integral dari proses pendidikan iman. Tiga pendekatan kunci pendidikan multikultural, sebagaimana dirumuskan oleh James A. Banks pendekatan aditif, transformasional, dan aksi sosial dapat diterapkan secara kreatif dan kontekstual dalam kurikulum PAK.⁴⁰³

→ Pendekatan aditif: menambahkan materi multikultural

Pendekatan aditif menempatkan tema-tema keberagaman sebagai pelengkap materi yang sudah ada. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), hal ini dapat dicapai dengan mengintegrasikan kisah-kisah tokoh Kristen dari beragam latar belakang budaya dan membahas tradisi gereja-gereja lokal dari berbagai kelompok etnis. Misalnya, dengan memasukkan pelajaran tentang gereja-gereja Batak, Minahasa, Toraja, dan Papua, keberagaman ekspresi iman Kristen dalam konteks Indonesia ditunjukkan. Meskipun pendekatan ini tidak mengubah struktur dasar kurikulum, pendekatan ini merupakan langkah awal dalam menumbuhkan kesadaran siswa akan pluralitas.

→ Pendekatan transformasional: keberagaman sebagai kerangka kerja

Pendekatan transformasional melibatkan rekonstruksi kurikulum yang komprehensif, sehingga keberagaman bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi kerangka utama pengembangan kurikulum. Dalam konteks pendidikan agama, hal ini berarti merancang struktur kurikulum, materi, metode, dan penilaian dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghormati perbedaan. Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama tidak hanya membahas doktrin tetapi juga teologi kontekstual, dialog antaragama, dan etika sosial dalam masyarakat pluralistik. Hal ini membantu siswa memandang iman bukan dalam konteks yang terbatas, melainkan sebagai kekuatan transformatif dalam masyarakat pluralistik.

→ Pendekatan Aksi Sosial: Perjalanan Menuju Keadilan

Pendekatan aksi sosial menekankan pentingnya kurikulum dalam

403 James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson, 2016), 15–25.

mendorong siswa mengambil tindakan nyata untuk membangun masyarakat yang adil dan damai. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), hal ini dapat diimplementasikan melalui proyek pengabdian masyarakat, kampanye antidiskriminasi, dan partisipasi dalam kegiatan lintas agama. Guru PAK berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa tidak hanya dalam memahami nilai-nilai evangelis tetapi juga dalam menerapkannya dalam praktik. Pendidikan semacam itu akan membentuk umat Kristen yang tidak hanya mengenal sesama tetapi juga peduli dan membela mereka.

Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan dapat diterapkan secara bertahap atau bersamaan, tergantung pada kemauan lembaga pendidikan, guru, dan siswa. Penerapan pendekatan multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya konkret untuk menjadikan pendidikan Kristen sebagai sarana pembentukan karakter yang inklusif, reflektif, dan aktif dalam membangun peradaban yang penuh kasih di tengah keberagaman. Sebagaimana dikemukakan Banks, pendekatan multikultural bukan hanya tentang mengajarkan keberagaman, tetapi juga tentang membangun struktur pendidikan yang adil bagi semua kelompok.⁴⁰⁴

2.5. Strategi Pembelajaran Multikultural dalam PAK

Strategi pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang mengedepankan nilai-nilai multikultural harus dirancang secara sadar untuk menumbuhkan sikap inklusif, menghormati keberagaman, empati, dan dialog. Pendidikan hendaknya tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan teologis, tetapi juga pada pengembangan karakter Kristen yang terbuka terhadap perbedaan budaya, agama, dan identitas sosial lainnya.

→ Studi kasus, diskusi dan refleksi

Strategi ini mengajak siswa menganalisis situasi dunia nyata terkait keberagaman, intoleransi, atau konflik identitas. Melalui studi kasus, siswa didorong untuk berpikir kritis tentang realitas

404 Banks, *Multicultural Education*, 32.

sosial di sekitar mereka, seperti diskriminasi terhadap minoritas agama atau etnis. Diskusi kelompok dan refleksi pribadi kemudian memberikan kesempatan untuk mengevaluasi perspektif individu dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Injil seperti kasih, keadilan, dan perdamaian (Efesus 2:14-18).

→ Kegiatan kerjasama antarbudaya dan antaragama

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan kolaborasi dengan peserta dari beragam latar belakang, termasuk orang-orang dari agama dan budaya lain, dapat memperkaya perspektif siswa. Misalnya, dalam proyek sosial, dialog antaragama, atau forum diskusi multikultural, siswa belajar cara berkolaborasi dan membangun kepercayaan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan partisipatif dan dialogis yang dikembangkan oleh Paulo Freire, yang menekankan pentingnya siswa sebagai subjek aktif dalam konteks sosial mereka.⁴⁰⁵

→ Keterlibatan penyedia layanan kesehatan dengan latar belakang yang berbeda

Melibatkan pembicara atau pakar dari beragam komunitas, baik etnis, agama, maupun pengalaman sosial yang unik, merupakan strategi penting untuk memperluas wawasan siswa dan mengembangkan empati. Melalui kesaksian dan dialog, siswa dapat melihat bahwa karya Tuhan hadir dalam berbagai bentuk dan ekspresi budaya. Strategi ini juga menawarkan bentuk pembelajaran kontekstual konkret yang terhubung dengan realitas lokal dan global.

Pendekatan pembelajaran multikultural dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, strategi yang digunakan harus bersifat dialogis, kolaboratif, reflektif, dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan visi PAK sebagai sarana pembentukan murid-murid Kristus yang hidup dan bersaksi dalam masyarakat pluralistik dengan kasih, keadilan, dan harapan.

405 Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2005), 72–85.

2.6. Evaluasi dalam Kurikulum PAK Multikultural

Evaluasi dalam konteks kurikulum multikultural untuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) membutuhkan pendekatan yang lebih luas daripada sekadar mengukur penguasaan kognitif materi pelajaran. Evaluasi harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik, terutama terkait pengembangan sikap inklusif, keterampilan berdialog, dan keterampilan hidup bersama dalam keberagaman. Dalam PAK multikultural, tujuan evaluasi adalah untuk menilai sejauh mana siswa mengalami pertumbuhan iman yang terwujud dalam empati, keadilan, dan kedamaian.

→ Menilai Pemahaman, Sikap, dan Keterampilan Interaksi Antarbudaya

Penilaian multikultural harus memperhatikan tiga aspek kunci: (1) pemahaman siswa tentang nilai-nilai Alkitab yang berkaitan dengan keberagaman, (2) sikap siswa terhadap perbedaan, dan (3) keterampilan mereka dalam membangun hubungan antarbudaya. Alat yang digunakan harus mempertimbangkan konteks dan latar belakang sosial siswa. Misalnya, studi kasus atau skenario keberagaman dapat digunakan untuk menguji kemampuan mereka dalam menganalisis dan menanggapi nilai-nilai Kristen.

→ Refleksi diri dan penilaian berdasarkan pengalaman

Evaluasi dalam PAK multikultural sangat bergantung pada refleksi diri siswa terhadap pengalaman belajar mereka. Melalui jurnal refleksi, esai tentang spiritualitas, dan portofolio tentang interaksi sosial, siswa dapat mengartikulasikan perkembangan mereka dalam mengenali dan merespons realitas multikultural. Strategi ini memastikan bahwa evaluasi menjadi bagian dari proses pengembangan karakter dan spiritualitas.

Sejalan dengan pendekatan konstruktivis, penilaian eksperiensial membantu siswa menafsirkan pengalaman hidup berdasarkan iman mereka. Menurut James Michael Lee, pendidikan Kristen yang efektif bersifat eksistensial dan transformatif, melibatkan pengalaman pribadi dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan.⁴⁰⁶

406 James Michael Lee, *The Shape of Religious Instruction: A Comprehensive*

→ Pentingnya evaluasi holistik, bukan hanya kognitif

Evaluasi holistik dalam pendidikan Kristen multikultural menekankan pentingnya mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan tindakan. Ini berarti keberhasilan siswa tidak hanya diukur dari nilai ujian atau hafalan ayat, tetapi juga dari bagaimana mereka hidup berkomunitas, mengelola perbedaan, dan bertindak etis sebagai murid Kristus.

Evaluasi ini juga membantu guru dan dosen memahami dinamika internal mahasiswa dan memberikan dukungan kontekstual. Dalam konteks multikultural, peran guru tidak hanya mengajar tetapi juga memfasilitasi proses pertumbuhan dan pembentukan identitas Kristen yang inklusif.

2.7. Tantangan Implementasi Kurikulum Multikultural dalam PAK

Meskipun konsep kurikulum multikultural dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki landasan teologis dan pedagogis yang kuat, implementasinya dalam praktik tidak selalu mulus. Para guru, lembaga pendidikan, dan gereja menghadapi beberapa tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara menyeluruh ke dalam pendidikan Kristen. Tantangan-tantangan ini mencakup aspek ideologis, struktural, kultural, dan praktis.

→ Perlawanan ideologis dan teologis

Beberapa pendidik dan pemimpin gereja masih memandang pendekatan multikultural sebagai ancaman terhadap kemurnian doktrinal atau sebagai kompromi terhadap kebenaran iman Kristen. Mereka cenderung mengadopsi pendekatan eksklusif yang memisahkan kebenaran iman dari hubungan sosial yang pluralistik. Hal ini menyulitkan pengembangan kurikulum yang inklusif dan terbuka. Namun, Alkitab menggambarkan Allah yang peduli terhadap semua orang (Kejadian 12:3; Kisah Para Rasul 10), dan Yesus sendiri menunjukkan keterbukaan kepada orang-orang di luar komunitas Yahudi (Matius 8:5-13).

Approach to Youth Ministry, (Wichita: Religious Education Press, 1985), 105–110.

→ Sumber daya dan pelatihan guru terbatas

Tantangan lainnya adalah terbatasnya ketersediaan sumber daya, baik berupa materi ajar kontekstual maupun pelatihan guru. Banyak guru kurang kompeten dalam mengelola kelas heterogen atau menerapkan strategi pengajaran multikultural secara efektif. Kurangnya pelatihan profesional ini menyebabkan kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip pedagogi multikultural yang dialogis, partisipatif, dan transformatif.⁴⁰⁷

→ Budaya sekolah atau institusi yang homogen

Dalam banyak konteks, lembaga pendidikan Kristen didasarkan pada identitas budaya yang seragam. Budaya homogen ini terkadang tidak menyadari prasangka atau bias terhadap “pihak lain”. Akibatnya, kurikulum mengabaikan realitas pluralisme sosial dan hanya berfokus pada penguatan identitas internal. Kurikulum multikultural membutuhkan pergeseran paradigma menuju keterbukaan, kepekaan, dan apresiasi terhadap keunikan setiap individu.

→ Tantangan kontekstual Indonesia

Dalam konteks Indonesia, tantangan tambahan muncul dalam bentuk politik identitas yang terpolarisasi, konflik antaragama, dan diskriminasi sosial. Pendidikan agama Katolik diharapkan menjadi sarana rekonsiliasi dalam situasi yang kompleks ini. Namun, keberanian moral dan keterampilan pedagogis guru Pendidikan Agama Katolik seringkali tidak didukung secara struktural oleh kebijakan pendidikan atau komunitas gereja.

→ Ketegangan antara kurikulum nasional dan kurikulum gereja

Seringkali terdapat ketegangan antara kurikulum nasional (yang diatur oleh pemerintah) dan kurikulum gereja (yang dikembangkan oleh sinode atau komunitas gereja). Kurikulum nasional menuntut pencapaian kompetensi umum dan standar nasional, sementara gereja menginginkan pembinaan iman yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, pendekatan multikultural harus menjembatani

407 James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 4th ed. (Boston: Pearson, 2004), 98–105.

kesenjangan tersebut, menjaga integritas iman, dan memungkinkan terjadinya dialog antarbudaya.

Menerapkan kurikulum multikultural dalam pendidikan Kristen membutuhkan tekad yang kuat, dukungan kelembagaan, dan paradigma pendidikan yang diperbarui. Tantangan-tantangan ini bukanlah alasan untuk mundur, melainkan ajakan untuk terus bertransformasi dan menjadi saksi Kristus yang relevan di dunia yang pluralistik.

2.8. Peluang Kurikulum Multikultural untuk PAK

Di tengah berbagai tantangan implementasi, kurikulum multikultural dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) menawarkan peluang signifikan untuk memperluas cakrawala pendidikan iman secara kontekstual, relevan, dan transformatif. Pendekatan multikultural tidak hanya memperkaya konten kurikulum tetapi juga mendorong transformasi karakter dan perspektif siswa terhadap diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka.

→ Membangun karakter Kristen yang terbuka, kritis dan peduli

Kurikulum multikultural mendorong siswa tidak hanya untuk memahami ajaran iman Kristen secara kognitif, tetapi juga untuk menerapkannya dalam kehidupan sosial yang pluralistik. Dalam proses ini, nilai-nilai kasih, empati, keadilan, dan pengampunan menjadi nyata dalam interaksi antarbudaya. Jenis pendidikan ini sejalan dengan panggilan Yesus untuk mengasihi sesama tanpa membedakan latar belakang (Lukas 10:25-37). Dengan demikian, kurikulum ini berkontribusi pada pembentukan umat Kristen yang terbuka terhadap perbedaan, kritis terhadap ketidakadilan, dan peduli terhadap penderitaan sesama.

→ Bantu gereja dan sekolah menjadi agen perdamaian

Program pendidikan Kristen multikultural dapat mengubah gereja dan lembaga pendidikan Kristen menjadi pusat penanaman nilai-nilai perdamaian. Ketika siswa dibekali dengan pemahaman antarbudaya dan rasa pentingnya koeksistensi, mereka dapat menjadi agen rekonsiliasi dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan panggilan

gereja sebagai tubuh Kristus, yang mempersatukan mereka yang terpecah belah dan membawa terang bagi dunia (Efesus 2:14-16). Pendidikan semacam itu memberikan kontribusi signifikan dalam mencegah radikalisme dan intoleransi, yang seringkali berakar dari pandangan sempit tentang identitas agama.

→ Memperkaya ajaran iman dengan pengalaman yang beragam

Multikulturalisme menawarkan siswa kesempatan untuk merasakan kekayaan perspektif dari budaya dan keyakinan lain. Dalam proses ini, iman tidak menjadi statis, melainkan terus berkembang melalui dialog, refleksi, dan praktik. Dengan menciptakan ruang bagi kisah-kisah kelompok minoritas, suku asli, atau agama lain, siswa diajak untuk mengeksplorasi realitas dunia yang lebih luas, yang pada gilirannya memperdalam dan memperkuat pemahaman mereka tentang kasih universal Tuhan.

Menurut Banks, pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan baik ke dalam kurikulum akan menghasilkan “transformasi struktural” dalam cara siswa berpikir, merasa, dan bertindak dalam kaitannya dengan realitas sosial mereka.⁴⁰⁸ Dalam konteks pendidikan Kristen, transformasi ini merupakan bagian dari pemuridan dan pembentukan murid Kristus yang sejati yang tidak hanya mengasihi Tuhan tetapi juga sesama dengan sungguh-sungguh (Matius 22:37-39).

Kurikulum multikultural bukan sekadar metode, melainkan paradigma pendidikan yang menempatkan keberagaman sebagai aset dan sarana transformasi iman. Pendidikan agama yang menerapkan pendekatan ini akan semakin relevan di tengah dinamika masyarakat Indonesia yang beragam dan sekaligus akan menjawab panggilan umat Kristen untuk menjadi terang dan garam dunia (Matius 5:13-16).

2.9. Peran Guru/Dosen PAK Sebagai Pendamping Multikultural

Dalam konteks multikultural Pendidikan Agama Kristen, peran guru tidak lagi terbatas pada penyampaian pengetahuan teologis, melainkan

408 James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 6th ed. (New York: Routledge, 2016), 78.

sebagai pembimbing spiritual dan sosial, membentuk siswa menjadi individu yang inklusif dan toleran yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah pluralisme. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas tidak hanya mengajarkan isi iman Kristen, tetapi juga menghadirkan kasih Kristus dalam proses pendidikan yang menghormati martabat semua orang.

→ Menjadi teladan dalam sikap inklusif dan dialogis

Guru dan instruktur dalam Pendidikan Agama Kristen haruslah sosok yang memancarkan inklusivitas dan keterbukaan dalam sikap dan tindakannya. Perilaku teladan ini menjadi landasan bagi siswa untuk mengembangkan pola pikir dan sikap terhadap keberagaman. Dalam pendekatan multikultural, sikap dialogis bukan berarti mencampuradukkan agama, melainkan membangun komunikasi yang saling menghormati tanpa kehilangan identitas. Paulus sendiri memberikan contoh pendekatan kontekstual dan terbuka ketika ia berbincang dengan para filsuf di Areopagus (Kisah Para Rasul 17:22-34), sebuah contoh bagaimana iman dapat diwariskan dalam semangat dialog dan penghormatan terhadap konteks budaya.

→ Membantu siswa mengembangkan kesadaran dan empati

Pendidik agama berperan sebagai fasilitator, membantu siswa memahami realitas pluralitas dan menumbuhkan empati terhadap orang-orang yang berbeda. Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran seperti studi kasus konflik sosial, kunjungan ke komunitas lintas agama, dan refleksi atas pengalaman pribadi. Empati tidak dikembangkan melalui hafalan doktrin, melainkan melalui pengalaman konkret yang diolah secara spiritual dan sosial.

Sebagaimana dijelaskan Sleeter dan Grant, pendidikan multikultural yang efektif bergantung pada kemampuan guru untuk “membimbing siswa memahami ketidakadilan sosial dan memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan.” Dalam kerangka pendidikan Kristen, hal ini berarti mengembangkan siswa yang tidak pasif, melainkan aktif dalam memperjuangkan kasih, keadilan, dan rekonsiliasi di masyarakat.

- Menciptakan ruang belajar yang aman, terbuka, dan menghargai keberagaman

Guru Pendidikan Agama Katolik harus mampu menciptakan ruang kelas yang berfungsi sebagai “ruang aman” di mana siswa dapat mengekspresikan identitas dan pengalaman mereka tanpa takut dihakimi. Di ruang tersebut, perbedaan tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk belajar, bertumbuh, dan memperluas iman mereka. Lingkungan kelas yang menghargai dialog, refleksi, dan partisipasi aktif akan berkontribusi pada kurikulum Pendidikan Agama Katolik yang efektif dan realistis.

Peran guru dalam Pendidikan Agama Kristen dalam konteks multikultural sangatlah strategis. Dengan berperan sebagai mentor yang reflektif, inklusif, dan empatik, guru dan instruktur membantu siswa menjembatani kesenjangan antara iman Kristen dan realitas keberagaman global. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi ruang untuk menyampaikan doktrin, tetapi juga arena untuk mengembangkan karakter Kristen yang berwawasan luas dan penuh kasih.⁴⁰⁹

2.10. Refleksi: Kurikulum PAK Sebagai Jembatan Antara Iman dan Keberagaman

Dalam masyarakat global yang semakin kompleks dan pluralistik, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dipandang semata-mata sebagai cara untuk mewariskan iman. Kurikulum PAK justru berpotensi menjembatani kesenjangan antara iman Kristen dan realitas keberagaman budaya, agama, dan sosial yang mewarnai kehidupan sehari-hari. Refleksi ini krusial untuk memastikan bahwa PAK tidak terjebak dalam eksklusivisme, melainkan menjadi alat transformatif yang membentuk murid-murid Kristus yang dewasa secara rohani dan sosial.

- PAK sebagai kurikulum universal nilai-nilai kemanusiaan

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus memupuk pemahaman

409 Christine E. Sleeter and Carl A. Grant, *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class and Gender*, 7th ed. (Hoboken, NJ: Wiley, 2017), 115.

bahwa inti iman Kristen terkait erat dengan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan perdamaian. Kristus sendiri melampaui batasan sosial, etnis, dan agama dalam pelayanan-Nya seperti dalam perjumpaan-Nya dengan perempuan Samaria (Yohanes 4) atau belas kasih-Nya kepada non-Yahudi. Pendidikan agama Kristen multikultural memosisikan tindakan-tindakan Kristus ini sebagai model pendidikan yang memanusiakan dan merangkul perbedaan.

Seperti yang dikatakan Maria Harris, “Kurikulum Kristen yang sejati bukan hanya tentang konten, tetapi juga tentang bagaimana kita hidup, berhubungan dengan orang lain, dan mengasihi dalam terang Injil.”⁴¹⁰ Kurikulum multikultural menantang guru dan siswa untuk mewujudkan nilai-nilai ini dalam hubungan sosial.

→ Cara-cara untuk mempromosikan perdamaian dan keadilan dalam berbagai konteks

Di tengah maraknya konflik identitas, pendidikan agama merupakan alat penting dalam membangun narasi perdamaian dan rekonsiliasi. Kurikulum multikultural mendorong siswa tidak hanya untuk memahami doktrin tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi antarbudaya, dan berpikir kritis tentang ketidakadilan.

Melalui pendekatan kontekstual dan transformatif, Pendidikan Agama Kristen menciptakan ruang untuk mengembangkan pengalaman hidup nyata: bagaimana menjadi pengikut Kristus yang aktif dan menyebarkan perdamaian di sekolah, gereja, dan masyarakat luas. Kurikulum tidak lagi netral, melainkan menjadi alat pembebasan dan pemberdayaan dalam terang Injil.

→ Mempersiapkan Murid Kristus yang Relevan dengan Dunia yang Jamak

Tantangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontemporer adalah mempersiapkan siswa tidak hanya sebagai anggota gereja tetapi juga sebagai warga dunia. Murid-murid Kristus di abad ke-21 diharapkan

410 Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1989), 43.

memiliki spiritualitas yang kuat sekaligus kepekaan sosial yang tinggi. Kurikulum PAK multikultural membekali mereka untuk hidup beriman dengan setia dan sekaligus menjadi bagian yang bermakna dalam masyarakat pluralistik, tanpa penghakiman atau kehilangan identitas iman mereka.

Dalam hal ini, kurikulum Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai jembatan, bukan tembok pemisah menghubungkan kebenaran Injil dengan kebutuhan dunia. Kurikulum ini mengajak siswa untuk berdiri bersama, membangun persaudaraan, dan menjadi saksi kasih Kristus di dunia yang terluka.

3. Penutup

Bab ini menekankan pentingnya pendekatan multikultural dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya dalam konteks masyarakat pluralistik Indonesia. PAK tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran iman secara internal, tetapi juga berperan sebagai katalisator transformasi masyarakat, dengan membentuk peserta didik menjadi individu yang terbuka, inklusif, dan aktif yang berkontribusi pada perdamaian dan keadilan. Dengan landasan teologis yang kuat dan strategi pedagogis yang relevan, kurikulum PAK dapat menjembatani kesenjangan antara iman dan keberagaman, antara gereja dan masyarakat luas.

Multikulturalisme bukanlah ancaman bagi iman Kristen, melainkan kesempatan untuk mewujudkan kasih Allah dalam hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, para pendidik Kristen dipanggil untuk terus mengembangkan kurikulum yang kontekstual, reflektif, dan penuh kasih yang merespons kompleksitas dunia modern.

3.1. Rangkuman

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam, multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangatlah penting. Keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa membutuhkan kurikulum yang mampu menjawab tantangan pluralitas ini secara konstruktif. Kurikulum PAK harus berakar pada landasan teologis dan alkitabiah yang menekankan nilai-nilai inklusivitas, kasih, dan keadilan sebagai cerminan karakter

Allah dalam hubungan-Nya dengan umat-Nya.

Pendidikan multikultural dalam Program Pendidikan Agama (PAK) berfokus pada pengembangan warga negara, baik gereja maupun negara, yang mampu menghargai perbedaan, berpikir kritis, dan hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, pendekatan kurikulum harus lebih dari sekadar menyampaikan informasi dan mengadopsi model aditif (menambahkan perspektif), model transformasional (mengubah struktur kurikulum), dan model aksi sosial (aplikasi langsung dalam situasi dunia nyata). Strategi pembelajaran kontekstual dan dialogis sangat penting untuk memastikan relevansi pembelajaran dengan pengalaman hidup siswa.

Evaluasi dalam konteks ini tidak dapat dilakukan secara sepihak, melainkan secara holistik, tidak hanya menilai aspek kognitif tetapi juga pengalaman afektif dan transformatif siswa. Namun, penerapan kurikulum multikultural juga menghadirkan tantangan, seperti persepsi negatif terhadap keberagaman, keterbatasan sumber daya, dan konteks sosial-politik yang mungkin kurang mendukung.

Kurikulum multikultural, di sisi lain, menawarkan peluang penting untuk mengembangkan karakter Kristen yang aktif dan penuh kasih serta mendorong perdamaian dalam masyarakat. Peran guru dan dosen sangat krusial dalam hal ini, tidak hanya sebagai instruktur tetapi juga sebagai panutan, mentor, dan pemimpin rohani dalam menyediakan proses pembelajaran yang inklusif. Pada akhirnya, kurikulum Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat membentuk jembatan iman yang memungkinkan murid-murid Kristus untuk menjalani kehidupan yang relevan, autentik, dan transformatif dalam realitas keberagaman.

3.2. Latihan Soal

1. Jelaskan secara kritis mengapa kurikulum PAK harus mengintegrasikan pendekatan multikultural dalam konteks Indonesia kontemporer!
2. Analisis pendekatan kurikulum aditif, transformasional, dan tindakan sosial dalam konteks pendidikan PAK di sekolah atau gereja!
3. Apa peran guru PAK dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif dan mendukung kesadaran antarbudaya?

4. Pikirkan tentang pengalaman pribadi Anda dengan keberagaman dan jelaskan bagaimana PAK dapat membantu siswa mengembangkan empati dalam konteks tersebut!
5. Bandingkan konsep sekuler multikulturalisme dengan pendekatan multikultural dalam terang iman Kristen!

BAB 14



Kurikulum PAK Berbasis Karakter

(Integrasi Nilai-nilai Kristen dalam Kurikulum)

1. Pendahuluan

Di tengah krisis moral global dan kompleksitas kehidupan modern, pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa mempertimbangkan pengembangan karakter terbukti tidak memadai. Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan teologis, tetapi juga untuk membentuk individu yang mencerminkan karakter Kristus. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAK yang berfokus pada karakter sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi Kristen kontemporer.

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen hendaknya tidak dipandang semata-mata sebagai alat akademis, melainkan sebagai sarana transformasi holistik yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristen ke dalam setiap aspek kurikulum—termasuk tujuan, materi, strategi, dan penilaian—Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi sebagai faktor pembentuk karakter yang holistik. Dalam kerangka ini, pembentukan karakter bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi dari seluruh proses pendidikan Kristen.

1.1. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas secara mendalam bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Kristen dirancang dan diimplementasikan dengan berpusat pada karakter, dengan menekankan integrasi nilai-nilai inti Kristen seperti kasih, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab di seluruh proses pembelajaran. Dimulai dengan urgensi pembentukan karakter dalam konteks kontemporer, dilanjutkan dengan landasan teologis dan alkitabiah, konsep kurikulum yang berpusat pada karakter, nilai-nilai Kristen yang terintegrasi, strategi implementasi, evaluasi pembentukan karakter, serta refleksi dan tantangan kontemporer. Dengan pendekatan holistik dan kontekstual, kurikulum ini diharapkan dapat membentuk siswa menjadi individu Kristen yang utuh, berintegritas, dan siap membawa transformasi dalam masyarakat pluralistik.

2. Kajian Tentang: Kurikulum PAK Berbasis Karakter (Integrasi Nilai-Nilai Kristen dalam Kurikulum)

2.1. Pengantar: Pentingnya Pendidikan Berbasis Karakter dalam PAK

Pendidikan berbasis karakter merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dari perspektif Kristen, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi lebih mendalam lagi, sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya sesuai dengan gambar Kristus. Karakter, dalam pengertian Kristen, bukan sekadar etika umum, melainkan perwujudan nyata dari nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti kasih, kejujuran, keadilan, dan pengampunan.

Di tengah krisis moral, radikalisme, dan devaluasi masyarakat modern, pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi semakin relevan dan mendesak. Kurikulum tidak seharusnya dipahami hanya sebagai seperangkat materi ajar, melainkan sebagai struktur nilai yang membentuk cara kita berpikir, bertindak, dan berperilaku. Sebagaimana dikatakan James K.A. Smith, pendidikan adalah proses pembentukan hati dan keinginan, bukan sekadar perolehan pengetahuan (“kita adalah apa yang kita cintai”) artinya, pendidikan

Kristen harus berfokus pada hati, bukan hanya pikiran.⁴¹¹

Dalam konteks Pendidikan Kristen (PAK), pembentukan karakter selaras dengan tujuan spiritual untuk membentuk murid-murid Kristus yang mampu hidup berintegritas, penuh kasih, dan berani dalam masyarakat yang pluralistik dan kompleks. Kurikulum PAK yang berfokus pada karakter mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual secara komprehensif, menjadikannya sebuah proses pengembangan yang holistik dan kontekstual.

Lebih lanjut, pendekatan ini mendorong guru untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan. Karakter siswa dibentuk tidak hanya oleh materi, tetapi juga oleh hubungan, teladan, pengalaman bersama, dan refleksi iman dalam praktik.⁴¹² Oleh karena itu, pembentukan karakter bukanlah tugas tambahan, melainkan inti dari kurikulum pendidikan Kristen itu sendiri.

2.2. Landasan Teologis dan Biblika Kurikulum Berbasis Karakter

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang berfokus pada pembentukan karakter, berakar kuat pada tradisi teologis dan alkitabiah. Dalam Kitab Suci, pembentukan karakter merupakan bagian integral dari panggilan umat Allah untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Pembentukan karakter bukanlah konsep sekuler yang ditambahkan ke dalam PAK, melainkan bagian tak terpisahkan dari misi pendidikan Kristen, yang berfokus pada transformasi kehidupan siswa dalam terang Injil.

Dalam Perjanjian Lama, misalnya, Musa menekankan pentingnya menanamkan perintah-perintah Allah dalam hati dan kehidupan bangsa Israel: “Ajarkanlah itu kepada anak-anakmu...” (Ulangan 6:6-7). Ayat ini menekankan bahwa memelihara iman dan nilai-nilai merupakan tanggung jawab utama dalam membentuk generasi yang takut akan Allah dan hidup berkarakter.

Perjanjian Baru memperkuat visi ini melalui ajaran dan teladan Yesus

411 Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2007), 18.

412 James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2016), 26

Kristus. Yesus tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga hidup sebagai perwujudan kasih, kerendahan hati, pengampunan, dan ketaatan kepada Bapa. Dalam Matius 11:29, Yesus berkata, “Belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati.” Nasihat ini secara langsung menunjukkan dimensi karakter yang menjadi inti kehidupan seorang murid Kristus. Sebagai Guru Agung, Yesus tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk karakter murid-murid-Nya melalui hubungan dan teladan hidup.

Teologi Kristen memandang manusia sebagai *Imago Dei* yang dipanggil untuk bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus (Rm. 8:29). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan Kristen adalah pembentukan rohani dan etika, bukan sekadar kompetensi intelektual. Kualitas karakter Kristen, seperti kasih (agape), kesabaran, sukacita, dan penguasaan diri, merupakan buah Roh yang dihasilkan dari proses pendidikan yang berkaitan dengan iman dan ketaatan (Galatia 5:22-23).

Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar moralitas umum, melainkan ekspresi nilai-nilai Kerajaan Allah, yang dibentuk oleh hubungan dengan Kristus, pertumbuhan dalam Roh, dan keterlibatan dalam komunitas iman. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang berfokus pada karakter berakar pada ajaran Alkitab dan memiliki dampak transformatif yang mendalam terhadap kehidupan siswa.⁴¹³

2.3. Konsep Kurikulum Berbasis Karakter

Kurikulum berbasis karakter dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pendekatan pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk kepribadian dan integritas moral siswa berdasarkan iman Kristen. Dalam konteks ini, karakter dipahami sebagai kumpulan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan identitas mereka sebagai murid Kristus.

Secara umum, karakter bukan sekadar perilaku baik yang diharapkan secara sosial, melainkan hasil pengembangan batin yang

413 Van Brummelen, Harro W. *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Learning and Teaching*. 3rd ed. (Colorado Springs: Purposeful Design, 2009), 41.

berakar pada hubungan baik dengan Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, kurikulum yang berfokus pada karakter memiliki tujuan utama untuk mengembangkan individu yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupan mereka termasuk pikiran (kognitif), perasaan (afektif), tindakan (psikomotorik), dan spiritualitas mereka.

Pendekatan kurikulum berbasis karakter bersifat holistik. Artinya, pembentukan karakter tidak terbatas pada pengajaran nilai-nilai secara verbal, tetapi menyentuh semua dimensi kehidupan siswa. Sebagaimana dinyatakan Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah “upaya sadar untuk membantu seseorang memahami, mencintai, dan melakukan apa yang benar”.⁴¹⁴ Dalam kerangka pendidikan Kristen, “hak” ini terhubung dengan kehendak Allah, sebagaimana diungkapkan dalam Firman dan dicontohkan oleh Kristus.

Karakter Kristen tidak terbentuk sekaligus, melainkan melalui proses yang berkelanjutan, partisipatif, dan relasional. Kurikulum yang baik mengorganisasikan setiap elemen tujuan, materi, metode, dan penilaian agar terintegrasi dengan visi pembentukan karakter. Proses ini mencakup pengalaman belajar yang mengaktifkan kesadaran moral, memperdalam refleksi spiritual, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial dan kepekaan etis.

Oleh karena itu, konsep kurikulum yang berpusat pada karakter dalam Pendidikan Agama Kristen mengutamakan pembentukan pribadi seutuhnya. Hal ini sejalan dengan panggilan gereja untuk mendidik murid-murid Kristus yang mampu menjadi terang dan garam di dunia (Matius 5:13-16). Pendidikan yang tidak hanya memupuk pikiran, tetapi juga hati dan tangan akan menghasilkan individu-individu yang berintegritas dan berdampak nyata dalam masyarakat yang pluralistik.

2.4. Nilai-nilai Inti Kristen yang Diintegrasikan dalam Kurikulum

Integrasi nilai-nilai inti Kristiani ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan fondasi integral bagi pembentukan karakter Kristiani. Nilai-nilai ini bukan pilihan, melainkan inti dari visi

414 Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991), 6.

kurikulum dan membimbing siswa untuk hidup dalam terang Injil serta mengungkapkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa nilai inti yang menjadi inti kurikulum berbasis karakter adalah kasih, kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, kerendahan hati, keadilan, toleransi, pengendalian diri, pengampunan, dan pengharapan. Nilai-nilai ini berakar kuat dalam ajaran Alkitab dan diwujudkan dalam kehidupan Yesus Kristus.

Misalnya, nilai kasih merupakan inti dari hukum Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Matius 22:37-40. Kasih kepada Allah dan sesama merupakan fondasi dari semua upaya pendidikan. Kejujuran dan rasa tanggung jawab mencerminkan integritas pribadi yang harus dimiliki setiap murid Kristus, sebagaimana dinyatakan dalam Amsal 12:22: “Orang yang dusta adalah kekejian bagi Tuhan, tetapi orang yang setia adalah kesenangan-Nya.”

Pengampunan dan pengendalian diri merupakan nilai-nilai yang sangat relevan dalam pembelajaran dan interaksi sosial siswa. Dalam Kolose 3:13, Paulus menasihati orang percaya untuk saling mengampuni sebagaimana Kristus telah mengampuni mereka. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga dikembangkan melalui kebiasaan, pelayanan, dan hubungan interpersonal dalam komunitas belajar.

Integrasi nilai-nilai Kristiani ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang baik menurut standar duniawi, tetapi juga untuk membentuk individu yang mencerminkan karakter Kristus dalam segala aspek kehidupan. Kurikulum yang menekankan nilai-nilai ini memungkinkan siswa mengalami transformasi pribadi yang berkelanjutan, dari belajar tentang kebaikan hingga melakukan kebaikan.

Sebagaimana dikemukakan James Michael Lee, pendidikan Kristen bertujuan untuk membentuk individu dengan pendekatan hidup yang selaras dengan kehendak Tuhan dan berdampak nyata bagi masyarakat.⁴¹⁵ Oleh karena itu, nilai-nilai Kristen dalam kurikulum tidak hanya saling melengkapi tetapi juga menentukan keseluruhan arah dan isi pendidikan.

415 James Michael Lee, *The Flow of Religious Instruction*. (Birmingham: Religious Education Press, 1971), 91.

2.5. Strategi untuk Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen ke dalam Kurikulum PAK

Integrasi nilai-nilai Kristen ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dilakukan secara sporadis atau sebagai tambahan. Diperlukan strategi yang komprehensif dan terencana untuk memastikan nilai-nilai ini menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan, bukan hanya kurikulum. Strategi ini harus mencakup perencanaan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, metode pengajaran, dan penilaian berbasis karakter.

Pertama, strategi integrasi dimulai dengan mengembangkan tujuan pembelajaran yang secara eksplisit menekankan pengembangan karakter Kristen. Tujuan ini tidak hanya berfokus pada kinerja kognitif, tetapi juga mencerminkan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristen seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Misalnya, tujuan pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut: “Siswa mampu menunjukkan kasih dan toleransi dalam diskusi tentang keberagaman agama.”

Kedua, ketika memilih bahan ajar, relevansinya dengan nilai-nilai Kristiani perlu dipertimbangkan. Bahan ajar yang dipilih harus membahas isu-isu kehidupan terkini seperti keadilan sosial, keberagaman, dan perdamaian agar siswa tidak hanya mempelajari doktrin tentang doktrin, tetapi juga bagaimana iman dipraktikkan. Bahan ajar seperti kisah tokoh-tokoh Alkitab, sejarah gereja, dan refleksi teologis kontemporer dapat digunakan untuk menekankan nilai-nilai ini.

Ketiga, metode pembelajaran partisipatif dan reflektif sangat penting. Strategi seperti studi kasus, bermain peran, studi kontekstual, jurnal spiritual, pengabdian masyarakat, dan dialog interaktif menciptakan ruang di mana siswa dapat mengalami nilai-nilai secara konkret. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas tetapi juga di masyarakat, tempat nilai-nilai Kristiani diuji dan dihayati. Sebagaimana dikemukakan Thomas Groome, pendidikan iman yang efektif membutuhkan pengalaman hidup nyata dan dialog antara iman dan kehidupan⁴¹⁶

416 Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 122

Keempat, mengajar melalui teladan merupakan strategi yang sama pentingnya. Guru dalam Pendidikan Agama Katolik tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga teladan karakter Kristiani. Kehidupan pribadi dan interaksi guru merupakan buku terbuka bagi siswa. Dalam hal ini, etika, integritas, dan spiritualitas guru merupakan bagian dari strategi pedagogis yang kuat.

Dengan pendekatan strategis ini, kurikulum Pendidikan Agama Kristen menjadi alat untuk pembentukan karakter, bukan sekadar penyampaian pengetahuan. Proses ini mengarah pada transformasi diri yang holistik dan berkelanjutan, di mana siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Kristen tetapi juga mengamalkannya dalam seluruh aspek kehidupan mereka sebagai murid Kristus.

2.6. Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter dalam Pembelajaran PAK

Penerapan kurikulum berbasis karakter dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan fase krusial di mana perencanaan strategis diwujudkan dalam tindakan nyata di dalam kelas dan di dalam komunitas belajar. Karakter Kristen tidak dibentuk secara langsung atau teoretis, melainkan melalui pengalaman belajar yang senantiasa melibatkan seluruh aspek kepribadian siswa. Oleh karena itu, penerapan kurikulum ini harus mencerminkan integrasi nilai-nilai, pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan spiritual.

Pertama, pendekatan pembelajaran kontekstual sangatlah penting. Karakter tidak terbentuk begitu saja, melainkan dalam pergumulan hidup yang nyata. Materi dan metode Pendidikan Agama Kristen harus terhubung dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa, baik dalam konteks keluarga, gereja, komunitas, maupun dunia digital yang mereka hadapi. Dengan demikian, siswa dapat melihat relevansi langsung iman Kristen bagi respons etis mereka terhadap isu-isu seperti kejujuran, keadilan, keterlibatan dalam masyarakat, dan toleransi.⁴¹⁷

Kedua, melibatkan siswa dalam proyek-proyek pelayanan dan dedikasi merupakan cara praktis untuk mengembangkan karakter mereka.

417 Paul Tillich, *Systematic Theology, Volume I: Reason and Revelation, Being and God*. Chicago: University of Chicago Press, 1951), 90.

Proyek-proyek ini dapat mencakup partisipasi dalam ibadah gereja, kegiatan sosial masyarakat, perlindungan lingkungan, atau program bantuan kemanusiaan. Dalam kegiatan-kegiatan ini, siswa belajar untuk mewujudkan nilai-nilai Kristiani, bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai gaya hidup yang penuh kasih, kerendahan hati, dan tanggung jawab. James Fowler mencatat bahwa pertumbuhan iman berkaitan erat dengan keterlibatan dalam pelayanan masyarakat yang bermakna.⁴¹⁸

Ketiga, refleksi iman dan penanaman nilai-nilai merupakan pilar penting dalam implementasinya. Dalam proses ini, siswa didorong untuk merenungkan pengalaman mereka melalui jurnal spiritual, diskusi kelompok kecil, atau bimbingan rohani. Kegiatan-kegiatan seperti doa bersama, ibadah, dan pendampingan menyediakan ruang di mana nilai-nilai Kristiani diperkuat dan dipupuk sebagai cara hidup. Praktik-praktik ini krusial karena karakter dibentuk tidak hanya melalui pengetahuan tetapi juga melalui pengulangan nilai-nilai yang konsisten dalam kehidupan bermasyarakat⁴¹⁹

Sepanjang proses ini, guru dalam pendidikan Kristen memainkan peran strategis sebagai pembimbing rohani yang membimbing pengembangan karakter siswa. Mereka berperan sebagai sumber inspirasi, mentor, dan teladan, membantu siswa mengalami transformasi holistik dalam terang Injil. Oleh karena itu, penerapan kurikulum karakter bukan sekadar kurikulum tertulis, melainkan lingkungan belajar yang mengintegrasikan iman, nilai-nilai, dan tindakan nyata.

2.7. Evaluasi Pembentukan Karakter dalam PAK

Penilaian dalam kurikulum berbasis karakter untuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat disamakan dengan evaluasi akademik kognitif semata. Evaluasi pengembangan karakter membutuhkan pendekatan yang holistik, komprehensif, dan kontekstual. Ini mencakup penilaian pengetahuan, sikap, dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi tidak hanya mengukur seberapa banyak pengetahuan siswa,

418 James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 173.

419 Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998), 77.

tetapi juga bagaimana mereka menginternalisasi dan mewujudkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab.

Pertama, evaluasi karakter harus menilai nilai-nilai. Ini mencakup sejauh mana siswa memahami ajaran Alkitab tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Ujian tertulis atau lisan dapat digunakan untuk mengukur pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip Alkitab tentang kasih, keadilan, dan kesetiaan (Ef. 4:1-3; Mikha 6:8). Namun, aspek ini hanyalah awal dari proses evaluasi yang lebih luas.

Kedua, evaluasi harus berfokus pada sikap (perasaan), yaitu kondisi batin yang menunjukkan keterbukaan terhadap nilai-nilai Kristiani. Sikap ini tercermin dalam cara siswa berinteraksi dengan orang lain, menyikapi perbedaan, dan menangani konflik. Alat bantu seperti jurnal reflektif, evaluasi diri, dan wawancara pribadi digunakan untuk mengukur dimensi ini. Menurut Thomas Lickona, pengembangan karakter mencakup dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.⁴²⁰

Ketiga, perilaku nyata (melakukan) merupakan aspek krusial. Evaluasi ini menilai sejauh mana nilai-nilai Kristiani diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Metode yang relevan untuk hal ini meliputi portofolio tindakan, observasi lapangan, dan evaluasi proyek pelayanan. Guru Pendidikan Agama Katolik dapat berkolaborasi dengan kelompok gereja atau masyarakat untuk mengamati perubahan nyata pada siswa.

Namun, tantangan terbesar dalam mengevaluasi perkembangan karakter adalah sifatnya yang sulit dipahami dan ketidakmampuan untuk mengukurnya secara objektif. Perkembangan karakter terjadi di ranah batin dan relasional, dan seringkali berkembang secara perlahan dan berbeda pada setiap individu. Oleh karena itu, evaluasi karakter harus bersifat formatif (perkembangan), bukan sekadar sumatif (penilaian).

Mengevaluasi pembentukan karakter juga membutuhkan perilaku teladan dari para guru. Seperti yang ditulis Palmer, "Kita mengajarkan siapa diri kita," yang berarti bahwa kepribadian guru sangat memengaruhi proses pembelajaran dan evaluasi itu sendiri.⁴²¹ Oleh karena itu,

420 Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991), 52.

421 Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), 2

keberhasilan evaluasi karakter tidak hanya bergantung pada perangkat teknis tetapi juga pada ekosistem relasional dan spiritual yang mendukung pertumbuhan sejati murid-murid Kristus.

2.8. Tantangan dalam Pengembangan Kurikulum PAK Berbasis Karakter

Mengembangkan kurikulum berbasis karakter untuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan upaya yang mulia, tetapi juga menghadapi tantangan. Di satu sisi, kurikulum ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada siswa secara holistik dan mendalam. Namun, dalam praktiknya, guru, lembaga pendidikan, dan gereja menghadapi berbagai kendala.

Pertama, salah satu tantangan terbesar adalah kecenderungan pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek kognitif. Sistem pendidikan di banyak institusi, termasuk sekolah dan perguruan tinggi Kristen, masih menilai keberhasilan siswa terutama berdasarkan nilai ujian tertulis atau prestasi akademik. Akibatnya, dimensi afektif dan spiritual, yang merupakan inti dari pembentukan karakter, seringkali diabaikan atau kurang mendapat perhatian. Padahal, pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan, tetapi juga membentuk hati nurani dan tindakan nyata.⁴²²

Kedua, keragaman latar belakang budaya dan nilai-nilai di antara siswa juga menimbulkan tantangan yang signifikan. Dalam konteks multikultural Indonesia, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dapat berbeda di berbagai lingkungan pendidikan. Guru dan instruktur Pendidikan Agama Katolik harus mampu menjembatani perbedaan-perbedaan ini secara inklusif, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai injili. Hal ini membutuhkan kepekaan budaya dan kemampuan untuk mengomunikasikan nilai-nilai Kristiani secara kontekstual dan dialogis.⁴²³

Ketiga, terdapat keterbatasan sumber daya guru, terutama terkait panutan dan integritas pribadi. Pembentukan karakter sangat bergantung pada teladan hidup guru. Jika guru atau dosen gagal mewujudkan nilai-

422 Lickona, 62.

423 Banks, 50

nilai Kristiani yang mereka ajarkan, seluruh kurikulum kehilangan daya transformatifnya. Sebagaimana dinyatakan Palmer, “Keberhasilan pendidikan berkaitan erat dengan siapa gurunya, bukan hanya apa yang ia ajarkan”.⁴²⁴ Oleh karena itu, pengembangan profesional dan spiritual guru sangat penting bagi keberhasilan kurikulum karakter.

Keempat, ada tantangan lain: kurangnya dukungan sistematis dari lembaga pendidikan dan gereja. Banyak lembaga tidak memiliki kebijakan kurikulum yang secara eksplisit menekankan integrasi nilai-nilai karakter. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam merancang dan menerapkan kurikulum yang berfokus pada karakter memperlambat proses transformasi ini.

Di tengah tantangan ini, upaya kolektif dan strategi terpadu diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar wacana ideal, melainkan kenyataan hidup dalam pembelajaran sehari-hari. Mengembangkan kurikulum yang berfokus pada karakter untuk pendidikan Kristen harus dipandang sebagai panggilan iman dan tanggung jawab bersama, bukan sekadar proyek kurikulum.

2.9. Peluang untuk Kurikulum Berbasis Karakter bagi Pendidikan Kristen

Di tengah berbagai tantangan dalam mengembangkan kurikulum berbasis karakter untuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), terdapat pula peluang-peluang penting yang dapat memberikan momentum bagi pembaruan pendidikan Kristen yang lebih relevan, transformatif, dan berdampak. Peluang-peluang ini berkaitan dengan dimensi pribadi siswa, kualitas pendidikan, dan kontribusi nyata mereka bagi gereja dan masyarakat.

Pertama, kurikulum berbasis karakter menawarkan kesempatan untuk membantu siswa menjadi individu yang utuh individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional, spiritual, dan sosial. Dalam kerangka ini, Pendidikan Kristen (PAK) tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis tetapi juga untuk menumbuhkan kepekaan, kepedulian terhadap sesama, dan integritas dalam hidup. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan rasa tanggung jawab membentuk fondasi bagi pengembangan pribadi

424 Palmer, 15.

yang berakar dalam Kristus dan dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan.⁴²⁵

Kedua, pendekatan karakter menawarkan kesempatan untuk menyediakan pendidikan Kristen yang menyentuh kehidupan nyata, bukan sekadar penyampaian dogma. Mengintegrasikan nilai-nilai Kristen ke dalam kurikulum memungkinkan siswa untuk merefleksikan iman mereka dalam konteks konkret seperti hubungan sosial, keadilan, pelayanan, dan etos kerja. Hal ini menjadikan proses pembelajaran kontekstual dan eksistensial. Sebagaimana ditekankan oleh James Michael Lee, pendidikan Kristen harus menghubungkan iman dengan kehidupan, bukan sekadar penyampaian doktrin (Lee 1985, 78).⁴²⁶

Ketiga, kurikulum pendidikan Kristen yang berfokus pada karakter menawarkan peluang signifikan untuk mendukung gereja dan masyarakat dalam mengembangkan karakter lintas generasi. Melalui pengajaran yang konsisten dan relevan, pendidikan Kristen menjadi instrumen misionaris yang menghasilkan agen perubahan individu-individu yang membawa kedamaian, keadilan, dan kasih Kristus kepada dunia yang penuh dengan krisis moral dan spiritual. Dalam konteks Indonesia yang beragam, pendidikan karakter berbasis iman Kristen memberikan kontribusi penting dalam membangun masyarakat yang lebih manusiawi dan bermartabat.

Lebih lanjut, transformasi kurikulum yang menekankan nilai-nilai karakter juga dapat memulihkan citra pendidikan Kristen, yang terkadang dianggap eksklusif atau tidak relevan dengan realitas masyarakat. Ketika Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghasilkan lulusan yang memiliki empati sosial, dialog antaragama, dan integritas, kurikulum PAK tidak hanya menjadi alat pengajaran, tetapi juga kesaksian akan kasih dan hikmat Allah.

Kesempatan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Kristen yang berfokus pada karakter tidak boleh disia-siakan. Kurikulum ini harus menjadi bagian integral dari visi pendidikan Kristen saat ini sebuah visi yang tidak hanya membentuk jiwa, tetapi juga hati dan tangan pelayanan.

425 Lickona, 41

426 Lee, 78.

2.10. Refleksi: Kurikulum PAK sebagai Sarana Pembentukan Pribadi Kristus

Pada akhirnya, seluruh pengembangan kurikulum berbasis karakter untuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus difokuskan pada satu tujuan utama: pembentukan individu yang mencerminkan karakter Kristus. Pendidikan bukan sekadar tentang penyampaian informasi atau prestasi akademik, melainkan tentang pengembangan pribadi seutuhnya, sebagaimana yang dikehendaki Allah.

Kurikulum pendidikan Kristen bukan hanya tentang materi pelajaran, tetapi juga tentang pembentukan hati dan perilaku. Hal ini membutuhkan pendekatan kurikulum terpadu yang mempertimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Dari perspektif teologis pendidikan, kurikulum tidak hanya dipandang sebagai struktur administratif, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis dan spiritual yang membimbing siswa menuju transformasi hidup sejati.⁴²⁷

Pendidikan berbasis karakter harus menjadi bagian dari spiritualitas Kristen yang aktif iman yang menyentuh hubungan sosial, etos kerja, gaya hidup, dan panggilan hidup bermasyarakat. Dalam semangat ini, pendidikan Kristen berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk bertumbuh menjadi murid Kristus yang membawa kedamaian, keadilan, dan kasih bagi dunia. Transformasi pendidikan tidak akan lengkap tanpa transformasi pribadi.

Memberdayakan siswa untuk menjadi agen perdamaian, keadilan, dan kasih Kristus merupakan panggilan yang mendesak dalam konteks dunia yang semakin pluralistik dan kompleks. Pendidikan agama Kristen (PAK) yang hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran tanpa mengedepankan nilai-nilai spiritual kehilangan daya transformatifnya. Sebaliknya, ketika kurikulum dijiwai dengan nilai-nilai Kristiani yang hidup dan diimplementasikan dalam semangat dialog, pelayanan, dan perilaku teladan, pendidikan benar-benar menjadi alat untuk pemuridan yang autentik.⁴²⁸

Refleksi ini juga mendorong para guru Kristen untuk terus mengembangkan kompetensi, spiritualitas, dan integritas mereka. Guru

427 Groome, 25.

428 Palmer, 11.

dan dosen tidak hanya mengajar, tetapi juga menghadirkan Kristus melalui kehidupan mereka. Oleh karena itu, kurikulum berbasis karakter bukan sekadar teori, melainkan kenyataan yang dihidupi dan diwartakan dalam dunia pendidikan Kristen.

3. Penutup

Bab ini menekankan bahwa pengembangan kurikulum yang berfokus pada karakter untuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukanlah tambahan, melainkan tujuan utama pendidikan Kristen. Karakter Kristen bukan sekadar hasil dari pengajaran moral, melainkan buah dari perjumpaan dengan Kristus dan pembentukan iman dalam proses pendidikan yang komprehensif dan kontekstual.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, pengampunan, dan pengharapan ke dalam semua aspek kurikulum, proses pembelajaran tidak hanya membentuk pikiran tetapi juga hati dan tindakan siswa. Implementasi yang efektif membutuhkan strategi dialogis dan reflektif, evaluasi holistik, dan perilaku teladan dari guru sebagai agen karakter. Sebagaimana dinyatakan James Davison Hunter, “Karakter tidak terbentuk secara terpisah, melainkan dalam komunitas yang menjunjung tinggi visi moral”.

Tentu saja ada tantangan, mulai dari kecenderungan pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif hingga perbedaan nilai-nilai dalam masyarakat pluralistik. Namun, di balik tantangan-tantangan ini terdapat peluang penting untuk mengembangkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakar pada kasih dan kebenaran Kristus. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen, yang berfokus pada pembentukan karakter, merupakan jembatan penting dalam membina anggota gereja dan masyarakat yang berintegritas, peduli, dan menjunjung tinggi perdamaian di dunia yang kompleks.

Oleh karena itu, kurikulum PAK yang berorientasi pada karakter harus dikembangkan lebih lanjut secara kreatif dan teologis, sehingga relevan dan berdampak bagi generasi sekarang dan mendatang.

3.1. Rangkuman

Bab ini menekankan bahwa pembentukan karakter harus menjadi inti

dari pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendidikan berbasis karakter merupakan inti dari misi pendidikan Kristen dan membentuk tidak hanya pikiran tetapi juga hati dan perilaku siswa. Dengan landasan teologis dan alkitabiah yang kuat, kurikulum PAK dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai inti Kristen seperti kasih, kejujuran, keadilan, dan pengampunan.

Strategi integrasi nilai ini membutuhkan pemilihan tujuan, materi, dan metode pembelajaran yang tepat dan partisipatif. Implementasi kurikulum difasilitasi melalui pembelajaran kontekstual dan reflektif, sementara evaluasi menekankan pendekatan holistik. Tantangan dalam penerapan kurikulum berbasis karakter meliputi keterbatasan sumber daya manusia dan dominasi pendekatan kognitif. Namun, masih terdapat peluang signifikan bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk mempersiapkan generasi yang berintegritas dan peduli, yang akan menjadi pembawa damai Kristus di masyarakat. Kurikulum berbasis karakter untuk Pendidikan Agama Kristen pada akhirnya merupakan alat yang komprehensif untuk pembentukan rohani.

3.2. Rangkuman

1. Jelaskan mengapa pendidikan berbasis karakter dianggap sebagai inti Pendidikan Agama Kristen (PAK).
2. Bagaimana pendekatan holistik dapat diterapkan pada pembelajaran PAK berbasis karakter?
3. Jelaskan tiga nilai inti Kristen dan berikan contoh penerapannya dalam konteks pendidikan tinggi Kristen.
4. Identifikasi tantangan utama dalam mengembangkan kurikulum PAK berbasis karakter dan berikan solusi kontekstual untuk setiap tantangan.
5. Pertimbangkan bagaimana kurikulum PAK dapat menjadi sarana pembentukan pribadi Kristus dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia.



Kesimpulan Umum

Ajar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) Buku ini menyajikan eksplorasi akademis dan praktis yang mendalam tentang dinamika, teori, dan penerapan kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam konteks Indonesia yang beragam, digital, dan terus berubah. Melalui 14 babnya, pembaca tidak hanya diajak untuk memahami secara konseptual struktur dan isi kurikulum, tetapi juga untuk merenungkan dimensi transformatif kurikulum yang berakar pada iman Kristen, berlandaskan konteks, dan berfokus pada perubahan masyarakat yang adil dan damai.

Buku ini diawali dengan pengantar konseptual kurikulum Pendidikan Agama Kristen (bab 1), dilanjutkan dengan landasan normatif dan empiris (bab 2) serta model teoretis (bab 3) yang menjadi dasar pengembangan kurikulum terpadu. Bab-bab selanjutnya menyoroti urgensi menghubungkan perencanaan kurikulum dengan kebutuhan gereja dan masyarakat, serta memperkenalkan tokoh-tokoh kunci seperti Campbell Wyckoff dan Maria Harris (bab 5 dan 6), yang menawarkan pendekatan holistik, naratif, dan berpusat pada komunitas terhadap pendidikan iman.

Eksplorasi historis dalam Bab 7 membantu pembaca memahami evolusi kurikulum Indonesia dan posisi strategis pendidikan Kristen di dalamnya. Hal ini krusial sebagai dasar kontekstual dalam merancang kurikulum pendidikan Kristen yang relevan dengan kebijakan nasional dan realitas pendidikan dalam praktiknya. Bab 8, tentang taksonomi Bloom, menekankan bahwa pengembangan tujuan pembelajaran pendidikan Kristen harus memperhatikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Lebih lanjut, Bab 9 dan 10 memberikan pendekatan praktis kepada pembaca terhadap strategi pembelajaran dan penilaian yang kolaboratif,

reflektif, dan transformatif dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Di era pascapandemi dan digital, Bab 12 menyajikan respons inovatif terhadap tantangan transformasi digital, yang menekankan pentingnya memadukan iman dan teknologi secara bijaksana dan kreatif.

Bab 13 memperkenalkan pendekatan multikultural, dengan mengakui bahwa Indonesia adalah negara dengan latar belakang agama, etnis, dan budaya yang pluralistik. Pendidikan agama Kristen diharapkan dapat menjadi ruang dialog tentang iman, toleransi, dan keadilan sosial. Bab 14 diakhiri dengan penekanan pada kurikulum berbasis karakter, dengan mengakui bahwa sistem pendidikan saat ini sedang menghadapi krisis nilai. Pendidikan agama Kristen dipanggil untuk membentuk karakter Kristus yaitu karakter kasih, keadilan, kerendahan hati, dan integritas.

Secara kontekstual, buku ini menekankan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Indonesia. Kurikulum bukanlah dokumen mati, melainkan arena profetik yang membentuk pribadi seutuhnya. Oleh karena itu, mahasiswa magister Pendidikan Agama Kristen, sebagai calon guru, teolog, dan pembuat kebijakan di bidang pendidikan, dituntut untuk mengembangkan kurikulum yang mampu:

1. Mengintegrasikan iman Kristen ke dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik.
2. Menjembatani kebutuhan gereja, akademisi, dan pasar tenaga kerja.
3. Menanggapi dinamika global melalui kurikulum yang kreatif, kolaboratif, dan berbasis nilai.

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus visioner dan kontekstual, teologis dan praktis, profetik dan berorientasi solusi. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen merupakan alat penting dalam membentuk generasi yang mampu berpikir kritis, hidup dalam kasih, berkomitmen pada keadilan, dan menjadi saksi Kristus di dunia.



Biodata Penulis



- Nama : **Pdt. Dr. Djoys Anneke Rantung, S.Th., MTh., D.Th.**
- Tempat/Tanggal Lahir : Manado, 18 Januari 1967
- NIP/NIDN : 151203/0318016704
- Alamat Rumah : Perumahan Puri Sriwedari Blok B No. 8, Jl. Alternatif Cibubur
- Institusi Tempat Kerja : Universitas Kristen Indonesia
- Alamat Kantor : Jl. Pangeran Diponegoro No.84-86, RT.2/RW.6, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10430
- Email : dyoys.anneke@uki.ac.id
djoys.anneke@gmail.com
- Website : <https://pendidikanagamakristen.digital>
- Nama Suami : Kenny Evert Karundeng
- Nama Anak-anak : 1. Nathasya Grace Etsuko Karundeng
2. Davis Kennedy Karundeng

Pendidikan

1. SD GMIM X Manado, lulus tahun 1981
2. SMP Negeri IV Manado, lulus tahun 1983

3. SMA Negeri II Manado, lulus tahun 1986
4. Fakultas Theologia UKI – Tomohon, lulus tahun 1991
5. Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia, lulus tahun 2009
6. Doktor Teologia Konsentrasi Pendidikan Agama Kristen di STT Cipanas, lulus tahun 2016
7. Doktor Teologia Konsentrasi Pendidikan Agama Kristen di STFT Jaffray Makassar, lulus tahun 2024

Riwayat Pelayanan:

1. Vikaris dan diteguhkan sebagai Pendeta GMIM di Jemaat Bukit Moria Winangun, tahun 1994
2. Pendeta Pelayanan di Jemaat GMIM Bethesda Ranotana Manado, tahun 1994-1997
3. Pendeta Pelayanan Domisili di GPIB Pancaran Kasih Depok, Tahun 1997
4. Pendeta Konsulen di Pouk Dian Kasih Harjamukti Depok, Tahun 1998-2000
5. Pendeta Pelayanan Domisili di GPIB Agape Cibubur Tahun 2000-2005
6. Pendeta Pelayanan Domisili di GPIB Trinitas Cibubur Tahun 2005-2016
7. Ketua II Badan Pekerja Harian Sinode Am Gereja Protestan Indonesia (Utusan GMIM), tahun 2000-2005
8. Ketua Wilayah GMIM Jabodetabek Bandung dan Sekitarnya, tahun 2016-2024
9. Ketua Jemaat Gmim Antiokhia Cibubur, tahun 2017-2024
10. Ketua Jemaat GMIM Providentia Tangerang, tahun 2024-sekarang
11. Ketua Panitia Pelantikan MPH PGI Periode Tahun 2014-2019
12. Ketua Panitia Natal dan Open House PGI Tahun 2014-2015
13. Wakil Ketua Panitia Peresmian Grha Oikumene PGI Tahun 2014

14. Wakil Ketua Panitia HUT PGI ke-65 Tahun 2015
15. Pengurus Yayasan Oikumene Tahun 2016-2024
16. Ketua Umum Panitia Pelaksana (Pusat) Konferensi Nasional Jaringan Perempuan Indonesia, Tahun 2016

Riwayat Pekerjaan:

1. Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kanwil Departemen Agama Propinsi Sulawesi Utara (Sekarang Kementerian Agama) Tahun 1992-1997

Riwayat Mengajar:

1. Guru Agama Kristen di SMA Negeri 8 Manado Tahun 1992-1995
2. Guru Agama Kristen di SMEA Perintis Manado Tahun 1992-1995
3. Dosen Pasca Sarjana Universitas Kristen Indonesia (UKI) Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Tahun 2010-sekarang
4. Dosen Pendidikan Agama Kristen di Universitas Indonesia (UI), Tahun 2010-sekarang
 - » Fakultas Kedokteran
 - » Fakultas Kedokteran Gigi
 - » Fakultas Keperawatan
 - » Fakultas Ekonomi
 - » Fakultas Teknik
 - » Fakultas Ilmu Komputer
 - » Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
 - » Vokasi
 - » Fakultas Hukum

Pengalaman Struktural:

1. Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen PPs UKI, Tahun 2017- 2024

Pengalaman Gugus Penjaminan Mutu:

1. Sebagai Tim Penjaminan Mutu Program Studi Tahun 2025

Pengalaman Auditor Mutu Internal:

1. Sebagai Tim Auditor Mutu Internal UKI Tahun 2022-sekarang

Pengalaman Prestasi yang dicapai

Tahun	Jenis /Nama Kegiatan	Peran	Tempat
2016	Sebagai Tokoh Kristiani 2016 Pilihan Majalah Kristiani Narwastu	Tokoh Kristiani	Jakarta
1997	Lomba Tingkat Nasional Penulisan Materi, Naskah Ketahanan Keluarga Ditinjau dari Agama Islam, Katholik, Protestan, Budha dan Hindu dalam Rangka	Tokoh Kristiani	Jakarta
2009	Piagam Penghargaan dari UKI	Sebagai Wisudawan Lulusan Terbaik UKI	Jakarta
2024	Penghargaan Pencapaian Sitasi Terbanyak tahun 2023-2024 pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Program Pascasarjana di Universitas Kristen Indonesia	Sitasi Terbanyak	Jakarta
2024	Penghargaan Publikasi terbanyak tahun 2023-2024 pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Program Pascasarjana di Universitas Kristen Indonesia	Publikasi Terbanyak	Jakarta

2025	Penghargaan Kegiatan Orasi Ilmiah Non Stop 70 Pakar “Peran Gereja dan Lembaga Pendidikan dalam Pembinaan dan Perlindungan Perempuan dan Anak terhadap Kejahatan Seksual Online di Indonesia” Nomor: 185/UKI.R/OTL.2/2025	Sebagai Kategori 70 Pakar	Jakarta
2025	Penghargaan sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen (Periode 2018-2022) Nomor: 034/UKI.R/OTL.2/2025	Sebagai Kaprodi	Jakarta

Karya Buku

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman
1	PAK dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	2017	166
2	Resolusi Konflik dalam Organisasi	2017	220
3	Keluarga Sebagai Lingkungan Edukasi Antikorupsi	2020	124
4.	Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Menjawab Tantangan dan Peluang	2025	131

Hak Cipta/Hak Paten

No.	Tahun	Nama Hak Cipta/Hak Paten	No.Registrasi
1	2020	Buku PAK dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	000201334
2	2020	Buku Resolusi Konflik dalam Organisasi	000201336
3	2020	Buku Keluarga Sebagai Lingkungan Edukasi Antikorupsi	000201332

4	2025	Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Menjawab Tantangan dan Peluang	000924552
---	------	---	-----------

Kegiatan Penunjang

No	Jenis Kegiatan	Tahun	Posisi dlm Kegiatan	Keterangan
1	2	3	4	5
1	Sebagai narasumber pada program acara” Mimbar Agama Kristen” yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “ Pertobatan Sejati “yang sudah dilaksanakan pada 05 November 2018	2018	Narasumber	Talkshow
2	Sebagai narasumber pada program acara” Mimbar Agama Kristen” yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “Badai Pasti Berlalu” yang ditayangkan pada tanggal 21 Juli 2020	2020	Narasumber	Talkshow
3	Sebagai narasumber pada program acara” Mimbar Agama Kristen” yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “ Tetap Bersyukur dalam Segala Hal “yang sudah dilaksanakan pada 29 Juli 2020	2020	Narasumber	Talkshow
4	Mengikuti kegiatan seminar Internasional call for paper di Jakarta International Conference on Science and Education 16-17 October 2019 di Jakarta	2019	Narasumber	Seminar

5	Sebagai pembicara dalam kuliah tamu (dosen tamu) di Fakultas Teologia UKIT pada bulan September 2019	2019	Narasumber	Seminar
6	Sebagai narasumber pada program acara” Mimbar Agama Kristen” yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “ Sikap Gereja dalam Kehidupan” yang sudah dilaksanakan pada 26 Februari 2019	2019	Narasumber	Talkshow
7	Sebagai narasumber pada program acara” Mimbar Agama Kristen” yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “ Janji Pemulihan”yang sudah dilaksanakan pada 27 Februari 2019	2019		
8	Sebagai narasumber pada program acara” Mimbar Agama Kristen” yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “ Jika Allah Sudah Tau Mengapa Berdoa “yang sudah dilaksanakan pada 06 November 2018	2018	Narasumber	Talkshow
9	Sebagai narasumber pada program acara “Mimbar Agama Kristen” yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “Setia Mengikuti Tuhan” yang sudah dilaksanakan pada 04 Maret 2024	2024	Narasumber	Talkshow

10	Sebagai narasumber pada program acara “Mimbar Agama Kristen” yang disiarkan di TVRI Nasional dengan topik: “Teknologi adalah Pemberian Allah” yang sudah dilaksanakan pada 19 Maret 2024	2024	Narasumber	Talkshow
----	--	------	------------	----------

Rekam Jejak Tri Dharma PT Pendidikan/Pengajaran

No	Nama Mata Kuliah	Wajib/ Pilihan	SKS
1	PAK Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	Wajib	2
2	Teori Perkembangan PAK	Wajib	2
3	Pengembangan Kurikulum PAK	Wajib	2
4	Manajemen PAK Keluarga dan Gereja	Wajib	2
5	Manajemen PAK Media dan Masyarakat	Wajib	2
6	Psikologi PAK	Wajib	2
7	Teknologi PAK	Wajib	2
8	Seminar Proposal dan Publikasi	Wajib	2
9	PAK Multikultural	Wajib	2
10	Pendidikan Agama Kristen	Wajib	2
11	Etika Kristen	Wajib	2
12	Karakter UKI	Wajib	2
13	Qoloqium Didaktum Biblicum	Wajib	2

Penelitian dan Publikasi

No	Judul Penelitian	Jurnal / Prosiding	Tahun
1	Pendidikan agama Kristen dan politik dalam kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia	Jurnal Shanana 1 (2), 58-73	2017
2	Peran Pendidikan Perdamaian Kaitannya Dengan Pak Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)	Shanana 1 (1), 1-22	2017
3	Teologi Politik Untuk Keadilan Respons Teologis Gereja Di Tengah Menguatnya Politik Identitas	Voice of Wesley 2	2018
4	Evaluasi Implementasi Pak Keluarga Di Gkri Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur	Jurnal Shanana 2 (2), 107-130	2018
5	Peran orangtua sebagai pendidik dan pembentuk karakter spiritualitas remaja	Jurnal Shanana 3 (2), 95-114	2019
6	Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama	Jurnal Shanana 3 (2), 63-76	2019
7	Peran PAK Dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Di Kalangan Generasi Muda	Jurnal Shanana 2 (1), 1-38	2019
8	Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Dan Peran Pendeta Dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat Gsja Kalimantan Tengah	Jurnal Shanana 3 (1), 1-3	2019

9	Desain Kurikulum Pak Anak Usia 9-12 Tahun Di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (Gkps) Dengan Menggunakan Teori Wyckoff	Jurnal Shanan 3 (2), 27-6	2019
10	Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0	Jurnal Shanan 4 (1), 93-107	2020
11	Perspektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Teologi Kebencanaan Dan Peran Gereja Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19	Luxnos Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia 6 (1), 72-88	2020
12	The development of pedagogical competencies of Sunday School teachers through training programs using the ADDIE model	ICCIRS	2020
13	Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan	Jurnal Luxnos 7 (1), 77-89	2021
14	Pandangan Etis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perceraian Menurut Matus 19: 1-12	Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 4 (2), 1-12	2021
15	Evaluation of the christian religious education learning program using the CSE-UCLA evaluation model at the PPD social welfare institution in kota Batu	International Journal of Research-GRANTHAALAYAH 9 (3), 278-287	2021
16	Integration of Faith Development Pattern according to Ephesians 4: 11-13 and James Fowler's Theory and Its Implementation through Christian Religious Education	DEGRES 20 (1), 238-248	2021
17	Implementation of christian religious education in formation of spirituality and character of inmates in prisons	International Journal of Humanities and Social Science Research 7 (4), 80-85	2021

18	Hubungan teori belajar dengan teknologi pendidikan	Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4 (1), 1475-1486	2022
19	Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen	Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4 (2), 1767-1774	2022
20	Manusia sebagai subjek dalam merdeka belajar: Interpretasi atas revolusi kopernikan Immanuel Kant	KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) 8 (2), 400-410	2022
21	Pendekatan Pembelajaran Sosial Dengan Teknologi Pendidikan Dalam Mendukung Proses PAK Di Era Digitalisasi: Social Learning, Educational Technology, Christian Religious Education	Jurnal Penelitian Multidisiplin 1 (2), 137-142	2022
22	Pemberdayaan KKG PAK Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAK Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka	Jurnal Christian Humaniora 6 (2), 1-15	2022
	Peran Marsiadapari dan Gugur Gunung Sebagai Landasan Dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah	Jurnal Educatio FKIP UNMA 8 (3), 1026-1037	2022
23	Evaluasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Tercapainya Pendidikan Karakter Kristiani Bagi Peserta Didik	Journal on Education 5 (1), 1095-1104	2022
24	Pendidikan Perdamaian dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Meminimalisasi Konflik dan Kekerasan Antar Mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 4 (6), 6962-6972	2022

25	Implementasi Teknologi Pendidikan Dalam Upaya Menerapkan Pendidikan Agama Kristen Dengan Baik Pada Masa Kini	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 4 (6), 5921-5928	2022
26	Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pembelajaran dan Asesmen di Era Digitalisasi	Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi 5 (02), 473-486	2023
27	Implementasi pendidikan karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidik PAK	Journal on Education 5 (3), 6012-6022	2023
28	Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan	Journal on Education 5 (2), 3492-3506	2023
29	Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital	Journal on Education 6 (1), 7607-7613	2023
30	Implementation of Educational Technology in the Development Area in Christian Religious Education in the Digital Age	International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education	2023
31	Peran Manajemen Gereja dalam Mengembangkan Pelayanan Bagi Remaja di Gereja HKBP Cipayung Cilangkap di Era Society (5.0)	Journal on Education 6 (1), 4449-4459	2023
32	Pemanfaatan Teknologi Bergerak Sebagai Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini	JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6 (2), 1124-1132	2023
33	Model Model Grassroots Sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Persekutuan Kristen Sma Negeri 13 Jakarta: Kurikulum, model grassroot, Pendidikan Agama ...	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 5 (1), 4222-4230	2023

34	Studi Eklesiologi Kristologi pada Pelaksanaan Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19	Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 3 (1), 30-42	2023
35	Perspektif Sistem Dalam Teknologi Pendidikan	Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) 5 (1), 2890-2898	2023
36	Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0	EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN 5 (5), 2160-2172	2023
37	Makna “Perempuan Sebagai Penolong” dalam Kehidupan Wanita Karir Kristen di Era Teknologi Digital	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 82-92	2023
38	Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Keluarga untuk Mengimplementasikan Sakramen Perjamuan Bersama Anak Berdasarkan Model Backward Design	JURNAL TERUNA BHAKTI 5 (2), 240-258	2023
39	Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Agama Kristen	Jurnal Kadesi 4 (2), 101-118	2023
40	Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Generasi Z	Jurnal Kewarganegaraan 7 (1), 548-561	2023
41	Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 133-146	2023
42	Prinsip Pemilihan Teknologi Pembelajaran dalam Teori Belajar Kognitif Anak 8-12 Tahun dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 72-81	2023
43	Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Digital	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 133-146	2023

44	Prinsip Pemilihan Teknologi Pembelajaran dalam Teori Belajar Kognitif Anak 8-12 Tahun dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 72-81	2023
45	Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Remaja Di Jemaat GPI Papua Torsina Timika	Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang 5 (1), 213-219	2023
46	Adolescent strategies for dealing with mental and moral problems are based on the perception of the Psalms	Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development 1 (3), 116-122	2023
47	Pengaruh Strategi PAK dan Model "Role Playing" Berbasis Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 5 (1), 1934-1944	2023
48	Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi bagi Remaja di era Digital	Harati: Jurnal Pendidikan Kristen 3 (2), 205-217	2023
49	Analisis Kapitalisme Max Weber sebagai Jalan Pendidikan Agama Kristen Menghadapi Kemiskinan	Harati: Jurnal Pendidikan Kristen 3 (2), 189-204	2023
50	Pembelajaran Inquiry Menurut John Dewey dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 108-123	2023
51	Analyzing Learning Media for The Elderly	Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development 1 (4), 153-161	2023

52	Implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masyarakat majemuk	Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan) 13 (1), 111-130	2023
53	Analisis Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim Terhadap Falsafah” Dalihan Natolu” dalam Budaya Batak Toba Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen	Jurnal Teologi Cultivation 7 (2), 175-189	2023
54	Relasi Agama dan Budaya Menurut Durkheim Sebagai Peran PAK Dewasa dalam Mengkonstruksi Pemahaman Jemaat Terhadap Tradisi Mengongkal Holi	Jurnal Teologi Cultivation 7 (2), 126-144	2023
55	Manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam Konflik di Gereja dan Keluarga	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8 (2), 93-107	2023
56	Urgensitas Kompetensi Guru Agama Kristen terhadap Pendidikan Karakter Kristiani Berdasarkan Kurikulum 2013	Journal on Education 6 (1), 7849-7858	2023
57	Model Pembelajaran Katekisasi bagi Anak Penyandang Autisme: Tinjauan PAK terhadap Proses Katekisasi bagi Anak Penyandang Autisme di Jemaat HKBP Palangkaraya	TSAQOFAH 3 (2), 203-212	2023
58	Pengaruh Pandemi Covid 19 terhadap Tata Cara Ibadah serta Penggunaan Media Digital dalam Pelayanan Remaja di HKBP Jatiwaringin	Journal on Education 5 (3), 5990-6000	2023

59	Supervisi Pendidikan	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 5 (1), 5463-5475	2023
60	Kajian Pentingnya Belajar Mengevaluasi Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Plus Sedayu Nusantara Menggunakan Model Evaluasi CIPP	EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi 10 (2), 582-599	2023
61	Tantangan Pendidikan karakter di era digital	Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi 6 (01), 1-8	2024
62	Peran Pendidikan Agama Kristen Keluarga dalam Mengatasi Pernikahan Dini di Era Teknologi Digital	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 9 (1), 29-36	2024
63	Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Melawan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pemahaman Imago Dei	Innovative: Journal Of Social Science Research 4 (1), 7283-7295	2024
64	Peran Teknologi dalam Proses Pembelajaran	Jurnal Kolaboratif Sains 7 (1), 444-448	2024
65	Analisis Teori Hirarki Kebutuhan A. Maslow Dalam Pemanfaatan Media Teknologi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini	Jurnal Pendidikan Tambusai 8 (1), 4595-4609	2024
66	Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Remaja Di Jemaat GPI Papua Torsina Timika	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 9 (1), 29-36	2024
67	Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Melawan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pemahaman Imago Dei	Innovative: Journal Of Social Science Research 4 (1), 7283-7295	2024

68	Analisis Gaya Mengajar Guru SMA Terhadap Minat Belajar Siswa	Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi 6 (01), 59-68	2024
69	Peran Teknologi dalam Proses Pembelajaran	Jurnal Kolaboratif Sains 7 (1), 444-448	2024
70	Analisis Teori Hirarki Kebutuhan A. Maslow Dalam Pemanfaatan Media Teknologi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini	Jurnal Pendidikan Tambusai 8 (1), 4595-4609	2024
71	A proposal of multicultural relation: Christian religious education and religious moderation	HTS Teologiese Studies/Theological Studies 80 (1), 7	2024
72	Pendampingan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Peningkatan Literasi Digital Orangtua Milenial	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 9 (1), 56-67	2024
73	Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Menurut Pendekatan Kurikulum Bobbitt dan Charters	Jurnal Pendidikan Multidisipliner 7 (1)	2024
74	Metodologi Filsafat dalam Pendidikan Agama Kristen	Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 9 (1), 18-28	2024
75	A proposal of multicultural relation: Christian religious education and religious moderation	HTS Theological Studies 80 (1), 1-7	2024
76	Gender equality from the perspective of Minahasa ethnicity and Christian religious education	HTS Theological Studies 80 (1), 1-8	2024
77	The Christian religious education and the Javanese tradition of theory and teaching method: Experience from The Bible and Ki Hajar Dewantara	Jurnal Kurios Vol.10, No. 3, Desember 2024 (744-753)	2024

Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Penyandang Dana	Tahun	Publikasi
1	Penyuluhan bagi Guru-Guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan sikap Guru Sekolah Minggu terhadap Maraknya Bully di HKBP Wisma Asri Bekasi HKBP Distrik XIX Bekasi	Mandiri	2016	
2	Penyuluhan bagi Guru-Guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan peran Guru Sekolah Minggu di HKBP Jati Asih Bekasi	Mandiri	2016	
3	Penyuluhan Karyawan Gkj Klasis Jakarta Bagian Timur Dalam Rangka Meningkatkan Etos Kerja Dan Komitmen Pelayanan Dalam Gereja	LPPM	2018	
4	Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pribadi Yang Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 Seminar Kepada Majelis Gpib Shalom Depok Dalam Rangka Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Spiritualitas Lansia Melalui Proses Pembelajaran	MANDIRI	2019	

5	Penyuluhan Tentang Karakter Spiritualitas Remaja Di Hkbp Jatisampurna	LPPM	2019	
	Penyuluhan Tentang Spiritualitas Pelayan Di Tengah Masyarakat Majemuk Di Jemaat Gmim Antiokhia Cibubur Wilayah Jabodetabek Bandung Dan Gereja Kristen Indonesia Pos Pi Bapos Kemang	LPPM	2019	
6	Penyuluhan Tentang Pola Hidup Kristen Pada Warga Binaan Kristen Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Salemba Jakarta Pusat		2019	
7	Pembinaan Kecerdasan Spiritual Warga Binaan Kristen Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Salemba Jakarta Pusat	LPPM	2019	
8	Pembinaan Kepada Warga Kristen Lapas Klas IIA Salemba Peran Orang Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	MANDIRI	2019	
9	Program Kursus Alkitab "Living Stone" Lapas Salemba Kelas IIA Jakarta Pusat Gelombang Kedua Tahun 2019	LPPM DAN MANDIRI	2019	

10	Pembinaan Rohani Kepada Pelayan Pemuda Dan Pelayan Gereja Di Jemaat Gmim Eben Heazer Cikarang Spiritualitas Pelayanan Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk	LPPM	2020	
11	Penyuluhan Sosial Dampak Media Sosial Pada Pola Perilaku Pemuda Gereja	MANDIRI	2021	
12	Program Pembinaan Rohani "Peningkatan Leadership Dalam Gereja, Leadership Kepelayanan Dalam Pertumbuhan Gereja" Jemaat Gmim Sion Jakarta Utara	LPPM	2021	
13	Pembinaan Katekisasi Bagi Jemaat Gmim Antiokhia Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Salemba Jakarta Pusat	LPPM	2022	
14	Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di STT Periago	LPPM	2022	
15	Pembinaan Majelis Jemaat Dalam Komunikasi Dan Etika Pelayanan di GMIST Jemaat Nazaret Jakarta	LPPM	2023	

16	Pembinaan Majelis Gereja dan Jemaat tentang Etika Komunikasi Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja dalam perspektif Manajemen Pendidikan, Pengelolaan Keuangan Gereja dan Ketahanan Keluarga di Gereja Toraja Kuala Lumpur Malaysia	LPPM	2023	
17	<i>Education And Health: Forgotten Rights For Hmong In Ban Nong, Hadxayfong District, Vientiane Prefecture, Laos</i> Penyuluhan Dan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif, Kesehatan, Ham, Manajemen Pendidikan, Manajemen Pak, Hubungan Lintas Budaya Dalam Pendidikan Multikultural Di Laos	LPPM DAN MANDIRI	2023	Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat 4 (6), 11747-11753
18	Pembinaan Generasi Muda Membangun Generasi Berkarakter Kristiani di Panti Asuhan Peduli Kasih Mama Sayang Ciangsana Bogor	Mandiri	2024	
19	<i>Community Services International Colaborasi "Socialization of Tri Dharma in Higher Education in Malaysia"</i> di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Malaysia.	Mandiri	2024	

20	Pembinaan Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja Pemuda “Manajemen Diri: Tantangan Spiritual dalam Digitalisasi Media Massa bagi Remaja Pemuda di Jemaat GMIM Riedel Wawalintoan Tondano Wilayah Tondano II Minahasa Sulawesi Utara	LPPM	Semester Gasal 2024/2025 Pelaksanaan: Februari 2025	



Daftar Istilah Kunci

Assesment: Serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menafsirkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa.

Assesment for Learning: Penilaian yang mendorong siswa untuk merenungkan pembelajaran mereka sendiri sebagai bagian dari pertumbuhan iman dan pemahaman.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL): Pernyataan kompetensi akhir yang harus dimiliki lulusan, terkait dengan pengetahuan, sikap, serta keterampilan umum dan khusus.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK): Tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai dalam suatu mata kuliah untuk mendukung CPL program studi.

Developmental-Relational Approach: Pendekatan yang menekankan pertumbuhan iman melalui tahap-tahap perkembangan dan hubungan pribadi dalam proses pembelajaran.

Didache: Ajaran doktrinal yang secara sistematis menyampaikan doktrin iman Kristen.

Domain kognitif: Aspek berpikir yang mencakup kemampuan intelektual, dari mengingat hingga mencipta.

Evaluasi: Suatu proses sistematis untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, termasuk aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa.

Evaluasi Kurikulum: Proses penilaian efektivitas dan relevansi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan.

Evaluasi digital (e-assessment): Penilaian berdasarkan platform digital yang menekankan interaktivitas, transparansi, dan kejujuran akademis.

Globalisasi: Proses integrasi global dalam berbagai bidang seperti ekonomi, teknologi, dan budaya yang menuntut kurikulum bisa bersifat adaptif dan terbuka terhadap perubahan.

Holistik: Pendekatan pendidikan yang mencakup semua aspek perkembangan manusia: kognitif (pengetahuan), afektif (nilai dan sikap), psikomotorik (keterampilan), dan spiritual (iman). Kurikulum holistik pendidikan Kristen berupaya mengembangkan kepribadian Kristen yang utuh: cerdas secara intelektual, dewasa secara emosional, tangguh secara spiritual, dan cakap secara sosial.

Inklusivitas: Sikap terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan yang ada, tanpa mengorbankan keyakinan agama.

Imago Dei: Konsep teologis yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Konsep ini membentuk fondasi pendidikan Kristen holistik dan berfokus pada pengembangan pribadi seutuhnya.

Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan: Suatu upaya untuk menyatukan pemahaman iman Kristen secara harmonis, tanpa dualisme, dengan pengetahuan ilmiah dan kehidupan sehari-hari.

Kerygma: Dimensi pemberitaan firman Tuhan yang menjadi dasar terbentuknya pemahaman keimanan.

Koinonia dan Diakonia: Suatu Tindakan yang dilakukan dalam persekutuan dan pelayanan sebagai bagian dari hidup bersama dalam kasih dan kesaksian kepada dunia.

Keterampilan Hidup: Keterampilan praktis yang dibutuhkan orang percaya untuk menjalani kehidupan yang efektif, bermakna, dan bertanggung jawab. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen, keterampilan hidup mencakup bersaksi, membangun hubungan, berpikir kritis, membuat keputusan etis, dan melayani di masyarakat.

Komunitas Iman: Lingkungan belajar iman di mana keluarga, gereja, dan sekolah bekerja sama untuk meningkatkan pertumbuhan rohani.

Konsep Kurikulum Wyckoff: Pandangan kurikulum yang dinamis, kontekstual, dan relasional sebagai jalan menuju kehidupan iman yang autentik.

Kurikulum: Landasan filosofis, teologis, psikologis, sosiologis, dan

historis yang menjadi acuan dalam penyusunan, pengembangan, dan evaluasi kurikulum, sehingga memiliki arah dan nilai yang jelas.

Kurikulum Tradisional: Model kurikulum yang menekankan konten instruksional, struktur sistematis, dan peran dominan guru dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Rekonstruksionis: Model kurikulum yang bertujuan membentuk siswa menjadi agen perubahan sosial dengan menekankan keadilan, refleksi kritis, dan tindakan etis.

Kurikulum Kontekstual: Pendekatan desain pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan praktik siswa dan konteks sosial budaya tempat mereka tinggal. Dalam PAK, kurikulum kontekstual mensyaratkan integrasi ajaran Kristen dengan realitas sosial, termasuk tema-tema kontemporer seperti toleransi, keadilan sosial, dan teknologi digital.

Kurikulum Integratif: Pendekatan kurikulum yang menghubungkan iman, sains, dan kehidupan secara keseluruhan untuk memberikan siswa pendidikan holistik.

Kurikulum Berbasis Karakter: Kurikulum yang menekankan pembentukan nilai-nilai dan sikap moral sebagai bagian dari tujuan pendidikannya.

Kurikulum PAK: Seperangkat tujuan, konten, metode, dan penilaian yang direncanakan dalam Pendidikan Agama Kristen yang bertujuan membentuk iman siswa.

Kurikulum Kontekstual: Kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan asas kondisi social, budaya dan spiritual dari peserta didik serta konteks local tempat mereka hidup.

Kurikulum Holistik: Kurikulum yang membahas semua aspek perkembangan siswa—intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

Kurikulum Transformasional: Pendekatan kurikulum yang mendesain ulang konten dan strategi pembelajaran untuk menempatkan keberagaman di inti pengembangan pendidikan.

Keadilan Sosial: Prinsip keadilan yang menekankan persamaan hak, kesempatan, dan perlakuan bagi semua orang dalam masyarakat.

Leiturgia: Sering juga disebut Ibadah yang dijadikan sebagai sarana pembentukan hati dan sikap iman melalui liturgi dan doa.

Literasi Digital Kristen: Kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan etis, berdasarkan nilai-nilai iman Kristen.

Multikulturalisme: Sebuah visi yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, agama, etnis, dan identitas dalam masyarakat.

Moderasi Beragama: Sikap keagamaan yang menolak ekstremisme dan intoleransi serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan perdamaian. Dalam konteks Pendidikan Agama (PAK), moderasi beragama merupakan nilai kunci yang ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan dalam masyarakat pluralistik tanpa mengorbankan integritas iman mereka.

Model Tyler: Model pengembangan kurikulum yang berfokus pada perumusan tujuan pendidikan, pengalaman belajar, pengorganisasian materi, dan evaluasi sistematis hasil pembelajaran.

Model Tabá: Model kurikulum yang menekankan pendekatan induktif dan partisipatif, di mana pengembangan kurikulum dimulai dengan guru dan konteks lokal.

Nilai-Nilai Kristen: Prinsip-prinsip etika dan spiritual yang berasal dari Alkitab, seperti kasih, kejujuran, dan pengampunan.

Outcome Based Education (OBE): Pendekatan pendidikan yang berfokus pada pencapaian hasil pembelajaran yang spesifik dan terukur sebagai tujuan pembelajaran utama.

Pembelajaran Iman: Sebuah proses dinamis yang melibatkan akal, emosi, dan tindakan yang membawa siswa lebih dekat kepada Tuhan.

Pembelajaran Holistik: Pendekatan pendidikan yang membahas dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual siswa secara terpadu.

Pembelajaran Kontekstual: Strategi pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dan realitas kehidupan siswa.

Pembelajaran Kolaboratif: Pendekatan pembelajaran yang mendorong kerja sama, dialog, dan pembelajaran bersama dalam kelompok kecil atau komunitas.

Pemuridan: Proses bimbingan rohani bertujuan untuk membentuk kehidupan siswa agar lebih serupa dengan Kristus. Hal ini dicapai melalui, antara lain, evaluasi dan refleksi.

- Penilaian sebagai Pembelajaran:** Pendekatan penilaian yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses refleksi dan pertumbuhan pribadi.
- Penilaian Holistik:** Pendekatan penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara keseluruhan.
- Pembelajaran Kontekstual:** Proses pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman dan situasi kehidupan nyata siswa.
- Ranah Afektif:** Aspek perasaan, sikap, nilai, dan pengalaman yang memengaruhi pembentukan karakter.
- Ranah Psikomotor:** Aspek keterampilan fisik dan tindakan kehidupan nyata sebagai hasil pembelajaran.
- Refleksi Kritis:** Proses berpikir mendalam yang menghubungkan pengalaman pribadi, nilai-nilai keyakinan, dan tantangan kontekstual kehidupan nyata.
- Strategi Pembelajaran:** Serangkaian pendekatan dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan bermakna dalam konteks kurikulum.
- Storytelling Digital:** Strategi naratif dalam pembelajaran berbasis teknologi dalam menyampaikan nilai-nilai keyakinan dalam integrasinya secara kreatif dan kontekstual?
- Taksonomi Bloom:** Kerangka kerja untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran menjadi tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- Teologi Komunikasi:** Cabang teologi yang memahami dan menafsirkan media dan komunikasi sebagai bagian dari proklamasi iman Kristen?
- Teori Kurikulum:** Kerangka konseptual yang menjelaskan prinsip, tujuan, dan struktur kurikulum untuk memandu pengembangan dan implementasinya.
- Transformasional:** Suatu model pendidikan yang berfokus pada perubahan pribadi dan sosial, sejalan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.
- Transformasi Iman:** Suatu proses perubahan holistik pada siswa yang melibatkan pemahaman, pengalaman, dan penerapan iman dalam kehidupan nyata.

Transformasi digital: Proses perubahan mendasar dalam sistem pendidikan melalui penggunaan teknologi digital yang luas.

Transformasi Iman: Perubahan holistik dalam diri individu yang mencerminkan kedewasaan rohani, karakter Kristen, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan.

Transformasi Karakter: Perubahan menyeluruh pada siswa yang tercermin dalam cara mereka berpikir, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Transformasi Kurikulum: Transformasi yang mengacu pada perubahan mendasar dalam struktur, pendekatan, dan isi kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman kita. Di PAK, transformasi ini melibatkan pergeseran dari kurikulum yang murni dogmatis menjadi kurikulum yang transformatif, reflektif, dan aplikatif dalam menjawab isu-isu terkini.



Daftar Pustaka

- Astley, Jeff, and Leslie J. Francis, eds. *Exploring Ordinary Theology: Everyday Christian Believing and the Church*. Burlington, VT: Ashgate Publishing, 2013.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn & Bacon, 2013.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. 6th ed. Boston: Pearson, 2019.
- Banks, James A. *Teaching Strategies for Ethnic Studies*. Boston: Allyn and Bacon, 2006.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Brookfield, Stephen D. *The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom*. San Francisco: Jossey-Bass, 2015.
- Campbell, Heidi. *When Religion Meets New Media*. New York: Routledge, 2010.
- . *Children and the Worshiping Community: Understanding the Role of Worship in Nurturing Faith*. Atlanta: John Knox Press, 1981.
- Depdiknas. *Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan dan Rencana Pembelajaran Semester Berbasis OBE*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2018.
- Detweiler, Craig. *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2013.
- Estep, James R., Michael J. Anthony, dan Greg R. Allison. *A Theology for Christian Education*. Nashville: B&H Academic, 2008.
- Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. 3rd ed. New York: Teachers College Press, 2018.

- Glatthorn, Allan A., Floyd Boschee, Bruce Whitehead, and Bonni F. Boschee. *Curriculum Leadership: Strategies for Development and Implementation*. Thousand Oaks: Sage, 2018.
- Green, Thomas H. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse Publishing, 2015.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1980.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- Harris, Maria. *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1989.
- Harris, Maria. *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1989.
- Krathwohl, David R., Benjamin S. Bloom, dan Bertram B. Masia. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay, 1964.
- Lawton, Denis. *Curriculum Studies and Educational Planning*. London: Hodder & Stoughton, 1983.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Lie, Anita. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Miller, John W. *Biblical Faith and Fathering: Why We Must Reclaim Our Role*. Grand Rapids: Baker Books, 1998.
- Ministry of Education and Culture. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud, 2014.
- Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. New York: HarperCollins, 2001.
- Nuhamara, Daniel. "Paradigma Pendidikan Agama Kristen yang Holistik di Era Digital." *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 201–220.

- Ornstein, Allan C., and Francis P. Hunkins. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. 7th ed. Boston: Pearson, 2018.
- Ornstein, Allan C. "Curriculum Theory and Practice." *Peabody Journal of Education* 77, no. 3 (2002): 98–115.
- Ornstein, Allan C., and Francis P. Hunkins. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. 7th ed. Boston: Pearson, 2018.
- Osmer, Richard R. *The Teaching Ministry of Congregations*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005.
- Palmer, Parker J. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: HarperCollins, 1993.
- Palmer, Parker J. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993.
- Palmer, Parker J. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998.
- Palmer, Parker J. *To Know as We Are Known: A Spirituality of Education*. San Francisco: HarperOne, 1993.
- Parker, Diane. *Planning for Inquiry: It's Not an Oxymoron!*. Portsmouth, NH: Heinemann, 2007.
- Parks, Sharon Daloz. *Big Questions, Worthy Dreams: Mentoring Young Adults in Their Search for Meaning, Purpose, and Faith*. San Francisco: Jossey-Bass, 2000.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Print, Murray. *Curriculum Development and Design*. Sydney: Allen & Unwin, 1993.
- Reeves, Douglas B. *Making Standards Work: How to Implement Standards-Based Assessments in the Classroom, School, and District*. Englewood: Advanced Learning Press, 2004.
- . *Religious Education in a Changing World*. Philadelphia: Westminster Press, 1973.
- Richards, Lawrence O., and Gary J. Bredfeldt. *Creative Bible Teaching*. Chicago: Moody Press, 1998.

- Salomon, Gavriel. *Technology and Education in the Knowledge Society*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2002.
- Seymour, Jack L. *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living*. Nashville: Abingdon Press, 2014.
- Sitepu, N.A. *Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia: Sejarah, Dinamika, dan Tantangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Spady, William G. *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers*. Arlington, VA: American Association of School Administrators, 1994.
- Stonehouse, Catherine, and Scottie May. *Listening to Children on the Spiritual Journey: Guidance for Those Who Teach and Nurture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, 1962.
- . *The Task of Christian Education*. Philadelphia: Westminster Press, 1959.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Reformasi Pendidikan Nasional dalam Konteks Global*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tillich, Paul. *Theology of Culture*. New York: Oxford University Press, 1959.
- Tillich, Paul. *The Courage to Be*. New Haven: Yale University Press, 2000.
- Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press, 2013.
- Van den End, Theo. *Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPAK Gunung Mulia, 2003.
- White, James F. *Introduction to Christian Worship*. 3rd ed. Nashville: Abingdon Press, 2000.
- Whitehead, James D., and Evelyn E. Whitehead. *Christian Religious Education for Adults*. Kansas City: Sheed & Ward, 1995.

- Wiggins, Grant, dan Jay McTighe. *Understanding by Design*. Alexandria: ASCD, 2005.
- Wyckoff, Campbell. *The Task of Christian Education*. Philadelphia: Westminster Press, 1961.
- Wyckoff, Campbell. *Theory and Design of Christian Education Curriculum*. Philadelphia: Westminster Press, 1961.
- Yount, William R. *Called to Teach: An Introduction to the Ministry of Teaching*. Nashville: Broadman & Holman, 1999.
- Yust, Karen Marie. *Real Kids, Real Faith: Practices for Nurturing Children's Spiritual Lives*. San Francisco: Jossey-Bass, 2004.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menjawab Tantangan Humanisme dan Humaniora dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Zuchdi, Darmiyati, et al. *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2010.



Buku *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK)* ini disusun untuk menjawab kebutuhan mendesak akan kurikulum pendidikan Kristen yang diperbarui di Indonesia.

Ditujukan bagi mahasiswa pascasarjana, dosen, pendidik agama Kristen, dan perancang kurikulum, buku ini menyajikan pendekatan yang komprehensif, mulai dari pemahaman dasar hingga strategi yang kontekstual dan aplikatif. Buku ini bukan sekadar alat pengajaran, melainkan sebagai instrumen iman yang membentuk pribadi seutuhnya di tengah realitas zaman yang terus berubah.

Berisi 14 Bab yang saling terkait, buku ini mengkaji fondasi teologis, model pengembangan kurikulum, dan dinamika pendidikan di Indonesia yang pluralistik dan digital. Diskusi dengan tokoh-tokoh seperti Campbell Wyckoff dan Maria Harris memperkaya pemahaman kita tentang dimensi naratif, spiritual, dan komunitas dalam pendidikan iman. Buku ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kebutuhan akan kurikulum pendidikan Kristen yang kontemporer, kontekstual, dan transformatif.

Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai struktur yang kaku, melainkan sebagai bidang spiritual dan pedagogis yang dinamis yang mampu merespons keragaman budaya, dinamika generasi muda, dan tantangan nasionalisme sempit yang mengancam persatuan. Buku ini memposisikan pendidikan Kristen sebagai instrumen rekonsiliasi dan pendidikan yang membangun identitas Kristen yang inklusif, adil, dan relevan dengan kehidupan sosial.

Dengan semangat reformasi pendidikan nasional, seperti Kurikulum Merdeka, buku ini menawarkan pendekatan yang unik: memadukan nilai-nilai keimanan dengan semangat nasionalisme dan kemanusiaan. Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar di kelas, tetapi juga sebagai panduan strategis bagi lembaga pendidikan Kristen yang berupaya menyediakan pendidikan yang bermakna dan berdampak, serta membina generasi Kristen yang bijaksana, peduli, dan penuh harapan.

Sebagai karya yang menghubungkan iman dan pedagogi, buku ini memetakan arah baru bagi masa depan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Buku ini menawarkan wawasan dan inspirasi yang mendalam bagi para pendidik Kristen untuk terus memperbarui kurikulum secara kreatif dan profetik.



PT RIVITA OPPUSTAKA TRANSITERA

Penerbit Buku untuk Rakyat – Sumbangan Presiden RI
Jln. Pembina II No. 65, Baru – Pasar Rebo, Jakarta 13780
Telepon/WA 0877 2209 6414 Redaksi: 087760610330
www.rivitaoppustrans.com Email: rivitaoppustrans@gmail.com
ANGGOTA IKAPI DKI JAKARTA

ISBN 978-623-97158-7-8



9

786239

715878